

"Indah. Kisah mengagumkan
tentang cinta, kehilangan,
pengorbanan, dan harapan."

—*Publishers Weekly*

CARAVAN

STEPHANIE
GARBER



“CARAVAL berkilauan dengan sihir. Ini adalah kisah berdaya cipta yang menyenangkan, dengan unsur kejutan di dalamnya.”

—Marie Rutkoski, penulis *Winner's Trilogy*

“Dalam CARAVAL, Stephanie Garber menggulirkan kisah memukau tentang persaudaraan, cinta, dan pengkhianatan. Seperti karakter-karakternya, aku tersesat dalam dunia berbahaya nan menakjubkan yang diciptakannya—lalu tidak ingin keluar lagi.”

—Sabaa Tahir, penulis *Ember in the Ashes*

“Memabukkan. Magi yang kelim. CARAVAL berada di bilah pisau antara fantasi dan kenyataan. Di halaman-halamannya, aku tersesat dengan penuh kerelaan dalam labirin plot yang sempurna ini. Stephanie Garber tidak hanya membuatku terpesona—dia membuatku percaya.”

—Jodi Meadow, penulis *Incarnate Trilogy*
dan *The Orphan Queen*

“Dalam sebuah buku ketika tidak satu pun seperti apa yang terlihat, satu hal yang pasti: CARAVAL adalah petualangan gelap menakjubkan yang telah kau cari-cari selama ini!”

—Kiersten White, penulis *Paranormalcy*

“CARAVAL memukau sekaligus menakutkan, menenggelamkan pembaca ke dalam dunia rimbun tempat tiada yang nyata kecuali peraturan dalam permainan. Debut Stephanie Garber yang memikat ini menangkap kekuatan cerita dan keajaiban kasih sayang seorang kakak. Buku yang harus dimiliki para pembaca novel fantasi.”

—Nicole Brinkley, Oblong Books, Rhinebeck, NY

“Dalam CARAVAL, Stephanie Garber telah menciptakan dunia unik yang dapat dipercaya sekaligus sangat fantastis. Caranya menggunakan indra untuk mendeskripsikan dunia tersebut sungguh luar biasa—dan aku tidak sabar ingin segera membaca kelanjutannya!”

—Cathy Berner, Blue Willow Bookshop,
Houston, TX

“Aku tidak bisa berhenti menyenandungkan pujian-pujian untuk cerita ini! Aku sudah membaca ulang CARAVAL tiga kali dan buku ini fenomenal. Rasanya seperti membaca *Alice in Wonderland* dengan *setting* *The Hunger Games*. Seperti halnya Scarlett, kau akan terhanyut dalam permainan, dan setiap kali aku menganggap sudah mengetahui sesuatu, permainan akan berubah. Selain itu, aku tidak bisa melupakan gaya menulis Garber. Caranya mendeskripsikan sesuatu atau perasaan tidak seperti apa pun yang pernah kubaca

sebelumnya. Tulisannya sama menawannya dengan ceritanya, dan aku TIDAK SABAR menunggu seperti apa kelanjutan seri ini!”

—Elizabeth Carroll, Barnes & Noble,
Roseville, CA

“Aku benar-benar terpukau! Ini benar-benar bacaan yang luar biasa. Menawan sekaligus memesona dan benar-benar mendalam. Aku tidak ingat kapan kali terakhir sebuah buku menarikku sepenuhnya seperti buku ini. Dan teknik menulisnya sama indahnya dengan pembentukan dunianya. Aku menyukai plotnya, yang tampaknya begitu blakblakan di awal, ternyata mengambil begitu banyak belokan yang tidak diduga. Aku tidak pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, dan itu membuatku terus menebak-nebak dan terus-menerus membuatku terkejut. Kurasa aku benar-benar berseru di satu titik saat membacanya di pesawat (dan membuat perempuan di sebelahku kaget). Aku benar-benar menyukai CARAVAL. Epik dan magis!”

—Mackenzie van Engelenhoven, Porter Square Books,
Cambridge, MA



Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.



CARAVAL

STEPHANIE GARBER

noura

CARAVAL
Stephanie Garber

Copyright ©2017 by Stephanie Garber
Cover art by Erin Fitzsimmons and Ray Shappell
Published in agreement with The Bent Agency, through The Grayhawk Agency
All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Jia Effendie
Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: twistedbydesign
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Penerbit Noura (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

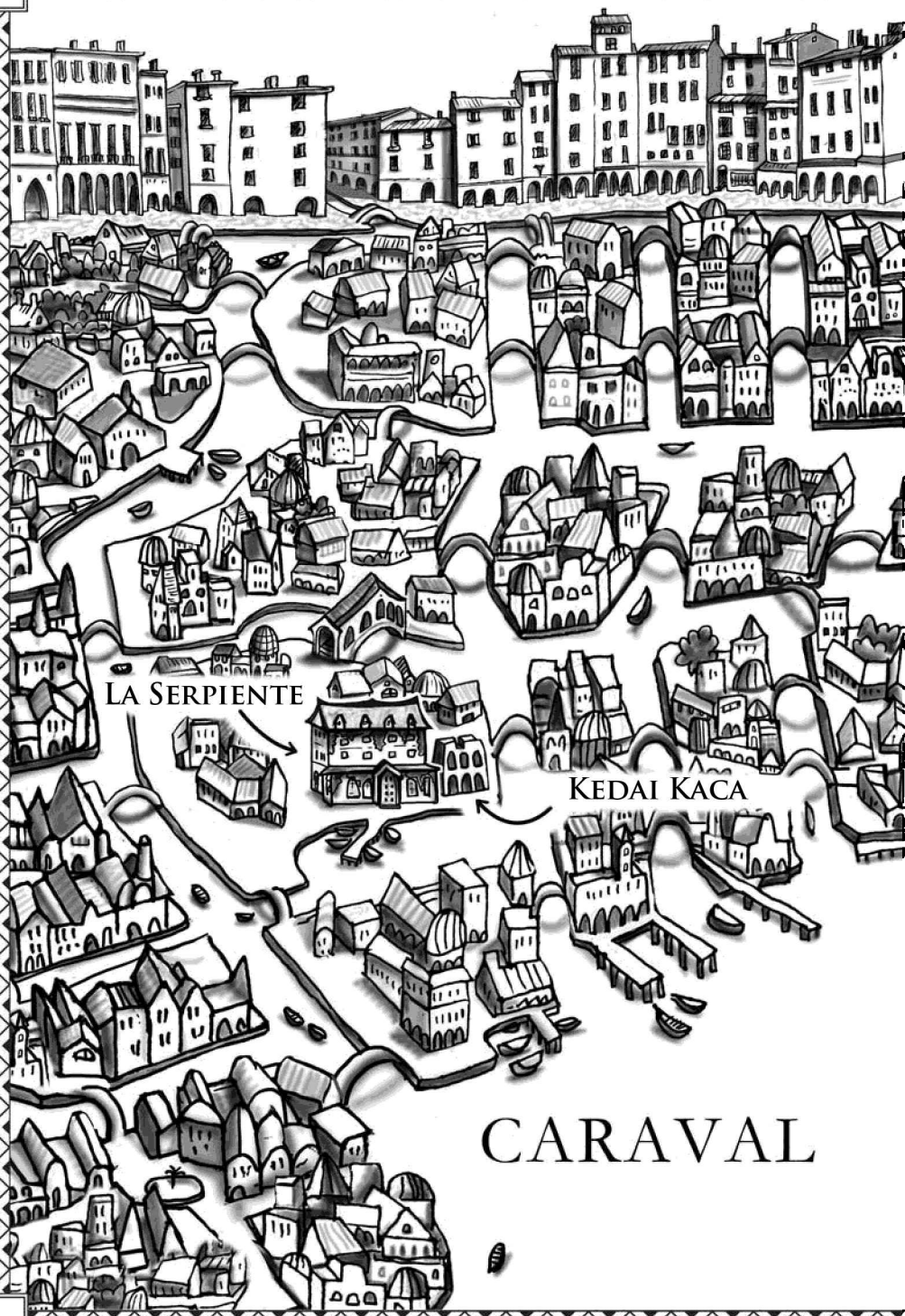
ISBN: 978-602-385-273-4
E-ISBN: 978-602-385-288-8

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com



*Untuk Mom dan Dad,
yang telah mengajarku
arti cinta tak bersyarat*

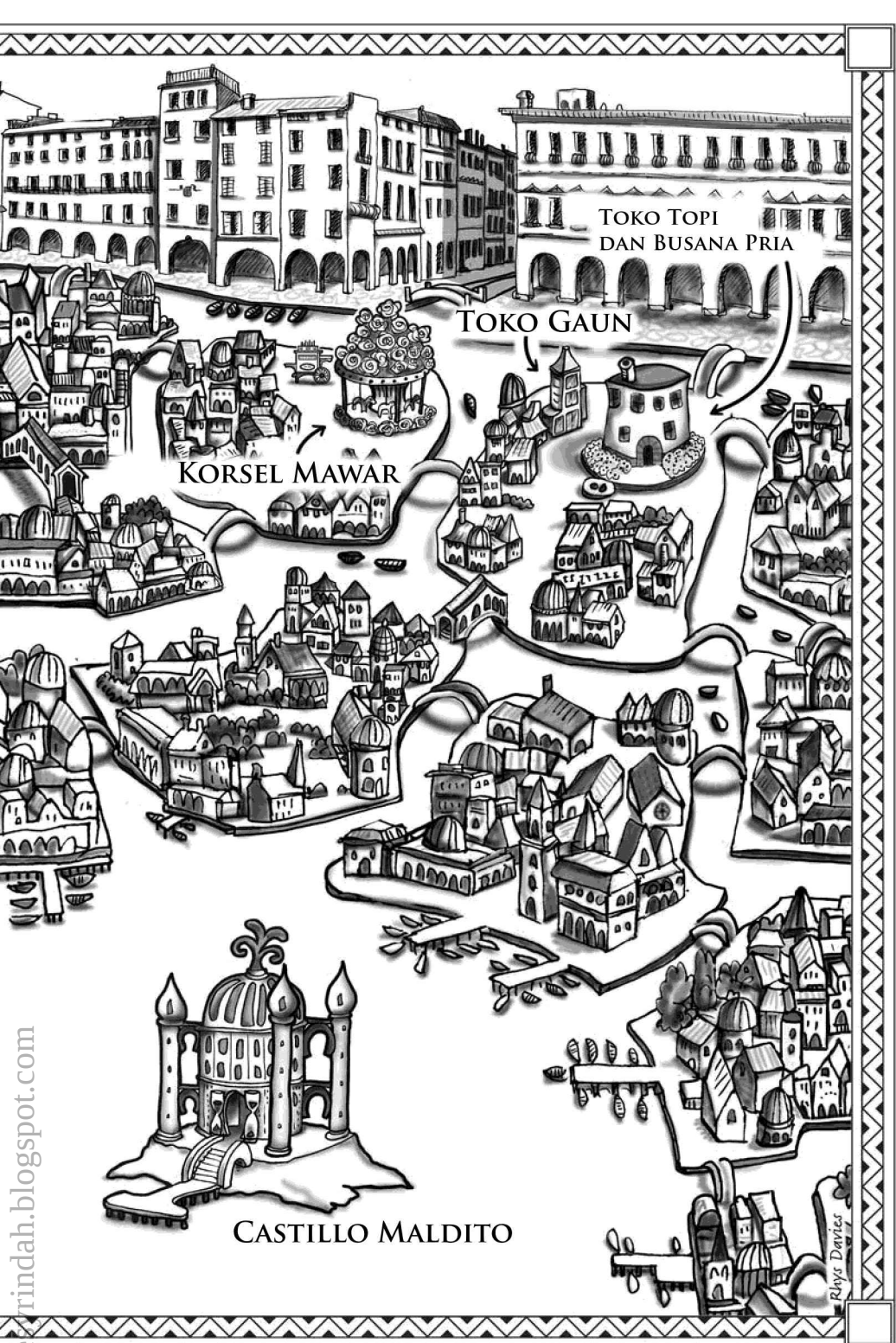




LA SERPIENTE

KEDAI KACA

CARAVAL

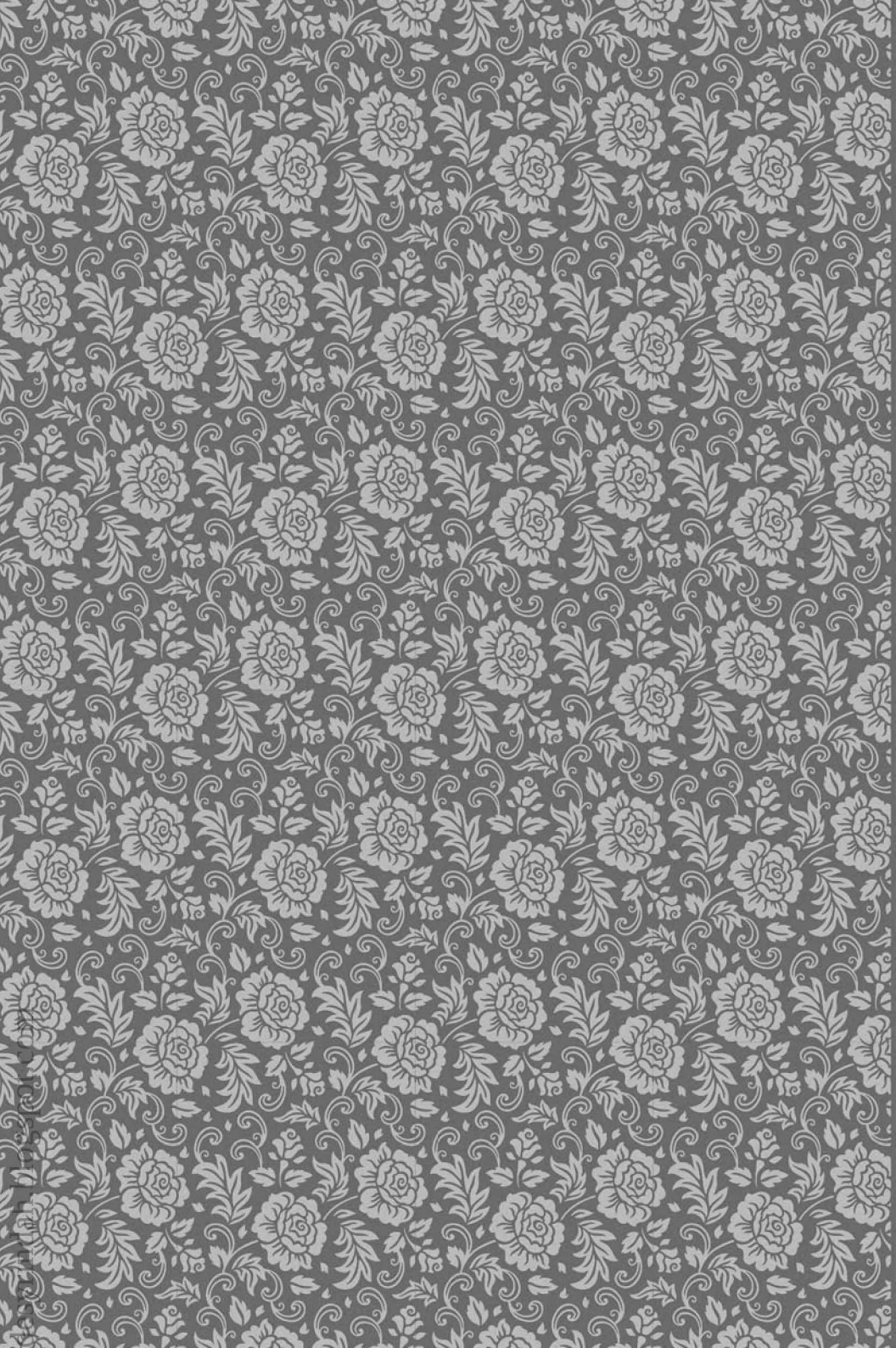


TOKO TOPI
DAN BUSANA PRIA

TOKO GAUN

KORSEL MAWAR

CASTILLO MALDITO



The image features a repeating pattern of stylized roses and scrolling vines in a light gray color on a white background. In the center, there is a black rectangular frame with ornate, symmetrical scrollwork at each corner and mid-point. Inside this frame, the text "PULAU TRISDA" is written in a black, serif, all-caps font.

PULAU TRISDA



Perlu waktu tujuh tahun untuk membuat surat yang tepat.

Tahun 50, Dinasti Elantine

Tuan Master Caraval yang terhormat.

Nama saya Scarlett, tetapi saya menulis surat ini untuk saudari saya, Donatella. Ulang tahunnya akan tiba sebentar lagi dan dia ingin sekali bertemu dengan Anda beserta para pemain Caraval Anda yang menakjubkan. Ulang tahunnya adalah hari ketiga puluh tujuh dalam Musim Tumbuh. Jika Anda bersedia datang, itu akan menjadi ulang tahun paling menyenangkan.

Dengan penuh harap,

Scarlett, dari Pulau Taklukan Trisda

Tahun 51, Dinasti Elantine

Tuan Master Caraval yang terhormat.

Ini Scarlett lagi. Apakah Anda menerima surat saya? Tahun ini, saudari saya berkata kalau dirinya sudah terlalu tua untuk merayakan ulang tahun, tetapi kurasa dia hanya kecewa karena Anda tidak pernah datang ke Trisda. Pada Musim Tumbuh kali ini, usianya akan sepuluh tahun, dan saya sebelas. Dia tidak akan mengakuinya, tetapi dia masih sangat ingin melihat Anda dan para pemain Caraval yang mengagumkan.

Dengan penuh harap,

Scarlett, dari Pulau Taklukan Trisda

Tahun 52, Dinasti Elantine

Master Caraval Legend yang terhormat.

Saya meminta maaf karena salah menyebutkan nama Anda di surat-surat saya sebelumnya. Saya harap, bukan karena itu Anda belum datang ke Trisda. Ulang tahun saudari saya bukanlah alasan utama saya ingin Anda mendatangkan pemain Caraval yang menakjubkan ke sini; saya juga ingin melihatnya.

Maaf jika surat ini pendek, ayah saya akan marah jika dia memergoki saya menulis surat untuk Anda.

Dengan penuh harap,

Scarlett, dari Pulau Taklukan Trisda

Tahun 52, Dinasti Elantine

Master Caraval Legend yang terhormat.

Saya baru mendengar beritanya dan saya ingin mengucapkan turut berbelasungkawa. Meskipun Anda belum juga datang ke Trisda ataupun merespons surat-surat saya, saya tahu Anda bukanlah seorang pembunuh. Saya sangat menyesal mendengar Anda tidak akan bepergian lagi untuk beberapa waktu.

Dengan hormat,

Scarlett, dari Pulau Taklukan Trisda

Tahun 55, Dinasti Elantine

Master Legend yang terhormat.

Apakah Anda mengingat saya, Scarlett, dari Pulau Taklukan Trisda? Saya tahu, beberapa tahun telah bertalu sejak kali terakhir saya menulis surat. Saya mendengar Anda dan para pemain telah memulai pertunjukan lagi. Saudari saya berkata kalau Anda tidak akan pernah mengunjungi tempat yang sama dua kali, tetapi banyak hal sudah berubah sejak Anda berkunjung ke sini lima puluh tahun lalu, dan saya tidak percaya ada orang yang lebih ingin menonton salah satu pertunjukan Anda selain saya.

Dengan penuh harap,

Scarlett

Tahun 56, Dinasti Elantine

Legend Master yang terhormat,

Saya dengar Anda mengunjungi ibu kota Kekaisaran Selatan tahun kemarin dan mengubah warna langit. Apakah itu benar? Sebenarnya saya berusaha untuk datang bersama saudari saya, tetapi kami tidak diperbolehkan meninggalkan Trisda. Terkadang, saya percaya kalau saya tidak akan pernah pergi lebih jauh daripada Kepulauan Taklukan. Saya rasa itulah kenapa saya begitu ingin Anda dan para pemain lainnya untuk datang ke sini. Barangkali, sia-sia jika saya meminta lagi, tetapi saya harap Anda akan mempertimbangkan untuk datang.

Dengan penuh harap,

Scarlett, dari Pulau Taklukan Trisda

Tahun 57, Dinasti Elantine

Legend Master yang terhormat,

Ini akan menjadi surat terakhir saya. Saya akan segera menikah. Jadi, sebaiknya Anda dan para pemain tidak datang ke Trisda tahun ini.

Scarlett Dagna

Tahun 57, Dinasti Elantine

*Kepada Scarlett Dragna,
dari Pulau Taklukan Trisda*

Selamat atas pernikahanmu yang akan segera berlangsung. Saya menyesal, saya tidak dapat membawa para pemain saya ke Trisda. Kami tidak bepergian tahun ini. Pertunjukan kami selanjutnya hanya dengan undangan, tetapi saya menantikan kesempatan bertemu denganmu dan tunanganmu jika kau bisa mencari cara meninggalkan pulaumu dan bergabung dengan kami.

Terlampir sebagai hadiah, tolong diterima.

Dari pena Master Caraval, Legend [1]

Perasaan-perasaan Scarlett muncul dalam warna-warna yang lebih cerah dari biasanya. Merah mendesak batu bara yang terbakar. Hijau berhasrat dari tunas-tunas rumput. Kuning hiruk-pikuk bulu-bulu burung mengepak.

Akhirnya pria itu membalas suratnya.

Scarlett membaca surat itu lagi. Kemudian sekali lagi. Dan lagi. Matanya menyusuri setiap goresan pena, setiap lekukan lilin segel perak simbol sang Master Caraval—sebuah matahari dengan bintang di dalamnya, dan tetesan air di tengah-tengah bintang. Segel yang sama juga distempel ke selembar kertas yang dilampirkan.

Ini bukanlah olok-olok.

“Donatella!” Scarlett menuruni tangga menuju ruang tong demi mencari adik perempuannya. Aroma sirop gula dan kayu ek yang familier menjalar ke hidungnya, tetapi adiknya yang bandel itu tidak dia temukan di mana pun.

“Tella—di mana kau?” Lampu minyak memendarkan sinar kekuningan di botol-botol rum dan beberapa tong kayu yang baru saja diisi. Scarlett mendengar lenguhan saat dia berjalan cepat, juga suara napas yang terengah-engah. Setelah pertarungan terakhirnya dengan ayah mereka, mungkin Tella terlalu banyak minum, dan sekarang sedang mabuk di lantai entah di mana. “Dona—”

Scarlett tersedak saat menyebutkan separuh nama adiknya.

“Halo, Scar.”

Tella menyinggikan senyuman lemah, memperlihatkan seluruh gigi putihnya dan bibirnya yang bengkak. Rambut ikalnya yang pirang madu juga berantakan, dan syalnya jatuh ke lantai. Namun, yang membuat Scarlett tergegas adalah pemandangan seorang pelaut muda, dengan tangan melingkar di pinggang Tella. “Apa aku mengganggu?”

“Bukan sesuatu yang tidak dapat kami mulai lagi.” Si pelaut berbicara dengan logat Kekaisaran Selatan, terdengar jauh lebih lembut daripada lidah tajam Kekaisaran Meridian yang biasa didengar Scarlett.

Tella terkikik, tetapi setidaknya dia punya cukup moral hingga dia pun sedikit merona. “Scar, kau tahu Julian, kan?”

“Senang melihatmu, Scarlett.” Julian tersenyum, sedingin dan semenggoda sepotong tempat berteduh pada Musim Panas.

Scarlett tahu, respons yang sopan adalah sesuatu yang seiring dengan kalimat “Senang bertemu denganmu.” Namun, yang dapat dipikirkannya hanyalah tangan si pelaut, masih membelit di sekeliling rok biru-keunguan Tella, memainkan rumbai di rangka roknya, seakan-akan Tella adalah sebuah bingkisan dan dia tidak sabar ingin membukanya.

Julian baru sekitar sebulan berada di Pulau Trisda. Ketika dia menuruni kapalnya dengan angkuh, tinggi dan tampan, dengan kulit cokelat keemasan, dia menarik mata semua perempuan. Bahkan, Scarlett pun sempat menoleh sebentar, tetapi dia tahu apa yang akan terjadi jika dia terus menatapnya.

“Tella, apa kau keberatan jika aku meminjammu sebentar?” Scarlett berhasil mengguguk sopan kepada Julian, tetapi begitu

mereka melewati tong-tong cukup jauh dari telinga Julian untuk mendengarnya, Scarlett berkata, “Apa yang sedang kau lakukan?”

“Scar, kau akan menikah. Kurasa kau mengerti apa yang terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan.” Tella menyenggol bahu kakaknya dengan menggoda.

“Bukan itu yang sedang kubicarakan. Kau tahu apa yang akan terjadi kalau Ayah menangkapmu.”

“Maka dari itu, aku berencana untuk tidak tertangkap.”

“Tolong seriuslah,” kata Scarlett.

“Aku serius. Jika Ayah menangkap kita, aku akan mencari cara agar kau yang disalahkan.” Tella tersenyum licik. “Tapi kurasa kau datang ke sini bukan untuk membicarakan itu.” Tatapannya jatuh pada surat di tangan Scarlett.

Cahaya samar dari lentera memantulkan sudut-sudut logam di kertas, membuatnya tampak berkilau keemasan, warna sihir dan permintaan dan janji-janji akan hal-hal yang akan muncul. Alamat yang ada di amplop juga berkilau dengan terang yang sama.

Nona Scarlett Dragna

Asuhan Pendeta Gereja Pengakuan Dosa

Trisda

Kepulauan Taklukan Kekaisaran Meridian

Mata Tella menajam saat membaca tulisan bercahaya itu. Adik Scarlett selalu menyukai hal-hal yang indah, seperti pemuda yang masih menunggu di balik tong-tong. Sering kali, jika Scarlett kehilangan barang miliknya, dia akan menemukannya terselip di kamar adiknya.

Namun, kali ini Tella tidak mengulurkan tangan untuk merebut surat itu. Tangannya tetap di sisi tubuhnya, seakan-akan dia tidak ingin berurusan dengan surat itu. “Apa ini surat dari sang count?” Dia meludahkan gelar tersebut seakan-akan pria itu adalah iblis.

Scarlett mempertimbangkan untuk membela tunangannya, tetapi adiknya sudah dengan jelas mengemukakan apa yang dipikirkannya tentang pertunangan Scarlett. Tidak peduli apakah perjodohan sudah lazim dilakukan di seluruh penjuru Kekaisaran Meridian, atau bahwa sang count telah dengan setia mengirimi Scarlett surat-surat yang paling baik, Tella menolak untuk memahami bagaimana bisa Scarlett menikahi seseorang yang tidak pernah ditemuinya. Namun, menikahi pria yang tidak pernah ditemuinya tidak membuat Scarlett lebih takut daripada pemikiran kalau dia akan tinggal di Trisda selamanya.

“Nah,” tekan Tella, “kalau begitu, apa yang hendak kau beri tahukan kepadaku?”

“Ini bukan dari sang count.” Scarlett berbicara perlahan-lahan, tidak ingin teman pelaut Tella mendengarnya. “Ini dari Master Caraval.”

“Dia membalas suratmu?” Tella merebut surat itu. “Yang benar?!”

“Ssst!” Scarlett kembali mendorong adiknya ke depan tong-tong. “Nanti ada yang dengar.”

“Jadi aku tidak boleh merayakannya?” Tella mengeluarkan tiga lembar kertas yang tersembunyi di dalam surat. Cahaya lampu menangkap segel airnya. Selama beberapa saat, segel itu berkilau keemasan, seperti sudut-sudut surat, sebelum berubah menjadi nuansa merah berdarah yang berbahaya.

“Apa kau lihat itu?” Tella terperangah saat huruf-huruf perak menjelma di atas kertas, menari perlahan-lahan membentuk kata: *Untuk Satu Orang: Donatella Dragna, Kepulauan Taklukan.*

Nama Scarlett muncul di kertas berikutnya.

Kertas ketiga hanya bertuliskan Untuk Satu Orang. Seperti di undangan lain, tulisan ini dicetak di atas nama sebuah pulau yang tidak pernah didengarnya: Isla de los Sueños.

Scarlett membayangkan undangan tanpa nama ini dimaksudkan untuk tunangannya, dan untuk beberapa saat dia berpikir betapa romantisnya dapat menyaksikan Caraval dengannya begitu mereka menikah.

“Oh, lihat, ada lagi!” pekik Tella saat baris baru muncul di dalam tiket.

Hanya dapat digunakan satu kali, untuk memasuki Caraval.

Gerbang utama ditutup pada tengah malam, hari ketiga belas Musim Tumbuh, pada tahun kelima puluh tujuh Dinasti Elantine. Siapa pun yang datang terlambat tidak akan bisa berpartisipasi dalam permainan, atau memenangi hadiah tahun ini, sebuah permintaan yang dikabulkan.

“Acaranya hanya tiga hari lagi,” kata Scarlett, warna-warni terang kembali pada nuansa kelabu kekecewaan nan muram yang biasa dia rasakan. Sebelum dia berpikir, bahkan untuk sesaat, bahwa ini akan berhasil, seharusnya dia sudah tahu akan seperti apa kenyataannya. Barangkali kalau Caraval akan tiba dalam tiga bulan lagi, atau bahkan tiga minggu lagi—*suatu waktu* setelah dia menikah. Ayah Scarlett merahasiakan tanggal pasti pernikahannya, tetapi dia tahu itu tidak akan kurang dari tiga hari. Pergi sebelum itu sungguh mustahil—dan terlalu berbahaya.

“Tapi lihat hadiah tahun ini,” kata Tella. “Sebuah permintaan.”

“Kupikir kau tidak memercayai permintaan.”

“Dan kupikir kau akan senang dengan ini,” kata Tella. “Kau tahu, kan, orang-orang rela membunuh demi mendapatkan ini?”

“Memangnya kau tidak membaca bagian ketika dia mengatakan kita harus meninggalkan pulau?” Tidak peduli sebesar apa pun keinginan Scarlett pergi ke Caraval, dia lebih perlu menikah. “Agar bisa sampai di sana dalam tiga hari, kita mungkin harus pergi besok.”

“Menurutmu, kenapa aku begitu bersemangat?” Binar di mata Tella semakin cemerlang; ketika dia bahagia, dunia akan berkerlap-kerlip, membuat Scarlett ingin ikut bercahaya dengannya dan mengatakan ya terhadap apa pun yang diinginkan adiknya. Namun, Scarlett tahu benar betapa berbahaya mengharapkan sesuatu yang menyesatkan seperti sebuah permintaan.

Scarlett menajamkan suaranya, membenci dirinya sendiri karena menjadi seseorang yang menghancurkan kebahagiaan Tella, tetapi lebih baik dirinya daripada orang lain. “Apa kau juga minum rum di bawah sini? Memangnya kau sudah lupa apa yang dilakukan Ayah kali pertama kita berusaha pergi dari Trisda?”

Tella berjengit. Sejenak, dia tampak seperti gadis rapuh yang berpura-pura tidak begitu. Kemudian, secepat kilat, ekspresinya berubah, bibir merah mudanya tersenyum sekali lagi, berubah dari hancur menjadi tak terpecahkan. “Itu dua tahun lalu, sekarang kita lebih pintar.”

“Risikonya juga lebih besar sekarang, kita akan lebih banyak kehilangan.” Scarlett bersikeras.

Lebih mudah bagi Tella mengesampingkan apa yang terjadi saat mereka berusaha pergi ke Caraval sebelumnya. Scarlett tidak pernah memberi tahu saudaranya secara lengkap apa yang diberikan

ayah mereka sebagai ganjarannya. Dia tidak mau Tella hidup dalam ketakutan, terus-menerus melihat ke belakang, mengetahui ada lebih banyak hal mengerikan daripada bentuk standar hukuman ayah mereka.

“Jangan bilang kau takut ini akan memengaruhi pernikahanmu.” Tella memegang tiket-tiket itu lebih erat.

“Hentikan.” Scarlett merebutnya kembali. “Kau akan membuat pinggirannya kusut.”

“Dan kau menghindari pertanyaanku, Scarlett. Apakah ini tentang pernikahanmu?”

“Tentu saja bukan. Ini persoalan tidak bisa pergi dari pulau besok. Kita bahkan tidak tahu di mana tempat itu. Aku tidak pernah mendengar Isla de los Sueños, tapi aku tahu itu bukan salah satu Kepulauan Taklukan.”

“Aku tahu di mana tempatnya.” Julian melangkah dari balik tong-tong rum, menyunggingkan senyuman yang mengatakan kalau dia tidak akan meminta maaf karena telah mencuri dengar sebuah pembicaraan pribadi.

“Ini bukan urusanmu.” Scarlett mengusirnya dengan kibasan tangan.

Julian menatapnya dengan aneh, seakan-akan tidak ada gadis yang pernah mengusirnya. “Aku hanya mencoba membantu. Kau tidak pernah mendengar pulau itu karena itu bukan bagian dari Kekaisaran Meridian. Tempat itu tidak dipimpin oleh salah satu dari lima Kaisar. Isla de los Sueños adalah pulau pribadi *Legend*, hanya sejauh perjalanan dua hari, dan jika kau ingin pergi ke sana, aku bisa menyelundupkanmu ke kapalku dengan sejumlah bayaran.” Julian menatap tiket ketiga. Bulu mata tebal berbaris di

matanya yang cokelat terang, yang diciptakan untuk meyakinkan gadis-gadis agar mengangkat rok mereka dan membuka pelukan.

Kata-kata Tella tentang orang-orang yang akan membunuh demi tiket bergema di benak Scarlett. Julian mungkin saja memiliki wajah menawan, tetapi dia juga memiliki aksen Kekaisaran Selatan, dan semua orang tahu Kekaisaran Selatan adalah tempat yang tidak memiliki hukum.

“Tidak,” kata Scarlett. “Akan sangat berbahaya kalau kita tertangkap.”

“Semua hal yang kita lakukan itu berbahaya. Kita akan berada dalam masalah kalau tertangkap di bawah sini dengan seorang bocah lelaki,” kata Tella.

Julian tampak tersinggung karena disebut bocah, tetapi Tella meneruskan kata-katanya sebelum pemuda itu bisa menyangkal. “Apa yang kita lakukan tidak ada yang aman. Namun, ini sepadan dengan risikonya. Kau sudah menunggu seumur hidup untuk ini, berharap pada setiap bintang jatuh, berdoa agar setiap kali ada kapal datang ke dermaga, salah satunya adalah kapal sihir yang membawa pemain Caraval yang misterius. Kau lebih menginginkan ini lebih daripada aku.”

Apa pun yang kau dengar tentang Caraval, tidak bisa dibandingkan dengan kenyataan. Caraval lebih daripada sekadar sebuah permainan atau sebuah pertunjukan. Itu adalah hal terdekat dengan sihir yang bisa kau temukan di dunia ini. Kata-kata neneknya terngiang di benak Scarlett saat dia menatap lembaran kertas di tangannya. Kisah Caraval yang dipujanya saat masih gadis kecil tidak pernah terasa lebih nyata daripada saat ini. Scarlett selalu melihat kilasan warna menempel ke emosi-emosi terkuatnya, dan untuk beberapa saat, hasrat keemasan menyala di dalam dirinya.

Sejenak, Scarlett membiarkan dirinya membayangkan bagaimana rasanya pergi ke pulau pribadi sang Legend, mengikuti permainan dan memenangi permintaan. Kebebasan. Pilihan. Keajaiban. Sihir.

Sebuah fantasi yang indah dan konyol.

Dan lebih baik membiarkannya seperti itu. Permintaan sama nyatanya dengan *unicorn*. Saat usia Scarlett lebih muda, dia memercayai kisah-kisah sang *Nana* tentang sihir Caraval. Namun, begitu dia beranjak dewasa, dia meninggalkan kisah dongeng itu di belakang. Dia tidak pernah melihat bukti kalau sihir itu nyata. Sekarang, cerita Nana tampak seperti kisah seorang wanita tua yang dilebih-lebihkan.

Sebagian diri Scarlett masih ingin mengalami kehebatan Caraval. Namun, dia tahu, memercayai sihirnya akan mengubah hidupnya. Satu-satunya orang yang mampu memberi Scarlett atau adiknya kehidupan baru adalah tunangan Scarlett, sang count.

Tulisan di tiket menghilang setelah mereka tidak lagi mengangkatnya di bawah cahaya lampu, dan tiket-tiket itu tampak seperti kertas biasa lagi. “Tella, kita tidak bisa melakukannya. Terlalu berisiko, jika kita berusaha meninggalkan pulau—” Scarlet terdiam saat tangga menuju ruang tong berderak. Langkah kaki bersepatu bot mengikuti suara derak. Paling tidak, ada tiga pasang.

Scarlett melontarkan pandangan panik ke saudarinya.

Tella mengutuk dan segera menyuruh Julian bersembunyi.

“Jangan menghilang karena aku.” Gubernur Dragna telah tiba di kaki tangga, aroma tajam dari setelahnya yang disemprot parfum banyak-banyak menyebarkan bau menusuk di ruangan tong.

Cepat-cepat, Scarlett memasukkan surat itu ke saku gaunnya.

Di belakang ayahnya, tiga penjaga mengikuti setiap langkahnya.

“Sepertinya kita tidak pernah bertemu.” Mengabaikan putri-putrinya, Gubernur Dragna mengulurkan tangannya yang bersarung kepada Julian. Dia mengenakan sarung tangan berwarna buah *plum*, warna memar gelap yang melambangkan kekuasaan.

Namun, setidaknya dia masih mengenakan sarung tangannya. Gubernur Dragna adalah gambaran orang terpelajar. Dia senang berbusana tanpa cela, dalam jubah mantel hitam yang dibuat khusus untuknya dan rompi garis-garis ungu. Usianya pertengahan empat puluhan, tetapi dia tidak mengizinkan tubuhnya menggemuk seperti pria-pria lain. Dia senang mengikuti mode terbaru, mengikat rambut pirangnya di belakang dengan pita hitam yang rapi, memamerkan alis yang ditata dan cabang pirang gelap.

Julian lebih tinggi, tetapi sang gubernur mampu melihatnya lebih rendah. Scarlett dapat melihat ayahnya menilai mantel cokelat sang pelaut yang ditambal, dan celana longgarnya yang diselipkan ke sepatu bot setinggi lutut yang lecet-lecet.

Julian begitu percaya diri hingga dia sama sekali tidak ragu mengulurkan tangannya yang tidak bersarung kepada sang gubernur. “Senang bertemu dengan Anda, Pak. Julian Marrero.”

“Gubernur Marcello Dragna.” Kedua pria itu berjabat tangan. Julian berusaha menarik tangannya, tetapi sang gubernur memegangnya erat. “Julian, kau pasti bukan berasal dari pulau ini.”

Kali ini, Julian agak ragu. “Bukan, Pak. Saya seorang pelaut. Perwira kapal pembantu kapten pertama di *El Beso Dorado*.”

“Jadi, kau hanya lewat.” Sang gubernur tersenyum. “Kami menyukai keberadaan para pelaut. Membantu perekonomian. Orang-orang mau membayar banyak demi bisa berlabuh di sini, dan mereka menghabiskan lebih banyak uang lagi selama

kunjungan. Nah, beri tahu aku, menurutmu bagaimana rumku?” Dia melambaikan tangannya yang bebas ke sekeliling ruangan tong. “Kubayangkan kau ada di bawah sini untuk mencicip?”

Saat Julian tidak langsung menjawab, sang gubernur menekan lebih keras. “Apakah tidak sesuai dengan selera?”

“Tidak, Tuan. Maksudku, ya, Tuan,” Julian mengoreksi. “Semua yang telah kucoba rasanya enak.”

“Termasuk putri-putriku?”

Scarlett menegang.

“Aku bisa mencium napasmu kalau kau tidak mencicipi rum apa pun,” kata Gubernur Dragna. “Dan aku tahu kau tidak di bawah sini bermain kartu atau memanjatkan doa. Jadi, beri tahu aku, putriku yang mana yang sedang kau cicipi?”

“Oh, tidak, Tuan. Anda salah.” Julian menggeleng, matanya melebar seakan-akan dia tidak akan pernah melakukan sesuatu yang begitu hina seperti itu.

“Scarlett,” Tella memotong. “Aku turun ke sini dan menangkap basah mereka.”

Tidak. Scarlett mengumpat adiknya yang bodoh. “Ayah, dia berbohong. Itu Tella, bukan aku. Akulah yang menangkap mereka.”

Wajah Tella memerah. “Scarlett, jangan berbohong. Kau hanya akan membuat ini lebih buruk.”

“Aku tidak berbohong! Ayah, itu Tella. Apa kau pikir aku akan melakukan sesuatu seperti ini, pada minggu-minggu sebelum pernikahanku?”

“Ayah, jangan dengarkan dia,” sela Tella. “Aku mendengarnya membisikkan kalau dia pikir itu akan membantunya mengatasi ketegangan sebelum pernikahan.”

“Itu dusta—”

“Cukup!” Gubernur berpaling kepada Julian, tangan cokelat-nya masih digenggam erat oleh sarung tangan plum yang berparfum. “Putri-putriku memiliki kebiasaan buruk dengan berdusta, tapi aku yakin kau akan lebih jujur. Nah, beri tahu aku, Anak Muda, dengan putriku yang mana kau di bawah sini?”

“Kurasa ada semacam kesalahan di sini—”

“Aku tidak membuat kesalahan,” Gubernur Dragna memotong perkataannya. “Aku akan memberimu satu kesempatan lagi mengatakan kebenarannya, atau—” Para penjaga gubernur mengambil langkah maju.

Mata Julian tertuju kepada Tella.

Dengan gelengan kencang, Tella membisikkan namanya: *Scarlett*.

Scarlett berusaha menarik perhatian Julian, berusaha memberitahunya kalau dia membuat kesalahan, tetapi dia bisa melihat keteguhan di wajah si pelaut bahkan sebelum dia menjawab. “Aku bersama Scarlett.”

Bocah sembrono. Tidak diragukan lagi, dia percaya kalau dia sedang membantu Tella, padahal yang dia lakukan adalah kebalikannya.

Gubernur melepaskan Julian dan menanggalkan sarung tangan plumnya yang berparfum. “Aku sudah memperingatkanmu soal ini,” katanya kepada Scarlett. “Kau tahu apa yang terjadi ketika kau tidak patuh.”

“Ayah, kumohon, itu hanya sebuah ciuman singkat.” Scarlett berusaha melangkah di hadapan Tella, tetapi seorang penjaga menarik Scarlett kembali ke depan tong-tong, mencengkeram sikutnya kasar dan merenggutnya ke belakang tubuh, saat Scarlett

berjuang melindungi adiknya. Bukan Scarlett yang akan dihukum atas kejahatan ini. Setiap kali Scarlett atau adiknya melanggar, Gubernur Dragna melakukan sesuatu yang mengerikan kepada yang lain sebagai hukuman.

Di tangan kanannya, gubernur mengenakan dua cincin besar, satu dengan batu kecubung persegi dan berlian ungu yang ujungnya tajam. Dia memutar kedua mata cincinnya ke sekeliling jari, kemudian menarik tangannya dan meninju wajah Tella.

“Jangan! Akulah yang salah!” jerit Scarlett—kesalahan yang dia tahu sebaiknya tidak dilakukan.

Ayahnya memukul Tella sekali lagi. “Karena berbohong,” katanya. Pukulan kedua lebih keras daripada yang pertama, membuat Tella jatuh berlutut, sementara darah mengalir di pipinya.

Gubernur Dragna mundur dengan puas. Dia menyeka darah di tangannya ke salah satu rompi penjaganya. Kemudian, dia berpaling kepada Scarlett. Entah bagaimana, dia tampak lebih tinggi daripada sebelumnya, sementara Scarlett merasa seolah-olah ukuran tubuhnya menyusut. Tidak ada apa pun yang dilakukan ayahnya yang membuatnya lebih terluka daripada menyaksikannya memukul adiknya. “Jangan mengecewakanku lagi.”

“Maafkan aku, Ayah. Aku membuat kesalahan bodoh.” Itu adalah hal paling tulus yang diucapkannya sepanjang pagi. Dia mungkin bukanlah gadis yang *dicicipi* Julian, tetapi dia tetap gagal melindungi adiknya. “Aku tidak akan mengulanginya.”

“Kuharap kau bersungguh-sungguh.” Sang gubernur mengenakan kembali sarung tangannya, lalu meraih saku jubahnya dan mengeluarkan surat yang terlipat. “Mungkin seharusnya aku tidak memberikan ini kepadamu, tapi mungkin itu akan meng-

ingatkanmu akan apa yang akan hilang darimu. Pernikahanmu akan berlangsung sepuluh hari dari sekarang, akhir minggu depan, pada hari kedua puluh. Jika ada sesuatu yang menghalanginya, keadaan akan lebih parah daripada sekadar wajah adikmu yang berdarah.”[]

Scarlet masih bisa mencium aroma parfum ayahnya. Baunya mirip warna sarung tangannya: adas manis dan lavender dan sesuatu yang mirip dengan buah plum busuk. Bau itu tertinggal lama setelah dia pergi, mengambang di udara sekeliling Tella sementara Scarlett duduk di sebelahnya, menunggu seorang pelayan membawakan perban bersih dan peralatan medis.

“Seharusnya kau membiarkanku mengatakan yang sebenarnya,” kata Scarlett. “Dia tidak akan memukulku dengan parah demi menghukummu. Tidak dengan pernikahanku yang akan berlangsung sepuluh hari lagi.”

“Mungkin dia tidak akan memukul wajahmu, tapi dia akan melakukan hal lain yang sama jahatnya—mematahkan jari agar kau tidak bisa menyelesaikan prosesi pernikahanmu.” Tella memejamkan mata dan bersandar di tong-tong rum. Warna pipinya sekarang hampir sama dengan sarung tangan ayahnya yang buruk. “Dan akulah yang layak dipukul, bukan kau.”

“Tidak seorang pun pantas diperlakukan seperti ini,” kata Julian. Itu adalah kali pertama dia berbicara sejak ayah mereka pergi. “Aku—”

“Jangan,” potong Scarlett. “Permintaan maafmu tidak akan menyembuhkan luka-lukanya.”

“Aku bukan ingin meminta maaf.” Julian menjeda, seakan sedang menimbang-nimbang kata-kata selanjutnya. “Aku

mengubah tawaranku soal membawa kalian berdua keluar dari pulau. Aku akan melakukannya dengan cuma-cuma, jika kalian memutuskan ingin pergi. Kapalku berlayar dari dermaga besok saat fajar. Carilah aku kalau kalian berubah pikiran.” Dia menatap Scarlett dan Tella sebelum menghilang di tangga.

“Jangan,” kata Scarlett, merasakan apa yang diinginkan Tella sebelum dia mengatakannya keras-keras. “Jika kita pergi, keadaan akan semakin buruk saat kita pulang.”

“Aku tidak berencana untuk pulang.” Tella membuka mata. Keduanya berair mata, tetapi garang.

Scarlett sering kali terganggu dengan betapa impulsif adiknya ini, tetapi dia juga tahu ketika Tella akhirnya memutuskan sebuah rencana, tidak mungkin mengubahnya. Scarlett menyadari kalau Tella sudah memutuskan bahkan sebelum surat dari Master Caraval Legend datang. Karena itulah dia bersama Julian. Dari caranya mengabaikan Julian saat pemuda itu pergi, jelas kalau Tella tidak memedulikannya. Dia hanya memanfaatkan seorang pelaut yang bisa membawanya pergi dari Trisda. Dan sekarang, Scarlett telah memberinya alasan yang dia butuhkan untuk pergi.

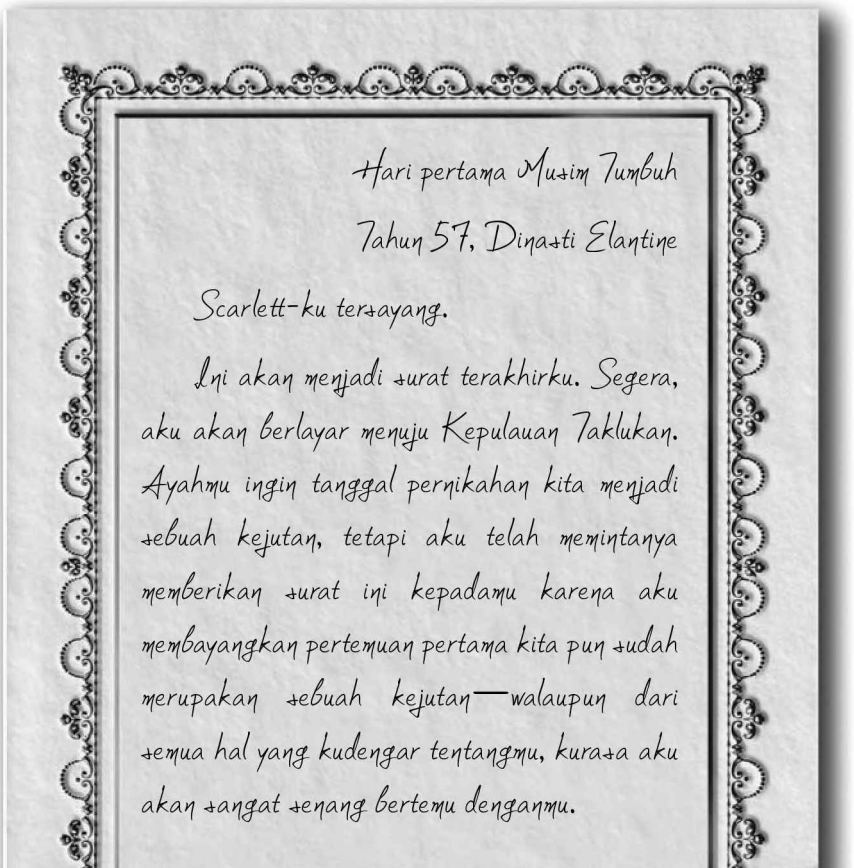
“Scar, kau harus ikut juga,” kata Tella. “Aku tahu kau mengira pernikahan akan menyelamatkan dan melindungimu, tapi bagaimana kalau count itu sama buruknya seperti Ayah, atau lebih parah?”

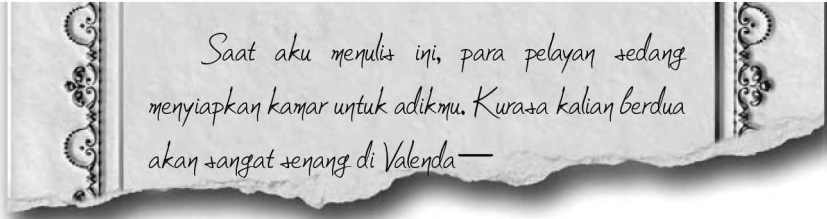
“Dia tidak begitu,” Scarlett bersikeras. “Kau akan tahu kalau kau membaca surat-suratnya. Dia seorang *gentleman*, dan dia berjanji untuk menjaga kita berdua.”

“Oh, Kakak.” Tella tersenyum, tetapi itu bukan senyum bahagia. Itu adalah cara seseorang tersenyum sebelum mereka mengatakan sesuatu yang mereka harap tidak perlu dikatakan.

“Jika dia memang *gentleman*, mengapa dia begitu penuh rahasia? Kenapa kau hanya diberi tahu gelarnya saja tapi tidak namanya?”

“Itu bukan karena dia. Menyembunyikan identitasnya sebagai misteri adalah cara lain Ayah untuk mengendalikan kita.” Surat di tangan Scarlett membuktikannya. “Lihat sendiri.” Dia memberikan surat itu kepada adiknya.





Saat aku menulis ini, para pelayan sedang menyiapkan kamar untuk adikmu. Kurasa kalian berdua akan sangat senang di Valenda—

Sisa surat itu lenyap. Ayahnya tidak hanya menyobek sisa kata-kata si calon pengantin pria, tetapi juga menghilangkan jejak lilin segel yang mungkin akan memberi Scarlett petunjuk akan siapa yang akan dinikahinya.

Salah satu permainan sinting ayahnya.

Terkadang, Scarlett merasa kalau seluruh Trisda berada di bawah sebuah kubah, kaca raksasa yang memerangkap semua orang di dalamnya sementara ayahnya melihat ke bawah, menggerakkan—atau menghilangkan—orang-orang jika mereka tidak berada di tempat yang tepat. Dunianya adalah papan permainan raksasa, dan ayahnya memercayai pernikahan ini akan menjadi gerakan terakhir, menaruh semua yang diinginkannya dalam gengaman.

Gubernur Dagna lebih kaya daripada pejabat-pejabat pulau lainnya karena perdagangan rum dan kesepakatan pasar gelap. Namun, karena Trisda adalah bagian dari Kepulauan Taklukan, dia tidak memiliki kekuasaan dan penghargaan yang diinginkannya. Tidak peduli berapa banyak kekayaan yang ditimbunnya, para bupati dan bangsawan di sepenjuru Kekaisaran Meridian tetap mengabaikannya.

Meskipun Pulau Trisda ataupun empat pulau di Pulau Taklukan sudah menjadi bagian dari Kekaisaran Meridian selama

lebih dari enam puluh tahun, para penduduk pulau masih dianggap sebagai petani kasar dengan pendidikan rendah seperti ketika Kekaisaran baru menaklukkan mereka. Namun, menurut ayah Scarlett, penyatuan ini akan mengubah itu semua, menggabungkan diri dengan keluarga bangsawan akhirnya akan membuat mereka mendapatkan kehormatan—dan tentu saja itu akan memberinya kekuasaan juga.

“Ini tidak membuktikan apa pun,” kata Tella.

“Ini memperlihatkan kalau dia baik dan penuh perhatian dan—”

“Siapa pun bisa terdengar seperti seorang *gentleman* dalam sebuah surat. Namun, kau tahu hanya orang keji yang akan membuat kesepakatan dengan ayah kita.”

“Jangan mengatakan hal-hal seperti itu lagi.” Scarlett merebut kembali suratnya. Adiknya salah. Bahkan tulisan tangan sang count memperlihatkan perhatian, dalam garis halus dan lekukan rapi. Jika dia bukan orang yang peduli, dia tidak akan menulis begitu banyak surat untuknya demi meredakan rasa takutnya, atau berjanji akan membawa Tella juga ke ibu kota Kekaisaran Elantine di Valenda—sebuah tempat di mana kuasa ayah mereka tidak lagi berlaku.

Sebagian dari diri Scarlett tahu sang count mungkin saja tidak seperti yang diharapkannya, tetapi hidup bersamanya pastilah lebih baik daripada tinggal dengan ayahnya. Dan dia tidak bisa mengambil risiko melawan ayahnya, tidak saat peringatan keras sang ayah masih bergema di kepalanya: *Jika ada sesuatu yang menghalanginya, keadaan akan lebih parah daripada sekadar wajah adikmu yang berdarah.*

Scarlett tidak akan membahayakan pernikahan ini demi kesempatan kecil memenangi sebuah permintaan selama Caraval.

“Tella, jika kita mencoba pergi sendiri, Ayah akan memburu kita sampai ke ujung dunia.”

“Kalau begitu, setidaknya kita akan berkelana sampai ujung dunia,” kata Tella. “Lebih baik aku mati daripada tinggal di sini, atau terperangkap di rumah count-mu itu.”

“Kau tidak sungguh-sungguh,” sergah Scarlett. Dia paling tidak suka kalau Tella membuat pernyataan gegabah seperti itu. Sering kali Scarlett khawatir kalau adiknya memiliki keinginan untuk mati. Kata-kata *lebih baik aku mati* sudah terlalu sering keluar dari bibir Tella. Gadis itu juga sepertinya lupa betapa dunia bisa sangat berbahaya. Bersama kisah-kisah tentang Caraval, Nana juga memberitahunya cerita tentang apa yang terjadi kepada gadis-gadis muda yang tidak memiliki keluarga untuk melindungi mereka. Para gadis yang berusaha bertahan sendirian, yang mengira kalau mereka mengambil pekerjaan terhormat hanya untuk menemukan diri mereka dijual ke rumah bordil atau tempat kerja lain dengan kondisi menyedihkan.

“Kau terlalu rewel.” Tella mengangkat tubuhnya dari lantai dengan kaki goyah.

“Apa yang kau lakukan?”

“Aku tidak akan menunggu pelayan. Aku tidak mau seseorang mengacak-acak wajahku selama beberapa jam ke depan lalu memaksaku berbaring di tempat tidur seharian.” Tella memungut syalnya yang jatuh dari lantai dan membungkus kepalanya seperti kerudung, menyembunyikan bagian memar di wajahnya. “Jika aku akan pergi dengan kapal Julian besok, banyak hal yang harus

kuurus, misalnya mengirim pesan untuk memberitahunya kalau aku akan bertemu dengannya besok pagi.”

“Tunggu! Kau tidak memikirkannya masak-masak.” Scarlett mengejar adiknya, tetapi Tella berlari memanjat tangga dan melelesat melewati pintu sebelum Scarlett bisa menangkapnya.

Di luar, udara setebal sup, dan pelataran yang terbuka berbau seperti siang hari—lembap, bergaram, dan menusuk. Pasti ada seseorang yang membawa tangkapan ikan ke dapur baru-baru ini. Bau busuk tercium di mana-mana saat Scarlett mengejar Tella di bawah gapura putih yang rusak dimakan cuaca dan sepanjang aula berlantaikan tanah liat.

Ayah Scarlett tidak pernah menganggap tanahnya cukup besar. Letaknya berada di perbatasan kota, kebanyakan tanah kosong, agar dia bisa terus-menerus membangun. Lebih banyak lagi rumah tamu. Lebih banyak lagi pelataran. Lebih banyak lagi lorong untuk menyembunyikan berbotol-botol alkohol ilegal. Scarlett dan adiknya tidak diizinkan berada di begitu banyak lorong-lorong terbaru. Dan jika ayah mereka memergoki keduanya lari seperti ini, dia tidak akan ragu menyuruh seseorang mencambuk kaki mereka. Namun, kaki dan jari-jari yang terluka tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang akan dilakukannya jika sang ayah tahu Tella berusaha meninggalkan pulau.

Kabut pagi hari belum sepenuhnya menghilang. Scarlett berkali-kali kehilangan adiknya, karena Tella berlari ke koridor-koridor paling berkabut. Selama beberapa saat, Scarlett membayangkan dia sudah kehilangan adiknya sepenuhnya. Kemudian, dia melihat sekilas gaun biru, menaiki sejumlah anak tangga menuju titik paling tinggi kediaman Dragna—tempat pengakuan dosa. Sebuah menara

tinggi yang dibangun dengan batu-batu putih yang berkilau di bawah sinar matahari, agar semua orang di kota bisa melihatnya. Gubernur Dragna senang membuat orang-orang mengira kalau dirinya adalah orang saleh, walaupun kenyataannya dia tidak pernah mengumumkan perbuatan kotornya kepada orang lain, membuat tempat ini menjadi satu dari beberapa titik di pulau yang jarang sekali dia datangi—cocok untuk menyelundupkan surat rahasia.

Scarlett menyamai kecepatannya di puncak tangga, akhirnya menangkap adiknya di pelataran berbentuk bulan separuh tepat di luar pintu-pintu kayu berukir menuju ruang pengakuan dosa.

“Hentikan,” kata Scarlett. “Kalau kau mau menulis surat untuk pelaut itu, aku akan memberitahukan semuanya kepada Ayah.”

Sosok itu seketika mematung. Kemudian, giliran Scarlett yang mematung saat kabut naik dan gadis itu berbalik. Cahaya matahari yang tajam mengalir ke pelataran kecil itu, menerangi seorang calon biarawati berpakaian biru. Dengan kepala ditutupi kerudung, dia tampak mirip Tella.

Scarlett harus memuji taktik adiknya yang begitu pintar mengelak. Saat keringat menetes-netes di tengkuknya, Scarlett membayangkan Tella sedang mencuri perlengkapan di suatu tempat lain di kediaman mereka, bersiap-siap pergi dengan Julian keesokan harinya.

Scarlett membutuhkan cara lain untuk menghentikannya.

Tella akan membencinya selama beberapa waktu, tetapi Scarlett tidak dapat membiarkan adiknya kehilangan segalanya demi Caraval. Tidak saat pernikahan Scarlett dapat menyelamatkan mereka berdua—atau menghancurkan mereka jika itu tidak terjadi.

Scarlett mengikuti calon biarawati muda itu ke tempat pengakuan dosa. Tempat kecil dan bundar itu selalu hening. Scarlett bisa mendengar suara lilin berdesis. Tebal dan menetes-netes, lilin-lilin itu berbaris sepanjang dinding batu, menerangi permadani hiasan dinding bergambar santa dalam berbagai macam siksaan, sementara debu dan bunga-bunga mengering, menciptakan bau apak. Hidung Scarlett gatal saat dia melewati sebaris bangku gereja kayu. Di ujung bangku-bangku itu, kertas untuk menuliskan dosa diletakkan di sebuah altar.

Sebelum ibunya menghilang tujuh tahun lalu, Scarlett tidak pernah memasuki tempat ini. Dia bahkan tidak tahu kalau untuk mengakui dosa, orang-orang menuliskan perbuatan buruk mereka di kertas, kemudian menyerahkannya kepada pendeta yang memasukkan kertas itu ke api. Seperti ayahnya, ibu Scarlett, Paloma, tidaklah religius. Namun, setelah Paloma menghilang dari Trisda, Scarlett dan adiknya merasa putus asa, dan tanpa tempat untuk berlabuh, mereka datang ke sini untuk mendoakan kepulangan ibu mereka.

Tentu saja, permohonan itu tidak dijawab, tetapi para pendeta tidak sepenuhnya tak membantu; Scarlett dan adiknya menemukan cara rahasia mengirim pesan.

Scarlett mengambil sehelai kertas dosa dan menulis pesan dengan berhati-hati.

Aku harus bertemu denganmu malam ini. Temui aku
di Pantai Del Ojos satu jam setelah tengah malam.

Ini penting.



Sebelum menyerahkannya kepada seorang pendeta dengan donasi yang murah hati, Scarlett menuliskan kepada siapa surat itu ditujukan, tetapi dia tidak menandatangani. Alih-alih menulis namanya, dia menggambar hati. Dia berharap, itu sudah cukup.[]

Saat Scarlett berusia delapan tahun, agar dia tidak pergi ke pantai, para penjaga ayahnya memperingatkannya tentang pasir hitam berkilau di Pantai Des Ojos. “Warnanya hitam karena itu sebenarnya adalah sisa-sisa kerangka bajak laut yang dibakar,” kata mereka. Saat dirinya delapan tahun, dan agak lebih bodoh daripada sekarang, Scarlett memercayai mereka.

Selama setidaknya setahun, dia tidak berani merambah cukup dekat ke pantai untuk bahkan melihat pasirnya. Akhirnya, Felipe, putra tertua salah satu penjaga ayahnya yang paling baik hati, menguak fakta yang sebenarnya—itu hanyalah pasir biasa, sama sekali bukan tulang-belulang para bajak laut. Namun, kebohongan itu sudah tertanam di hati dan pikiran Scarlett, sebagaimana biasanya kebohongan yang diceritakan kepada anak-anak. Tidak peduli berapa banyak orang yang memberitahukan kebenarannya. Dalam benak Scarlett, pasir hitam Pantai Del Ojos akan selalu menjadi kerangka para bajak laut yang terbakar.

Saat dia berjalan ke sana pada malam hari—rembulan biru yang berbintik-bintik mengedipkan cahaya menakutkan di atas pasir yang tidak alami—dia memikirkan kembali kebohongan itu. Dia merasakan pasir menyelinap ke sandalnya dan bergerak di antara jari-jari kakinya saat Scarlett mendekat ke teluk kecil Del Ojos yang hitam dan berbatu. Di sebelah kanannya, pantai

berakhir di muka tebing curam yang hitam. Di sebelah kirinya, sebuah dermaga rusak tampak seperti lidah raksasa yang menjulur ke air, melewati bebatuan yang mengingatkan Scarlett pada gigi-gigi tidak rata. Itu adalah jenis malam saat dirinya bisa mengendus rembulan, aroma lilin tebal menari dengan bau asin lautan, penuh dan berkilau.

Scarlett memikirkan tiket misterius di saku gaunnya saat bulan yang menyala-nyala mengingatkannya pada tulisan metalik yang berkobar sebelumnya. Selama beberapa saat, dia tergoda untuk mengubah pendiriannya, menyerah kepada adiknya dan pada bagian kecil dalam dirinya yang masih mampu bermimpi.

Namun, dia sudah pernah melakukan itu sebelumnya.

Felipe telah memesan mereka tempat di sebuah kapal.

Dia dan Tella hanya berhasil sampai ke rampa kapal, dan mereka harus membayarnya dengan harga mahal hanya dengan pergi sejauh itu. Salah satu penjaga yang sangat kasar kepada Tella membuatnya pingsan saat dia menyeret Tella kembali ke kediaman mereka. Namun, Scarlett tetap sadar saat dia ditarik dari dok. Dia dipaksa berdiri di tepi pantai berbatu, tempat air yang berkilau di palung air pasang biru masuk ke sepatu botnya, dan dia menyaksikan ayahnya membawa Felipe ke lautan.

Seharusnya, dialah yang tenggelam malam itu. Seharusnya kepalanyalah yang dibenamkan ayahnya ke dalam air. Memegangnya sampai tubuhnya berhenti meronta-ronta dan tubuhnya menjadi kaku dan tak bernyawa seperti rumput laut yang terdampar di pantai. Kelak, orang-orang percaya kalau Felipe tenggelam karena kecelakaan; hanya Scarlett yang mengetahui kebenarannya.

“Jika kau melakukan sesuatu seperti ini lagi, adikmulah yang akan mendapatkan takdir yang sama,” kata ayahnya memperingatkan.

Scarlett tidak pernah memberi tahu siapa pun. Dia menjaga Tella dengan membiarkannya percaya kalau Scarlett menjadi terlalu overprotektif. Scarlett adalah satu-satunya orang yang tahu kalau mereka tidak akan pernah bisa meninggalkan Trisda dengan selamat kecuali jika dirinya memiliki suami yang bisa membawa mereka pergi.

Ombak menampar pantai, meredam suara langkah-langkah kaki, tetapi Scarlett mendengarnya.

“Kau bukan orang yang kuharapkan.” Julian berjalan mendekat. Di kegelapan, dia lebih tampak seperti bajak laut daripada pelaut biasa, dan dia bergerak dengan kesantiaian terlatih hingga Scarlett berpikir bukanlah tindakan yang bijaksana memercayai orang ini. Malam mencelup jaket panjangnya dalam tinta hitam, sementara bayang-bayang menggarisi tulang pipinya, membuatnya setajam dua bilah pisau.

Scarlett sekarang berdebat apakah bijak mengambil risiko menyelinap dari rumah demi bertemu pemuda ini larut malam di bagian pantai yang terpencil ini. Ini adalah jenis perilaku liar dan gegabah yang selalu dia peringatkan kepada Tella.

“Kurasa kau berubah pikiran soal tawaranku?” tanyanya.

“Tidak, tapi aku punya tawaran lain untukmu.” Scarlett berusaha terdengar berani saat dia mengeluarkan tiket-tiket elegan dari Master Caraval Legend. Jari-jarinya tidak mau melepaskan tiket-tiket itu, tetapi dia harus melakukan ini untuk Tella. Saat Scarlett kembali ke kamarnya petang tadi, tempat itu sudah diubrak-abrik. Sungguh sebuah bencana. Scarlett masih belum mengetahui

apa tepatnya yang dicuri adiknya, tetapi Tella jelas mencuri barang-barang untuk mempersiapkan perjalanan berbahaya ini.

Scarlett menyodokkan tiket-tiketnya kepada Julian. “Kau boleh memiliki ketiganya. Pakai atau jual tiket-tiket ini, sepanjang kau pergi dari sini cepat-cepat, dan tanpa Donatella.”

“Ah, jadi ini sogokan.”

Scarlett tidak menyukai kata tersebut. Dia akan selalu mengaitkan kata tersebut dengan ayahnya. Namun, jika menyangkut Tella, dia bersedia melakukan apa pun yang mesti dilakukannya, bahkan jika artinya dia harus mengorbankan hal terakhir yang masih diimpikannya. “Adikku itu impulsif. Dia ingin pergi denganmu, tapi dia sama sekali tidak tahu betapa berbahayanya. Jika ayah kami menangkapnya, dia akan melakukan hal yang lebih parah daripada apa yang dilakukannya hari ini.”

“Memangnya dia akan aman kalau tinggal di sini?” Suara Julian rendah, agak mengejek.

“Saat aku menikah, aku berencana membawanya denganku.”

“Memangnya dia mau pergi denganmu?”

“Dia akan berterima kasih kepadaku nanti.”

Julian menyeringai dengan senyuman serigala, gigi putihnya berkilau di bawah cahaya bulan. “Kau tahu, itu persis apa yang dikatakan adikmu kepadaku beberapa saat lalu.”

Insting peringatan Scarlett terlambat menendang. Dia berbalik saat mendengar suara langkah kaki baru. Tella berdiri di belakangnya, sosoknya yang pendek diselimuti jubah gelap hingga membuatnya tampak sebagai bagian dari malam. “Aku minta maaf karena harus melakukan ini, tapi kaulah yang mengajarku kalau tidak ada hal yang lebih penting selain menjaga saudarimu.”

Tiba-tiba Julian menempelkan secarik kain di wajah Scarlett. Dengan panik, Scarlett berusaha mendorongnya. Kakinya menendangi awan-awan pasir hitam, tetapi ramuan apa pun yang ditetaskan ke kain itu, bekerja dengan sangat cepat.

Dunia berputar di sekeliling Scarlett hingga dirinya tidak tahu apakah matanya terbuka atau tertutup.

Dia jatuh

jatuh

jatuh.[]

Sebelum Scarlett sepenuhnya kehilangan kesadaran, sebuah tangan lembut mengelus pipinya. “Lebih baik seperti ini, Kakak. Ada lebih banyak hal dalam hidup selain bermain aman”

Kata-kata gadis itu membawa Scarlett ke sebuah dunia yang hanya mewujud di tanah rapuh sebuah mimpi yang jernih.

Saat sebuah ruangan penuh jendela muncul, dia mendengar suara neneknya. Rembulan berwajah totol-totol mengedip lewat kaca, menerangi sosok-sosok di dalamnya dengan cahaya biru kasar.

Ada Scarlett dan Tella yang lebih muda, tangan-tangan mungil dan mimpi-mimpi tak berdosa, bergelung di tempat tidur sementara nenek mereka menyelimuti. Walaupun perempuan itu telah menghabiskan lebih banyak waktu dengan gadis-gadis itu setelah ibu mereka pergi, Scarlett tidak bisa mengingat malam lain saat neneknya menemani mereka tidur; biasanya itu tugas para pelayan.

“Nana, ceritakan tentang Caraval kepada kami. Maukah?” tanya Scarlett kecil.

“Aku ingin mendengar tentang Master Legend,” imbuah Tella. “Maukah kau menceritakan bagaimana dia mendapatkan namanya?”

Di seberang tempat tidur, Nana bertengger di sebuah kursi berumbai seakan-akan itu adalah sebuah singgasana. Jalinan perak hitam mengelilingi lehernya yang ramping, juga menutupi tangannya dari pergelangan hingga ke siku, bagaikan sarung tangan mewah. Gaun lavendelnya yang kaku tanpa kerutan, menambahkan penekanan pada keriput di wajahnya yang dahulu sangat cantik.

“Legend datang dari keluarga penampil, Santos,” dia memulai. “Mereka adalah dramawan dan aktor, yang semuanya menderita kemalangan karena kurangnya bakat. Satu-satunya alasan mereka sukses adalah karena wajah mereka rupawan seperti para malaikat. Dan, satu anak lelaki mereka, Legend, konon adalah yang paling tampan dari semuanya.”

“Tapi kupikir Legend bukan nama aslinya,” kata Scarlett.

“Aku tidak bisa memberitahukanmu nama aslinya,” kata Nana. “Namun, aku bisa berkata, seperti semua kisah hebat—dan mengerikan—kisahnya berawal dengan cinta. Cinta untuk Annalise yang elegan. Dengan rambut keemasan dan kata-kata terbuat dari gula. Dia menyihir pemuda itu seperti yang pemuda itu pernah lakukan kepada gadis-gadis lain sebelum Annalise: dengan pujian dan ciuman dan janji-janji yang seharusnya tidak dia percayai.

“Saat itu, Legend tidaklah kaya. Dia hidup hanya dengan pesona untuk mencuri hati, dan Annalise menyatakan kalau itu cukup untuknya. Namun, ayahnya, seorang saudagar kaya, tidak akan pernah mengizinkannya menikahi orang miskin.”

“Jadi, apa mereka menikah?” tanya Tella.

“Kau akan tahu kalau kau terus mendengarkan,” decak Nana.

Di belakangnya, awan bergerak menutupi bulan, meninggalkan dua titik cahaya yang mengambang di balik rambut perakinya seperti sepasang tanduk iblis.

“Legend memiliki rencana,” dia meneruskan. “Elantine akan dimahkotai sebagai permaisuri Kekaisaran Meridian, dan jika Legend bisa tampil dalam upacara penobatannya, dia percaya hal itu akan memberinya kemasyhuran dan uang yang dibutuhkannya untuk menikahi Annalise. Hanya saja, Legend diusir dan dipermalukan karena kurangnya bakat.”

“Kalau aku pasti akan mengizinkannya masuk,” kata Tella.

“Aku juga,” Scarlett menyetujui.

Nana memberengut. “Kalau kalian berdua terus menyela, aku tidak akan menyelesaikan ceritanya.”

Scarlett dan Tella mengerutkan bibir menjadi dua miniatur hati merah muda.

“Saat itu, Legend belum memiliki sihir,” Nana meneruskan, “tapi dia memercayai dongeng-dongeng yang diceritakan ayahnya. Dia pernah mendengar kalau setiap orang mendapatkan satu permintaan mustahil—hanya satu—jika orang tersebut menginginkan sesuatu lebih dari apa pun, dan mereka bisa menemukan sedikit sihir untuk membantu mereka. Jadi, Legend mencari seorang perempuan yang mempelajari ilmu tenung.”

“Maksudnya adalah penyihir,” bisik Scarlett.

Nana berhenti, dan mata Tella mungil serta Scarlett kecil melebar sebesar tatakan cangkir sementara ruangan kaca berubah menjadi dinding-dinding kayu sebuah pondok bersegi tiga. Kisah Nana menjelma nyata di hadapan mereka. Lilin-lilin kuning menggantung terbalik dari langit-langit, menuangkan asap putih kekuningan ke arah yang salah.

Di tengah-tengahnya, seorang perempuan dengan rambut semerah amarah duduk di seberang pemuda ramping, kepalanya ditutupi topi hitam tinggi. *Legend*. Walaupun Scarlett tidak

bisa melihat wajahnya dengan jelas, tetapi dia mengenali topi simbolisnya.

“Perempuan itu menanyakan apa yang paling diinginkannya,” kata Nana, “dan Legend memberitahunya kalau dia ingin memimpin rombongan sandiwara paling hebat yang pernah dilihat dunia, agar dia dapat memenangi cinta sejatinya, Annalise. Namun, perempuan itu memperingatkan kalau dia tidak bisa memiliki keduanya. Dia harus memilih satu.

“Selain tampan, Legend juga penuh kebanggaan, dan dia percaya kalau perempuan itu salah. Dia memberi tahu dirinya sendiri kalau dia terkenal, dia bisa menikahi Annalise. Jadi, dia meminta hal itu. Dia berkata dia ingin pertunjukan-pertunjukannya menjadi legendaris. Magis.”

Angin semilir bertiup memasuki ruangan, mematikan semua lilin kecuali satu yang menerangi Legend. Scarlett tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas, tetapi dia bersumpah kalau ada sesuatu dalam diri pria itu yang berubah, seolah-olah dia tiba-tiba memiliki bayangan tambahan.

“Perubahan itu dimulai seketika,” Nana menjelaskan. “Sihir itu berbahan bakar hasrat sejati Legend yang memang sangat kuat. Si penyihir memberitahunya kalau pertunjukan-pertunjukannya akan agung, mencampurkan fantasi dan kenyataan dengan cara yang tidak pernah dilihat dunia. Namun, dia juga memperingatkan kalau permintaan selalu ada harganya, dan semakin sering dia tampil, dia akan semakin berubah menjadi apa pun peran yang dimainkannya. Jika dia berperan sebagai penjahat, dia akan menjadi penjahat sungguhan.”

“Jadi, apa itu artinya dia seorang penjahat?” tanya Tella.

“Lalu, bagaimana dengan Annalise?” Scarlett menguap.

Nana mendesah. “Penyihir itu tidak berdusta saat mengatakan Legend tidak bisa mendapatkan ketenaran dan Annalise sekaligus. Setelah menjadi Legend, dia tidak lagi menjadi pemuda yang sama seperti yang selama ini gadis itu cintai, jadi gadis itu menikahi orang lain dan membuat Legend patah hati. Dia menjadi terkenal seperti yang diinginkannya, tapi dia mengatakan kalau Annalise mengkhianatnya dan dia bersumpah tidak akan mencintai siapa pun lagi. Beberapa orang mungkin akan menyebutnya penjahat. Yang lain akan berkata kalau sihirnya membuatnya mirip seperti dewa.”

Tella mungil dan Scarlett kecil sudah separuh tertidur. Kelopak mata mereka sudah hampir tertutup, tetapi kedua mulut mereka bergerak membentuk bulan sabit terbalik. Tella berjengit saat mendengar kata *penjahat*, tetapi Scarlett tersenyum saat sihir Legend disebutkan.[]

Scarlett terbangun dengan perasaan seolah dia telah kehilangan sesuatu yang penting. Tidak seperti hari-hari lainnya, saat matanya terbuka dengan enggan dan dia mengambil cukup banyak waktu untuk meregangkan tubuh sebelum turun dari tempat tidur dan melihat sekelilingnya dengan saksama, pada hari ini, Scarlett langsung terduduk begitu matanya terbuka.

Di bawahnya, dunia berguncang.

“Hei, hati-hati.” Julian menyeimbangkan tubuh Scarlett, mengulurkan tangan untuk menangkapnya sebelum gadis itu berusaha berdiri di kapal—jika perahu tong tempat mereka berada bisa disebut kapal. Rakit adalah nama yang lebih pantas. Benda itu hampir tidak cukup untuk mereka berdua.

“Sudah berapa lama aku tertidur?” Scarlett mencengkeram pinggiran perahu saat sekelilingnya menjadi fokus.

Di seberangnya, Julian mencelupkan dua dayung ke air, berhati-hati agar tidak memercikkan air ke Scarlett, mengayuh menembus lautan yang tidak dikenal. Airnya kelihatan hampir merah muda, dengan lingkaran-lingkaran berwarna pirus yang membesar ketika matahari tembaga merayap lebih tinggi ke langit.

Saat itu pagi, walaupun Scarlett membayangkan lebih dari satu fajar sudah berlalu sementara dia tertidur. Wajah Julian tampak halus kali pertama dia melihatnya, tetapi saat ini rahang dan dagunya ditumbuhi pangkal janggut gelap berumur dua hari. Pemuda itu bahkan makin terlihat tidak bisa dipercaya daripada saat dirinya menyunggungkan seringai serigala sewaktu di pantai.

“Dasar bajingan!” Scarlett menampar wajahnya.

“Aw! Kenapa kau memukulku?” Bilur berwarna batu delima mekar di pipinya. Warna kemarahan dan hukuman.

Tiba-tiba Scarlett ketakutan atas apa yang dilakukannya. Dia sering kesulitan menjinakkan lidahnya, tetapi dia tidak pernah memukul siapa pun. “Maafkan aku! Aku tidak bermaksud melakukannya!” Dia memegang pinggiran perahu, menyiapkan diri atas pukulan balasan.

Namun, pukulan itu tidak pernah datang.

Pipi Julian merah api amarah, rahangnya mengencang, tetapi dia tidak menyentuh Scarlett.

“Kau tidak perlu takut kepadaku. Aku tidak pernah memukul perempuan.” Dia berhenti mengayuh dan menatap mata Scarlett. Tidak seperti tatapan menggoda sewaktu di ruang tong, atau tatapan predator yang dilihatnya di pantai, saat ini Julian tidak berusaha memikat atau menakutinya. Di balik penampilannya yang keras, Scarlett dapat melihat ekspresi yang ditampakkannya saat dia melihat ayahnya memukul Tella. Julian tampak terkejut seperti Scarlett yang merasa ketakutan.

Di pipinya, bekas tangan Scarlett sudah memudar, dan saat menghilang, gadis itu bisa merasakan sebagian ketakutannya menyelinap pergi. Tidak semua orang bersikap seperti ayahnya.

Scarlett melepaskan cengkeraman jemarinya dari pinggiran perahu, walaupun tangannya masih gemetaran.

“Maafkan aku,” katanya. “Tapi seharusnya kau dan Tella tidak pernah—tunggu.” Scarlett berhenti. Perasaan mengerikan kalau dia telah kehilangan sesuatu yang penting membanjir kembali. Dan sesuatu itu memiliki rambut pirang madu dan wajah malaikat dengan seringai iblis. “Di mana Tella?”

Julian mencelupkan kembali kayuhnya ke air, dan kali ini dia memercik Scarlett. Tetesan-tetesan air sedingin es berjatuhan di pangkuannya.

“Jika kau melakukan sesuatu kepada Tella, aku bersumpah—”

“Santailah, Crimson—”

“Namaku Scarlett.”

“Sama saja. Dan adikmu baik-baik saja. Kau akan menemukannya di pulau.” Julian menunjuk tujuan mereka dengan ujung kayuh.

Scarlett siap untuk terus berdebat, tetapi ketika matanya menangkap ke mana si pelaut menunjuk, apa pun yang berniat dikatakannya meleleh seperti mentega hangat di ujung lidahnya.

Pulau di kaki langit itu tidak tampak seperti Trisda-nya yang akrab. Kalau Trisda memiliki pasir hitam, teluk kecil berbatu, dan semak-semak yang tampak tandus, bagian bumi ini subur dan hidup. Kabut yang berkilau berkelindan di sekeliling pegunungan hijau terang—setiap permukaannya diselimuti pepohonan—yang menjulang ke langit bagaikan batu zamrud raksasa. Dari puncak gunung terbesar, air terjun warna-warni mengalir seperti bulu merak yang meleleh, menghilang ke dalam cincin awan yang diwarnai cahaya matahari yang berputar mengelilingi pulau yang tampak tidak nyata itu.

Isla de los Sueños.

Pulau mimpi. Scarlet tidak pernah mendengar namanya sebelum melihatnya di tiket ke Caraval, tetapi dia tahu tanpa perlu bertanya kalau dia sedang memandangnya saat ini. *Pulau pribadi Legend.*

“Kau beruntung karena tertidur sepanjang perjalanan. Pemandangan sebelumnya tidak seindah ini.” Julian mengatakannya seolah dia sedang menolong Scarlett. Namun, tidak peduli betapa memikat pulau ini, pemikiran tentang pulau lain membebani benaknya.

“Sejauh apa kita dari Trisda?” tanyanya.

“Kita berada di antara Kepulauan Taklukan dan Kekaisaran Selatan,” jawab Julian santai, seolah mereka sedang berjalan-jalan di pantai dekat kediaman ayahnya.

Kenyataannya, ini adalah tempat paling jauh dari rumah yang pernah dikunjunginya. Mata Scarlett tersengat percikan air laut. “Sudah berapa lama kita pergi?”

“Ini tanggal ketiga belas. Namun, sebelum kau memukulku lagi, kau harus tahu kalau adikmu memberimu waktu untuk membuat seolah-olah kalian berdua diculik.”

Scarlett mengingat bagaimana Tella menghancurkan barang-barangnya, meninggalkan kamarnya seperti kapal pecah. “Karena itulah kamarku berantakan?”

“Dia juga meninggalkan surat minta tebusan,” imbuh Julian. “Jadi, saat kau kembali, kau bisa menikah dengan count-mu itu dan hidup *bahagia selamanya*.”

Scarlett mengakui kalau adiknya cerdas. Namun, jika ayah mereka sampai tahu, dia akan murka—terutama mengingat pernikahannya hanya tinggal seminggu lagi. Bayangan naga ungu

bernapas api muncul di benaknya, menutupi penglihatannya dengan nuansa kecemasan yang berkabut.

Namun, barangkali kunjungan ke pulau ini sepadan dengan risikonya. Angin seakan-akan membisikkan kata-kata tersebut, mengingatkannya kalau tanggal ketiga belas juga tanggal undangan Legend. *Siapa pun yang datang terlambat tidak bisa berpartisipasi dalam permainan, ataupun memenangi satu permintaan sebagai hadiah.*

Scarlett berupaya untuk tidak tertarik, tetapi jiwa kanak-kanak di dalam dirinya meneguk dunia baru ini dengan rakus. Warna-warna di sini lebih cerah, lebih tebal, lebih tajam; sebagai perbandingan, semua warna yang pernah dia lihat sebelumnya tampak kurus dan kurang gizi.

Awan-awan berubah menjadi kilauan perunggu panggung saat mereka semakin dekat ke pulau, seolah mereka berada di tepian api yang berkobar alih-alih hujan yang menyembur. Hal itu membuat Scarlett memikirkan surat Legend Master Caraval, bagaimana sudutnya yang bersepuh hampir tampak seperti menyala saat menangkap cahaya. Dia tahu dia harus segera pulang, tetapi janji akan apa yang mungkin ditemukannya di pulau pribadi Legend memikatnya, seperti momen-momen pagi hari yang berharga, saat Scarlett dapat terbangun dan menghadapi kenyataan hari itu yang keji, atau tetap memejamkan mata dan terus memimpikan hal-hal indah.

Namun, keindahan dapat menipu, yang terbukti dalam diri pemuda yang duduk di seberangnya, mengayuh rakit mereka dengan lembut di atas air, seolah-olah menculik gadis-gadis adalah sesuatu yang dilakukannya setiap hari.

“Kenapa Tella sudah berada di pulau?” tanya Scarlett.

“Karena perahu ini hanya bisa mengangkut dua orang sekali jalan.” Julian mengguyur Scarlett sekali lagi dengan kayuhnya. “Seharusnya kau berterima kasih karena aku kembali untukmu setelah aku menurunkannya.”

“Aku tidak pernah memintamu membawaku.”

“Tapi kau menghabiskan waktu tujuh tahun menulis surat untuk Legend.”

Rona panas naik ke pipi Scarlett. Bukan hanya karena surat-surat itu adalah hal pribadi yang dia bagi dengan Tella semata, tetapi nada mengejek Julian saat mengucapkan nama Legend membuat Scarlett merasa bodoh, seperti yang sudah dirasakannya selama bertahun-tahun. Seorang anak yang belum menyadari kalau kebanyakan dongeng tidak berakhir bahagia.

“Tidak perlu malu,” kata Julian. “Aku yakin banyak gadis muda menyuratnya. Kau mungkin pernah mendengar kalau dia tidak bertambah tua. Dan kudengar dia memiliki cara untuk membuat orang-orang jatuh cinta kepadanya.”

“Bukan begitu,” Scarlett men debat. “Tidak ada yang romantis dalam suratku. Aku hanya ingin mengalami keajaibannya.”

Julian memicingkan mata seolah tidak memercayainya. “Kalau itu benar, kenapa kau tidak menginginkannya lagi?”

“Aku tidak tahu apa lagi yang telah diceritakan adikku kepadamu, tapi kurasa kau melihat apa yang dipertaruhkan beberapa hari lalu di ruang tong. Saat aku lebih muda, aku ingin menyaksikan Caraval. Sekarang, aku hanya ingin diriku dan adikku aman.”

“Tidakkah kau pikir adikmu juga menginginkan hal yang sama?” Julian berhenti mengayuh dan membiarkan perahu mengalun di atas ombak. “Aku mungkin tidak mengenalnya dengan baik, tetapi kupikir dia tidak memiliki keinginan untuk mati.”

Scarlett tidak setuju.

“Kurasa kau sudah lupa caranya hidup, dan adikmu sedang berusaha mengingatkanmu,” kata Julian. “Namun, jika yang kau inginkan adalah *keamanan*, aku akan membawamu kembali.”

Julian mengangguk ke arah bintang kecil di kejauhan yang mirip perahu nelayan kecil. Kemungkinan besar, sama seperti perahu yang mereka pakai untuk bepergian, karena rakit mereka jelas tidak dibuat untuk melawan lautan.

“Bahkan, walaupun kau tidak tahu apa-apa soal berlayar, tidak akan butuh lama sampai kau dijemput seseorang yang akan mengembalikanmu ke Trisda yang berharga. Atau,” Julian berhenti dan mengangguk ke arah pulau yang berkabut putih, “jika kau memang seberani seperti yang terus-menerus dikatakan adikmu, kau bisa membiarkanku mendayung. Kau akan menghabiskan minggu ini dengannya di pulau itu, dan lihat apakah dia benar tentang hal-hal yang lebih berharga daripada rasa aman.”

Ombak mengguncang perahu, air berwarna biru pirus memukul-mukul bagian tepinya saat mereka mengapung ke dalam cincin awan pulau yang dingin. Rambut Scarlett terperangkap di bagian belakang lehernya sementara rambut keriting Julian yang gelap mengikal dalam gelombang.

“Kau tidak mengerti,” ujar Scarlett. “Kalau aku menunggu untuk kembali ke Trisda, ayahku akan menghancurkanku. Seharusnya aku menikah seminggu lagi, dan pernikahan ini adalah kesempatan kami untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Aku ingin menyaksikan Caraval, tapi aku tidak mau mempertaruhkan satu-satunya kesempatanku untuk bahagia.”

“Itu cara pandang yang sangat dramatis.” Sudut bibir Julian berkedut, seperti sedang menahan seringai sinis. “Mungkin aku salah, tapi kebanyakan pernikahan bukanlah kebahagiaan murni.”

“Bukan itu yang kukatakan.” Scarlett benci karena Julian terus memutarbalikkan kata-katanya.

Julian mencemplungkan kayuhnya ke air, cukup untuk memercikinya lagi.

“Berhenti melakukan itu!”

“Aku akan berhenti saat kau memberitahuku ke mana kau ingin pergi.” Sekali lagi, Julian memercikkan air kepadanya sementara perahu bergerak semakin dekat ke pantai, dan awan-awan berwarna kuning mulai pudar, berubah menjadi hijau dan biru dingin.

Di udara, ada aroma yang tidak pernah dihidu Scarlett sebelumnya. Trisda selalu berbau amis ikan, tetapi udara di sini manis dengan wangi jeruk tajam. Scarlett bertanya-tanya apakah udaranya diracuni, karena walaupun dia tahu apa yang harus dilakukannya—pergi ke pulau, mencari Tella, lalu pulang secepat mungkin—dia mengalami kesulitan memberitahukan hal ini kepada Julian. Tiba-tiba, dia menjadi gadis sembilan tahun lagi, naif dan penuh pengharapan untuk memercayai sebuah surat dapat mengabulkan permintaannya.

Dia mulai menulis setelah Paloma, ibunya, meninggalkan mereka. Dia ingin memberi Tella ucapan selamat ulang tahun. Adiknya sangat sedih saat ibu mereka pergi. Scarlett berusaha menggantikan ketiadaan Paloma. Namun, Scarlett masih muda, dan Tella bukanlah satu-satunya yang sangat merindukan ibu mereka.

Akan lebih mudah melepaskannya jika setidaknya ibu mereka mengucapkan selamat tinggal, menulis pesan, atau meninggalkan

petunjuk kecil ke mana dirinya pergi. Namun, Paloma benar-benar menghilang, tanpa membawa apa pun. Dia menghilang seperti bintang yang rusak, meninggalkan dunia tak tersentuh, kecuali setitik cahaya yang hilang, yang tidak akan pernah dilihat siapa pun lagi.

Scarlett mungkin bertanya-tanya apakah sang ayah yang menyakiti ibu mereka, tetapi dia menjadi gila sejak Paloma meninggalkannya. Marcello menghancurkan seluruh kediaman mereka demi mencari istrinya. Menyuruh para penjaganya menyisir kota di bawah samaran sedang mencari kriminal, karena dia tidak mau seorang pun tahu kalau istrinya melarikan diri. Seandainya Paloma telah diculik, tidak ada tanda-tanda perlawanan, dan tidak ada surat tebusan yang datang. Tampaknya, dia telah memilih untuk pergi, dan itu membuat keadaannya semakin buruk.

Namun, terlepas dari segalanya, Scarlett selalu menganggap ibunya adalah orang yang ajaib, penuh dengan senyum gilang-gemilang, tawa musikal, dan kata-kata nan halus. Saat dirinya berada di Trisda, dunia Scarlett penuh kebahagiaan, dan ayahnya lebih lembut. Gubernur Dragna tidak pernah berlaku kasar kepada keluarganya sebelum Paloma meninggalkannya.

Nana Scarlett lebih memperhatikan gadis-gadis itu setelahnya. Dia tidak bisa dibilang hangat. Scarlett selalu mencurigai kalau dia sebenarnya tidak menyukai anak kecil, tetapi dia menceritakan kisah-kisah menakutkan. Dia memikat Tella dan Scarlett dengan kisah-kisahnyanya tentang Caraval. Dia berkata kalau itu adalah tempat tinggal kejaiban, dan Scarlett jatuh cinta dengan gagasan tersebut, berani memercayai jika Legend dan para pemainnya datang ke Pulau Trisda, mereka akan mengembalikan kebahagiaan di hidupnya, setidaknya selama beberapa hari.

Sesaat, Scarlett terhibur oleh gagasan mengalami bukan hanya sedikit kebahagiaan, tetapi juga keajaiban. Dia memikirkan seperti apa rasanya menikmati Caraval hanya untuk satu hari, menjelajahi pulau pribadi Legend, sebelum menutup pintu sepenuhnya pada fantasi-fantasinya.

Masih ada seminggu hingga pernikahan Scarlett. Ini bukan saatnya memulai petualangan membabi buta. Tella telah menjarah kamar Scarlett, dan Julian berkata kalau dia juga telah meninggalkan surat tebusan, tetapi ayah Scarlett akhirnya akan mengetahui kalau itu sebuah tipuan. Berdiam di sini adalah gagasan paling buruk.

Namun, jika Scarlett dan Tella hanya tinggal selama hari pertama Caraval, mereka akan bisa tiba tepat waktu untuk pernikahan Scarlett. Dia ragu ayahnya akan mengetahui kebenaran tentang dari mana mereka selama itu. Mereka akan selamat, sepanjang dia dan Tella hanya tinggal selama dua puluh empat jam pertama, dan ayah mereka tidak akan pernah tahu dari mana mereka.

“Waktu hampir habis, Crimson.”

Awan yang membungkus mereka menipis, dan tepi pulau mulai terlihat. Scarlett melihat pasir yang sangat lembut dan putih. Dari kejauhan, pasir-pasir itu tampak seperti lapisan gula di atas kue tar. Dia hampir bisa melihat Tella mengelusnya—dan membujuk Scarlett untuk bergabung dengannya—untuk mencari tahu apakah pasir itu semanis kelihatannya.

“Jika aku pergi denganmu, apa kau berjanji tidak akan ada lagi usaha penculikan jika aku mencoba kembali ke Trisda dengan Tella besok?”

Julian menaruh tangan di dadanya. “Demi kehormatanku.”

Scarlett tidak yakin apakah dia percaya Julian memiliki kehormatan. Namun, begitu mereka masuk ke Caraval, pemuda itu mungkin akan mengabaikan mereka.

“Kau bisa mulai mengayuh lagi, hanya saja hati-hati, jangan sampai memercik.”

Sudut bibir Julian melengkung saat dia kembali mencelupkan kayuhnya ke air, kali ini membasahi sandal Scarlett dengan air laut yang dingin.

“Sudah kubilang, berhenti memercikiku!”

“Itu bukan aku.” Julian kembali mengayuh, kali ini lebih berhati-hati, tetapi air masih membasahi kakinya. Rasanya bahkan lebih dingin daripada pantai Trisda yang kering.

“Kurasa ada lubang di perahu.”

Julian mengumpat saat air naik hingga ke pergelangan kaki mereka. “Kau bisa berenang?”

“Aku tinggal di sebuah pulau. Tentu saja aku bisa berenang.”

Julian melepas jaketnya dan melemparnya ke sisi perahu. “Akan lebih mudah kalau kau melepas pakaianmu. Kau memakai semacam pakaian dalam, kan?”

“Apa kau yakin kita tidak bisa mendayung sampai ke pantai?” debat Scarlett. Meskipun dingin membasahi kakinya, tangannya berkeringat. Tampaknya Isla de los Sueños masih sekitar 90 meter lagi; itu lebih jauh daripada jarak yang pernah dia renangi.

“Kita bisa mencobanya, tapi perahu ini tidak akan mampu.” Julian menanggalkan botnya. “Sebaiknya, kita menggunakan waktu yang kita miliki untuk melepas pakaian. Airnya dingin, mustahil bisa sampai ke sana dengan pakaian lengkap.”

Scarlett memindai air yang dihalangi awan sekali lagi, mencari tanda keberadaan perahu atau rakit. “Tapi, apa yang akan kita pakai saat kita berada di pulau?”

“Kurasa kita hanya perlu mencemaskan bagaimana caranya sampai ke pulau. Dan yang kumaksud dengan “kita”, adalah kau.” Julian membuka kancing kemejanya, memperlihatkan barisan otot cokelat yang menunjukkan kalau dia sama sekali tidak punya masalah berada di air.

Kemudian, tanpa lebih banyak kata, dia menyelam ke lautan.

Julian tidak menoleh ke belakang. Lengannya yang kuat membelah arus sedingin es dengan mudah, sementara air dingin naik ke sekeliling tubuh Scarlett hingga bagian bawah separuh gaunnya mengambang di betis. Dia berusaha mendayung, tetapi hanya berhasil membuat perahu tenggelam lebih dalam.

Dia tidak memiliki pilihan lain kecuali meloncat.

Udara meledak dari paru-parunya, sesuatu yang dingin dan tidak bisa dihela menggantikan tempatnya. Yang dapat dilihatnya hanyalah warna putih. Segalanya putih. Bahkan warna air telah berubah dari merah muda dan pirus menjadi nuansa warna seputih es. Scarlett menjulurkan kepala ke permukaan, meraih udara yang membekukan saat turun.

Dia berusaha mendorong arus dengan gerakan santai yang sama seperti Julian, tetapi pemuda itu benar. Korset yang mengikat dadanya terlalu ketat; kain tebal di sekeliling kakinya terus terpinil. Dia menendang-nendang dengan panik, tetapi tidak berhasil. Semakin dirinya melawan, lautan melawan semakin keras. Dia hampir tidak bisa mempertahankan diri di permukaan. Ombak dingin jatuh di atas kepalanya, mendorongnya ke bawah. Begitu dingin dan berat. Paru-parunya terbakar saat dia berjuang meraih

permukaan. Ini pastilah yang dirasakan Felipe saat ayahnya menenggelamkan dia. *Kau pantas mendapatkan ini*, ujar sebagian dari dirinya. Seperti sepasang tangan, air mendorongnya turun

turun

turun

“Kupikir kau bisa berenang.” Julian merenggut Scarlett ke atas hingga kepalanya keluar dari permukaan air.

“Bernapas. Perlahan,” bujuknya. “Jangan berusaha menarik napas sekaligus.”

Udara masih terbakar, tetapi Scarlett berhasil berkata, “Kau meninggalkanku.”

“Karena kupikir kau bisa berenang.”

“Ini karena gaunku—” Kata-kata Scarlett terputus karena dia merasakan gaunnya menariknya kembali ke dalam air.

Julian menarik napas tajam. “Apakah kau bisa bertahan mengambang selama semenit tanpa bantuanku?”

Julian mengacungkan pisau dengan tangannya yang bebas, dan sebelum Scarlett sempat menyetujui ataupun memprotes, Julian memelasat ke bawah air.

Scarlett merasa waktu berlangsung lama sekali sebelum dia merasakan tekanan tangan Julian di sekeliling pinggangnya. Kemudian, ujung pisaunya menekan dada. Napas Scarlett tersekat saat si pelaut menyobek korsetnya, membuat garis tegas hingga ke pusar. Lengan di sekeliling pinggangnya menegang, begitu pula dengan sesuatu di dada Scarlett. Dia tidak pernah berada dalam posisi seperti ini dengan seorang pemuda. Dia berusaha tidak memikirkan apa yang dilihat Julian atau dirasakannya saat dia berhasil mengiris gaunnya dan menariknya dari tubuh Scarlett, meninggalkan kemeja dalam basah menempel di tubuhnya.

Julian tersentak saat dia kembali ke permukaan, memerciki wajah Scarlett dengan air.

“Kau bisa berenang sekarang?” Kata-katanya lebih berat daripada sebelumnya.

“Apa kau bisa?” tanya Scarlett serak, kemampuannya berbicara juga berkurang. Rasanya seolah sesuatu yang intim baru saja terjadi, atau mungkin itu terlalu intens untuknya. Dia membayangkan si pelaut pernah melihat banyak gadis dengan berbagai cara menanggalkan pakaian.

“Kita menghambur-hamburkan energi dengan berbicara.” Julian mulai berenang, kali ini tetap dekat di sebelahnya, walaupun dia tidak tahu apakah karena pemuda itu mencemaskan keselamatannya, atautkah dia melemah karena membantunya.

Scarlett masih bisa merasakan lautan menariknya ke bawah, tetapi tanpa gaunnya yang berat, dia bisa melawannya. Dia mendekati pantai Sueños yang berkilau putih pada saat yang sama dengan Julian. Dari dekat, pasirnya terlihat lebih lembut. Lebih lembut, dan saat dia memikirkannya sekarang, mirip salju. Lebih daripada apa yang pernah dilihatnya di Trisda. Awan-awan putih yang ajaib, karpet dingin yang membentang sepanjang pantai.

Semuanya menakutkan dan tak tersentuh.

“Jangan menyerah sekarang.” Julian memegang tangan Scarlett, menariknya ke gumpalan-gumpalan putih sempurna. “Ayo, kita harus terus bergerak.”

“Tunggu—” Scarlett memindai salju kering itu sekali lagi. Lagi-lagi, itu mengingatkannya pada kue beku. Jenis kue yang dilihatnya di jendela toko roti, sempurna dan halus, bahkan tanpa jejak langkah sebesar telapak kaki Tella di salju.

“Di mana adikku?”[]

Awan tipis di atas pulau telah berlayar menutupi matahari dan membuat bayang-bayang biru kelabu di garis pantai. Tidak lagi putih, salju tak tersentuh di kaki Scarlett mengedipkan kilau berwarna biru keunguan kepadanya, seakan-akan sedang melontarkan lelucon pribadi.

“Di mana Tella?” ulang Scarlett.

“Aku pasti menurunkannya di sisi lain pantai.” Julian mengulurkan tangan kepada Scarlett lagi, tetapi gadis itu menarik diri. “Kita harus terus bergerak atau kita akan membeku. Begitu kita hangat, kita akan mencari adikmu.”

“Bagaimana kalau dia juga membeku? Donatella!” Scarlett berteriak di antara gigi-giginya yang bergemeletuk. Salju di bawah jemari kakinya dan kain basah yang menggantung di kulitnya yang membeku membuatnya lebih kedinginan daripada pada malam saat sang ayah membuatnya tidur di luar setelah menemukan Tella mencium seorang pemuda. Namun, Scarlett tidak akan pergi sebelum menemukan adiknya. “Donatella!”

“Kau menghabiskan napasmu.” Air menetes-netes di tubuhnya yang bertelanjang dada. Julian tampak lebih berbahaya daripada biasanya saat dia menatap Scarlett. “Saat aku menurunkan adikmu, dia dalam keadaan kering. Dia memakai jaket dan sarung tangan. Di mana pun dia berada, dia

tidak akan membeku, tapi kita akan membeku kalau terus di sini. Kita harus pergi ke apa pun di balik pohon-pohon itu.”

Di balik mantel salju di pantai yang bertemu dengan barisan pohon-pohon hijau rimbun, ujung runcing asap berwarna jingga matahari terbenam berpilin ke langit. Scarlett bersumpah itu tidak ada di sana semenit lalu. Dia bahkan tidak ingat melihat pohon-pohon. Berbeda dari semak-semak kurus di Trisda, semua batang pohon ini tampak seperti kepangan tebal, berkelindan dan berselimutkan lumut biru-hijau yang seperti salju.

“Tidak.” Scarlett menggigil. “Kita—”

“Kita tidak bisa terus berkeluyuran seperti ini,” potong Julian. “Bibirmu mulai tampak ungu. Kita harus mencari letak asap itu.”

“Aku tidak peduli. Jika adikku masih di luar sana—”

“Adikmu mungkin pergi untuk mencari pintu masuk menuju permainan. Kita hanya punya waktu sampai akhir hari ini untuk masuk Caraval, artinya kita harus mengikuti asap itu, lalu melakukan hal yang sama.” Dia berjalan maju, kaki telanjangnya meremukkan salju.

Mata Scarlett jelalatan melihat pantai tak tersentuh itu untuk kali terakhir. Tella memang tidak pernah sabar menunggu. Namun, jika dia telah pergi ke Caraval, kenapa tidak ada tanda-tanda keberadaannya?

Dengan enggan, Scarlett mengikuti Julian ke hutan. Jarum-jarum pinus menancap ke jari-jari kakinya hingga dia tidak lagi merasa saat jalan setapak tanah kastanye menggantikan salju. Namun, saat kakinya meninggalkan jejak lembap, dia tidak melihat bekas jejak dari sepatu bot Tella yang bertumit tinggi.

“Mungkin dia mengambil rute lain dari pantai.” Gigi Julian tidak bergemeletuk, tetapi kulit cokelatunya mulai membiru, sesuai dengan bayang-bayang pepohonan yang terdistorsi.

Scarlett ingin mendebat, tetapi kain basah yang menempel ke tubuhnya sudah berubah menjadi es. Hutan lebih dingin daripada pantai. Dia memeluk tubuhnya dengan tangan beku, tetapi itu hanya membuatnya semakin kedinginan.

Secercah kecemasan muncul di wajah Julian. “Kita harus membawamu ke tempat yang hangat.”

“Tapi adikku—”

“—cukup pintar untuk masuk duluan ke dalam permainan. Jika kau membeku di luar sini, kau tidak akan menemukannya.” Tangan Julian merengkuh bahu Scarlett.

Gadis itu menegang.

Alis gelapnya membentuk garis tersinggung. “Aku hanya berusaha membuatmu hangat.”

“Tapi kau juga kedinginan.” *Dan hampir telanjang.*

Scarlett menarik diri, setengah tersandung-sandung saat deretan pepohonan di hutan berakhir dan lantai tanah yang empuk berubah menjadi jalan beraspal dengan batu baiduri, sehalus dan selembut laut kaca. Jalan berbatu itu membentang lebih jauh daripada yang bisa dilihatnya, semakin banyak dalam labirin jalan-jalan yang silang sengkabut. Di pinggirnya, terdapat toko-toko bundar yang tidak serasi, dicat dengan warna-warna permata atau pastel, dan menumpuk di atas satu sama lain seperti kotak topi yang ditumpuk dengan serampangan.

Semua itu tampak menawan dan memikat, tetapi keheningannya begitu tidak alami. Toko-toko itu tutup dan salju di atap-atapnya bertengger seperti debu di atas buku dongeng yang diabaikan.

Scarlett tidak tahu tempat macam apa ini, tetapi bukan seperti ini bayangannya tentang Caraval.

Asap senja masih membubung di udara, tetapi tampak sejauh saat mereka berada di pantai.

“Crimson, kita harus terus bergerak.” Julian mendesaknya melewati jalan yang ganjil itu.

Scarlett tidak tahu apakah mungkin dingin membuatnya berhalusinasi, atau apakah ada yang salah dengan kepalanya. Selain sangat hening, tidak satu pun plang di toko-toko berbentuk kotak topi itu masuk akal. Masing-masing ditulis dalam berbagai bahasa. Ada yang bertuliskan *Buka: Suatu Waktu Sekitar Tengah Malam*. Plang lainnya mengatakan *Kembalilah Kemarin*.

“Kenapa semuanya tutup?” tanyanya. Kata-katanya muncul dalam kepulan uap rapuh. “Dan di mana orang-orang?”

“Kita harus terus maju. Jangan berhenti berjalan. Kita harus mencari tempat yang hangat.” Julian mendesak maju, melewati toko-toko paling aneh yang pernah dilihat Scarlett.

Ada topi *bowler* yang dilapisi gagang-gagak yang diawetkan. Gagang payung. Bandana perempuan bertatahkan gigi manusia. Cermin yang dapat memantulkan kegelapan dalam jiwa seseorang. Dingin benar-benar mempermainkan penglihatannya. Dia berharap Julian benar dan Tella berada di suatu tempat yang hangat. Scarlett terus mencari kilasan rambut adiknya yang pirang madu, mendengarkan gema kikik tawanya yang jelas, tetapi setiap toko kosong, hening.

Julian mencoba beberapa gagang pintu; tak ada yang bergerak.

Deretan toko terbengkalai berikutnya membualkan serangkaian hal menakjubkan. Bintang jatuh. Benih untuk menumbuhkan permintaan. Ocular Odette menjual kacamata yang dapat

melihat masa depan—tersedia dalam empat warna. “Itu akan menyenangkan,” gumam Scarlett.

Di sebelah Odette, sebuah spanduk mengklaim kalau pemilik tokonya mampu memperbaiki imajinasi yang rusak. Pesan tersebut mengapung di atas botol-botol mimpi dan mimpi buruk dan sesuatu yang disebut *mimpi buruk saat terjaga*, yang Scarlett bayangkan sedang dialaminya saat untaian es yang membeku terbentuk di rambut gelapnya.

Di sebelahnya, Julian mengumpat. Di luar beberapa blok lagi dari toko-toko berbentuk kotak topi, mereka hampir bisa melihat dari mana asal asap itu, dan sekarang berpilin ke matahari dengan bintang di dalamnya dan bentuk tetesan air di dalam bintang—simbol Caraval. Akan tetapi, dingin telah sampai ke tulang dan gigi Scarlett; bahkan kelopak matanya pun sudah diselimuti es.

“Tunggu—apa—di sana!” Dengan tangan gemetar, Scarlett melambai ke arah Jam Casabian. Awalnya, dia mengira itu hanyalah lapisan kuningan jendela, tetapi di balik kaca, di belakang hutan pendulum dan bandul dan kabinet-kabinet kayu yang mengilap, sebuah perapian menyala. Dan sebuah tanda di pintu berkata *Selalu Buka*.

Paduan suara tik-tok, kukuk, roda gigi tangan kedua, dan engkol menyapa pasangan yang sudah membeku itu saat mereka memelasat masuk. Tubuh Scarlett yang mati rasa meremang karena diterpa kehangatan tiba-tiba, sementara udara yang dipanaskan membakar paru-parunya.

Pita suaranya yang membeku terdengar menggelegar saat dia menyeru, “Halo?!”

Tik-tok.

Tok-tik.

Hanya gigi dan roda yang menjawab balik.

Toko itu bundar, seperti wajah jam. Lantainya dipasang ubin angka berbagai gaya, sementara berbagai macam jam menutupi hampir setiap permukaan. Beberapa berjalan mundur; yang lainnya memperlihatkan roda dan tuas. Di dinding belakang, beberapa jam bergerak seperti teka-teki dengan bagian gambar menempel saat jam mendekat. Kotak kaca berat terkunci di tengah-tengah ruangan menyatakan kalau jam saku di tengah-tengahnya bisa memundurkan waktu. Pada hari lain, Scarlett akan penasaran, tetapi saat ini dia hanya ingin mendekat ke lingkaran hangat bergemuruh yang datang dari perapian.

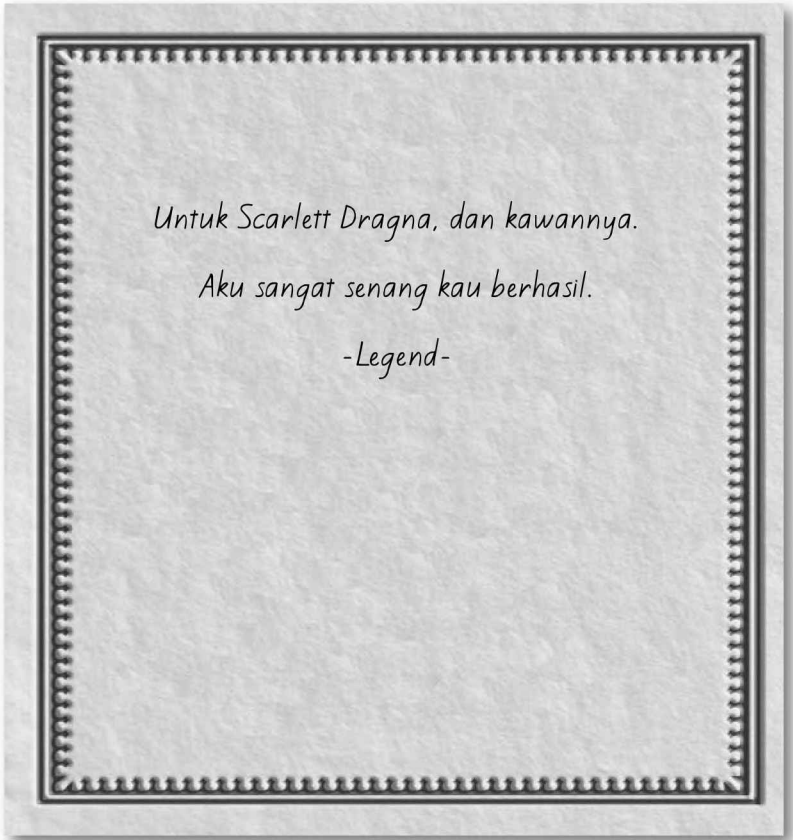
Dia akan dengan senang hati meleleh menjadi genangan di hadapannya.

Julian menarik sisa-sisa arang dari perapian dan menyodokkan kayu bakar baru dengan alat pengorek api yang ada di dekat mereka. “Kita harus melepas pakaian.”

“Aku—” Scarlett berhenti memprotes saat Julian menyeberang ke arah jam dari kayu mawar. Dua pasang bot ditaruh di kakinya dan dua gantungan pakaian berayun dari *pediment* segitiga di kedua sisinya.

“Tampaknya *seseorang* memperhatikanmu.” Irama mengejek telah kembali dalam suara Julian.

Scarlett berusaha mengabaikannya saat dia mendekat. Di sebelah pakaian, di atas meja bersepuh yang dilapisi jam bayangan bulan, vas berlekuk berisi mawar merah diletakkan di sebelah nampan penuh dengan roti ara, teh kayu manis, dan sebuah pesan.



Untuk Scarlett Dragna, dan kawannya.

Aku sangat senang kau berhasil.

-Legend-

Pesan itu ditulis di kertas berpinggiran emas yang sama yang diterima Scarlett di Trisda. Dia bertanya-tanya apakah Legend mau berepot-repot seperti ini untuk semua tamunya. Sulit bagi Scarlett untuk memercayai kalau dirinya istimewa, tetapi dia tidak bisa membayangkan Master Caraval memberikan sapaan pribadi dan mawar semerah darah untuk semua tamu.

Julian berdeham. “Apa kau keberatan?” Si pelaut mengulurkan tangan melewati Scarlett, menarik segumpal roti, kemudian

menyentakkan pakaian yang disiapkan untuknya. Kemudian, dia mulai melepas sabuk yang mengikat celananya. “Kalau kau bermaksud menontonku membuka pakaian, aku sih tidak keberatan.”

Scarlett langsung berpaling karena dirinya mendadak malu. Julian tidak punya sopan santun.

Dia juga harus berganti pakaian, tetapi tidak ada tempat untuk melakukannya dengan aman. Secara mustahil, ruangan itu terasa mengecil dibandingkan saat mereka tiba, tetapi dia bisa melihat bagaimana ruangan itu menjadi benar-benar sangat kecil. Jarak antara dirinya dengan pintu depan sekarang hanya tiga meter. “Jika kau memunggungkan, kita berdua bisa ganti baju.”

“Kita juga bisa ganti baju sambil berhadapan.” Kali ini ada senyuman dalam suaranya.

“Bukan itu maksudku,” kata Scarlett.

Julian terkekeh pelan. Namun, saat Scarlett mendongak, punggung Julian berada di hadapannya. Dia berusaha untuk tidak menatapnya. Setiap lekuk tubuhnya berotot, seperti bagian perutnya, tetapi bukan itu satu-satunya yang menarik perhatian Scarlett. Sebuah bekas luka yang tebal menodai ruang antara tulang belikatnya. Dua lagi melintasi bagian bawah punggungnya. Seakan-akan seseorang telah menikamnya beberapa kali.

Scarlett menelan ludah dan tiba-tiba merasa bersalah. Seharusnya dia tidak melihatnya. Buru-buru, dia menarik baju yang disediakan untuknya dan memfokuskan pikirannya untuk berpakaian. Dia berusaha tidak membayangkan apa yang telah terjadi kepada Julian. Scarlett tidak pernah ingin siapa pun melihat bekas-bekas lukanya.

Sering kali, ayahnya hanya meninggalkan memor-memar. Namun, selama bertahun-tahun, dia berpakaian sendiri tanpa bantuan pelayan agar tidak seorang pun bisa melihat bekas luka di tubuhnya. Dia membayangkan pengalaman itu akan bermanfaat sekarang, tetapi Scarlett tidak membutuhkan bantuan siapa pun untuk memakai gaun yang diberikan Legend untuknya. Gaun itu agak polos, dan bisa dibilang, mengecewakan. Kebalikan daripada apa yang dibayangkannya sebagai pakaian dari Caraval. Tidak ada korset. Kain di bagian perutnya berwarna krem yang tidak menarik, dengan rok datar. Tanpa rok dalam maupun kawat rok.

“Apa aku sudah boleh berbalik sekarang?” tanya Julian. “Itu bukan sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya.”

Cara Julian memegang pinggang Scarlett dengan kokoh saat dia menyobek gaunnya mendadak muncul di benaknya, menyebabkan gelenyar dari tulang dada hingga tulang pinggulnya. “Terima kasih sudah mengingatkan.”

“Aku tidak membicarakanmu. Aku bahkan tidak melihat—”

“Kau tidak membuatnya lebih baik, tapi kau boleh berbalik,” ujarnya. “Aku sedang mengancingkan sepatu botku.”

Saat Scarlett mendongak, Julian berada di hadapannya, dan Legend jelas tidak memberinya sepasang pakaian yang membosankan.

Mata Scarlett menyusuri dasi *cravat* berwarna biru tengah malam di sekeliling lehernya, terselip ke rompi pas badan berwarna merah burgundi. Jas berekor berwarna biru gelap memperjelas bahu bidang dan pinggang yang ramping. Satu-satunya benda yang mengingatkan kalau dia adalah pelaut adalah sabuk pisau yang menggantung di bagian pinggul celananya yang langsing.

“Kau tampak ... berbeda,” kata Scarlet. “Kau tidak lagi kelihatan seperti baru keluar dari sebuah pertarungan.”

Julian berdiri lebih tegak, seakan-akan Scarlett sedang memujinya, dan Scarlett tidak yakin kalau dia tidak memujinya. Sungguh tidak adil, seseorang yang begitu menyebalkan seperti Julian bisa tampak hampir sempurna. Akan tetapi, meskipun busananya tanpa cela, Julian masih jauh dari sikap *gentleman*—dan itu bukan karena janggutnya yang belum dicukur, atau rambut cokelat bergelombangnya yang berantakan. Ada sesuatu yang liar dalam diri Julian yang tidak dapat dijinakkan dengan busana pemberian Legend. Rahangnya yang tajam, tatapan cerdas di mata cokelat—tidak berkurang hanya karena dia mengenakan dasi, atau ... sebuah jam saku?

“Apa kau mencuri itu?” tanya Scarlett.

“Meminjam,” Julian mengoreksi, memutar-mutar rantainya di sekeliling jemari. “Sama seperti gaun yang kau kenakan.” Dia menatap Scarlett dari atas ke bawah, lalu mengangguk setuju. “Aku bisa mengerti kenapa dia mengirim tiket *untukmu*.”

“Apa maksudmu—” Scarlett berhenti saat menangkap bayangannya di kaca cermin jam. Gaunnya bukan lagi nuansa kusam nan hambar, melainkan sudah menjadi gaun berwarna merah ceri yang kaya—warna godaan dan rahasia. Sederet pita nan gaya dipasang di tengah-tengah korset dengan leher meraup, dipercantik dengan rangka rok berkibar yang senada. Rok di dalamnya bergerigi seperti cangkang kerang dan pas dengan sosoknya, lima tingkat kain berbeda yang ramping, antara sutra dan *tulle* merah ceri, serta potongan-potongan renda hitam. Bahkan sepatu botnya pun sudah berubah, dari cokelat membosankan menjadi kombinasi elegan kulit hitam dan renda.

Tangannya menyusuri bahan gaunnya untuk memastikan itu bukan tipuan cermin ataupun cahaya. Atau mungkin dalam keadaan beku, dia hanya memikirkan gaun yang dikenakannya tampak menjemukan. Namun, jauh di lubuk hatinya, Scarlett tahu hanya ada satu penjelasan. Legend telah memberinya gaun magis.

Sihir seperti ini seharusnya hanya ada dalam dongeng, tetapi gaun ini sangatlah nyata, hingga Scarlett tidak yakin harus berpikir bagaimana. Jiwa kanak-kanak di dalam dirinya menyukainya; Scarlett dewasa tidak yakin apakah dia nyaman mengenakannya—entah gaun itu ajaib ataupun tidak. Ayahnya tidak akan pernah mengizinkan dia mengenakan sesuatu yang begitu mencolok, dan walaupun sang ayah tidak ada di sana, perhatian bukanlah sesuatu yang dinginkannya.

Scarlett gadis yang cantik, walaupun sering kali dia lebih senang menyembunyikannya. Dia mewarisi rambut ibunya yang tebal dan gelap, menyempurnakan kulitnya yang berwarna zaitun. Wajahnya lebih oval daripada Tella, dengan hidung mungil dan mata cokelat kehijauan yang begitu besar hingga dia merasa sepasang matanya itu terlalu banyak membuka dirinya.

Sejenak, dia hampir-hampir mengharapkan gaun krem menjemukan itu. Tidak seorang pun memperhatikan seorang gadis berbusana buruk. Barangkali, jika dia membayangkannya, gaun itu akan berubah lagi. Namun, bahkan saat dia membayangkan potongan sederhana dan warna yang polos, gaun berwarna ceri itu tetap jelas dan semakin ketat, menempel ke lekukan tubuh yang lebih ingin disembunyikannya.

Kata-kata Julian yang penuh teka-teki kembali terngiang di benaknya—*Aku bisa mengerti kenapa dia mengirim tiket untukmu*—dan Scarlett bertanya-tanya, apakah dia berhasil kabur

dari permainan mematikan ayahnya di Trisda, hanya untuk menjadi pion berpakaian indah di sebuah papan permainan baru?

“Kalau kau sudah selesai mengagumi diri,” kata Julian, “haruskah kita mencari adik yang begitu ingin kau temukan itu?”

“Aku akan mengira kau akan mencemaskan dia juga,” kata Scarlett.

“Kalau begitu, kau berpikir terlalu tinggi tentangku.” Julian mulai berjalan ke pintu sementara setiap lonceng di toko berdentang.

“Kau mungkin tidak mau keluar lewat situ,” ujar sebuah suara yang asing.[]

Pria gempal bulat yang baru memasuki toko tampak seperti jam. Kumis di wajah bulatnya yang gelap menjulur keluar seperti jarum jam dan menit. Jas cokelatny yang mengilap mengingatkan Scarlett akan kayu yang dipelitur, bretel kuningannya mirip kerekan kabel.

“Kami tidak mencuri,” kata Scarlett. “Kami—”

“Sebaiknya kau berbicara untuk dirimu sendiri.” Suara bariton pria tersebut jatuh beberapa oktaf saat dia memicingkan mata kepada Julian.

Sering berurusan dengan ayahnya, Scarlett tahu dia tidak boleh terlihat bersalah.

Jangan menatap Julian.

Namun, dia tidak bisa tahan mencuri pandang.

“Aku tahu itu!” ujar pria tersebut.

Julian meraih Scarlett, seakan-akan mendorongnya ke pintu.

“Oh, tidak, jangan lari! Aku cuma bercanda,” panggil si orang asing. “Aku bukan Casabian, aku bukan pemiliknya! Aku Algie, dan aku tidak peduli kalau kantong bajumu penuh dengan jam.”

“Kalau begitu, kenapa kau mencegah kami pergi?” tangan Julian di sabuknya, meraih pisaunya.

“Bocah ini agak paranoid, ya?” Algie menoleh kepada Scarlett, tetapi gadis itu juga merasakan kecurigaan sewarna

hijau keabuan. Apakah hanya perasaannya saja, ataukah jam-jam itu berdetak lebih cepat dari sebelumnya?

“Ayo,” katanya pada Julian. “Tella mungkin sangat mengkhawatirkan kita saat ini.”

“Kau akan menemukan siapa pun yang sedang kau cari lebih cepat lewat sini.” Algie melangkah ke depan jam dari kayu mawar, membuka pintu kacanya, dan menyentak salah satu bandulnya. Saat dia melakukan itu, jam teka-teki logam di dinding bergerak. *Klik. Klak.* Kepingan-kepingannya menyentak bersama-sama, menyusun ulang menjadi pintu tambal-sulam nan megah dengan roda bertorehkan simbol berbentuk huruf V di bagian gagangnya.

Algie melambaikan tangan dengan dramatis. “Hanya hari ini! Dengan harga murah, kalian berdua bisa menggunakan pintu masuk ini—jalan pintas menuju jantung Caraval.”

“Bagaimana kami tahu kalau itu bukan pintu masuk ke ruang bawah tanahmu?” tanya Julian.

“Apa ini terasa seperti pintu ke ruang bawah tanah? Lihat dengan semua indramu!” Algie menyentuh roda di pintu dan seketika semua jam di toko menjadi sunyi.

“Kalau kau meninggalkan toko ini lewat pintu lain, kau akan dicampakkan ke udara dingin dan kau masih harus melewati gerbang. Ini akan menghemat waktumu yang berharga.” Dia melepaskan gagangnya dan semua jam mulai bergerak lagi.

Tik-tok. Tok-tik.

Scarlett tidak yakin apakah dirinya memercayai Algie, tetapi jelas ada sesuatu yang ajaib tentang portal di dinding itu. Rasanya mirip dengan gaun yang dikenakannya, seakan-akan benda itu mengambil ruang sedikit lebih banyak daripada semua hal lain di

sekelilingnya. Dan jika itu memang jalan pintas menuju Caraval, maka dia akan menemukan adiknya lebih cepat. “Apa ruginya?”

Alis gelap Julian terangkat. “Kau mempertimbangkan tawarannya?”

“Jika itu akan membawa kita lebih cepat ke adikku.” Scarlett akan mengira kalau si pelaut akan menyenangkan semua jalan pintas, tetapi matanya jelalatan dengan gugup. “Kau pikir itu ide buruk?” tanya Scarlett.

“Kupikir asap yang kita lihat adalah pintu masuk Caraval, dan aku lebih baik tetap ke sana.” Dia meraih pintu depan.

“Tapi, kau bahkan tidak tahu harganya,” kata Algie.

Julian menatap Scarlett, berhenti sedetik. Sesuatu yang tidak terbaca berkilat di matanya, dan ketika dia kembali berbicara, Scarlett bersumpah suaranya terdengar dipaksakan. “Lakukan apa pun yang kau inginkan, Crimson, tapi saranku saat kau memutuskan untuk memilih jalan itu: berhati-hatilah memercayai seseorang; kebanyakan orang di sini tidak seperti kelihatannya.” Lonceng berdencing saat dia melangkah keluar.

Scarlett tidak berharap pemuda itu akan bersama dia selamanya, tetapi dia merasa agak gugup dengan kepergiannya yang mendadak.

“Tunggu—” Algie memanggil saat dia mulai mengikuti Julian. “Aku tahu kau memercayaiiku. Apa kau akan mengejar pemuda itu dan membiarkannya memutuskan untukmu, atautkah kau akan membuat pilihan untuk dirimu sendiri?”

Scarlett tahu dia harus pergi. Jika dia tidak cepat-cepat, dia tidak akan pernah menemukan si pelaut, lalu dia akan sepenuhnya sendirian. Namun, cara Algie mengatakan *pilihan* membuatnya berhenti. Dengan ayah yang selalu memberitahunya apa yang harus

dia lakukan, Scarlett jarang sekali merasa dia punya pilihan sendiri. Atau mungkin dia berhenti karena sebagian dirinya belum bisa melepaskan fantasi masa kecil yang ingin memercayai Algie.

Dia berpikir betapa mudahnya pintu itu terbentuk dan betapa setiap jam menjadi hening ketika Algie menyentuh pegangan pintu yang aneh itu. “Walaupun aku tertarik,” ujarnya, “aku tidak punya uang.”

“Bagaimana kalau aku tidak meminta uang?” Algie meluruskan ujung kumisnya. “Aku bilang aku menawarkan barter. Aku hanya ingin meminjam suaramu.”

Scarlett tersedak oleh tawa gugup. “Itu tidak terdengar seperti pertukaran yang adil.” *Memangnya suara bisa dipinjam seseorang?*

“Aku hanya menginginkannya untuk satu jam,” kata Algie. “Paling tidak kau akan butuh selama itu untuk mengikuti asap dan berhasil masuk rumah lalu memulai permainan, tapi aku bisa membawamu masuk sekarang juga.” Dia mengeluarkan jam dari sakunya, dan memutar kedua jarum jam dan menit ke atas. “Katakan ya, dan alat ini akan mengambil suaramu untuk enam puluh menit, lalu pintuku akan membawamu langsung ke jantung Caraval.”

Dia bisa menemukan adiknya sekarang.

Namun, bagaimana kalau pria itu berbohong? Bagaimana kalau suaranya menghilang lebih dari satu jam? Scarlett tidak nyaman harus memercayai seorang pria yang baru ditemuinya, apalagi setelah peringatan Julian. Gagasan kehilangan suara juga membuatnya takut. Teriakannya tidak pernah menghentikan sang ayah melukai Tella, tetapi setidaknya Scarlett bisa berseru. Jika dia melakukan ini dan sesuatu terjadi, dia tidak memiliki kuasa. Jika

dia melihat Tella di kejauhan, dia tidak bisa memanggil namanya. Dan bagaimana kalau Tella menunggu Scarlett di gerbang?

Scarlett tahu, satu-satunya jalan agar selamat adalah dengan bersikap waspada. Saat ayahnya membuat kesepakatan, selalu ada sesuatu yang buruk yang tidak disebutkannya. Scarlett tidak bisa mengambil risiko hal seperti itu terjadi sekarang.

“Aku akan mencoba peruntungan dengan lewat pintu masuk biasa,” katanya.

Kumis Algie jatuh. “Kau sendiri yang rugi. Ini adalah barter yang menguntungkan.” Dia menarik pintu tambalan. Selama beberapa saat, Scarlett melihat sisi lain pintu, langit terang terbuat dari lemon meleleh dan buah persik terbakar. Sungai tipis yang berkilau seperti batu mulia yang digosok. Tawa gadis dengan rambut ikal madu—

“Donatella!” Scarlett menghambur menuju pintu, tetapi Algie membantingnya sampai tertutup sebelum jemari Scarlett berhasil meraih gagangunya.

“Tidak!” Scarlett memegang roda dan berusaha memutarinya, tetapi benda itu berubah menjadi abu, jatuh menjadi gundukan menyedihkan di kakinya. Dia menatap dengan putus asa saat potongan-potongan *puzzle* kembali bergerak, berklak-klik memisah hingga pintu tak lagi tampak.

Seharusnya dia menyetujui kesepakatan itu. Tella pasti melakukannya. Bahkan, Scarlett membayangkan itulah cara adiknya bisa masuk ke sana. Tella tidak pernah mengkhawatirkan masa depan atau konsekuensi atas perbuatannya; tugas Scarlett-lah memikirkannya untuk Tella. Jadi, meskipun seharusnya dia merasa lebih baik karena mengetahui Tella ada di Caraval, Scarlett hanya perlu mencemaskan masalah apa yang mungkin ditemui adiknya.

Seharusnya Scarlett ada di sana bersamanya. Dan sekarang dia juga sudah kehilangan Julian.

Scarlett melangkah tergesa dari toko Casabian, lalu berlari ke jalanan. Kehangatan apa pun yang dirasakannya di dalam mendadak hilang. Dia tidak menganggap dirinya berada di sana cukup lama, tetapi pagi sudah berubah siang. Toko-toko kotak topi kini dikaburkan oleh bayangan-bayangan kelam yang ramai.

Selama beberapa saat dalam kepanikan, Scarlett mengira asap itu juga sudah menghilang, tetapi dia melihatnya lagi. Melewati toko-toko buku dongeng yang menggelap, cincin asap beraroma manis itu masih membubung ke langit, keluar dari cerobong bata raksasa, menempel ke rumah paling besar yang pernah dilihat Scarlett. Setinggi empat lantai, dengan menara-menara elegan, balkon, dan kotak-kotak penuh dengan bunga-bunga cerah dan cantik—bunga *candytuft* putih, bunga *poppy* magenta, bunga *snapdragon* berwarna jeruk. Semuanya entah bagaimana tidak tersentuh oleh salju yang mulai berjatuhan lagi.

Scarlett berlari menuju rumah, rasa dingin yang baru menyergapnya saat langkah-langkah kaki mendekat dan dia mendengar cekikikan muncul dari salju putih. “Kau tidak mengambil tawaran si Algie?”

Scarlett terlonjak.

“Jangan takut, Crimson, ini cuma aku.” Julian muncul dari bayang-bayang bangunan paling dekat begitu matahari selesai terbenam.

“Kenapa kau belum masuk?” Scarlett menunjuk rumah ber-menara. Separuh lega karena tidak sendirian, separuh gugup karena bertemu lagi dengan si pelaut. Beberapa menit lalu, Julian berlari

keluar dari toko jam. Sekarang, pemuda itu melenggang perlahan-lahan seakan memiliki banyak waktu.

Nada suaranya hangat dan bersahabat ketika berkata, “Mungkin aku berharap kau akan muncul?”

Namun, Scarlett merasa sulit memercayai pemuda itu hanya berdiri di sana, menantinya, terutama setelah dia meninggalkannya dengan tergesa-gesa. Ada sesuatu yang tidak dikatakan pemuda itu kepadanya. Atau mungkin Scarlett merasa paranoid karena kehilangan Tella di toko jam. Dia meyakinkan diri kalau dia akan segera bertemu adiknya. Namun, bagaimana kalau Scarlett tidak bisa menemukannya begitu mereka berada di dalam?

Rumah kayu itu tampak lebih besar saat dilihat dari dekat, merentang ke langit seakan-akan balok-balok kayu itu masih bertumbuh. Scarlett menjulurkan lehernya untuk melihat puncak rumah. Pagar besi setinggi lima belas meter mengelilinginya, membangun bentuk kasar tetapi juga murni. Pagar-pagar itu tampak bergerak, bahkan seolah sedang menampilkan sesuatu. Gadis-gadis angkuh dikejar pemuda-pemuda bandel. Para penyihir menunggang harimau dan para kaisar di atas gajah. Kereta tempur ditarik kuda-kuda bersayap. Dan, di tengah semua itu, tergantung spanduk merah terang dibordir dengan simbol perak Caraval.

Jika Tella ada di sana, mereka pasti cekikikan bersama, dengan cara yang hanya dilakukan oleh para saudari. Tella akan berpura-pura tidak terkesan, walaupun diam-diam sebenarnya dia senang. Rasanya tidak sama dengan pelaut asing yang tampak tidak senang ataupun terkesan ini.

Setelah menolongnya hari itu, Scarlett harus mengakui kalau pemuda itu tidak sepenuhnya berengsek seperti kelihatannya, tetapi Scarlett juga ragu apakah dia pelaut sederhana seperti

penampilannya. Dia mengawasi gerbang dengan curiga, bahunya tegang, garis punggungnya tegak. Semua kemalasan yang Scarlett saksikan di perahu sudah hilang; saat ini Julian tampak tegang, seakan-akan bersiap menghadapi sebuah perkelahian.

“Menurutku, kita harus berjalan lebih jauh dan mencari gerbang,” katanya.

“Tapi lihat panji-panji itu,” kata Scarlett. “Ini pasti pintu masuknya.”

“Tidak, pintunya lebih jauh lagi. Percayalah kepadaku.”

Scarlett tidak percaya, tetapi setelah kesalahan besar yang dia lakukan sebelumnya, dia juga tidak memercayai dirinya sendiri. Dan dia tidak ingin ditinggalkan sendirian lagi. Sekitar 18 meter di depan, mereka menemukan panji-panji lagi.

“Ini persis seperti tempat kita tadi—”

“Selamat datang!” Seorang gadis berkulit gelap di atas sepeda beroda satu keluar dari balik spanduk, memotong perkataan Scarlett. “Kau tiba tepat waktu.” Gadis itu berhenti, dan satu demi satu, lentera-lentera kaca yang menggantung di puncak gerbang menyala oleh api. Percikan berwarna emas kebiruan—*warna mimpi masa kecil*, pikir Scarlett.

“Aku selalu senang saat itu terjadi.” Gadis itu bertepuk tangan. “Nah, sebelum aku mengizinkan kalian berdua masuk, aku perlu melihat tiketnya.”

Tiket. Scarlett sudah lupa soal tiket. “Ah—”

“Jangan cemas, Sayang, aku membawanya.” Julian merangkul Scarlett, menyelipkan tubuhnya terlalu dekat. Dan apakah dia baru saja memanggilnya “Sayang”?

“Ikuti saja, tolong,” bisik Julian di telinganya sambil meraih saku dan mengeluarkan dua lembar kertas, keduanya agak kusut dan keriput karena terkena air laut.

Scarlett menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun saat namanya muncul di tiket pertama. Kemudian, si pengendara sepeda roda satu mengangkat satu tiket lagi ke salah satu lentera lilin di atas gerbang.

“Ini aneh. Biasanya kami tidak melihat tiket tanpa nama.”

“Apakah itu masalah?” tanya Scarlett, tiba-tiba gelisah.

Si pengendara sepeda roda satu menatap Julian, dan untuk kali pertama, sikapnya yang ceria memudar.

Scarlett baru saja akan menjelaskan bagaimana dia menerima tiket-tiket tersebut, tetapi Julian menyela duluan, tangannya menekan bahunya lebih keras seperti sebuah peringatan. “Master Caraval Legend yang mengirimnya. Kami berdua akan menikah. Dia menghadiahkan tiket tersebut untuk tunanganku, Scarlett.”

“Oh!” Si pengendara sepeda kembali bertepuk tangan. “Aku tahu semuanya tentang kalian berdua! Tamu istimewa Master Legend.” Dia menatap Scarlett lekat-lekat. “Seharusnya aku mengenali namamu. Maafkan aku. Begitu banyak nama, terkadang aku lupa namaku sendiri.” Dia mentertawai leluconnya sendiri.

Scarlett berusaha terkekeh, tetapi yang ada di kepalanya hanyalah tangan yang merengkuhnya dan cara Julian mengucapkan kata *tunangan*.

“Jangan sampai hilang, ya.” Si pengendara sepeda roda satu mengulurkan tangannya lewat gerbang dan mengembalikan tiket-tiket itu kepada Julian, dan sejenak, matanya tertuju kepada pemuda itu seakan-akan ada hal lain yang ingin dikatakannya. Namun, dia mengurungkan niatnya. Dia memalingkan pandangan dan meraih

ke dalam saku rompi tamبالannya dan mengeluarkan gulungan kertas hitam. “Nah, sebelum aku mengizinkan kalian berdua masuk, ada satu hal lagi.” Dia mempercepat kayuhan sepedanya, membuat salju-salju seputih susu berhamburan dari tanah.

“Ini akan diulang sekali lagi begitu kalian di dalam. Master Legend senang jika semua orang mendengarnya dua kali.”

Dia berdeham dan mengayuh lebih cepat lagi. “Selamat datang, selamat datang di Caraval! Pertunjukan paling hebat baik di tanah maupun samudra. Di dalam, kalian akan mengalami lebih banyak keajaiban daripada yang dilihat kebanyakan orang seumur hidup. Kalian bisa menyesp sihir dari sebuah gelas dan membeli mimpi di dalam botol. Namun, sebelum kalian benar-benar masuk ke dalam dunia kami, kalian harus ingat, semuanya adalah permainan. Apa yang terjadi di luar gerbang ini mungkin akan membuat kalian takut atau senang, tetapi jangan biarkan itu mengelabui kalian. Kami akan berusaha meyakinkan kalian kalau itu sungguhan, tetapi itu semua hanyalah pertunjukan. Dunia yang dibangun dari khayalan. Jadi, walaupun kami ingin kalian terhanyut, berhati-hatilah jangan sampai terseret arus terlalu jauh. Mimpi-mimpi yang menjadi nyata memang indah, tapi itu juga bisa menjadi mimpi buruk jika orang-orang tidak bangun.”

Dia berhenti, mengayuh sepedanya lebih cepat dan lebih cepat hingga orang yang bersuara dari atas roda tampak menghilang, lenyap di depan mata Scarlett saat gerbang besi tempa itu terbuka.

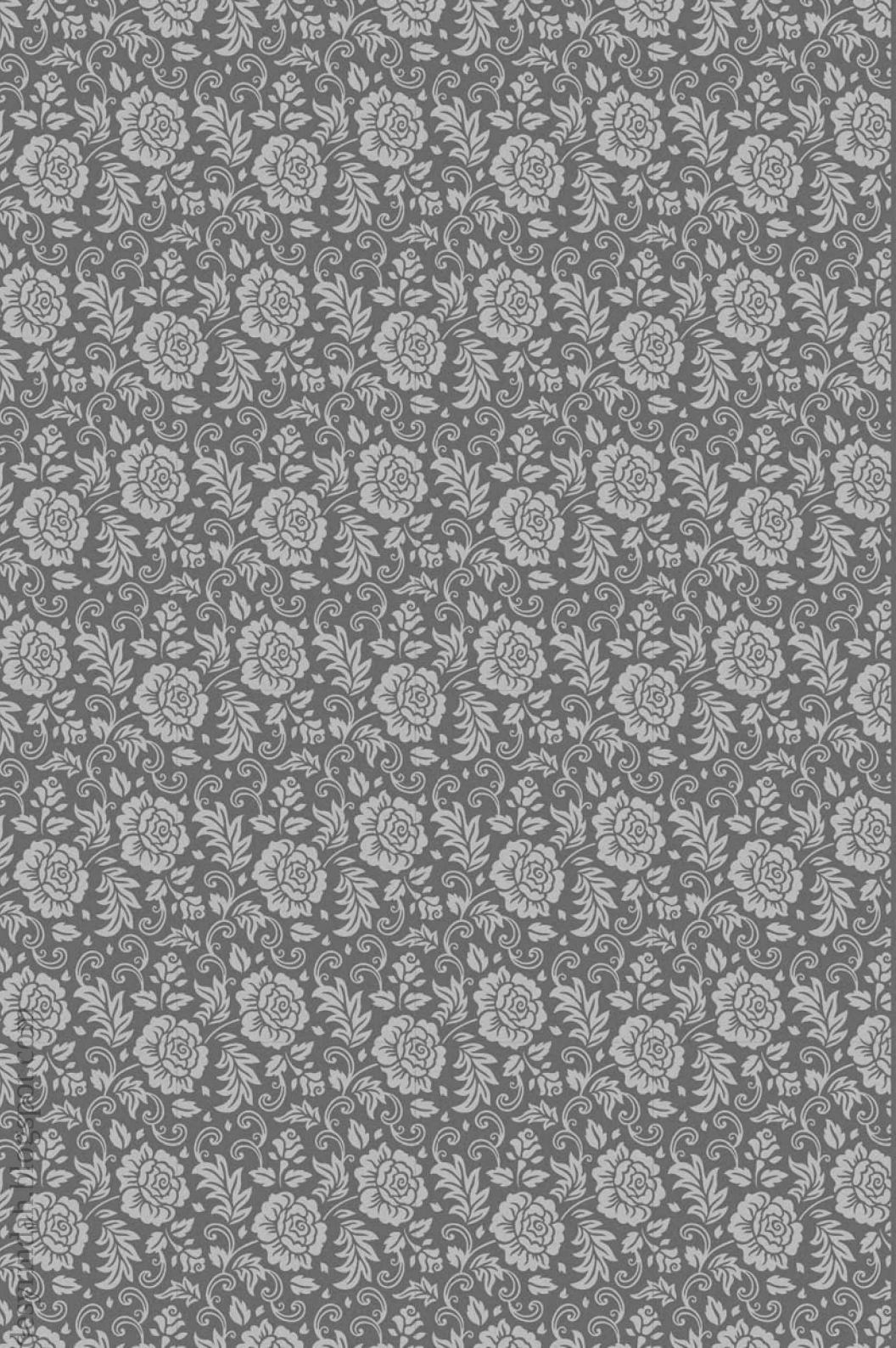
“Jika kau di sini untuk bermain, kau lebih baik mengambil jalan ini.” Sebuah jalur melengkung di sebelah kiri gadis itu diterangi genangan lilin perak yang terbakar hingga membuat jalur tersebut berkilau di kegelapan. “Kalau kau di sini untuk menonton” Dia mengangguk ke sebelah kanan, dan embusan angin yang mendadak

mengayunkan lentera kertas yang tergantung hingga menyala, melontarkan cahaya oranye labu di atas jalan yang melandai.

Julian menelengkan kepalanya lebih dekat ke Scarlett. “Jangan bilang kau hanya ingin menonton.”

“Tentu saja tidak,” kata Scarlett, tetapi dia ragu sebelum melangkah ke arah lain. Dia mengamati lilin yang berkerlip dalam malam, bayang-bayang yang bersembunyi di balik pohon-pohon menggelap dan semak-semak yang berjajar sepanjang rute berkerlip-kerlip menuju permainan.

Aku hanya di sini untuk satu hari, dia mengingatkan dirinya sendiri.[]



MALAM CARAVAL

Langit kelam, rembulan sedang mengunjungi belahan bumi lain saat Scarlett menjejakkan langkah pertamanya di Caraval. Hanya ada beberapa bintang pemberontak yang bersinar di atas sana, mengamatinya dan Julian menyeberangi ambang gerbang besi tempa, menuju sebuah dunia yang bagi beberapa orang hanya ada di kisah-kisah liar.

Sementara seisi semesta tiba-tiba menggelap, rumah besar itu bersinar dengan cahaya. Setiap jendela berkilauan dengan cahaya kekuningan, mengubah kotak-kotak bunga di bawah menjadi buaian penuh debu bintang. Aroma jeruk sudah menghilang. Kali ini, udara beraroma sirop dan tebal, masih lebih manis daripada udara di Trisda, tetapi Scarlett hanya bisa merasakan kepahitan.

Dia terlalu waspada akan Julian. Pada berat lengannya di sekeliling bahunya, caranya menggunakan lengan itu untuk menjual dustanya. Dia terlalu gugup untuk mendebat saat di gerbang, terlalu ingin segera masuk dan menemukan adiknya. Namun, dia bertanya-tanya apakah dia baru saja memasuki kekacauan lain.

“Apa maksudmu barusan?” Akhirnya dia bertanya, menarik diri saat mereka sudah melewati si pengendara sepeda roda satu, tetapi belum sampai ke pintu rumah yang besar. Scarlett berhenti tepat di luar cincin cahaya yang memikat, di sebelah air mancur,

yang suara gemericik airnya akan meredam suara-suara mereka seandainya ada orang lewat di jalan setapak itu. “Kenapa kau tidak mengatakan yang sesungguhnya?”

“Yang sesungguhnya?” Julian mengeluarkan suara legam, dan itu bukanlah tawa. “Aku cukup yakin dia tidak akan menyukai itu.”

“Bukannya kau punya tiket?” Scarlett merasa kalau dirinya tidak dapat memahami sebuah lelucon.

“Aku menebak kalau kau mengira gadis itu tampak baik, dan akhirnya dia akan mengizinkanku masuk.” Julian mengambil langkah lebih dekat penuh arti. “Kau tidak boleh melupakan apa yang kukatakan kepadamu di toko jam: kebanyakan orang di sini tidak tampak seperti kelihatannya. Gadis itu membuat pertunjukan, tujuannya untuk menurunkan kewaspadaanmu. Mereka bilang mereka tidak ingin kita terhanyut, tetapi itulah inti permainan ini. Legend senang bermain.” Kata-katanya bergulir terbata-bata, seolah-olah Julian bermaksud mengucapkan hal lain, tetapi mengubah pendirian pada saat-saat terakhir.

“Semua tamu dipilih dengan alasan tertentu,” dia melanjutkan. “Jadi, kalau kau penasaran kenapa aku berbohong, karena undanganmu tidak ditujukan untuk pelaut biasa.”

Bukan, pikir Scarlett, undangan itu untuk seorang count.

Kepanikan berwarna merah kirmizi bergerak di dadanya saat dia mengingat betapa spesifik surat dari Legend. Tiket lain itu dimaksudkan untuk tunangannya, bukan pemuda liar yang berdiri di hadapannya, sedang membuka ikatan dasi *cravat*-nya. Scarlett sudah cukup mengambil risiko dengan memutuskan tinggal dan ikut bermain untuk sehari. Berpura-pura bertunangan dengan Julian membuatnya merasa sedang meminta untuk dihukum. Siapa

tahu apa yang terpaksa harus dia lakukan dengan Julian sebagai bagian dari permainan?

Bahkan, meskipun Julian telah membantu dia sebelumnya, berbohong demi pemuda itu adalah sebuah kesalahan, dan pasti ada konsekuensi akan hal itu. Seluruh hidupnya adalah bukti. “Kita harus kembali untuk mengatakan kebenarannya,” ujar Scarlett. “Ini tidak akan berhasil. Jika berita ini sampai ke tunangan atau ayahku, bahwa aku bersikap seolah-olah kita ini—”

Secepat kilat, punggung Scarlett menempel ke air mancur, dan tangan Julian terentang di kedua sisi tubuh gadis itu, jauh lebih lebar daripada tubuhnya. “Crimson, santai.” Suaranya terdengar lembut dan tidak biasa, walaupun saat pemuda itu berbicara, rileks terasa sangat mustahil. Setiap kali satu kata terucap, Julian memiringkan tubuhnya semakin dekat, hingga rumah dan cahaya lenyap dan yang dapat dilihatnya adalah Julian. “Tidak satu pun dari hal ini akan sampai ke telinga ayahmu, atau count-mu yang tercinta. Begitu kita memasuki rumah itu, permainanlah yang paling penting. Tidak seorang pun peduli siapa seseorang ketika dirinya tidak berada di pulau ini.”

“Bagaimana kau bisa tahu itu?” tanya Scarlett.

Julian menyunggingkan senyuman licik. “Aku tahu karena aku pernah bermain sebelumnya.” Dia mundur dari air mancur. Cahaya terang dari menara rumah kembali, tetapi gigil menetap di bahunya.

Tidak heran kalau Julian tampak begitu ahli. Seharusnya dia tidak terkejut. Sejak kali pertama Scarlett memata-matainya di Trisda, dia telah merasakan kalau pemuda itu tidak bisa sepenuhnya dipercaya, tetapi dia menyembunyikan lebih banyak hal daripada yang dipikirkan Scarlett di balik pakaian Legend yang dijahit

khusus itu. “Jadi, itu sebabnya kau menolongku dan adikku agar bisa ke pulau ini? Karena kau ingin bermain lagi?”

“Kalau aku bilang bukan, dan aku melakukannya karena aku ingin menyelamatkanmu dari ayahmu, apa kau memercayai?”

Scarlett menggeleng.

Julian mundur dan mengangkat bahu, menarik dasinya dan melemparnya melewati bahu Scarlett. Terdengar suara percikan lembut saat benda itu mendarat di air mancur.

Sekarang semua masuk akal, kenapa Julian tampak begitu percaya diri. Kenapa dia menjelajahi pulau ini dengan kehendak alih-alih rasa ingin tahu.

“Kau menatapku seakan aku melakukan sesuatu yang salah,” ujarnya.

Scarlett tahu seharusnya dia tidak marah, mereka tidak punya hubungan apa pun, tetapi dia tidak suka dibohongi—dia sudah cukup sering dibohongi seumur hidupnya. “Apa alasanmu kembali ke Caraval?”

“Memangnya aku butuh alasan? Siapa yang tidak mau melihat pemain Caraval yang ajaib? Atau memenangi salah satu hadiah mereka?”

“Aku tidak memercayai itu untuk beberapa alasan.” Scarlett mungkin mengira kalau Julian ada di sini untuk hadiah tahun ini—*sebuah permintaan*—tetapi sesuatu di lubuk hatinya memberi tahu kalau itu tidak benar. Permintaan adalah jenis keajaiban yang membutuhkan keyakinan, dan Julian tampaknya tipe orang yang hanya memercayai apa yang dilihatnya.

Permainan selalu berbeda setiap tahun, tetapi rumornya beberapa hal selalu sama. Selalu ada semacam perburuan harta karun yang melibatkan benda ajaib—sebuah mahkota, tongkat,

cincin, tablet, atau liontin. Dan pemenang dari tahun sebelumnya selalu diundang kembali bersama satu tamu. Walaupun Scarlett tidak membayangkan kalau itu sesuatu yang menarik bagi Julian, tidak ketika dia begitu hebat mencari orang yang bisa membantunya masuk.

Bahkan, meskipun Scarlett tidak yakin dirinya memercayai permintaan, dia tidak bisa memahami kalau Julian sedang mengejar permintaan. Tidak, bukan mimpi atau permintaan atau sesuatu yang magis maupun fantastis yang menarik Julian ke pulau ini. “Beritahu aku alasan sebenarnya kau berada di sini,” ujarnya.

“Percayalah kepadaku saat kukatakan lebih baik kau tidak tahu.” Ekspresi peduli Julian tampak dibuat-buat. “Itu hanya akan menodai waktumu bersenang-senang.”

“Kau hanya berkata begitu karena kau tidak ingin memberitahuku yang sebenarnya.”

“Tidak, Crimson, kali ini aku mengatakan yang sebenarnya.” Matanya mengunci mata Scarlett, tidak bergerak dan tidak berjingit, tatapan yang membutuhkan kendali penuh. Dengan ngeri, Scarlett menyadari kalau pelaut culas sewaktu di perahu adalah bagian dari akting, dan jika dia ingin, Julian bisa meneruskan pertunjukan tersebut, bermain sebagai pemuda yang tidak sengaja bertemu dengan dia dan adiknya dan seluruh permainan ini. Namun, rasanya seperti dia ingin Scarlett melihat ada hal lain dalam kisahnya, walaupun pemuda itu menolak mengatakan apa itu.

“Aku tidak akan berdebat denganmu tentang ini, Crimson.” Julian menegakkan tubuhnya, meregang lebih tinggi sementara dia menekuk punggung dan bahunya seolah dia mendadak memutuskan sesuatu. “Percayalah saat aku bilang aku punya alasan bagus ingin berada di dalam rumah itu. Kalau kau ingin

pergi dan menyerahkanku, aku tidak akan menghentikanmu atau menyalahkanmu, walaupun aku telah menyelamatkan nyawamu hari ini.”

“Kau melakukan itu hanya agar aku bisa menjadi tiketmu masuk permainan.”

Wajah Julian menggelap. “Itukah yang kau pikirkan?” Selama beberapa saat, dia tampak benar-benar terluka.

Scarlett tahu, Julian berusaha memanipulasinya. Dia punya cukup pengalaman untuk mengenali tanda-tandanya. Sayangnya, terlepas dari sejarah panjang dimanfaatkan oleh ayahnya, atau mungkin *karena* itu, dia tidak pernah berhasil menghindarinya. Tidak peduli betapa dirinya ingin menghindari Julian, Scarlett tidak bisa mengabaikan fakta kalau pemuda itu memang *sudah* menyelamatkan nyawanya.

“Bagaimana dengan adikku? Kebohongan ini mungkin me-
ngaruhi hubunganmu dengannya.”

“Aku tidak akan bilang kalau kami punya ‘hubungan’.” Julian menjentikkan seutas benang dari bahu jas berekornya, seolah seperti itulah dia menggambarkan Tella. “Adikmu memanfaatkanku sama seperti aku memanfaatkannya.”

“Dan sekarang kau melakukan hal yang sama denganku,” ujar Scarlett.

“Jangan tampak begitu kalah. Aku sudah pernah memainkan permainan ini sebelumnya. Aku bisa membantumu. Dan kau tidak akan pernah tahu kalau kau mungkin akan menikmatinya.” Suara Julian berubah menggoda saat dia kembali menjadi si pelaut serampangan. “Banyak gadis akan merasa beruntung menjadi dirimu.” Dia mengelus pipi Scarlett dengan jarinya yang dingin.

“Jangan.” Scarlett mundur, kulitnya berdenyar di tempat Julian menyentuhnya. “Kalau kita melakukan ini, maka tidak boleh ada ... *ini*, kecuali benar-benar perlu. Aku masih punya tunangan sungguhan. Hanya karena kita bilang kita bertunangan, bukan berarti kita harus bersikap seperti itu saat tidak ada orang yang melihat.”

Sudut bibir Julian terangkat. “Apa ini artinya kau tidak akan menyerahkanku?”

Dia adalah orang terakhir yang ingin dijadikan rekan oleh Scarlett. Namun, Scarlett tidak mau mengambil risiko tinggal di pulau itu lebih dari satu hari. Julian pernah bermain sebelumnya, dan Scarlett punya firasat kalau dia akan membutuhkan bantuan pemuda itu kalau ingin menemukan adiknya cepat-cepat.

Tak lama kemudian, sekelompok orang tiba di gerbang. Samar, Scarlett dapat mendengar obrolan riuh mereka di kejauhan. Gema suara tepuk tangan gadis di atas sepeda roda satu.

Di dalam rumah, suara musik biola, lebih kaya daripada cokelat paling gelap, mulai dimainkan. Suaranya merembes keluar dan berbisik kepada Scarlett, sementara senyuman Julian kini menggoda, dengan lengkungan tak tahu malu dan janji-janji tak bermoral. Undangan ke sebuah tempat yang tidak akan dipikirkan oleh gadis yang pantas, apalagi sampai mengunjunginya. Scarlett tidak mau membayangkan apa yang dilakukan gadis-gadis lain karena senyuman itu.

“Jangan menatapku seperti itu,” kata Scarlett. “Tidak mempan buatku.”

“Karena itulah ini begitu menyenangkan.”[]

Scarlett menyayangi Nana-nya, tetapi Nana berpikir dirinya adalah salah satu perempuan yang tidak pernah menua. Dia menghabiskan tahun-tahun terakhir kehidupannya dengan membual tentang betapa hebat kebeliaannya. Bagaimana dia begitu cantik saat muda. Betapa dia dipuja para pria. Betapa dia pernah mengenakan gaun ungu selama Caraval yang membuat semua gadis iri.

Nana telah memperlihatkan gaun itu kepada Scarlett dalam berbagai kesempatan. Saat Scarlett masih kecil—sebelum dia mulai membenci warna ungu—dia percaya kalau itu memang gaun terindah yang pernah dilihatnya.

“Bolehkah aku memakainya?” Dia bertanya suatu hari.

“Tentu saja tidak! Gaun ini bukan untuk main-main.”

Setelah itu, Nana menyembunyikan gaunnya. Namun, peristiwa itu melekat dalam ingatan Scarlett.

Scarlett memikirkan gaun tersebut malam ini, saat pintu rumah bermenara menyapu terbuka. Dan saat itu, dia bertanya-tanya apakah neneknya memang pernah berada di sebuah pertunjukan Caraval, karena Scarlett tidak bisa membayangkan gaun ungunya akan diperhatikan di tempat yang begitu luar biasa ini.

Karpet merah nan mewah menyamankan langkahnya, sementara cahaya keemasan menjilat lengannya dengan ciuman

lembut kehangatan. Panas di mana-mana, sementara sedikit lalu dunia diselimuti dingin. Rasanya seperti gelembung ringan di lidahnya dan terasa manis saat turun, membuat ujung jari kaki dan ujung jemarinya menggelenyar.

“Ini—” Dia tidak dapat menemukan kata-kata. Scarlett ingin mengatakan kalau semuanya indah dan mengagumkan. Namun, pernyataan itu terasa terlalu biasa untuk pemandangan yang begitu luar biasa.

Rumah bermenara itu tidak seperti kelihatannya dari luar. Pintu-pintu yang dilewati Scarlett dan Julian tidak membawa mereka ke dalam rumah, tetapi ke sebuah balkon—walaupun balkon tersebut mungkin seukuran rumah kecil. Atapnya dinaungi kandil-kandil kristal, dilapisi *karpet cranberry* yang mewah, dan dipagari susunan bersepuh emas serta pasak yang melengkung di sekeliling tirai beledu merah yang berat.

Tirai itu langsung menutup begitu Scarlett dan Julian masuk, tetapi cukup lama bagi Scarlett untuk melihat kemegahan yang ada di luar.

Julian tetap tidak terkesan, walaupun dia melontarkan tawa gelap saat Scarlett terus-terusan berusaha mencari kata-kata. “Aku selalu lupa kalau kau tidak pernah meninggalkan pulau kecilmu itu.”

“Siapa pun akan menganggap kalau ini luar biasa,” Scarlett mendebat. “Apa kau melihat balkon-balkon lain? Setidaknya ada ... selusin! Dan di bawah, kelihatan seperti miniatur seluruh kerajaan.”

“Apa kau mengharapkan ini akan menjadi rumah biasa?”

“Tidak, tentu saja tidak. Rumah ini jelas terlihat lebih besar daripada bangunan biasa.” Namun, tidak cukup besar untuk

menampung dunia di bawah balkon. Scarlett tidak mampu mengendalikan gairahnya dan mendekat ke pinggiran balkon, tetapi ragu di tepi tirai merah tebalnya yang tertutup.

Julian melangkah maju dan menarik tirai hingga terbuka sedikit.

“Kupikir kita tidak boleh menyentuhnya,” kata Scarlett.

“Atau mungkin itulah alasan tirai ini tertutup saat kita melangkah masuk, karena mereka ingin kita membukanya. “Dia membuka tirai semakin lebar.

Scarlett yakin dirinya sedang melanggar semacam peraturan, tetapi dia tidak bisa menahan diri untuk mencondongkan tubuh lebih dekat dan mengagumi dunia tak terbayangkan yang berada sepuluh lantai di bawah. Tempat itu mirip jalan berbatu yang dilewati Scarlett dan Julian sebelumnya, tetapi kali ini dusun tersebut tidak terbengkalai. Tempat itu tampak seperti buku dongeng yang menjelma nyata. Scarlett mengintip lewat atap-atap runcing yang terang, menara-menara yang dilapisi lumut, rumah-rumah kue jahe, jembatan-jembatan emas yang berkilau, jalan-jalan dengan bata biru, dan air mancur yang bergelembung, semuanya diterangi oleh lampu-lampu lilin yang digantung di mana-mana, membuat waktu tidak tampak seperti siang ataupun malam.

Ukurannya hampir sebesar desanya di Trisda, tetapi terasa jauh lebih besar, sama seperti sebuah kata terasa lebih besar ketika dirangkaikan dengan tanda seru. Jalan-jalannya tampak begitu hidup, Scarlett bersumpah kalau jalan-jalan itu bergerak. “Aku tidak mengerti bagaimana semua itu bisa muat di dalam sini.”

“Ini hanyalah sebuah teater yang rumit.” Nada suara Julian kering saat tatapannya berpindah dari pemandangan di bawah ke lusinan balkon lain, semua dengan pemandangan aneh yang sama.

Scarlett tidak pernah menyadari itu sebelumnya, tetapi Julian benar. Balkon-balkon tersebut membentuk sebuah lingkaran—lingkaran raksasa. Jantungnya mencelus. Terkadang, butuh sehari penuh untuk mencari Tella di kediaman ayahnya. Bagaimana bisa dia menemukan Tella di sini?

“Perhatikan semua ini selagi kau bisa,” kata Julian. “Nanti kau akan lebih mudah berjalan-jalan di bawah sana kalau kau sudah tahu rutenya. Setelah ini, tidak mungkin kembali ke atas sini kecuali—”

“Ehem.” Seseorang berdeham dari bagian belakang balkon. “Kau harus mundur dan menutup tirai itu.”

Scarlett buru-buru mundur, sejenak ketakutan mereka akan ditendang keluar karena melanggar peraturan, tetapi Julian melepaskan tirai dengan perlahan-lahan.

“Dan siapa kau?” Julian menatap si pengganggu, seakan-akan pemuda inilah yang baru melakukan kekeliruan.

“Kau boleh memanggilku Rupert.” Dia menatap Julian dengan pandangan meremehkan yang sama, seolah-olah dia tahu Julian tidak seharusnya berada di sana. Dengan angkuh, pemuda itu meluruskan topi tingginya. Tanpa topi itu, mungkin dia lebih pendek daripada Scarlett.

Pada kesan pertama, dia tampak seperti pria dewasa dalam celana abu-abunya yang licin dan setelan jas berekor, tetapi saat dia melangkah lebih dekat, Scarlett menyadari kalau dia adalah anak-anak berpakaian orang dewasa, dengan pipi yang masih memiliki lemak bayi dan tubuh yang belum selesai tumbuh, terlepas dari pakaiannya yang mewah. Scarlett penasaran apakah kostumnya adalah bentuk penghormatan untuk Legend, yang dikenal akan topi tinggi dan busananya yang indah.

“Aku di sini untuk menyebutkan peraturan dan menjawab pertanyaan apa pun sebelum kalian memulai permainan secara resmi.” Rupert mengulangi pidato yang disampaikan gadis pengendara sepeda roda satu tanpa banyak cincong.

Scarlett hanya ingin diizinkan masuk. Mengenal Tella, dia sudah jatuh cinta dengan bentuk baru masalah.

Julian menyikut rusuknya. “Kau harus mendengarkan.”

“Kita sudah pernah mendengarnya.”

“Apa kau yakin?” bisik Julian.

“Begitu berada di dalam, kalian akan disajikan misteri yang harus dipecahkan,” kata Rupert. “Petunjuk-petunjuk akan disembunyikan di sepanjang permainan untuk membantu. Kami ingin membuat kalian terhanyut, tapi berhati-hatilah, jangan sampai terlalu jauh terbawa arus,” ulang Rupert.

“Apa yang akan terjadi jika seseorang terhanyut terlalu jauh?” tanya Scarlett.

“Biasanya orang mati atau menjadi gila,” jawab Rupert, begitu tenang hingga Scarlett penasaran apakah dirinya salah dengar. Dengan ketenangan serupa, dia melepaskan topi tingginya dan mengeluarkan dua perkamen. Dia mengulurkan kertas berwarna krem itu kepada Scarlett dan Julian, seolah-olah mereka harus membacanya, tetapi tulisannya begitu kecil hingga mustahil dibaca.

“Aku membutuhkan setetes darahmu di bagian bawah masing-masing perkamen,” kata Rupert.

“Untuk apa?” tanya Scarlett.

“Ini mengesahkan kalau kau sudah mendengar peraturan-peraturannya, dua kali, dan baik Kediaman Caraval maupun Master Legend tidak bertanggung jawab atas peristiwa kecelakaan, kegilaan, maupun kematian.”

“Tapi kau bilang tidak satu pun yang terjadi itu nyata.” Scarlett mendebat.

“Sesekali, orang tidak dapat membedakan fantasi dengan realitas. Sebagai hasilnya, terjadi kecelakaan. Itu jarang terjadi,” imbuh Rupert. “Jika kau cemas, kau tidak perlu bermain. Kau bisa menonton saja.” Dia tampak hampir bosan saat dia selesai, membuat Scarlett merasa dirinya merewelkan sesuatu yang tidak penting.

Jika Tella berada di sana, Scarlett bisa membayangkannya berkata, *Kau hanya di sini sehari. Kalau kau cuma duduk dan menonton, kau akan menyesalinya.*

Namun, gagasan harus menyegel sebuah kontrak dengan darah membuat Scarlett gelisah.

Tapi jika Tella bermain dan Scarlett memilih untuk tidak bermain, barangkali dia tidak akan bisa menemukan adiknya, hingga mustahil untuk pergi keesokan harinya dan sampai di rumah tepat waktu untuk menikahi sang count. Terlepas dari instruksi Rupert, Scarlett masih tidak yakin soal peraturan permainan. Dia telah berusaha mempelajari semuanya yang dia bisa dari neneknya, tetapi perempuan itu selalu samar-samar. Alih-alih menceritakan fakta sebenarnya, dia memberikan kesan romantis yang mulai terasa memudar. Lukisan-lukisan yang digambar oleh perempuan yang melihat masa lalu yang diharapkannya alih-alih yang benar-benar terjadi.

Scarlett menatap Julian. Tanpa keraguan, dia membiarkan Rupert menusuk jarinya dengan semacam duri dan menekankan ujung berdarahnya ke bagian bawah salah satu kontrak.

Scarlett mengingat beberapa tahun lalu saat Caraval berhenti bepergian selama beberapa waktu. Seorang perempuan terbunuh.

Scarlett tidak tahu secara detail apa yang menyebabkan kematiannya. Dia selalu mengasumsikan kalau itu adalah kecelakaan tragis yang tidak ada hubungannya dengan permainan. Namun, sekarang Scarlett bertanya-tanya apakah perempuan itu terlalu terpukau dengan ilusi Caraval.

Namun, Scarlett telah memainkan permainan ayahnya yang menyimpang selama bertahun-tahun. Dia tahu ketika dirinya sedang ditipu dan dia tidak bisa membayangkan dirinya menjadi bimbang akan kenyataan hingga dia akan kehilangan nyawanya atau kehilangan akal sehat. Namun, tidak berarti dia tidak gugup saat dirinya mengulurkan tangan. Dia tahu permainan apa pun ada harganya.

Rupert menusuk jari manisnya, begitu cepat hingga Scarlett hampir tidak menyadarinya, walaupun ketika dia menekan jarinya ke bagian bawah kertas yang halus itu, seakan-akan lampu-lampu padam selama beberapa saat. Ketika dia menarik jarinya, dunia menjadi lebih terang. Dia merasa seolah-olah dirinya dapat merasakan merah tirai. Juga kue cokelat yang dibenamkan dalam anggur.

Scarlett hanya pernah menyesap anggur satu kali, tetapi dia membayangkan bahkan satu botol pun tidak akan memberinya warna-warni euforia seperti ini. Terlepas dari ketakutan-ketakutannya, dia merasakan momen kegembiraan murni.

“Permainan akan dimulai secara resmi saat matahari terbenam esok hari dan berakhir pada fajar kesembilan belas. Semua orang memiliki waktu lima malam untuk bermain,” Rupert meneruskan. “Kalian masing-masing akan menerima satu petunjuk untuk memulai perjalanan kalian. Setelah itu, kalian harus mencari petunjuk lain sendirian. Aku menyarankan untuk bersikap cepat.

Hanya ada satu hadiah, dan banyak orang yang mencarinya.” Dia melangkah mendekat dan menyerahkan masing-masing kartu itu.

Tulisan di atasnya: *LA SERPIENTE DE CRISTAL*.

Ular Kaca.

“Punyaku juga sama,” kata Julian.

“Apa ini petunjuk pertama kami?” tanya Scarlett.

“Bukan,” jawab Rupert. “Kau akan menemukan penginapan yang disiapkan untukmu di sana. Petunjuk-petunjuk pertama akan ada di kamar kalian, tapi hanya jika kalian berhasil memeriksanya sebelum fajar.”

“Apa yang terjadi saat fajar?” tanya Scarlett.

Seakan tidak mendengarnya, anak lelaki itu menarik kawat dekat pinggir balkon, menyibakkan tirainya. Burung-burung kelabu terbang di langit, dan di belakang mereka, jalanan yang berwarna-warni tampak lebih penuh dari sebelumnya, sementara balkon-balkon semakin kosong—tuan rumah mereka mengeluarkan semua orang pada saat bersamaan.

Serbuan kegirangan berwarna perak menyapu Scarlett. Ini adalah Caraval. Dia sudah membayangkannya lebih sering daripada dia memimpikan pernikahannya sendiri. Walaupun dia hanya mampu tinggal untuk sehari, dia sudah membayangkan akan sulit untuk pergi.

Rupert menjungkirkan topinya. “Ingatlah, jangan biarkan mata maupun perasaan menipumu.” Dia melangkah ke susuran balkon dan meloncat.

“Tidak!” teriak Scarlett, semua warna mengering dari wajahnya saat memperhatikan bocah itu terjungkir balik.

“Jangan cemas,” kata Julian. “Lihat.” Dia menunjuk tepi susuran, saat setelan jaket bocah itu berubah menjadi sayap. “Dia baik-baik saja, dia hanya pergi secara dramatis.”

Sepetak kain abu-abu terus meluncur hingga tampak seperti salah satu burung besar di langit.

Tampaknya tipuan di mata Scarlett sudah dimulai.

“Mari.” Julian menjangkah dari balkon, sebagai isyarat agar Scarlett mengikutinya. “Kalau kau mendengarkan, kau tahu kalau semuanya dikunci saat fajar. Permainan ini memiliki jam malam yang terbalik. Pintu-pintu ditutup saat matahari terbit dan baru akan dibuka kuncinya setelah matahari terbenam. Kita tidak punya cukup banyak waktu menemukan kamar kita.”

Julian berhenti melangkah. Di kakinya, terbuka sebuah pintu kolong. Pasti dengan cara itulah si bocah tadi bisa masuk tanpa terlihat. Pintu itu mengarah ke tangga marmer hitam yang berseluk, melingkar ke bawah seperti bagian dalam kerang laut yang gelap, diterangi pelita dalam tempat lilin kristal yang menetes-netes.

“Crimson.” Julian menghentikannya di birai. Selama beberapa saat, ekspresinya tampak terluka, sama seperti ketika detik-detik menegangkan sebelum pemuda itu meninggalkannya di toko jam.

“Ada apa?” tanya Scarlett.

“Kita harus cepat-cepat.” Julian membiarkan Scarlett berjalan lebih dulu, walaupun setelah beberapa anak tangga, gadis itu berharap si pelaut berjalan di depannya, atau bahwa Julian akan meninggalkan Scarlett dengan apa yang dimilikinya, sementara Julian sudah hampir berada di puncak tangga. Menurut Julian, setiap langkah yang diambilnya terlalu lambat.

“Kita tidak punya waktu semalaman,” ulangnya. “Jika kita tidak segera sampai di Ular sebelum fajar—”

“Kita akan berada di luar, di tengah-tengah cuaca dingin, sampai besok malam. Aku tahu. Aku jalan secepat yang kubisa.” Scarlett mengira kalau balkon itu setinggi sepuluh lantai, tetapi sekarang tampaknya seperti seratus lantai. Dia tidak akan pernah bisa sampai kepada Tella.

Mungkin keadaannya akan berbeda jika gaunnya tidak seketat ini. Setiap kali Scarlett berusaha mengubah bentuknya, gaun itu tetap bergeming. Kakinya gemeteran dan keringat melapisi pahanya saat dia akhirnya sampai di luar bersama Julian.

Di luar, udara lebih dingin dan agak lembap, walaupun untungya tidak ada salju di jalanan. Kelembapan berasal dari kanal-kanal. Scarlett tidak menyadarinya saat melihat dari atas, tetapi setiap jalannya terbuat dari air. Perahu-perahu bergaris mengapung seterang ikan-ikan tropis dan berbentuk separuh bulan, semuanya disetir laki-laki dan perempuan muda seusianya.

Namun, tidak ada tanda-tanda Donatella.

Julian segera memanggil sebuah perahu, biru laut dengan garis-garis merah, disetir oleh gadis pelaut muda berpakaian serasi. Bibirnya dicat merah juga, dan Scarlett mau tidak mau menyadari betapa lebar jarak mereka saat Julian berjalan mendekat.

“Apa yang bisa kulakukan untukmu, Cantik?” tanyanya.

“Oh, kupikir kaulah yang cantik.” Julian mengelus rambutnya dengan jari, memasang ekspresi yang terbuat dari dusta dan hal-hal penuh dosa lainnya. “Bisakah kau sampai di La Serpiente de Cristal sebelum matahari terbit?”

“Aku akan membawamu ke mana pun kau ingin pergi, sepanjang kau bersedia membayar.” Gadis berbibir merah itu menekankan kata *membayar*, memperkuat apa yang diasumsikan

Scarlett sewaktu di toko jam—koin bukanlah mata uang utama yang digunakan dalam permainan ini.

Julian tidak terpengaruh. “Kami diberi tahu kalau tumpangan pertama kami malam ini akan gratis. Tunanganku adalah tamu istimewa Master Legend.”

“Benarkah?” Gadis itu memicingkan sebelah mata seolah dia tidak memercayainya, tetapi, yang membuat Scarlett terkejut, dia memberi isyarat agar mereka naik. “Aku tidak akan mengecewakan tamu istimewa Legend.”

Julian meloncat goyah dan mengisyaratkan agar Scarlett naik juga. Perahu itu tampak lebih kokoh daripada yang sebelumnya, dengan bantal-bantal berumbai di atas bangku. Namun, Scarlett masih tidak rela meninggalkan jalan berbatu.

“Perahu ini tidak akan tenggelam,” kata Julian.

“Bukan itu yang kucemaskan. Adikku, bagaimana kalau dia di luar sini mencari kita?”

“Maka aku akan berharap seseorang memberitahunya kalau matahari segera terbit.”

“Kau sama sekali tidak peduli kepadanya, ya?”

“Kalau aku memang tidak peduli, maka aku tidak akan berharap seseorang memberitahunya kalau hari hampir pagi.” Julian membuat isyarat tidak sabar agar Scarlett segera naik perahu. “Kau tidak usah cemas, *Sayang*. Mereka mungkin menempatkannya di pondok yang sama dengan kita.”

“Bagaimana kalau tidak?” kata Scarlett.

“Maka kau mungkin akan menemukannya di perahunya. Kita bisa mengejar lebih cepat dengan cara ini.”

“Dia benar,” ujar si gadis. “Pagi sebentar lagi tiba. Bahkan seandainya kau menemukan adikmu, kau tidak akan bisa berjalan

ke La Serpiente sebelum pagi tiba. Beri tahu aku seperti apa dia, dan aku bisa mencarinya sambil jalan.”

Scarlett ingin mendebat. Walaupun dia tidak bisa menemukan adiknya sebelum fajar, dia ingin melakukan semua hal yang dia bisa untuk mencoba. Scarlett membayangkan kalau ini adalah semacam tempat seseorang bisa tersesat dan tidak pernah ditemukan.

Namun, Julian dan gadis pelaut itu benar, mereka akan bergerak lebih cepat di atas kapal bulan sabit. Scarlett tidak tahu berapa lama waktu sudah berlalu sejak matahari aneh pulau itu menghilang, tetapi dia yakin waktu bergulir dengan cara berbeda di tempat ini.

“Adikku lebih pendek dari aku, dan sangat cantik, dengan wajah lebih bulat dan rambut pirang ikal panjang.”

Scarlett mewarisi rambut gelap ibunya sementara Tella menerima ikal terang dari ayahnya.

“Rambut lebih terang seharusnya membuat dia lebih mudah ditemukan,” kata gadis pelaut. Namun, sepanjang penglihatan Scarlett, gadis itu menghabiskan lebih banyak waktu menatap wajah Julian yang tampan.

Julian juga tidak membantu. Saat mereka meluncur menembus air biru malam, dia merasakan kalau pemuda itu mencari sesuatu, tetapi bukan adiknya.

“Bisakah kau mendayung lebih cepat?” tanya Julian, otot berkedut di rahangnya.

“Untuk seseorang yang tidak membayar, kau sangat penuntut.” Gadis pelaut itu mengedipkan mata kepadanya, tetapi ekspresi keras Julian tidak berubah.

“Ada apa?” tanya Scarlett.

“Kita kehabisan waktu.”

Bayangan jatuh menutupi Julian saat beberapa lentera yang berjajar di tepi sungai berkedip mati. Perahu berlayar semakin jauh dari lilin-lilin padam, asapnya yang memudar menciptakan kabut di atas air dan beberapa orang yang masih berkeliaran di jalan-jalan berbatu.

“Seperti itukah kau mengetahui waktu di sini? Lentera-lentera padam saat semakin dekat fajar?” Mata Scarlett menatap ke sekeliling sementara Julian mengangguk muram saat beberapa lilin lain mati.

Perahu itu akhirnya sampai di tempat perhentian berbatu di depan dermaga panjang yang reyot. Di ujungnya, sebuah pintu hijau pekat menatap Scarlett seperti mata yang berkilat. Tanaman *ivy* menempel ke dinding-dinding di sekelilingnya, dan walaupun kebanyakan bangunan tidak terlihat karena ditelan malam, dua lentera bercahaya lemah menyinari papan nama di atas pintu masuk—ular putih melingkar di seuntai anggur hitam.

Julian sudah keluar dari perahu. Dia meraih pinggang Scarlett, mengangkatnya ke atas dok. “Lebih cepat!” Salah satu lentera di atas pintu masuk padam dan warna pintu tampak temaram. Pintu itu hampir tidak terlihat saat Julian membukanya dan mendorong Scarlett maju.

Gadis itu tersaruk masuk. Namun, sebelum Julian bisa mengikutinya, pintu sudah keburu terbanting menutup. Kayu menabrak kayu saat selot berat masuk tempatnya, menjebak Julian di luar.[]

“Tidak!” Scarlett berusaha membuka pintu, tetapi seorang perempuan gemuk dalam topi kaus sudah memasukkan selot di pintu.

“Kau tidak bisa melakukan itu. Tunangan—” Scarlett ragu. Entah bagaimana, kebohongan terasa lebih nyata jika dialah yang mengatakannya; rasanya seperti dia tidak setia kepada sang count. Julian berjanji apa pun yang terjadi dalam permainan tidak akan sampai di telinga ayahnya ataupun tunangan aslinya, tetapi bagaimana dia bisa yakin? Dan, bukan berarti Julian *benar-benar* ditelantarkan di luar semalaman.

Namun, siang hari di pulau ini tampaknya bisa lebih buruk daripada malamnya. Scarlett mengingat dusun dingin telantar yang mereka lewati demi sampai ke rumah bermenara. Julian terkunci di luar karena pemuda itu mendorongnya masuk lebih dahulu. Dia mengambil risiko tidak mendapatkan apa yang diinginkannya agar Scarlett baik-baik saja. Scarlett tidak bisa meninggalkannya.

“Tunanganku,” kata Scarlett. “Dia ada di luar sana, kau harus membiarkannya masuk.”

“Maafkan aku,” ujar si penjaga penginapan. “Peraturan adalah peraturan. Kalau kau tidak berhasil sampai pada akhir malam pertama, kau tidak bisa bermain.”

Tidak bisa bermain?

“Itu bukan peraturan yang kudengar.” Walaupun dia tidak mendengarkan semua aturannya. Dia menyadari karena inilah Julian tampak sangat cemas sewaktu di perahu.

“Maaf, Sayangku.” Dan si penjaga penginapan memang tampak menyesal. “Aku tidak suka memisahkan pasangan, tapi aku tidak bisa melanggar peraturan. Begitu matahari naik dan pintu dikunci siang hari, tidak seorang pun boleh masuk hingga matahari—”

“Tapi matahari belum terbit!” Scarlett keberatan. “Ini masih gelap. Kau tidak bisa meninggalkan dia di luar sana.”

Penjaga penginapan terus menatap Scarlett dengan kasihan, tetapi sisi bibirnya masih tegas. Jelas sekali dia tidak akan mengubah pendiriannya.

Jika situasinya dibalik, Scarlett berusaha memikirkan apa yang akan dilakukan Julian. Sekilas, dia membayangkan kalau pemuda itu tidak akan peduli. Namun, walaupun dia meninggalkannya di rakit dan di toko jam, dia juga kembali—dan walaupun itu hanya supaya dirinya bisa ikut bermain, Scarlett merasa berterima kasih karena pemuda itu kembali.

Mengumpulkan keberanian yang biasanya dia simpan untuk melindungi adiknya, Scarlett berdiri lebih tegak. “Kurasa kau membuat kekeliruan. Namaku Scarlett Dragna, dan kami adalah tamu istimewa Master Caraval, Legend.”

Mata si penjaga penginapan membeliak secepat tangannya menjulur untuk membuka selot pintu. “Oh, seharusnya kau mengatakan itu lebih cepat!”

Pintu terbuka. Sisi lain bernuansa hitam keputusan yang hanya muncul sebelum matahari hampir terbit.

“Julian!” Scarlett berharap akan menemukannya di sisi lain pintu, tetapi dia hanya melihat kegelapan yang tak berbelas kasih.

Jantungnya berdebar-debar. “Julian!”

“Crimson?”

Scarlett masih tidak bisa melihatnya, tetapi dia mendengar sepatu bot Julian di dok, berdentam seirama dengan detakan jantungnya.

Jantungnya masih terus berpacu bahkan setelah Julian berada di dalam dengan aman. Api yang menerangi ruang depan temaram, sisa kayu bakar yang membara hanya menyediakan sedikit cahaya untuk dapat melihat, tetapi Scarlett bersumpah kalau si pelaut tampak dihantui, seakan-akan momen-momennya berada di luar telah mengambil sesuatu yang berharga dalam dirinya. Scarlett masih bisa merasakan malam mengambang di atas Julian. Ujung-ujung rambut gelapnya lembap oleh malam.

Di suatu tempat di kejauhan, lonceng-lonceng mulai berdentang dalam fajar. Seandainya Scarlett menunggu beberapa detik lagi, akan terlambat menyelamatkannya. Scarlett melawan keinginan kuat untuk merentangkan tangan dan memeluknya. Julian mungkin memang berengsek dan pembohong, tetapi hingga dia menemukan adiknya, hanya Julian yang dimilikinya dalam permainan ini.

“Kau membuatku takut,” kata Scarlett.

Dan, tampaknya bukan dia satu-satunya.

Wajah si penjaga penginapan memucat saat dia mengunci pintu untuk kali kedua.

Julian mendekati Scarlett, tangannya menekan punggung gadis itu dengan lembut. “Bagaimana caramu meyakinkannya untuk membiarkanku masuk?”

“Eh,” Scarlett enggan memberi tahu Julian apa yang dikatakannya. “Aku cuma bilang kalau fajar belum datang.”

Julian mengangkat alis dengan skeptis.

“Aku juga mungkin memberitahunya kalau kita akan menikah,” imbuh Scarlett.

Dasar pembohong, bibir Julian membentuk kata-kata itu, bibirnya bergerak sedikit saat dia mencondongkan tubuhnya mendekat.

Scarlett membeku. Selama beberapa detik, dia pikir Julian akan menciumnya, tetapi pemuda itu membisikkan, “Terima kasih.” Bibir pemuda itu masih berada di dekat telinganya, membuat kulitnya geli, dan Scarlett menggigil saat tangan Julian menekan punggungnya lebih keras.

Ada sesuatu dalam gestur ini yang terasa sangat intim.

Scarlett menjauh, tetapi tangan Julian tetap di pinggangnya, menjaganya dekat sementara dia berbalik ke arah si penjaga penginapan. Perempuan itu menyibukkan diri di balik meja besar berwarna hijau zaitun yang mengambil hampir semua ruang di tempat beratap rendah itu.

“Dan, terima kasih,” kata Julian. “Aku menghargai kebaikan yang telah Anda perlihatkan kepada kami malam ini.”

“Oh, itu bukan masalah,” kata penjaga penginapan, walaupun Scarlett yakin perempuan itu masih terguncang. Jari-jemarinya bergetar saat dia memperbaiki topi kausnya. “Seperti yang kukatakan kepada tunanganmu, aku benci memisahkan pasangan. Sebenarnya, aku punya pengaturan khusus untuk kalian berdua.”

Penjaga penginapan mengubrak-abrik mejanya sebelum mengeluarkan dua kunci kaca, satu diukir dengan nomor delapan, lainnya nomor sembilan. “Mudah ditemukan, naik saja tangga sebelah

kirimu.” Dia mengedipkan mata saat menyerahkan kunci-kunci itu kepada mereka.

Scarlett berharap kedipan itu hanyalah ilusinya. Dia tidak pernah menyukai kedipan. Ayahnya senang berkedip, terutama setelah dia melakukan sesuatu yang buruk. Scarlett tidak membayangkan penjaga penginapan gemuk ini telah melakukan sesuatu yang jahat terhadap kamar mereka, tetapi kunci-kunci kaca diikuti dengan gerak tubuh ganjil membuat tubuh Scarlett menggumamkan kegugupan berwarna biru es.

Ini mungkin hanya ada dalam pikirannya saja, dia berkata kepada dirinya sendiri. Mungkin kunci-kunci ini juga bagian dari permainan. Barangkali kunci-kunci itu bisa membuka hal lain selain kamar delapan dan sembilan dan itulah yang dia maksud dengan “pengaturan khusus”.

Atau barangkali kamar mereka menghadap ke pemandangan indah kanal-kanal.

Penjaga penginapan menjelaskan kalau di setiap lorong ada ruang air dan ruang bak untuk mandi. “Di sebelah kananmu adalah Kedai Kaca, tutup satu jam setelah matahari terbit, buka satu jam sebelum matahari terbenam.”

Di dalam ruangan bar, cahaya giok jatuh dari kandil zamrud, menggantung di atas meja-meja kaca yang mendencing dengan piala-piala dan suara obrolan menjemukan yang bertabrakan. Baunya seperti bir basi dengan percakapan yang lebih basi lagi. Tempat itu akan segera tutup. Hanya beberapa pelanggan tersisa, semuanya dengan berbagai sosok dan warna berbeda, membuat mereka tampak dari seberang benua. Tidak satu pun memiliki rambut ikal pirang.

“Aku yakin kau akan menemukannya besok,” kata Julian.

“Atau mungkin dia sudah berada di kamarnya?” Scarlett berbalik kepada si penjaga penginapan. “Maukah Anda memberi tahu kami apakah ada gadis bernama Donatella Dragna menginap di sini?”

Penjaga penginapan ragu. Scarlett bersumpah perempuan itu mengenali namanya.

“Maafkan aku, Sayangku. Aku tidak bisa memberitahumu siapa saja yang menginap di sini.”

“Tapi itu adikku.”

“Tetap saja aku tidak bisa membantu.” Perempuan itu membagi tatapan sedikit panik kepada Julian dan Scarlett. “Peraturan permainan. Jika dia berada di sini, kau harus menemukannya sendiri.”

“Tak bisakah Anda—”

Tangan Julian menekan punggung Scarlett, lalu bibir itu berada di dekat telinganya lagi. “Dia sudah cukup menolong kita malam ini,” ujarinya memperingatkan.

“Tapi—” Scarlett mulai mendebat, tetapi ekspresi Julian menghentikannya. Sesuatu di dalamnya bukanlah kewaspadaan, tetapi lebih dekat pada ketakutan.

Rambut gelap jatuh ke matanya saat Julian kembali mencondongkan tubuh dan berbisik, “Aku tahu kau ingin menemukan adikmu, tapi di pulau ini, rahasia sangatlah berharga. Berhati-hatilah memberitahukan rahasiamu dengan cuma-cuma. Jika semua orang tahu apa yang paling kau inginkan, itu bisa dipakai untuk melawanmu.”

“Ayo.” Julian mulai mendaki tangga.

Scarlett tahu saat itu fajar, tetapi lorong La Serpiente yang berliku-liku beraroma seperti tengah malam, keringat dan asap

memudar berpadu dengan napas berkelindan dari kata-kata yang hantunya masih bergentayangan di udara. Pintu-pintunya tampak tidak disusun secara teratur. Kamar dua ada di lantai kedua, sementara kamar satu ada di lantai ketiga. Pintu hijau toska kamar lima berada di sebelah pintu rasberi kamar sebelas.

Lorong lantai keempat dilapisi kertas beledu bergaris-garis tebal hitam dan krem. Scarlett dan Julian akhirnya menemukan kamar-kamar mereka, di tengah-tengah lorong. Bersebelahan.

Scarlett ragu di hadapan pintu melengkung kamar delapan, sementara Julian menunggunya masuk.

Rasanya seperti mereka sudah menghabiskan waktu bersama-sama lebih dari satu hari. Si pelaut bukanlah kawan yang buruk. Scarlett tahu dirinya mungkin tidak akan sampai sejauh ini tanpa bantuannya.

“Aku sedang berpikir,” katanya, “besok—”

“Kalau aku melihat adikmu, aku akan memberitahunya kalau kau mencari dia.” Nada suara Julian sopan, tetapi itu adalah isyarat yang jelas kalau mereka akan berpisah di situ.

Jadi, seperti itulah.

Seharusnya, Scarlett tidak terkejut ataupun kecewa kalau ini adalah akhir dari persekutuan mereka. Julian menyatakan akan membantunya, tetapi dia sudah cukup mempelajari sikapnya untuk mengetahui kalau Julian menginginkan sesuatu, dia akan mengatakan apa pun yang diperlukan demi mendapatkannya. Scarlett tidak tahu kapan dia mulai berharap lebih. Atau mengapa.

Dia mengingat lagi apa yang dikatakan pemuda itu di toko jam, tentang betapa Scarlett terlalu menganggap tinggi dirinya jika gadis itu percaya Julian peduli kepadanya ataupun adiknya. Dia memanfaatkan orang-orang. Dia memanfaatkan Scarlett sama

seperti gadis itu memanfaatkannya, tetapi sama saja. Dia mengingat kesan pertamanya akan pemuda itu: tinggi, tampan dan kasar, serta berbahaya, seperti racun dalam botol yang menarik.

Akan lebih baik bagi Scarlett untuk jauh-jauh dari Julian. Lebih aman. Dia mungkin menolongnya hari ini, tetapi Scarlett tidak boleh menurunkan kewaspadaan. Jelas pemuda itu berada di sini demi tujuan-tujuannya sendiri. Dan setelah Scarlett menemukan adiknya malam berikutnya, dia tidak akan sendirian ataupun tinggal lebih lama.

“Selamat tinggal,” kata Scarlett dengan nada ketus yang sama dengan Julian, dan tanpa kata-kata lain, dia masuk kamar.

Api sudah menyala di perapian, hangat dan berkilau, memancarkan warna-warna tembaga di dinding yang dilapisi kertas berbunga-bunga—mawar, putih dengan ujung merah delima, dalam berbagai wujud kemekaran. Kayu berkeretak saat terbakar, lagu pengantar tidur menariknya ke ranjang berkanopi—yang paling besar yang pernah dilihat Scarlett. Pasti karena itulah kamar ini dianggap istimewa. Dilindungi tirai putih tipis yang menggantung dari tiang kayu berukir, ranjang tersebut dilengkapi dengan bantal-bantal sutra berisi bulu halus dan selimut yang tebal, diikat oleh pita merah cabai. Scarlett tidak sabar ingin menjatuhkan diri ke kasur empuk dan—

Temboknya bergerak.

Scarlett membeku. Kamar itu tiba-tiba menjadi panas dan menciut.

Selama beberapa saat, dia berharap itu hanya bagian dari imajinasinya.

“Tidak,” katanya, mengamati Julian berjalan melewati sebuah pintu kecil di sebelah lemari, yang hingga saat itu tersamarkan oleh dinding kamar yang dilapisi kertas.

“Bagaimana kau bisa masuk sini?” tanyanya. Walaupun sebelum Julian menjawab, Scarlett tahu apa yang terjadi.

Kedipan itu. Kunci-kuncinya. Pengaturan khusus. “Dia memberi kita kamar yang sama dengan sengaja!”

“Kau melakukan pekerjaan baik dengan meyakinkannya kalau kita tengah jatuh cinta.” Mata Julian tertuju pada ranjang yang mewah.

Pipi Scarlett merona, warna jantung dan darah dan rasa malu. “Aku tidak bilang kalau kita sedang jatuh cinta—aku cuma bilang kalau kita bertunangan.”

Julian tertawa, tetapi Scarlett ketakutan. “Ini tidak lucu. Kita tidak bisa tidur bersama di sini. Kalau ketahuan, aku akan hancur.”

“Nah, lagi-lagi kau bersikap dramatis. Kau pikir semua orang akan menghancurkan hidupmu.”

Namun, jika ada satu pun yang tahu, itu akan menghancurkan pertunangannya dengan sang count. “Kau sudah bertemu ayahku. Jika dia sampai tahu aku—”

“Tidak seorang pun akan tahu. Aku membayangkan itulah kenapa ada dua pintu dengan dua nomor berbeda.” Julian menyeberang menuju ranjang raksasa dan melempar tubuhnya di atas sana.

“Kau tidak boleh tidur di ranjang itu,” protes Scarlett.

“Kenapa tidak? Ini sangat nyaman.” Julian menarik sepatu botnya dan menjatuhkannya di lantai dengan suara debum keras. Setelah itu, dia menanggalkan rompinya dan mulai membuka kancing-kancing kemejanya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Scarlett. “Kau tidak boleh melakukan itu.”

“Dengar, Crimson.” Julian berhenti membuka kancing kemejanya. “Aku sudah bilang aku tidak akan menyentuhmu, dan aku berjanji akan menepati kata-kataku. Tapi aku tidak mau tidur di lantai atau di kamar duduk itu cuma gara-gara kau perempuan. Tempat tidur ini cukup besar untuk kita berdua.”

“Kau benar-benar berpikir aku akan naik seranjang denganmu? Apa kau sudah gila?” Pertanyaan bodoh, karena Julian benar-benar konyol. Dia meneruskan membuka kemejanya, dan Scarlett yakin Julian melakukan itu karena pemuda tersebut tahu itu membuatnya tidak nyaman. Atau barangkali dia senang pamer.

Sekali lagi, Scarlett tidak sengaja melihat otot-ototnya yang halus saat gadis itu berputar menuju pintu. “Aku akan kembali ke bawah untuk melihat apakah dia punya kamar lain.”

“Bagaimana kalau tidak ada?” seru Julian.

“Kalau begitu, aku akan tidur di lorong.”

Seorang *gentleman* pasti akan memprotes, tetapi Julian bukanlah *gentleman*.

Sesuatu yang lembut jatuh ke lantai. Mungkin pakaian Julian.

Scarlett mengulurkan tangan menjangkau kenop pintu kaca.

“Tunggu!”

Sebuah benda persegi dengan gurat emas mendarat di kakinya. Sebuah amplop. Namanya ditulis di bagian depan dalam tulisan tangan yang elegan.

“Aku menemukannya di ranjang. Sepertinya itu petunjuk pertamamu.”[]

Nenek Scarlett pernah berkata kalau dunia Caraval adalah tempat bermain Master Legend. Tak ada kata-kata yang terucap yang tidak didengarnya. Bahkan, bisikan sekalipun akan sampai kepadanya. Tidak ada bayangan yang tidak terlihat matanya. Tidak seorang pun pernah melihat Legend—atau kalaupun mereka melihatnya, mereka tidak akan tahu kalau itu dia—tetapi Legend melihat semuanya selama Caraval.

Scarlett bersumpah dia merasakan tatapan Legend tertuju kepadanya saat dia melangkah ke lorong. Dia merasakannya dengan cara lentera yang diterangi lilin tampak semakin terang, seperti mata mengintip, saat dia memeriksa pesannya.

Amplop itu tampak serupa dengan yang dikirim Legend sebelumnya, emas dan krem dan kental oleh misteri.

Ketika dia membukanya, kelopak-kelopak mawar berjatuhan dari telapak tangannya, bersamaan dengan sebuah kunci. Kaca hijau pupus. Sama dengan yang diberikan kepadanya untuk kamarnya, kali ini kunci ini memiliki angka lima. Sehelai pita hitam kecil menempel pada kunci itu, terikat pada selebar kertas dengan nama: Donatella Dragna.

Scarlett tahu ini seharusnya merupakan petunjuk pertamanya. Namun, baginya lebih terasa seperti hadiah dari Legend, sama seperti gaun dan undangan ke pulau. Scarlett sulit memercayai

kalau dirinya istimewa saat berada di toko jam, tetapi barangkali dia merasakan sentuhan sihir Caraval, karena dia menemukan dirinya berani berharap Legend memang memperlakukannya berbeda, menjaganya lagi dengan memberitahunya di mana adiknya. Selama beberapa saat, Scarlett merasa segalanya akan baik-baik saja dan cerah.

Scarlett berlari di koridor hingga dia tiba di undakan menuju lantai ketiga. Kamar lima berada setelah kamar sebelas: pintu persegi hijau toska dengan gagang kaca hijau yang tampak seperti batu permata raksasa. Tipis dan megah. Sempurna untuk Tella.

Scarlett mulai menggunakan kuncinya, tetapi desah napas di sisi lain pintu terdengar terlalu lantang untuk Tella. Rasa tidak nyaman yang gatal berwarna jahe asap merayap menuruni leher Scarlett saat dirinya mendekatkan telinga ke pintu.

Bum.

Sesuatu yang berat jatuh ke lantai.

Diikuti oleh erangan.

“Tella!” Scarlett meraih gagang pintu. “Apa kau baik-baik saja?”

“Scarlett?” Suara Tella terdengar dipaksakan, kehabisan napas.

“Ya! Ini aku, aku masuk!”

“Tidak—jangan!”

Suara jatuh lagi.

“Tella, ada apa di dalam sana?”

“Tidak ada—hanya saja ... *jangan* masuk.”

“Tella, jika terjadi sesuatu—”

“Tidak ada yang salah. Aku—cuma—sibuk” Suara Tella terpotong.

Scarlett ragu. Ada sesuatu yang salah. Tella tidak terdengar seperti dirinya sendiri.

“Scarlett!” Suara Tella berdering kencang dan jernih, seakan-akan dia bisa melihat kakaknya meraih kenop pintu. “Kalau kau membuka pintu itu, aku tidak akan bicara kepadamu lagi.”

Suaranya rendah, kali ini bergaung dengan suara berat. Suara seorang pemuda.

“Kau dengar adikmu,” katanya.

Kata-kata itu memantul di lorong yang berliku-liku, menghantam Scarlett seperti serbuan angin yang tak diinginkan, menjangkau ke semua tempat yang tidak dapat dilindungi pakaiannya.

Dia merasakan lima nuansa warna beri kebodohan saat dia pergi. Selama ini dia mencemaskan Tella, tetapi jelas adiknya tidak peduli kepadanya. Dia bahkan tidak memikirkan Scarlett. Tidak ketika ada seorang pemuda di ranjangnya.

Seharusnya Scarlett tidak terkejut. Adiknya selalu lebih liar; Tella menyukai rasa masalah. Namun, bukan keliarannya yang menyakiti Scarlett. Tella adalah orang paling penting dalam hidup Scarlett, tetapi rasanya menyakitkan mengetahui adiknya tidak merasakan hal yang sama.

Saat ibu mereka, Paloma, menelantarkan mereka, semua bagian lembut ayahnya seakan menghilang bersamanya. Peraturan-peraturan ketatnya berubah menjadi kejam, begitu pula konsekuensi atas pelanggaran. Keadaannya akan sangat berbeda jika Paloma tetap tinggal di Trisda. Scarlett bersumpah dia tidak akan pernah meninggalkan Tella sendirian seperti bagaimana ibu mereka pergi. Dia akan melindungi Tella. Walaupun Scarlett hanya setahun lebih tua, dia tidak memercayai orang lain untuk merawat adiknya, dan saat Tella beranjak dewasa, Scarlett tidak memercayai Tella untuk

menjaga diri. Namun, sementara dia melindungi Tella, dia juga memanjakannya. Tella terlalu sering memikirkan dirinya sendiri.

Di ujung lorong, Scarlett merosot ke lantai. Papan-papan kayu kasar menggosok bagian tubuhnya dengan canggung. Di lantai lebih bawah ini lebih dingin daripada di atas. Atau barangkali dia merasa kedinginan karena pengusiran Tella. Dia memilih orang lain daripada Scarlett. Seorang pemuda yang namanya mungkin Tella tidak tahu. Scarlett takut kepada lelaki, tetapi Tella kebalikannya, selalu mengejar pria yang salah, berharap salah satunya mungkin akan memberikan kasih sayang yang ditahan ayahnya.

Scarlett berpikir untuk kembali ke kamarnya, dihangatkan perapian dan penuh selimut. Namun, demi seluruh kehangatan di dunia, tidak ada yang akan membuatnya tergoda berbagi ranjang dengan Julian. Dia bisa saja turun dan meminta kamar lain kepada penjaga penginapan, tetapi sesuatu memberitahunya kalau itu bukanlah ide yang bijaksana, tidak setelah membuat bualan betapa Julian harus dibiarkan masuk. Julian bodoh.

Bodoh. Bodoh. Bodoh Dia mengulangi kata-kata tersebut di kepalanya hingga matanya pelan-pelan memejam.

“Nona!” Sebuah tangan hangat mengguncang bahu Scarlett, membangunkannya.

Scarlett tergeragap, memegangi dadanya saat matanya membeliak, lalu segera menutup lagi. Pemuda yang memegang lentera di hadapannya terlalu dekat. Dia bisa merasakan kehangatannya menjilat wajahnya walaupun pemuda itu berdiri dalam jarak aman.

“Sepertinya dia mabuk,” ujar seorang perempuan muda.

“Aku tidak mabuk.” Scarlett membuka matanya lagi. Pemuda yang membawa lentera itu tampak beberapa tahun lebih tua

daripada Julian. Namun, tidak seperti si pelaut, pemuda ini bersepatu bot bersemitir dan rambut yang diikat rapi ke belakang. Dia menarik, dan pembawaannya membuat Scarlett berpikir dia juga mengetahui hal itu.

Berbusana hitam-hitam, dia tipe pemuda yang akan disebut tampan tak berguna oleh Tella, lalu diam-diam memikirkan cara untuk mendapatkan perhatiannya. Scarlett melihat tinta yang menutupi tangannya dan bergerak hingga ke lengan atas. Tato, simbol rumit jiwa dan raga, topeng berduka, bibir berlekuk ke dalam cemberut yang memikat, cakar burung, dan mawar hitam. Tato-tato itu tampak ganjil dibandingkan keseluruhan penampilannya, hingga membuat Scarlett semakin ingin tahu daripada sebelumnya.

“Aku tidak sengaja ditempatkan dengan orang lain di sebuah kamar,” kata Scarlett. “Aku dalam perjalanan meminta kamar lain kepada penjaga penginapan, tapi—”

“Kau tertidur di lorong?” Pertanyaan itu datang dari gadis yang menyebut Scarlett mabuk. Dia berdiri agak jauh dari lentera, dan seluruh lampu di lorong sudah mati, jadi Scarlett tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Scarlett membayangkan wajahnya muram dan menjemukan.

“Ini rumit.” Scarlett tergagap. Dia bisa saja menceritakan tentang adiknya kepada mereka, tetapi walaupun pasangan ini tidak pernah bertemu dengan Tella, Scarlett tidak mau membuka perilaku adiknya yang tidak bijaksana. Sudah menjadi tugasnyalah melindungi Tella. Dan Scarlett tidak yakin dia benar-benar peduli apa yang dipikirkan kedua orang ini tentangnya, bahkan walaupun matanya tidak bisa berpaling dari pemuda bertato. Dia memiliki profil yang dimaksudkan untuk para pematung dan pelukis. Bibir

penuh, rahang kuat, mata hitam batu bara yang dibingkai alis tebal dan gelap.

Disudutkan seperti ini, di lorong berpenerangan temaram, seharusnya membuat Scarlett tidak nyaman. Namun, ekspresi pemuda itu lebih memperlihatkan kepedulian alih-alih hasrat predator.

“Kau tidak perlu menjelaskan,” ujarinya. “Aku yakin kau memiliki alasan bagus untuk tidur di sini, tapi kurasa kau tidak sebaiknya berkeliaran. Aku berada di kamar nomor sebelas. Kau boleh tidur di sana.”

Dari cara pemuda itu mengatakannya, Scarlett yakin dia tidak bermaksud tinggal dalam kamar yang sama dengannya—tidak seperti pemuda yang dikenalnya—tetapi Scarlett terbiasa pada bahaya tersembunyi, dia mau tidak mau merasa ragu.

Scarlett mengamatnya lagi di bawah cahaya lampu, matanya menatap mawar hitam yang dirajah di punggung tangan pemuda itu, elegan dan indah dan agak sedih. Scarlett tidak tahu kenapa, tetapi dia merasa tato itu mengartikan si pemuda. Bagian elegan dan indah barangkali akan membuat Scarlett ketakutan—dia sudah tahu bahwa hal tersebut sering kali menyamarkan hal-hal lain—tetapi bagian sedihnya menariknya. “Di mana kau akan tidur?”

“Di kamar adikku.” Dia mengangguk kepada gadis di sebelahnya. “Ada dua ranjang di kamarnya. Dia tidak membutuhkan keduanya.”

“Ya, aku butuh dua-duanya,” kata si gadis, dan walaupun Scarlett masih tidak bisa melihatnya dengan jelas, dia bersumpah gadis itu menatap Scarlett dengan jijik.

“Jangan kasar,” ujar si pemuda. “Aku bersikeras,” imbuhnya, sebelum Scarlett sempat memprotes lagi. “Jika ibuku mengetahui

kalau aku membiarkan seorang gadis muda tidur menggigil di lantai, dia tidak akan mengakuiku sebagai anak, dan aku tidak akan menyalahkannya.” Dia mengulurkan tangan bertato untuk membantu Scarlett bangkit. “Omong-omong, namaku Dante, dan ini adikku, Valentina.”

“Scarlett, dan terima kasih.” Dia berkata dengan ragu, masih terkejut karena pria itu tidak menginginkan apa pun sebagai balasannya. “Kau baik sekali.”

“Kurasa kau memberiku terlalu banyak pujian.” Dante memegang tangan Scarlett beberapa detik lebih lama. Sekilas, mata gelapnya berkelana ke bagian bawah leher Scarlett, dan gadis itu bersumpah melihat pipi pemuda itu merona, tetapi dia mengembalikan tatapannya naik sebelum itu membuat Scarlett tidak nyaman. “Aku melihatmu dari kedai sebelumnya, tapi sepertinya kau bersama orang lain?”

“Oh, aku—” Scarlett meragu. Dia tahu maksud pertanyaan itu. Namun, Scarlett tidak dapat memahami apakah keingintahuan Dante karena permainan, ataukah sesuatu yang melibatkan ketertarikan sungguhan kepadanya. Yang diketahuinya adalah tatapan Dante yang menenangkan telah menghangatkan bagian-bagian dingin tubuhnya, dan dia membayangkan jika Julian berada di lorong bersama seorang gadis cantik, dia tidak akan menyebut Scarlett sebagai tunangannya.

“Jadi, kau akan bebas bertemu denganku saat senja untuk makan malam?” tanyanya.

Valentina mengerang.

“Diamlah,” kata Dante. “Tolong abaikan adikku, dia terlalu banyak minum malam ini. Itu membuatnya sedikit lebih menjengkelkan daripada biasanya. Aku berjanji, jika kau bertemu

denganku untuk makan malam, dia tidak akan ikut.” Dia terus tersenyum kepada Scarlett, dengan cara yang diharapkan gadis itu, seolah pemuda itu tidak hanya tertarik kepadanya, tetapi juga ingin melindungi dan menjaganya. Mata Dante terpancang kepadanya seakan-akan dia tidak dapat berpaling.

Sang count akan menatapku dengan cara yang sama, Scarlett meyakinkan dirinya sendiri. Karena, meskipun dia tidak sepenuhnya terlibat dengan Julian, dia masih bertunangan, dan bersikap sebaliknya berbahaya. “Maafkan aku. Aku ... tidak bisa. Aku—”

“Tidak apa-apa,” Dante segera menyela. “Kau tidak perlu menjelaskan.” Dia kembali tersenyum, lebih lebar, tetapi tidak sepenuhnya tulus. Dalam diam, dia mengantarkan Scarlett ke kamarnya sebelum menyerahkan sebuah kunci batu oniks.

Selama beberapa saat menegangkan, mereka berdua berdiri di depan pintu—sempit dan runcing. Scarlett takut meskipun pemuda itu telah berjanji, Dante akan berusaha masuk dengannya. Namun, dia hanya menunggunya memastikan kunci itu bisa dipakai sebelum berbisik, “Tidurlah yang nyenyak.”

Scarlett hendak mengucapkan selamat tinggal, tetapi dia berhenti saat memasuki ruangan. Sebuah lampu minyak diletakkan di atas lemari kecil, menerangi cermin di atasnya. Bahkan dalam cahaya temaram, bayangan Scarlett tampak jelas. Rambut hitam menjuntai melewati bahu yang hampir tidak tertutupi kain putih tipis berkerut-kerut.

Dia tersentak. Gaun terkutuk itu telah berubah lagi, berubah tipis dan berenda dan terlalu memalukan dikenakan di lorong umum ataupun saat bercakap-cakap dengan pemuda asing.

Scarlett membanting pintu tanpa menyelesaikan ucapan selamat tinggalnya. Tidak heran kalau Dante tidak bisa memalingkan mata darinya.

Mimpi Scarlett tidak menyenangkan.

Ketika dia tertidur, Scarlett memimpikan Legend. Dia berada di balkon bersepuh emas, hanya mengenakan korset hitam terbuka dan *petticoat* merah dan berusaha menutupi tubuhnya dengan tirai.

“Apa yang kau lakukan?” Legend berjalan masuk dengan angkuh, mengenakan topi tinggi khasnya yang terbuat dari beledu biru, dan tatapan penuh niat yang tidak patut.

“Aku hanya berusaha menonton permainan.” Scarlett membungkus dirinya lebih dalam di tirai, tetapi Legend menariknya. Tangannya sedingin salju, wajah belianya disembunyikan bayang-bayang.

Bunga es menyengat bahu Scarlett yang telanjang.

Legend tertawa dan merangkulkan kedua tangannya di pinggang Scarlett. “Aku tidak mengundangmu untuk menonton, Sayang.” Bibirnya bergerak mendekati bibir gadis itu, seakan dia akan menciumnya. “Aku ingin kau bermain,” bisiknya.

Kemudian, dia melempar Scarlett dari balkon. []

MALAM PERTAMA
CARAVAL

Scarlett terbangun bersimbah keringat dingin. Peluh membanjiri garis rambutnya dan ruang di bawah lututnya. Scarlett tahu itu bukan hanya mimpi, tetapi selama beberapa saat dia bertanya-tanya apakah sihir Caraval—sihir Legend—entah bagaimana telah menyelinap ke dalam pikirannya.

Atau mungkinkah mimpi itu terbuat dari pikiran-pikirannya? Dua kali, dia diberi tahu kalau semua pengalaman ini hanyalah permainan, tetapi dia berperilaku seakan-akan semuanya nyata. Seolah reaksinya akan diketahui dan dihakimi dan dihukum.

Aku tidak mengundangmu ke sini agar kau bisa menonton.
Scarlett bahkan tidak melakukan itu.

Kemarin, dia telah melihat hal-hal menakjubkan, tetapi sepanjang waktu, dia dikendalikan oleh ketakutan. Dia mengingatkan dirinya sendiri kalau ayahnya tidak ada di sana. Dan kalau dia memang hanya tinggal selama semalam, dia akan menyesalinya nanti jika dia menghabiskan sepanjang waktu terlalu ketakutan untuk menikmati apa pun. Tella mungkin akan tidur selama setidaknya satu jam lagi; Scarlett bisa mendapatkan waktu sepanjang itu tanpa mencemaskannya. Dan, dia tidak akan terbunuh jika dia mencoba bersenang-senang sedikit.

Pikirannya kembali pada Dante, pada tato mawar hitam di tangannya, aura hangatnya, dan betapa Scarlett merasa

diinginkan. Dia bisa saja bilang iya. Itu hanya makan malam—tidak sepenuhnya memalukan seperti berbicara dengannya di lorong gelap hanya mengenakan pakaian tidur. Dan bahkan itu pun tidak berlangsung semengerikan yang dibayangkannya.

Kamar yang dipinjamnya hanya memiliki satu jendela segi delapan yang kecil, tetapi cukup untuk melihat matahari terbenam dengan santai, dan kanal-kanal serta jalan-jalan mulai hidup kembali. Dunia berada di lembah senja. Waktunya kabut sebelum segalanya benar-benar gulita. Barangkali jika dia pergi ke Kedai Kaca cukup cepat, tidak akan terlambat menemukan Dante dan menerima undangan makan malamnya. Walaupun dia merasa dia seharusnya sarapan. Dia menyesuaikan jam tidurnya pada siang hari dengan kemudahan yang mengejutkan, tetapi gagasan bangun dan pergi makan malam masih terasa tidak alami.

Sebelum pergi, dia menatap pantulannya di cermin. Ketika dia mencuci wajahnya, dia merasakan gaunnya bergerak, kain tipis gaun tidurnya berubah menjadi lapisan-lapisan sutra berat.

Scarlett mengharapkan sesuatu yang tidak terlalu diperhatikan, gaun yang akan membaur dengan malam, tetapi gaun ini jelas punya pikiran sendiri.

Pita merah anggur raksasa ada di atas rangka roknya, dua kelepai ikatannya menjuntai dari punggungnya hingga ke lantai. Keseluruhan gaunnya berwarna putih murni, kecuali korset yang dibungkus pita-pita merah, meninggalkan sekilas pemandangan kain seputih salju di bawahnya. Bahunya telanjang, walaupun lengan panjang menutupi tangannya. Seperti korsetnya, bagian lengan gaunnya dijahit dengan pita-pita merah delima yang diikat di puncak tangannya, meninggalkan ujungnya menari di antara sosoknya yang ramping.

Tella akan menyukainya. Scarlett sudah bisa membayangkan bagaimana adiknya akan menjerit melihat Scarlett dalam gaun berani seperti ini.

Walaupun Scarlett sudah bersumpah tidak akan mencemaskan adiknya untuk satu jam pertama malam itu, dia mau tidak mau memikirkan Tella saat melewati kamar lima.

Ada celah di pintu. Cahaya zamrud kehijauan, warna kenop pintu berbentuk batu permata, menyusup dari sisi lain seperti kabut.

Scarlett memberi tahu dirinya sendiri untuk terus berjalan. Untuk menemukan Dante, yang ingin menghabiskan waktu bersamanya. Namun, ada sesuatu tentang cahaya dan celah serta tarikan adiknya yang selalu hadir, membuat Scarlett mendekat.

“Tella ...?” Scarlett mengetuk perlahan-lahan. Pintu berderak terbuka sedikit lebih jauh, menumpahkan lebih banyak lagi cahaya kehijauan, warna kedengkian. Perasaan tidak enak yang dia rasakan sebelumnya kini kembali.

“Tella?” Dia mendorong pintu lebar-lebar. “Ya ampun!” Scarlett menutupi mulutnya.

Kamar Tella berantakan. Bulu-bulu bertebaran di atas kecauan, seakan-akan ada malaikat pemberontak yang menggila. Bulu-bulu itu bercampur dengan serpihan-serpihan kayu yang menyelip ke bawah sepatu bot Scarlett dan pakaian-pakaian robek dari lemari yang terbelah. Ranjangnya juga rusak. Selimut sobek jadi dua, dan salah satu tiang ranjang terlepas, seperti tangan yang dipatahkan secara kasar.

Ini semua salah Scarlett. Tella ada di kamarnya dengan seorang pria, tetapi bukan untuk alasan yang dipikirkan Scarlett. Seharusnya dia tahu. Seharusnya dia masuk meskipun Tella memprotes. Tugas Scarlett adalah menjaga adiknya. Tella terlalu ceroboh

saat berhadapan dengan laki-laki. Scarlett terlalu bodoh mengira mereka bisa tinggal di sini, bahkan hanya untuk sehari. Seharusnya dia pergi dari pulau dengan Tella begitu dia menemukan gadis itu. Jika Scarlett segera pergi, ini—

“Astaga!”

Scarlett berputar demi mendengar kata makian yang sering digunakan adiknya, diucapkan oleh suara yang tidak familier.

“Hector, dengar—itu petunjuk lain.” Perempuan yang berjalan ke dalam kamar berambut perak dan kurus, dan jelas bukanlah Donatella. “Ini luar biasa!” Dia menarik seorang pria lebih tua berkacamata melalui pintu.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Scarlett. “Ini kamar adikku. Kau tidak boleh di sini.”

Pasangan itu mendongak seolah mereka baru saja menyadari keberadaan Scarlett.

Perempuan berambut perak itu tersenyum, tetapi itu bukanlah senyuman ramah. Senyuman itu rakus dan sehiyu cahaya yang mengabuti ruangan. “Apakah adikmu Donatella Dragna?”

“Bagaimana kau tahu itu?”

“Kapan kali terakhir kau melihatnya?” tanya si perempuan berambut perak. “Seperti apa penampilannya?”

“Aku—dia—” Scarlett mulai menjawab, tetapi interogasi tersebut terasa busuk, seperti bak mandi yang diisi air comberan. Nada suara perempuan berambut perak itu sama menuntutnya dengan mata pucatnya serta tangan yang mencekaunya. Kemudian Scarlett melihatnya, di telapak tangan keriput perempuan itu. Sebuah kunci kaca hijau.

Persis seperti yang diterima Scarlett, bergoreskan angka lima, dan diikat ke secarik kertas dengan nama Donatella.

Kata-kata Julian terngiang kembali. Nama adiknya adalah petunjuk pertama untuk Scarlett. Dan orang-orang lain diberi petunjuk yang sama.

Semua ini hanyalah permainan. Scarlett mengingat peringatan dari gadis bersepeda roda satu. Ini tidaklah nyata.

Namun, rasanya begitu nyata. Gaun-gaun yang bertebaran di sepanjang kamar adalah milik Donatella. Dan ketika adiknya memperingatkan agar dia pergi dari kamarnya, itu suaranya, dan dia terdengar sangat kesal, walaupun sekarang Scarlett cemas bukan karena alasan yang tadinya dia pikirkan.

Beberapa lembar bulu beterbangan saat perempuan itu memungut salah satu gaun malam berenda milik Tella berwarna biru muda dari lantai dan kawannya mencuri sepotong perhiasan kostum dari lantai.

“Tolong, jangan sentuh benda-benda itu,” kata Scarlet.

“Maaf, Nak, hanya karena dia *adikmu*, bukan berarti kau mendapatkan semua petunjuknya.”

“Benda-benda ini bukan petunjuk! Ini adalah barang-barang adikku.” Scarlett menaikkan suaranya, tetapi itu malah menarik perhatian orang-orang. Mereka beringas seperti burung pemakan bangkai, menyerbu masuk kamar seperti hewan liar mengoyak daging dari tulang belulang. Scarlett merasa tidak berdaya menghentikan mereka. Bagaimana bisa dia pernah berpikir kalau ini adalah permainan menakutkan?

Beberapa dari mereka berusaha mengajukan pertanyaan—seolah dia mungkin akan membawa mereka ke petunjuk selanjutnya—tetapi ketika Scarlett tidak menjawab, mereka langsung pergi.

Scarlett berusaha mengambil apa yang dia bisa. Dia meraih gaun-gaun dan pakaian dalam, pita-pita dan perhiasan serta kartu-kartu gambar. Tella pastilah serius ketika mengatakan tidak akan kembali ke Trisda, karena bukan hanya pakaiannya yang bertebaran di kamar itu. Seluruh benda favoritnya ada di sana, begitu juga dengan beberapa barang milik Scarlett. Scarlett tidak yakin apakah benda-benda ini diambil Tella dengan egois, ataukah dia membawanya ke pulau ini untuk Scarlett karena dia tidak berencana mereka berdua kembali ke Trisda.

“Permisi.” Seorang perempuan hamil dengan pipi merah muda dan rambut pirang stroberi mendekati Scarlett, suaranya adalah satu suara tenang di tengah-tengah kekacauan. “Sepertinya kau butuh bantuan. Aku tidak bisa membungkuk.” Dia menunjuk perutnya yang penuh dan buncit. “Mungkin aku bisa membantumu membawakan barang-barang yang kau kumpulkan?”

Scarlett sampai pada satu titik ketika dirinya tidak bisa memungut lebih banyak lagi, tetapi dia tidak mau melepaskan apa yang berhasil dipegangnya.

“Bukannya aku bisa lari,” imbuh gadis itu. Dia masih muda, seumuran Scarlett, dan dari ukuran perutnya, tampaknya dia akan melahirkan bayinya sebentar lagi.

“Aku tidak yakin—” Kalimat Scarlett terpotong saat seorang pria dalam celana beledu murahan dan topi *bowler* cokelat menendang sepotong kaca berwarna. Sesuatu berwarna merah berkilau di bawahnya.

“Tidak! Kau tidak boleh mengambil itu.” Scarlett menerjang pria itu, tetapi pada saat dia melihat ketertarikan Scarlett, ketertarikannya terpantik lebih kuat. Dia merenggut anting-anting berharga itu dari lantai dan berlari ke pintu.

Scarlett mengejanya, tetapi pria itu cepat dan tangan Scarlett penuh beban. Dia baru setengah jalan ke lorong ketika pria itu berhasil menuruni tangga yang berkeriuat.

“Sini, biarkan aku membawakannya untukmu.” Si gadis hamil berada di sebelahnya di lorong. “Aku akan di sini ketika kau kembali,” janjinya.

Scarlett tidak mau melepaskan apa yang sudah dikumpulkannya, tetapi dia benar-benar tidak boleh kehilangan anting-anting itu. Dia menjatuhkan barang-barang Tella ke tangan si gadis hamil yang terbuka, lalu mengangkat bagian bawah rok seputih saljunya dan berusaha mengejar pria itu. Mata Scarlett menangkap sekilas topi *bowler* cokelatny saat dirinya tiba di anak tangga, tetapi kemudian menghilang dari pandangan.

Terengah-engah, dia menuruni tangga, melihat pintu La Serpiente mengayun tertutup seolah seseorang baru berlari melewatinya. Scarlett mengejanya, memegang tepiannya yang hijau mencolok. Di luar, senja dan fajar sekaligus. Gemintang bekerlap-kerlip di langit seperti mata-mata durjana, sementara sejumlah lentera membuat jalanan membara dengan lilin-lilin menyala. Nada akordeon yang riang berdengung di jalan-jalan, dan orang-orang bergerak mengikuti irama musik, melenggokkan pinggul mereka yang mengenakan rok dan mengayunkan siku yang berjaket. Namun, tidak ada topi *bowler* yang naik turun. Pria itu sudah menghilang.

Seharusnya tidak masalah. Itu hanyalah anting-anting. Namun, itu bukan hanya anting-anting. Itu anting-anting batu *scarlet*—merah tua.

Batu scarlet untuk Scarlett, ibunya pernah berkata. Hadiah terakhir dari ibunya sebelum dia pergi. Scarlett tahu, tidak ada yang

namanya batu *scarlet*, bahwa itu hanyalah kaca yang diwarnai, tetapi itu tidak masalah. Benda itu adalah bagian dari ibunya, dan sebuah pengingat kalau Gubernur Dragna pernah menjadi pria yang berbeda. *Ayahmu yang memberiku ini, ujanya, karena scarlet adalah warna favoritku.*

Sulit membayangkan ayahnya bersikap perhatian seperti itu sekarang. Dia sangat berbeda sebelumnya. Setelah Paloma kabur dan dia tidak mampu menemukannya, Marcello menghancurkan semua hal yang mengingatkannya kepada Paloma, meninggalkan Scarlett hanya dengan sepasang anting-anting, itu pun karena gadis itu menyembunyikannya dari sang ayah. Saat itulah Scarlett bersumpah untuk selalu bersama adiknya, untuk tidak pernah meninggalkan Tella dengan apa pun kecuali seuntai perhiasan dan ingatan memudar tentang ibu mereka. Bahkan bertahun-tahun kemudian, menghilangnya Paloma menggelantungi Scarlett seperti bayang-bayang yang tidak dapat dihapus oleh sebanyak apa pun terang.

Mata Scarlett terbakar oleh air mata. Lagi, dia berusaha mengingat kalau ini hanyalah permainan. Namun, ini bukan permainan seperti yang disangkanya.

Kembali ke lorong berliku-liku di La Serpiente, Scarlett tidak heran ketika menemukan si gadis hamil sudah pergi dengan semua barangnya. Tidak ada barang berharga adiknya yang tertinggal di lorong. Scarlett hanya menemukan kancing kaca dan kartu gambar yang entah gadis itu atau orang lain menjatuhkannya.

“Dasar burung pemakan bangkai.”

“Aku tidak tahu kalau kau jenis orang yang senang mengumpat.” Julian bersandar di dinding seberang, lengan cokelatny ber-

sedekap santai di depan dada, membuat Scarlett bertanya-tanya apakah dia sudah di sana sejak tadi.

“Aku tidak tahu kalau *burung pemakan bangkai* adalah kata umpatan,” ujar Scarlett.

“Caramu menggunakannya membuatnya terdengar seperti umpatan.”

“Kau juga akan mengumpat kalau adikmu diculik sebagai bagian dari permainan ini.”

“Ah, lagi-lagi kau memandanku begitu tinggi, Crimson. Kalau aku punya saudari yang diculik demi permainan, aku akan menggunakannya sebagai keuntunganku. Berhentilah mengasihani dirimu sendiri dan ayolah.” Julian menghela tubuhnya dari dinding dan berjalan menuju kamar Tella yang berantakan.

Burung-burung bangkai itu sudah pergi, tetapi semua benda penting sudah dibersihkan. Bahkan kenop kaca hijau pun sudah dibawa lari.

“Aku berusaha mengumpulkan barang-barangnya, tapi—” Suara Scarlett pecah saat dia memasuki kamar, mengingatkannya pada semua mata rakus dan tangan-tangan yang merenggut barang-barang milik Tella, seakan-akan itu adalah bagian dari teka-teki alih-alih bagian dari seseorang.

Scarlett menatap Julian, tetapi tidak ada belas kasihan di tatapannya yang teduh. “Ini permainan belaka, Crimson. Orang-orang itu hanya bermain. Kalau kau ingin menang, kau harus sedikit kejam. Manis bukanlah sifat Caraval.”

“Aku tidak memercayaimu,” kata Scarlett. “Hanya karena kompas moralmu rusak, bukan berarti semua orang di sini juga amoral.”

“Orang-orang yang datang demi menang memang begitu. Tidak semua orang datang ke sini untuk bersenang-senang. Beberapa hanya membayar agar mereka bisa menjual apa pun yang mereka kumpulkan kepada penawar tertinggi. Seperti pria yang melarikan diri dengan anting-antingmu.”

“Dia tidak akan mendapatkan banyak uang dengan benda itu,” ujar Scarlett getir.

“Kau akan terkejut.” Julian memungut kenop dari lemari yang rusak. “Orang-orang mau menghabiskan uang, atau menyerahkan rahasia terdalam mereka, demi sepotong sihir Caraval. Namun, mereka yang tidak bermain dengan adil biasanya harus membayar harga yang lebih tinggi.” Julian melempar kenop itu ke udara dan membiarkannya jatuh sebelum diam-diam mengakui, “Legend memiliki rasa keadilan seperti itu.”

“Yah, aku sama sekali tidak mau main,” kata Scarlett. “Aku hanya ingin menemukan adikku dan pulang tepat waktu untuk pernikahanku.”

“Kalau begitu, itu masalah.” Julian memungut kembali kenop pintu. “Kalau kau ingin menemukan adikmu sebelum kau pergi, kau harus memenangi permainan.”

“Apa yang kau bicarakan?”

“Biar kutebak, kau tidak melihat petunjuk yang kuberikan kepadamu?”

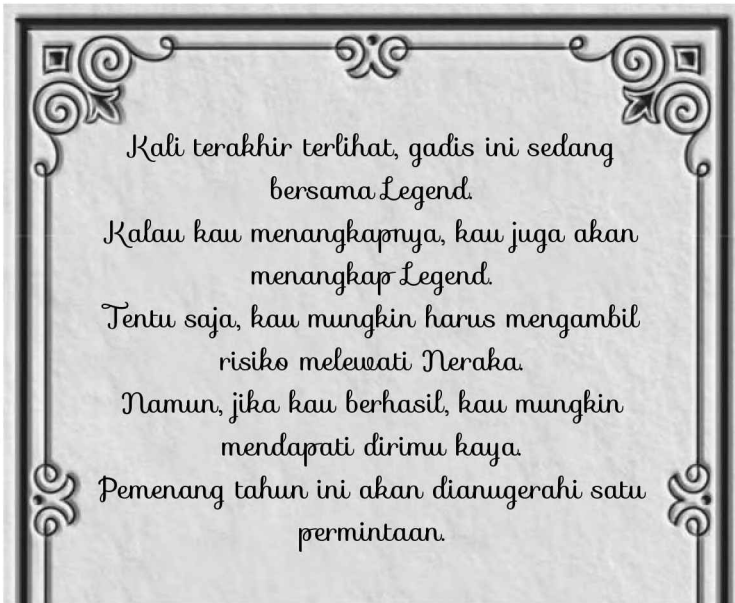
“Semua yang dikatakan petunjukku hanyalah nama Donatella.”

“Apa kau yakin?” Dia menantang.

“Tentu saja. Aku hanya tidak menyadari kalau itu adalah petunjuk. Kupikir Legend—” Scarlett terlambat menyadari kesalahannya.

Bibir Julian menekuk membentuk seringai mengejek yang muncul setiap kali Scarlett menyebutkan nama Legend—walaupun gadis itu belum selesai mengungkapkan pikirannya yang dungu.

Scarlett memeriksa lagi catatan yang menempel ke kuncinya. Satu-satunya kata yang tertulis adalah nama adiknya, tetapi di bawahnya ada ruang kosong yang cukup luas. Scarlett berjalan ke lampu lilin terdekat dan mengangkat kertas itu seperti yang Tella lakukan dengan tiket-tiket dari Legend. Dan benar, baris-baris baru tulisan yang elegan pun muncul.



Setelah beberapa saat, puisi itu menghilang dan kata-kata baru menggantikannya.

Ini adalah petunjuk pertamamu di jalan
untuk menemukannya.
Petunjuk yang lain tidak akan kau dapatkan
dengan mudah.
Beberapa akan membuatmu mempertanyakan
kewarasan serta semua hal yang kau yakini.
Petunjuk nomor dua akan kau temukan di
ping-puing kepergiannya.
Nomor tiga harus kau perjuangkan.
Nomor empat akan mengambil sesuatu yang
berharga bagimu.
Dan, nomor lima membutuhkan lompatan
kepercayaan.
Kebanyakan dari kalian akan gagal, tetapi
satu orang jelas akan berhasil.
Kalian memiliki waktu lima malam untuk
menemukan empat petunjuk tersisa, lalu sang
gadis, dan permintaan Legend, akan menjadi
milikmu.

Mimpi Scarlett pastilah lebih daripada sekadar khayalan. Legend benar-benar menginginkannya berada di sini. Dia mengingat

lagi apa yang dikatakan oleh anak kecil di balkon: *Begitu masuk, kau akan disajikan misteri yang harus dipecahkan.*

Mencari tahu ke mana Tella dibawa pastilah misteri tahun ini. Karena itulah kenapa begitu banyak orang mengubrak-abrik kamarnya; mereka semua juga mencari Tella. Pesan itu tidak mengatakan apa yang akan terjadi kepada Tella jika tidak seorang pun menemukannya, tetapi Scarlett tahu adiknya tidak berencana kembali ke Trisda begitu permainan berakhir.

Jika Scarlett tidak menemukannya, Tella akan lenyap seperti ibu mereka. Jika dia ingin melihat adiknya lagi, Scarlett harus tinggal dan bermain.

Namun, Scarlett tidak bisa tinggal selama permainan. Dia seharusnya menikahi sang count enam hari lagi, pada hari kedua puluh. Caraval berlangsung selama lima hari, tetapi diperlukan dua hari penuh perjalanan kembali ke Trisda. Agar Scarlett berhasil sampai rumah untuk pernikahannya, dia harus memecahkan semua petunjuknya dan mencari Tella sebelum malam terakhir permainan.

“Jangan sedih begitu,” kata Julian. “Kalau adikmu bersama Legend, aku yakin dia diperlakukan dengan baik.”

“Bagaimana kau tahu itu?” tanya Scarlett. “Kau tidak dengar dia, Tella terdengar sangat ketakutan.”

“Apa kau melihatnya?”

“Aku hanya mendengar suaranya.” Scarlett menjelaskan apa yang terjadi.

Julian tampak menahan kekehan geli. “Kau selalu lupa kalau ini adalah permainan. Kau tidak tahu apakah Tella sedang beracting, atau orang lain berpura-pura menjadi dirinya. Apa pun itu, kau tidak perlu mencemaskan adikmu. Percayalah kepadaku saat aku bilang kalau Legend tahu cara menjamu tamu-tamunya.”

Kata-kata terakhir Julian seharusnya melonggarkan simpul di perut Scarlett, tetapi cara Julian mengatakannya malah membuat simpul itu membebat semakin erat. Senyumannya diiringi tatapan mata yang dingin tak tersentuh.

“Apa kau tahu bagaimana Legend memperlakukan para tamunya?”

“Lihat saja kamar yang diberikan kepada kita hanya karena kau adalah *tamu istimewa*-nya.” Aksan Julian menebal ketika dia mengucapkan kata *istimewa*. “Masuk akal kalau berpikir dia menempatkan adikmu di suatu tempat yang sama nyamannya.”

Lagi-lagi, seharusnya Scarlett merasa lebih baik. Tella tidak berada dalam bahaya. Adiknya berada dalam permainan belaka, dan bagian penting dari permainan. Namun, itulah yang membuat Scarlett begitu gelisah. Kenapa dari semua orang, Legend malah memilih adiknya?

“Ah, aku mengerti,” imbuh Julian. “Kau iri.”

“Aku tidak iri.”

“Masuk akal kalau kau iri. Kaulah yang mengiriminya surat selama bertahun-tahun ini. Tidak seorang pun akan menyalahkanmu kalau kau sedih dia lebih memilih Tella daripada dirimu.”

“Aku tidak iri,” ulang Scarlett, tetapi kata-katanya malah membuat senyum si pelaut semakin lebar sementara pemuda itu terus memainkan kenop dari pintu lemari yang rusak, membuatnya menghilang lalu memunculkannya lagi di antara jari-jarinya yang terampil. Trik sihir murahan.

Scarlett mulai memikirkan hilangnya Tella dengan cara seperti itu, sebuah trik sulap tangan sederhana—Tella tidak pergi selamanya, hanya menghilang dari jangkauan Scarlett.

Dia membaca lagi petunjuk pertamanya. *Petunjuk nomor dua akan kau temukan di puing-puing kepergiannya.* Sebagai kakak Tella, seharusnya Scarlett memiliki keuntungan. Jika sesuatu di kamar bukan milik Tella, Scarlett akan tahu, tetapi hampir tidak ada benda lain yang tersisa. Kecuali kancing kaca dan kartu gambar di tangannya, yang ketika dilihat sekali lagi, tidak terlihat biasa seperti sebelumnya.

“Apa itu?” tanya Julian. Saat Scarlett tidak langsung menjawab, nada suaranya menggoda. “Ayolah, kupikir kita ini satu tim.”

“Menjadi rekan satu tim lebih banyak menguntungkanmu, bukan aku.”

“Aku, sih, tidak akan bilang ‘lebih banyak’. Kau lupa, kalau bukan karena aku, kau bahkan tidak akan ada di sini.”

“Aku bisa mengatakan hal yang sama,” debat Scarlett. “Semalem, aku menyelamatkanmu agar tidak ditendang dari permainan, tapi kaulah yang malah tidur di kamar kita!”

“Kau juga bisa tidur di tempat tidur.” Julian memainkan kancing teratas kemejanya.

Scarlett menyergah. “Kau tahu itu tidak pernah menjadi pilihan.”

“Baiklah.” Julian mengangkat tangan dengan tanda menyerah yang berlebihan. “Mulai sekarang, ini akan menjadi hubungan rekanan yang adil. Aku akan memberitahumu apa yang kuketahui tentang permainan. Kita saling membagi apa pun yang kita pelajari, dan kita bergantian memakai kamar. Saat kau tidur di sana, aku berjanji aku tidak akan bergabung denganmu. Walaupun kau boleh-boleh saja bergabung denganku kapan pun kau menginginkannya.”

“Bajingan,” gerutu Scarlett.

“Aku pernah dipanggil dengan sebutan yang lebih buruk. Sekarang, perlihatkan kepadaku apa yang ada di tanganmu.”

Scarlett memandang ke lorong, memastikan tidak seorang pun masih tertinggal di luar pintu. Kemudian, dia membalik kartu gambar di tangannya kepada Julian. “Ini bukan milik adikku.”[]

Ketika Scarlett berusia sebelas tahun, dia sangat menyukai kastel. Tidak peduli apakah kastel-kastel tersebut terbuat dari pasir atau batu ataukah bagian dari imajinasi. Kastel adalah benteng, dan Scarlett membayangkan kalau dirinya tinggal di salah satu kastel, dia akan terlindung dan diperlakukan seperti seorang putri.

Tella tidak memiliki angan-angan romantis seperti itu. Dia tidak ingin dimanjakan ataupun menghabiskan hari-harinya terkunci dalam sebuah kastel tua apak. Tella ingin berkeliling dunia, melihat dusun es di Utara Jauh dan hutan-hutan di Benua Timur. Dan apa cara terbaik untuk melakukan semua itu selain dengan ekor ikan cantik berwarna hijau zamrud?

Tella tidak pernah memberi tahu Scarlett, tetapi dia ingin menjadi putri duyung.

Scarlett tertawa begitu keras hingga menangis saat dia menemukan kartu-kartu gambar yang disembunyikan Tella. Semuanya penuh putri duyung gemerlapan—dan *pangeran-pangeran duyung*!

Setelah itu, kapan pun mereka bertengkar, atau saat Tella menggoda Scarlett, Scarlett tergoda untuk mengejeknya tentang menjadi putri duyung. Setidaknya kastel itu nyata, tetapi bahkan Scarlett, yang pada saat itu masih memiliki mimpi-mimpi tidak praktis dan imajinasi yang liar, tahu kalau putri duyung itu

tidak nyata. Namun, Scarlett tidak pernah mengatakan apa pun. Tidak saat Tella menggodanya tentang kastel-kastelnya, ataupun tentang perasaannya yang mendalam dan selalu bertumbuh kepada Caraval. Karena fantasi Tella ingin menjadi putri duyung memberi Scarlett harapan—walaupun ibu mereka menelantarkan mereka, dan kurangnya cinta dari ayah mereka, adiknya masih bisa bermimpi, dan itu adalah sesuatu yang tidak pernah ingin dihancurkan Scarlett.

“Kartu gambar adikku adalah koleksi yang sangat khusus,” katanya kepada Julian. “Tella tidak akan pernah memiliki kartu bergambar kastel.”

“Aku percaya itu sebenarnya adalah istana,” kata Julian.

“Itu tetap saja bukan gambar yang akan dimilikinya. Ini pasti petunjuk berikutnya.”

“Kau yakin?” tanya Julian.

“Kalau kau tidak memercayai pengetahuanku soal adikku, maka kau bisa mencari orang lain untuk diajak bekerja sama.”

“Percaya atau tidak, Crimson, aku senang bekerja denganmu. Dan, sepertinya aku ingat melihat istana itu setelah kita naik perahu semalam. Kalau kau benar, dan kartu itu petunjuk kedua, istana itu adalah tempat kita mencari petunjuk ketiga. Saat aku bermain sebelumnya—” Julian diam saat mendengar suara langkah sepatu bot. Berat. Percaya diri. Langkah kaki itu berhenti persis di luar pintu kamar Tella.

Scarlett mengintip ke lorong.

“Oh, halo.” Dante menyapa, dengan senyuman yang terlalu miring untuk sempurna. Lagi-lagi, dia berpakaian serbabitam, serasi dengan tato-tatonya yang gelap, tetapi dia tampak cerah

ketika melihat Scarlett. “Aku baru akan menengokmu. Apa kau tidur nyenyak di kamarku?”

Datang dari Dante, kata *tidur* dan *kamarku* terdengar agak memalukan.

“Ada siapa di pintu, Sayangku?” Julian bergerak ke belakang Scarlett. Pemuda itu tidak menyentuhnya, tetapi caranya menyelinap mendekat sudah cukup. Scarlett bisa merasakan kesejukan tubuh Julian membelainya saat Julian menaruh satu tangan di birai dan satu tangan lain di pintu di belakangnya.

Ekspresi menawan Dante lenyap. Matanya menatap Scarlett dan Julian bolak-balik. Dia tidak mengatakan apa pun, tetapi Scarlett bisa membaca dengan jelas wajahnya yang mengeras. Scarlett juga merasakan sesuatu bergerak dalam diri Julian.

Dada Julian menyapu punggungnya, dan saat itu terjadi, setiap ototnya keras dan tegang, berseberangan dengan nada suaranya yang tidak peduli. “Tidakkah kau berniat memperkenalkan kami?”

“Julian, ini Dante,” kata Scarlett.

Dante mengulurkan tangan. Tangan dengan tato mawar di punggungnya.

“Dia baik sekali telah memberikan kamarnya untukku,” Scarlett menjelaskan, “karena ada kesalahan menyangkut kamarku.”

“Wah, kalau begitu senang bertemu denganmu.” Julian menjabat tangan Dante. “Aku senang kau bisa membantu tunanganku. Saat aku mendengar apa yang terjadi, aku merasa kecewa. Kuharap dia datang kepadaku.” Julian menoleh kepada Scarlett dengan ekspresi kasih sayang palsu dan tatapan geram.

Scarlett salah mengira kalau pemuda itu terganggu. Julian menikmati ini. Memainkan peran sebagai tunangan yang cemas

hanya untuk mengusir Dante, walaupun sebenarnya dia sama sekali tidak peduli.

Scarlett menatap Dante, berharap dapat menemukan cara yang baik untuk menjelaskan kalau dia tidak berbohong. Namun, pria itu tidak lagi menatapnya, dan wajah tampannya telah berubah dari kecewa menjadi nuansa mengganggu ketidakpedulian, seakan-akan Scarlett tidak pernah ada.

“Ayo, Sayangku,” bisik Julian. “Kita harus menyingkir agar dia bisa melihat-lihat.”

“Tidak apa-apa,” ujar Dante. “Kurasa aku sudah melihat apa yang kuperlukan.” Dia pun menyusuri lorong tanpa mengatakan apa pun.

Scarlett berbalik kepada Julian begitu Dante tidak lagi terlihat. “Aku bukan milikmu dan aku tidak suka kau bersikap seperti itu.”

“Tapi kau menikmati caranya menatapmu?” Julian menatap Scarlett lekat-lekat, mengedipkan bulu mata tebal dan gelapnya sambil menyunggingkan senyum miring dengan sengaja. “Kau pikir apa dia melatih ekspresi itu di cermin?”

“Hentikan. Dia tidak menatapku seperti itu. Dia cuma bersikap baik saja. Tidak seperti beberapa orang, dia mau membuat pengorbanan untuk menolongku.”

“Dia juga tampak seperti ingin mengambil bayaran atas pengorbanan itu.”

“Uh! Tidak semua orang sepertimu.” Scarlett bergegas keluar dari ambang pintu dan menyusuri lorong, memegang petunjuk kedua—kartu gambar Tella.

“Aku cuma mau bilang kalau orang itu berita buruk,” kata Julian. “Sebaiknya kau jauh-jauh darinya.”

Scarlett berhenti di puncak tangga, mengangkat bahu saat dia berbalik kepada Julian, dengan jelas mengingat kembali ekspresi lapar di wajahnya saat Scarlett menangkap basahnya di ruang tong dengan Tella. “Seolah-olah kau lebih baik saja.”

“Aku tidak bilang kalau aku orang yang baik,” kata Julian. “Tapi aku tidak menginginkan apa pun darimu seperti pria itu. Kalau aku begitu, aku akan memintamu untuk jauh-jauh juga dariku. Dia memenangi Caraval sewaktu aku bermain. Ingatkah sewaktu aku mengatakan kalau permainan ini mengambil banyak dari orang-orang? Bahkan kemenangan pun ada bayarnya, dan kemenangannya mengambil banyak darinya. Aku bertaruh dia akan melakukan apa pun untuk memenangi permintaan dan berusaha mengambil kembali semua yang telah hilang darinya. Kalau kau pikir kompas moralku sudah rusak, dia bahkan tidak memiliki kompas moral sama sekali.”

“Oh, bukankah kalian si pasangan yang berbahagia!” Si gadis cantik berkulit gelap bertepuk tangan dengan girang saat Scarlett dan Julian naik ke perahunya.

Hal terakhir yang ingin dilakukan Scarlett adalah berpura-pura menjadi tunangan Julian yang berbahagia, tetapi dia berhasil membuat suaranya terdengar manis. “Bukannya kau pengendara sepeda roda satu semalam?”

“Oh, aku melakukan banyak hal,” ujar gadis itu bangga.

Scarlett mengingat peringatan Julian tentang gadis itu, tetapi saat dia mulai mendayung, sulit memikirkan kalau keceriaan gadis itu tidak tulus. Lebih ramah daripada gadis pelaut malam sebelumnya.

Barangkali, Julian hanya tidak menyukai siapa pun yang tampak ramah.

Walaupun saat ini Julian cukup ramah kepada gadis ini: setelah memperlihatkan kartu gambar tujuan mereka, dia menanyakan namanya.

“Jovan, tapi orang-orang memanggilku Jo,” ujar gadis itu. Seraya gadis itu mendayung, Julian mengajukan beberapa pertanyaan dan mentertawai lelucon-leluconnya. Scarlett terkesan betapa Julian bisa begitu sopan saat dia menginginkannya, walaupun dia membayangkan kebanyakan untuk mendapatkan informasi. Jovan menunjuk beberapa pemandangan. Kanal itu melingkar, seperti kulit apel panjang yang dibentangkan di sekeliling jalanan meliuk yang diterangi lentera, penuh dengan pub-pub yang membubungkan asap cokelat muda, toko-toko roti berbentuk seperti kue mangkuk, dan toko-toko dibungkus oleh warna-warni seperti kado ulang tahun. Biru langit. Jingga aprikot. Kuning kunyit. Merah muda kembang *primrose*.

Kanal-kanal tetap segulita tengah malam, tetapi lentera-lentera kaca berbaris di tepi setiap bangunan, menegaskan warna-warni terang sementara orang-orang bergegas keluar masuk. Scarlett berpikir itu tampak seperti tarian riang diiringi berbagai jenis musik yang dimainkan. Harpa, *bagpipe*, biola, *flute*, dan selo. Setiap kanal memiliki detak jantung instrumen yang berbeda.

“Ada banyak hal yang dapat dilihat di sini,” kata Jovan. “Kalau kau mau membayar dan jika kau mencari dengan saksama, kau akan menemukan hal-hal di pulau ini yang tidak akan kau temukan di tempat lainnya—beberapa orang datang ke sini hanya untuk berburu ke toko-toko belaka dan bahkan tidak berminat mengikuti permainan.”

Jovan terus mengoceh, tetapi kata-katanya menghilang saat Scarlett melihat sesuatu yang tampak seperti keributan di salah satu sudut jalan. Kelihatannya ada seorang perempuan yang diseret keluar dari sebuah toko dengan paksa. Scarlett mendengar jeritan, kemudian dia hanya bisa melihat sekumpulan orang menarik perempuan itu, lengan meronta dan kaki menendang-nendang.

“Apa yang terjadi di sana?” tunjuk Scarlett. Namun, begitu Jovan dan Julian menoleh, seseorang di jalan mematikan semua lentera terdekat, menyembunyikan apa pun yang disaksikan Scarlett ke dalam tirai terbuat dari malam.

“Apa yang kau lihat?” tanya Julian.

“Ada perempuan dalam gaun berwarna kelabu-merpati, dan dia sedang ditarik keluar dari sebuah toko.”

“Oh, itu mungkin cuma pertunjukan jalanan,” ujar Jovan riang. “Kadang-kadang para pemain melakukannya untuk memberi bumbu-bumbu bagi orang-orang yang hanya menonton—mungkin membuat perempuan itu seolah habis mencuri sesuatu atau jadi sinting. Aku yakin kau akan melihat lebih banyak hal seperti itu saat permainan berlangsung.”

Scarlett hampir berbisik kepada Julian kalau itu tampak begitu nyata, tetapi bukankah dia sudah diperingatkan soal ini ketika kali pertama dia memasuki permainan?

Jovan bertepuk tangan lagi saat dia berhenti mendayung. “Sekarang, di sinilah kita. Istana yang ada di kartu. Atau dikenal sebagai Castillo Maldito.”

Sejenak, Scarlett melupakan soal perempuan itu. Pasir berkilau membentang membentuk sebuah istana yang mirip sangkar burung raksasa, diselimuti jembatan-jembatan berkeluk, lengkung berbentuk tapal kuda, dan kubah-kubah bundar, semuanya

berpendar oleh bintik matahari senja yang keemasan. Kartu gambar itu tidak menggambarkan istana tersebut dengan benar. Alih-alih diterangi cahaya lilin, bangunan itu sendiri berkilauan. Istana itu mengisi segalanya dengan cahaya, membuatnya lebih terang di sana daripada di tempat lain, seolah-olah mereka menemukan setitik tanah yang mampu menampung aliran cahaya siang.

“Kami berutang apa untuk tumpangnya?” tanya Julian.

“Oh, untuk kalian berdua, gratis,” kata Jovan, dan Scarlett menyadari kalau ini mungkin alasan lain kenapa Julian begitu baik kepadanya. “Kau akan membutuhkan semua yang kau miliki di dalam sana. Waktu berjalan lebih cepat di Castillo.”

Jovan mengangguk ke arah dua jam pasir raksasa yang mengapit pintu masuk istana pasir, masing-masing setinggi lebih dari dua lantai dan diisi penuh dengan manik-manik delima yang bergolak. Hanya dengan satu guncangan, manik-manik itu berada di bagian bawah.

“Kalau kau perhatikan, malam dan siang di pulau ini lebih pendek,” Jovan menjelaskan. “Beberapa jenis sihir digerakkan oleh waktu, dan tempat ini menggunakan banyak sekali sihir, jadi pastikanlah kau menggunakan menit-menitmu dengan bijak ketika kau di dalam.”

Julian membantu Scarlett menuruni perahu. Saat mereka menyeberangi jembatan melengkung dan melewati jam pasir raksasa, Scarlett bertanya-tanya berapa menit kehidupannya yang akan membentuk satu manik. Satu detik di Caraval tampak lebih kaya daripada detik biasa, seperti pada momen puncak matahari terbenam itu, ketika seluruh warna di langit berpadu dalam sihir.

“Seharusnya kita mencari tempat yang akan membuat adikmu tertarik,” kata Julian. “Aku bertaruh di sanalah kita akan menemukan petunjuk ketiga.”

Scarlett memikirkan pesan yang terikat ke kuncinya. *Nomor tiga harus kau perjuangkan.*

Di balik jam pasir, jalur di sebelah kanan mereka mengarah ke sekelompok teras keemasan yang membentuk sebagian besar Castillo. Dari bawah, mereka tampak seperti perpustakaan, penuh dengan buku-buku antik yang tampak tidak boleh disentuh.

Jalur lurus di depan menuju pelataran yang sangat besar, berkeriap dengan warna-warni, suara-suara, dan orang-orang. Sebatang pohon beringin tumbuh di jantungnya, disesaki oleh burung-burung kecil yang terbuat dari keingintahuan. Zebra bersayap dan anak-anak kucing terbang, miniatur harimau terbang bergulat dengan gajah seukuran telapak tangan yang menggunakan telinga mereka untuk tetap mengawang di udara. Beraneka ragam gazebo dan tenda mengelilingi pohon, musik mengalun dari beberapa gazebo dan tenda itu, sementara tawa melantun dari yang lainnya, seperti tenda hijau giok yang menjual ciuman.

Tidak diragukan lagi ke mana Tella pergi, dan jika Julian bertanya, Scarlett akan mengakui kalau dia juga terkesima oleh apa yang dilihatnya di pelataran penuh tenda. Seharusnya dia tidak tergoda.

Seharusnya Scarlett hanya memikirkan Tella, mencari petunjuk selanjutnya. Namun, saat dia melihat tenda ciuman giok, meliuk-liuk oleh tawa teredam dan bisikan-bisikan dan janji-janji manis, dia bertanya-tanya

Scarlett pernah dicium. Saat itu, dia mengatakan kepada dirinya sendiri kalau itu menyenangkan, dan dia puas akan hal

itu, tetapi sekarang *menyenangkan* tampak sebagai kata yang digunakan orang-orang ketika mereka tidak menemukan kata-kata yang lebih baik untuk diucapkan. Scarlett ragu ciumannya yang menyenangkan bisa dibandingkan dengan ciuman dalam Caraval. Di sebuah tempat yang bahkan udaranya pun terasa manis, dia berusaha membayangkan rasa bibir seseorang di bibirnya.

“Apakah itu membuatmu tertarik?” Julian mengeluarkan kata-katanya dengan suara serak, membuat pipi Scarlett merona seketika.

“Aku sedang menatap pintu yang lain.” Dia buru-buru menunjuk tenda dengan warna *plum* yang tidak beruntung.

Seringai Julian melebar. Jelas sekali dia tidak memercayainya. Senyumannya bahkan semakin mekar saat pipi Scarlett semakin memerah.

“Tidak perlu malu,” katanya. “Kalau kau butuh latihan sebelum pernikahanmu, aku mau membantu secara cuma-cuma.”

Scarlett berusaha mengeluarkan suara jijik, tetapi malah terdengar seperti renekan.

“Apa itu artinya ya?” tanya Julian.

Scarlett menatapnya sinis, artinya tidak. Namun, menggoda Scarlett membuatnya senang.

“Apakah kau pernah melihat tunanganmu?” tanyanya. “Dia bisa saja buruk rupa.”

“Penampilannya bukan masalah. Dia mengirimiku surat setiap minggu, dan surat-surat itu baik dan penuh perhatian dan—”

“Dengan kata lain, dia pembohong,” potong Julian.

Scarlett menatap marah. “Kau bahkan tidak tahu apa isi suratnya!”

“Aku tahu dia seorang count.” Julian mulai menjentikkan jarinya. “Artinya dia seorang bangsawan, dan tidak seorang pun yang memiliki posisi itu dan bisa tetap jujur. Jika dia mencari pengantin dari pulau, mungkin karena keluarganya turunan, yang juga artinya dia tidak menarik.” Nada suara Julian menjadi serius saat salah satu jarinya menempel di bawah dagu Scarlett, memiringkan wajah gadis itu ke arahnya. “Apa kau yakin kau tidak mau memikirkan kembali tawaranku dan mempertimbangkan sebuah ciuman?”

Scarlett menarik diri dengan dengusan jijik, tetapi sedikit terlalu keras, sedikit terlalu keliru. Dan yang membuatnya ngeri, bukannya merasa tidak suka, keingintahuannya malah mengembang, menggelitik indranya.

Scarlett dan Julian semakin dekat ke tenda ciuman sekarang. Aroma parfum melayang dari dalamnya. Baunya seperti tengah malam, membuat Scarlett memikirkan bibir yang lembut serta tangan nan kuat, janggut baru tumbuh yang menyapu pipinya yang mengingatkan dia sepenuhnya kepada Julian.

Mengabaikan detak jantungnya yang berpacu, dia berusaha memikirkan sesuatu yang cerdas sebagai bantahan untuk hinaan Julian berikutnya. Namun, sekali ini, Julian diam saja. Seketika, keheningannya yang tiba-tiba terasa lebih tidak nyaman daripada jika pemuda itu mencoba menggodanya lagi.

Scarlett tidak dapat membayangkan responsnya atas tawaran si pelaut telah membuat pemuda itu tersinggung, walaupun dia memperhatikan kalau Julian tidak berjalan sedekat sebelumnya. Walaupun dia berusaha untuk tidak menyentuh Scarlett, biasanya Julian cukup dekat hingga dia bisa dengan mudah menyentuhnya, tetapi mereka terus berjalan menyeberangi pelataran, agak terlalu

jauh dan terlalu diam, tidak tampak seperti pasangan yang bertunangan.

“Kau ingin tahu masa depanmu?” tanya seorang pemuda.

“Oh, aku—” Scarlett terbata-bata saat dia berbalik dan melihat tembok manusia. Dia tidak pernah melihat pria telanjang sebelumnya, dan walaupun pria itu tidak sepenuhnya telanjang, dia bisa dibilang begitu hingga Scarlett tahu sungguh tidak pantas untuk bahkan mempertimbangkan masuk ke tenda cokelat kemerahan miliknya. Akan tetapi, Scarlett juga tidak mundur.

Dia hanya mengenakan kain cokelat dari pinggul ke paha atasnya yang tebal, memperlihatkan bagian kulit halus yang ditutupi tato-tato berwarna terang. Naga bernapas api mengejar putri duyung di hutan pada bagian perutnya, sementara malaikat-malaikat menembakkan busur di atas rusuknya. Beberapa ikan koi yang ditombak, sementara tombak lainnya menusuk awan-awan yang meneteskan *dandelion* kuning dan kelopak-kelopak bunga berwarna persik. Beberapa kelopak itu berjatuhan ke kakinya, yang dipenuhi oleh adegan sirkus yang mendetail.

Wajahnya juga bertato; satu mata ungu menatap dari setiap pipinya, sementara bintang-bintang hitam berbaris mengelilingi mata sungguhnya. Namun, bibirnyalah yang menarik perhatian Scarlett. Dikelilingi tato kawat berduri berwarna biru, satu sisinya dikunci dengan gembok emas, sementara yang lainnya disegel dengan hati.

“Berapa biaya untuk membaca masa depan?” tanya Julian. Jika dia terkejut akan penampilan unik pria itu, dia tidak memperlihatkannya.

“Aku akan membuka masa depanmu tergantung apa yang kau berikan kepadaku,” ujar sang lelaki bertato.

“Tidak apa-apa,” kata Scarlett. “Kurasa aku baik-baik saja mengetahui masa depanku saat itu terjadi.”

Julian mengamatinya. “Kau tidak kelihatan seperti itu kemarin saat kita melewati kacamata-kacamata konyol itu.”

“Kacamata apa?”

“Kau tahu, kacamata yang warnanya berbeda yang bisa melihat masa depan.”

Scarlett ingat sekarang. Dia penasaran, tetapi dia terkejut karena Julian menyadarinya.

“Kalau kau mau masuk, aku akan terus mencari petunjuk lainnya.” Julian menekan punggung Scarlett dan mendorongnya lembut.

Dia hendak membantah. Memasang kacamata tidak sama dengan memasuki tenda gelap dengan seorang pria setengah telanjang. Namun, kemarin dia kehilangan Tella karena dia terlalu takut untuk menyambar sebuah kesempatan. Jika petunjuk ketiga harus diperjuangkan, mungkin dia harus mendapatkan informasi tentang masa depan—tentang di mana dia akan menemukan Tella.

“Apa kau mau ikut masuk denganku?” tanya Scarlett.

“Aku lebih memilih masa depanku tetap menjadi sebuah kejutan.” Julian memiringkan kepalanya ke tenda ciuman. “Kalau kau sudah selesai, aku akan menemuimu di sana.” Dia meniupkan ciuman mengejek, yang membuat Scarlett berpikir kalau semua kecanggungan sebelumnya itu mungkin hanya ada di kepalanya saja.

“Aku tidak yakin kalau aku setuju dengan hal itu,” ujar si pria bertato.

Scarlett bersumpah dia tidak mengatakannya keras-keras. Pastiya pria ini tidak bisa membaca pikirannya. Atau mungkin

dia hanya menebak kalau pernyataan itu dapat dengan mudah diterapkan dengan apa pun yang sedang dipikirkannya, trik lain agar Scarlett memasuki tendanya yang gelap.[]

Pemuda bertato itu memberi tahu Scarlett kalau namanya Nigel saat dia menuntun gadis itu melewati tepian tenda yang tipis, menuju undakan pasir yang membawanya menuju sebuah lubang ditutupi bantal-bantal dan dikabuti asap lilin dan dupa melati.

“Duduk,” perintah Nigel.

“Kurasa lebih baik aku berdiri.” Lautan bantal terlalu mengingatkan Scarlett akan tempat tidur di kamarnya di La Serpiente. Untuk beberapa saat, benaknya melintas kepada Julian saat dia berbaring di atasnya seraya membuka kancing kemeja.

Saat Scarlett kembali menatap bantal-bantal, Nigel sudah memosisikan dirinya dalam pose yang sama, lengan telanjang terentang di bantal-bantal, membuat Scarlett ingin berlari kembali ke undakan.

“Di mana bola kristalmu? Atau kartu-kartu yang biasa digunakan orang-orang?” tanya Scarlett.

Sudut bibir Nigel yang bertato berkedut, tetapi itu cukup untuk membuat Scarlett kembali mundur ke undakan. “Kau memiliki banyak ketakutan.”

“Tidak, aku hanya waspada,” kata Scarlett. “Dan aku berusaha mencari tahu bagaimana semua ini bekerja.”

“Karena kau takut,” ulangnya, menatap Scarlett dengan cara yang membuatnya percaya kalau pria itu membicarakan sesuatu yang lebih daripada keraguannya memasuki tenda ini. “Matamu terus-menerus melirik tato gembok di bibirku. Kau merasa terjebak dan tidak aman.” Nigel menunjuk hati di sisi lain bibirnya. “Matamu juga melihat ke sini. Kau menginginkan cinta dan perlindungan.”

“Bukankah itu yang diinginkan setiap gadis?”

“Aku tidak bisa berbicara mewakili semua gadis, tapi mata kebanyakan orang tertarik pada hal lain. Banyak yang menginginkan kekuasaan.” Nigel mengangkat jari yang ditato dengan gambar belati, ke atas naga di perutnya. “Yang lainnya menginginkan kesenangan.” Kini tangannya menelusuri sirkus liar di pahanya, lalu beberapa tato lain. “Matamu melewati semua ini.”

“Jadi, dengan cara inilah kau memberitahukan masa depan?” Scarlett mendekat, semakin penasaran. “Kau menggunakan rajah di tubuhmu untuk membaca orang-orang.”

“Aku menganggap tato-tato ini adalah cermin. Masa depan mirip dengan masa lalu; kebanyakan sudah ditetapkan, tapi selalu bisa diubah—”

“Kupikir itu kebalikannya,” kata Scarlett. “Masa lalu ditetapkan, tapi masa depan bisa berubah?”

“Tidak. Masa lalu hanya kebanyakan ditetapkan, dan masa depan lebih sulit diubah daripada yang kau pikir.”

“Jadi, menurutmu semua hal sudah ditakdirkan?” Scarlett tidak menyukai takdir. Dia lebih memercayai kalau dia bersikap baik, hal-hal baik akan terjadi. Takdir membuatnya merasa tidak berdaya dan tidak memiliki harapan, dan dengan semua perasaan yang menyesakkan. Baginya, takdir sama seperti versi lain ayahnya yang lebih besar dan lebih mahakuasa, mencuri pilihan-pilihannya

dan mengendalikan kehidupannya tanpa memikirkan perasaannya. Takdir artinya apa pun yang dilakukannya tidak penting.

“Kau terlalu cepat terbenam dalam ketakutan,” kata Nigel. “Apa yang kau pikirkan akan takdir hanya diterapkan untuk masa lalu. Masa depan kita dapat diprediksi belaka karena makhluk di dunia ini dapat diprediksi. Pikirkan saja kucing dan tikus.” Nigel memperlihatkan bagian dalam lengannya: gambar seekor kucing kuning kecokelatan merentangkan cakarnya di depan tikus bergaris-garis hitam dan putih.

“Saat seekor kucing melihat tikus, ia akan selalu mengejar, kecuali, barangkali, kucing itu dikejar oleh sesuatu yang lebih besar, semisal anjing. Kita sama saja. Masa depan mengetahui apa saja yang kita inginkan, kecuali ada sesuatu yang lebih besar di jalur kita yang sedang mengejar kita.” Nigel menggerakkan jarinya dan menyusuri topi biru tengah malam di pergelangan tangannya dan Scarlett memperhatikan dengan terkesima. Topi itu mirip sekali dengan yang dipakai Legend di mimpinya, membuatnya mengingat lagi saat-saat ketika yang diinginkannya hanyalah balasan surat dari pria itu.

“Namun, bahkan meskipun hal-hal itu mengubah jalan kita, masa depan biasanya dapat melihat dengan jelas,” Nigel meneruskan. “Itu bukanlah takdir, melainkan masa depan yang mengamati apa yang paling kita inginkan, sesederhana itu. Setiap orang memiliki kekuatan untuk mengubah takdir mereka jika mereka cukup berani memperjuangkan hasratnya lebih dari apa pun.”

Scarlett memalingkan matanya dari topi tinggi itu dan menangkap Nigel tersenyum kepadanya sekali lagi. “Kau tertarik pada topi itu?”

“Oh, aku tidak sedang menatapnya.” Scarlett tidak tahu mengapa dia merasa malu, kecuali bahwa dia seharusnya memikirkan Tella alih-alih Legend. “Aku hanya mencari gambar lain di tanganmu.”

Nigel jelas tidak memercayainya. Dia terus menyeringai, selebar harimau. “Apa kau sudah siap mendengarku memberitahumu apa yang kulihat di masa depanmu?”

Scarlett memindahkan berat tubuhnya, mengamati lebih banyak asap berjaln di sekeliling bantal di kakinya. Garis permainan ini mulai kembali mengabur. Nigel lebih masuk akal daripada yang tadinya dia pikirkan. Saat Scarlett melihat naga yang menyemburkan api di perutnya, dia memikirkan ayahnya—hasratnya akan kekuasaan yang menghancurkan. Sirkus liar di paha Nigel mengingatkan Scarlett kepada Tella—kebutuhannya akan kesenangan untuk membantunya melupakan apa yang ingin diabaikannya. Dan Nigel benar tentang gembok dan hati di bibirnya. “Aku harus membayarnya dengan apa?”

“Hanya menjawab beberapa pertanyaan.” Nigel melambaikan sebelah tangan, mengibaskan kepulan asap ungu ke arahnya. “Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu, dan untuk setiap pertanyaan yang kau jawab dengan jujur, aku akan memberimu jawaban sebagai balasannya.”

Cara Nigel mengatakan itu terdengar begitu sederhana.

Hanya beberapa jawaban.

Bukan anak pertama yang lahir dari rahimnya.

Bukan sepotong jiwanya.

Begitu sederhana.

Terlalu sederhana.

Namun, Scarlett tahu di sarang seperti ini, tidak mungkin ada yang sederhana, tempat yang dibuat untuk memerangkap dan merayu.

“Aku akan memulai dengan sesuatu yang mudah,” kata Nigel. “Beri tahu aku tentang kawanmu, pemuda tampan yang bersamamu ke sini. Aku ingin tahu, bagaimana perasaanmu kepadanya?”

Mata Scarlett seketika kembali ke bibir Nigel. Ke kawat berduri yang mengelilinginya. *Jangan lihat hati. Jangan lihat hati.* Perasaannya kepada Julian tidaklah seperti itu.

“Julian itu egois, pembohong, dan oportunis.”

“Namun, kau setuju untuk bermain dengannya. Perasaanmu pasti tidak hanya seperti itu.” Nigel berhenti. Lelaki itu sudah melihat Scarlett menatap hati. Kenapa itu penting, Scarlett tidak yakin, tetapi dia tahu itu memang penting. Dia mendengarnya dalam cara Nigel bertanya, “Apa menurutmu dia menarik?”

Scarlett ingin menyangkalnya. Julian adalah kawat berduri. Bukan hati. Namun, walaupun Scarlett tidak selalu menyukai sifat Julian, dia tidak bisa menyangkal kalau secara fisik Julian sangatlah menarik. Wajahnya yang kasar, rambut gelapnya yang berantakan, kulit cokelat hangatnya. Dan, walaupun Scarlett tidak akan pernah memberitahunya, dia menyukai cara Julian bergerak. Jika Julian berada di dekatnya, rasa takut Scarlett berkurang. Seakan-akan kegagahan dan keberanian tidak selalu berakhir kalah.

Namun, dia juga tidak mau memberitahukan Nigel hal ini. Bagaimana kalau Julian sedang menguping di luar tenda?

“Aku—” Scarlett berusaha berkata kalau dia tidak memedulikan penampilan Julian, tetapi kata-kata terjebak di lidahnya seperti sirop gula.

“Apa kau mengalami kesulitan?” Nigel melambaikan tangan di atas sebuah kerucut dupa. “Sini, ini akan membantu meringankan lidahmu.”

Atau memaksa orang mengatakan yang sebenarnya, pikir Scarlett.

Ketika Scarlett membuka mulutnya lagi, kata-kata mengalir. “Kurasa dia adalah orang paling menawan yang pernah kulihat.”

Dia ingin menampar mulutnya dan mendorong kata-kata itu kembali masuk.

“Aku juga berpikir dia terlalu memikirkan dirinya sendiri,” Scarlett berhasil menambahkan, seandainya si bajingan itu menguping di luar.

“Menarik.” Nigel membentuk menara gereja dengan tangannya. “Nah, apa dua pertanyaan yang ingin kau ajukan kepadaku?”

“Apa?” Scarlett waspada karena Nigel hanya ingin tahu tentang Julian. “Kau tidak memiliki pertanyaan lain untukku?”

“Kau membuang-buang waktu. Jam-jam bergerak seperti menit di sini.” Tangan Nigel melayang ke atas lilin hampir mati yang mengelilingi sarangnya. “Kau punya dua pertanyaan.”

“Cuma dua?”

“Apa kau ingin itu menjadi salah satu pertanyaanmu?”

“Tidak, aku hanya—” Scarlett menutup mulut sebelum dia tidak sengaja mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya.

Jika ini benar-benar sebuah permainan, tidak ada bedanya apa yang dia tanyakan. Apa pun jawaban yang diterimanya pastilah khayalan. Namun, bagaimana kalau beberapa bagian dari permainan ini nyata? Selama beberapa saat, Scarlett berani membiarkan benaknya berjinjit-jinjit menuju tempat yang tidak pasti itu. Dia sudah menyaksikan sihir di toko jam, melalui pintu

mesin jam Algie dan gaun magis dari Legend. Dan dupa Nigel telah membuatnya mengatakan kebenaran, yang merupakan bukti adanya sihir lain. Jika lelaki di hadapannya benar-benar dapat mengatakan masa depan, apa yang ingin diketahuinya?

Matanya kembali ke hati di sudut bibirnya. Merah. Warna cinta dan patah hati dan hal-hal lain yang suci tetapi juga keji. Saat Scarlett menatapnya lagi, dia memikirkan sang count, surat-suratnya yang manis dan apakah dia harus memercayai semua hal yang dikatakannya atau tidak. “Orang yang akan kunikahi, bisakah kau memberitahuku pria seperti apakah dirinya—apakah dia orang baik dan jujur?”

Scarlett seketika menyesal tidak menanyakan adiknya terlebih dahulu. Seharusnya dia hanya memikirkan Tella—karena alasan itulah dia masuk tenda ini. Namun, sudah terlambat untuk menarik kembali pertanyaannya.

“Tidak seorang pun benar-benar jujur,” jawab Nigel. “Bahkan kalau kita tidak berbohong kepada orang lain, sering kali kita membohongi diri sendiri. Dan kata *baik* artinya berbeda bagi setiap orang.” Nigel mencondongkan tubuhnya, cukup dekat bagi Scarlett merasakan seolah-olah setiap peristiwa yang dirajah di tubuh Nigel juga ikut mengamatinya. Nigel menatapnya lekat-lekat, Scarlett membayangkan ada gambar-gambar di wajahnya yang hanya bisa dilihat Nigel. “Aku menyesal, tapi lelaki yang akan kau nikahi bukanlah seseorang yang kau sebut baik. Pada satu waktu, mungkin, tapi dia sudah berbalik dari jalan kebaikan, dan masih belum jelas apakah dia akan kembali.”

“Apa maksudmu? Bagaimana bisa itu belum jelas? Kupikir kau mengatakan kalau masa depan sudah ditentukan—bahwa kita seperti kucing yang selalu mengejar tikus yang sama.”

“Ya, tapi sering kali ada dua tikus. Belum jelas mana yang akan terus dikejanya. Lebih bijak untuk berhati-hati.” Lagi, Nigel menatap Scarlett seolah-olah dirinya dipenuhi gambar-gambar yang hanya dapat dilihat Nigel. Gambar-gambar membuat wajah Nigel muram, seakan-akan Scarlett juga memiliki gambar hati di dekat mulutnya, tetapi pecah berantakan.

Scarlett berusaha mengatakan kepada dirinya sendiri kalau semua itu hanya ada dalam kepalanya. Nigel berusaha memperdaya dirinya. Menakut-nakutinya sebagai bagian dari permainan. Namun, pernikahannya dengan sang count tidak mungkin terhubung dengan permainan ini. Tidak ada yang bisa dia dapatkan dari peringatan Nigel yang samar-samar.

Nigel bangkit dari bantal-bantalnya dan berjalan menuju bagian belakang tenda.

“Tunggu,” kata Scarlett. “Aku tidak pernah mengajukan pertanyaan kedua.”

“Sebenarnya, kau sudah menanyakan tiga pertanyaan.”

“Tapi dua lainnya bukan pertanyaan sungguhan. Kau tidak pernah menjelaskan secara menyeluruh peraturannya. Kau berutang menjawab satu lagi pertanyaanku.”

Nigel menoleh kepada Scarlett. Menara beraneka ragam gambar, dengan senyuman keji. “Aku tidak berutang apa pun kepadamu.”[]

“Kumohon!” Scarlett mengejanya. “Aku tidak meminta penglihatan sekilas akan masa depan. Adikku telah diambil menjadi bagian permainan; bisakah kau memberitahuku di mana aku akan menemukannya?”

Nigel berbalik. Kilasan tinta dan warna. “Kalau kau memang benar-benar peduli kepada adikmu, kenapa kau tidak menanyakan dia pada kali pertama?”

“Aku tidak tahu,” kata Scarlett. Namun, itu tidak sepenuhnya benar. Dia sudah membuat kesalahan lagi, seperti yang dilakukannya di toko jam. Dia lebih mencemaskan masa depannya sendiri daripada menemukan adiknya. Namun, mungkin dia bisa memperbaiki kekeliruan ini. Nigel berkata dia akan membuka masa depannya seimbang dengan apa yang Scarlett berikan kepadanya.

“Tunggu!” panggil Scarlett saat Nigel kembali berjalan. “Itu karena hatinya,” ceplosnya. “Setiap kali aku menatapmu, aku melihat hati di bibirmu dan itu membuatku memikirkan pernikahanku yang tinggal seminggu lagi. Aku benar-benar ingin menikah, tapi aku tidak pernah bertemu calon pengantinku, jadi ada banyak hal yang tidak kuketahui tentangnya dan—” Scarlett tidak ingin mengakui bagaimana perasaannya, tetapi dia memaksakan kata-kata itu agar keluar: “Aku takut.”

Nigel berputar sekali lagi perlahan-lahan. Scarlett ingin tahu apakah Nigel dapat melihat sedalam apa ketakutannya, lebih dalam daripada yang disadari Scarlett. Mata gadis itu menemukan tautan rantai di sekeliling tenggorokan Nigel, dan Scarlett membayangkan ikatan tak terlihat di sekeliling lehernya juga, selalu menariknya mundur, terbentuk karena bertahun-tahun mendapatkan hukuman ayahnya yang kejam.

“Kalau kau ingin memenangi permainan ini,” kata Nigel, “kau harus melupakan soal pernikahanmu. Dan jika kau ingin menemukan adikmu, kau tidak akan menemukannya di Castillo. Ikuti pemuda dengan hati kelam lebam.”

“Apakah itu petunjuk ketiga?” tanya Scarlett. Namun, Nigel sudah keburu pergi.

Ketika Scarlett melangkah kembali ke pelataran, cahaya terang Castillo telah memudar. Lengkung-lengkungnya kini berwarna perunggu kusam alih-alih emas terang, membuat istana diselimuti bayangan gemuk. Scarlett sudah menghabiskan hampir seluruh waktunya. Namun, dia berani berharap dengan mengakui ketakutannya kepada Nigel, dia telah *memperjuangkan* petunjuk ketiga. Barangkali dia sudah selangkah lebih dekat ke Tella.

Saat Nigel berkata, *Ikuti pemuda dengan hati kelam lebam*, Scarlett langsung memikirkan Julian, egois dan licik. Scarlett dapat dengan mudah membayangkan hatinya hitam.

Sayangnya, dia tidak melihat tanda-tanda keberadaan si pelaut penipu itu, atau tenda ciuman berwarna giok tempat Julian memintanya bertemu. Dia melihat tenda hijau-semanggi berbulu dan tenda hijau-zamrud yang berkilau-kilau, tetapi tidak ada yang hijau-giok.

Scarlett merasa pulau itu sedang mempermainkannya.

Dia menyeberang menuju tenda zamrud. Botol-botol memenuhi setiap permukaannya: lantai, dinding, balok-balok yang menyangga langit-langit. Kaca-kaca berdenting seperti serbuk peri saat dia mengintip masuk.

Selain perempuan pemiliknya, orang lain yang ada di tenda itu hanyalah sepasang gadis sembrono. Keduanya berdiri di hadapan kotak kaca terkunci penuh dengan botol-botol hitam dengan label berwarna merah delima.

“Mungkin kalau kita bisa menangkap gadis itu duluan lalu menemukan Legend, kita bisa memasukkan ini ke minumannya,” ujar salah satu gadis itu.

“Mereka sedang membicarakan ramuan cintaku,” ujar si pemilik. Dia melangkah ke hadapan Scarlett, menyapanya dengan menyemprotkan sesuatu berbau *mint*. “Namun, kubayangkan kau di sini bukan untuk itu. Apa kau mencari aroma baru? Kami memiliki minyak untuk menarik perhatian dan parfum untuk mengusir.”

“Oh, tidak, terima kasih.” Scarlett melangkah mundur sebelum perempuan itu bisa menyemprotnya lagi. “Apa isi botol itu?”

“Hanya caraku mengucap halo.”

Scarlett meragukan itu. Dia berbalik untuk pergi, tetapi sesuatu menariknya kembali ke tenda, seruan tanpa suara, menghelanya ke rak buku sederhana di belakang. Bertumpuk dengan botol-botol apotek berwarna jingga terbakar dan botol-botol kecil, dilabeli dengan hal-hal seperti *Larutan Melupakan* dan *Ekstrak Esok yang Hilang*.

Suara di kepala Scarlett mengatakan kalau dirinya membuang-buang waktu—dia harus mencari Julian dan mengikuti hatinya

yang hitam. Dia mulai berbalik sekali lagi, tetapi ampul biru langit di rak tinggi tertangkap matanya. *Eliksir Perlindungan*.

Selama sedetik, Scarlett bersumpah cairan biru di dalamnya berdetak seperti debaran jantung.

Pemilik tenda mengambilnya dan menyerahkannya kepada Scarlett. “Kau punya musuh?”

“Tidak, aku hanya penasaran,” Scarlett membela diri.

Mata perempuan itu berwarna hijau botol, warna yang sangat terang, dan sudut-sudutnya yang keriput mengatakan, *Aku tidak memercayaimu*. Namun, dengan baik hati dia berpura-pura sebaliknya. “Jika seseorang akan menyakitimu,” ujarnya dingin, “ini akan menghentikan mereka. Kau hanya perlu menyemprotkan ini sedikit di wajah mereka.”

“Seperti yang kau lakukan kepadaku?” tanya Scarlett.

“Parfumku hanya membukakan matamu agar kau dapat melihat apa yang mungkin kau butuhkan.”

Scarlett menggulirkan ampul itu di pergelangan tangannya, ukurannya tidak lebih besar daripada sebuah *vial*, tetapi terasa berat. Dia membayangkan berat solid meyakinkan benda itu di dalam saku bajunya. “Dengan apa aku harus membayar?”

“Untukmu?” Perempuan itu menatap Scarlett lekat-lekat, mengamati posturnya, cara Scarlett bergelung ke dalam dirinya sendiri atau bagaimana punggungnya tidak mau benar-benar masuk pintu tenda. “Beri tahu aku siapa yang paling kau takuti.”

Scarlett ragu. Julian telah memperingatkannya agar tidak memberikan rahasianya secara cuma-cuma. Dia juga memberitahunya kalau untuk menang dan menemukan adiknya, Scarlett harus bersikap lebih tega. Dia membayangkan ramuan ini bisa saja

kejam, walaupun itu bukan seluruh alasan Scarlett mengeluarkan kata-kata ini dengan satu napas cepat. “Marcello Dragna.”

Nama tersebut menimbulkan serbuan ketakutan berwarna adas dan lavender dan sesuatu yang mirip dengan *plum* busuk. Scarlett melihat ke sekeliling tenda, memastikan ayahnya tidak berdiri di mulut tenda.

“Elik sir ini hanya bisa digunakan pada satu orang hanya sekali,” perempuan itu memperingatkan, “dan efeknya akan hilang setelah dua jam.”

“Terima kasih.” Segera setelah Scarlett mengucapkan kata-kata itu, dia pikir dia melihat Julian sekilas di belakang batas tenda yang berdampingan. Rambut gelap samar dengan gerakan mengendap-endap. Scarlett bersumpah Julian melihatnya, tetapi pemuda itu malah menuju arah sebaliknya.

Scarlett bergegas mengikuti, berlari ke sisi dingin pelataran tempat paviliun-paviliun berwarna-warni tidak lagi tumbuh. Namun, Julian menghilang lagi. Dia menyelinap ke bawah lengkung di sebelah kiri Scarlett.

“Julian!” Scarlett melintasi lengkung berbayang-bayang yang sama, mengikuti jalur sempit yang mengarah ke taman menjemukan. Namun, tidak ada tanda-tanda rambut gelap Julian di balik patung-patungnya yang retak. Tidak ada gerakan tajamnya dekat tanaman-tanamannya yang sekarat. Julian menghilang, sama seperti warna-warna seolah memudar dari taman, meninggalkannya pupus dan tidak indah.

Scarlett mencari ke lengkung lain yang mungkin digunakan Julian untuk keluar, tetapi taman kecil itu berakhir di air mancur lusuh yang meludahkan air cokelat bergelembung ke cekungan

kotor berisi beberapa koin menyedihkan dan kancing kaca. Sumur permintaan paling menyedihkan yang pernah dilihat Scarlett.

Ini tidak masuk akal. Baik menghilangnya Julian, maupun bagian bumi terabaikan ini, ditinggal untuk mati di tengah-tengah sebuah tempat yang dirawat dengan saksama. Bahkan udaranya pun terasa mati. Pengap dan stagnan.

Scarlett hampir dapat merasakan kesedihan air mancur memengaruhinya, mengubah semangatnya yang telah patah menjadi keputusan kuning suram yang mencekik. Dia bertanya-tanya apa yang terjadi pada tanaman-tanaman itu. Dia tahu betapa kesuraman dapat terasa melumpuhkan. Kalau bukan karena tekad Scarlett untuk melindungi adiknya apa pun bayarannya, dia mungkin sudah menyerah sejak lama.

Barangkali dia memang harus menyerah. Apa katanya, *tidak ada cinta yang tidak dihukum*? Dalam banyak cara, mencintai Tella adalah sumber rasa sakit yang konstan. Tidak peduli sebesar apa pun Scarlett berusaha menyayangi adiknya, tidak pernah cukup untuk mengisi lubang yang ditinggalkan ibu mereka. Dan itu bukan berarti Tella benar-benar menyayangi Scarlett juga. Jika dia memang menyayanginya, dia tidak akan mempertaruhkan semua hal yang diinginkan Scarlett dengan menyeretnya ke dalam permainan menyedihkan ini tanpa kemauannya. Tella tidak pernah memikirkan segala sesuatu masak-masak. Dia egois dan ceroboh dan—

Tidak! Scarlett menggeleng dan menarik napas dalam dan berat. Tidak satu pun pemikiran itu benar. Dia menyayangi Tella, lebih dari segalanya. Dia ingin menemukannya, lebih dari segalanya.

Ini adalah perbuatan air mancur, Scarlett menyadari. Apa pun keputusan yang dirasakannya adalah hasil semacam sihir,

dimaksudkan untuk mencegah orang-orang bertahan di sini terlalu lama.

Taman ini menyembunyikan sesuatu.

Barangkali karena itulah Nigel menyuruhnya mengikuti Julian dan hatinya yang kelam lebam—karena Nigel tahu itu akan membawanya ke sini. Ini pastilah di mana petunjuk berikutnya disembunyikan.

Sepatu bot Scarlet berdecak di batu tumpul saat dia bergerak mendekati daerah tempatnya melihat kancing. Itu adalah kancing kedua yang dilihatnya malam ini. Mereka pasti bagian dari sebuah petunjuk. Scarlett menggunakan tongkat untuk mengeluarkannya. Dan, saat itulah dia melihatnya.

Benda itu begitu samar hingga dia hampir melewatkannya—mata yang tidak terlalu peduli mungkin tidak akan melihatnya. Di balik air cokelat yang menjijikkan, menempel ke pinggir an cekungan, ada matahari dengan bintang di dalamnya dan tetesan air di dalam bintang—simbol Caraval. Benda itu tidak terasa ajaib seperti segel perak di surat pertama yang dikirim Legend untuknya; tentu saja tidak ada yang terasa ajaib di taman jelek ini.

Scarlett menyentuh simbol itu dengan tongkatnya. Tiba-tiba, air mulai mengering, mengambil semua perasaan buruk bersamanya, sementara batu-batu bata di air mancur bergerak, memperlihatkan anak tangga berliku-liku yang menghilang ke kegelapan. Itu adalah jenis tangga yang Scarlett enggan menuruninya sendirian. Dan, dia benar-benar kehabisan waktu jika dia ingin kembali ke penginapan sebelum matahari terbit. Namun, jika ke tempat inilah Julian menghilang, dan jika dialah pemuda dengan hati yang kelam lebam, Scarlett harus mengikutinya untuk menemukan petunjuk

selanjutnya. Entah Tella yang dikejar oleh Scarlett, atau ketakutan Scarlett sendiri yang mengejar-ngejar dirinya.

Scarlett berusaha tidak khawatir kalau dia membuat kesalahan besar, dan mulai menuruni tangga. Setelah menuruni anak tangga pertama yang lembap, pasir mengelilingi sepatu botnya saat dia berputar lebih jauh menuruni tangga, yang lebih dalam daripada undakan di ruang tong di rumahnya.

Obor-obor meneranginya, memancarkan bayang-bayang dramatis di batu bata emas terang dari pasir yang menjadi semakin gelap semakin ke bawah. Dia membayangkan dirinya berada tiga lantai di bawah tanah; rasanya seakan-akan dia sedang memasuki jantung Castillo. Sebuah tempat yang dia cukup yakin dirinya tidak diterima.

Kekhawatiran yang berusaha dia kubur muncul kembali ke permukaan saat dia semakin jauh ke bawah. Bagaimana kalau pemuda yang diikutinya bukan Julian? Bagaimana kalau Nigel berdusta? Bukanlah Julian sudah memperingatkannya untuk jangan sembarangan memercayai orang? Ketakutan-ketakutan itu mengeratkan cekikan rantai tak terlihat di sekeliling lehernya, merayunya untuk berbalik.

Di kaki tangga, sebuah lorong membentang ke berbagai arah, seekor ular dengan kepala lebih dari satu. Gelap dan berliku-liku, megah dan menakutkan. Udara dingin berembus dari salah-satu terowongan. Kehangatan melenggang keluar dari terowongan yang lain. Namun, tidak terdengar langkah kaki di satu pun lorong itu.

“Bagaimana kau sampai di sini?”

Scarlett berputar. Cahaya temaram berkelap-kelip di atas salah satu mulut lorong yang dingin, dan muncullah gadis berbibir merah yang tidak bisa memalingkan matanya dari Julian saat

dia mendayung untuk Scarlett dan Julian ke La Serpiente malam sebelumnya.

“Aku mencari temanku. Aku melihatnya turun—”

“Tidak seorang pun di bawah sini,” ujar gadis itu. “Ini bukanlah tempat kau—”

Seseorang menjerit. Sepanas dan seterang api.

Suara lemah di benak Scarlett mengingatkannya kalau ini hanyalah permainan, pekikan itu hanyalah ilusi. Namun, gadis berbibir merah di seberang Scarlett tampak benar-benar ketakutan, dan lolongan itu terdengar benar-benar nyata. Pikirannya kembali pada kontrak yang ditandatangani dengan darah, dan rumor tentang perempuan yang meninggal dalam permainan beberapa tahun lalu.

“Apa itu?” tuntutan Scarlett.

“Kau harus pergi.” Gadis itu mencengkeram lengan Scarlett dan merenggutnya kembali ke anak tangga.

Jeritan lain mengguncang dinding, dan debu bertebaran dari lorong, bercampur dengan cahaya obor, seakan-akan berkedip-kedip oleh suara malang itu.

Itu hanya terjadi selama sedetik yang menggetarkan, tetapi Scarlett bersumpah dirinya melihat seorang perempuan diikat—perempuan yang sama bergaun kelabu-merpati yang dilihat Scarlett sedang dibawa pergi. Jovan memberitahunya kalau itu hanyalah pertunjukan, tetapi tidak seorang pun di sini yang dapat mendengar lolongan perempuan itu selain Scarlett.

“Apa yang mereka lakukan kepadanya?” Scarlett meronta dari cengkeraman gadis berbibir merah, berusaha menuju perempuan bergaun kelabu-merpati, tetapi gadis ini kuat. Scarlett mengingat

kekuatan yang digunakannya mendayung perahu malam sebelumnya.

“Berhentilah melawanku,” gadis itu memperingatkan. “Kalau kau berjalan lebih dalam ke terowongan, kau akan jadi gila, seperti perempuan itu. Kami tidak menyakitinya; kami sedang mencegah perempuan itu melukai dirinya sendiri.” Gadis itu mendorong Scarlett terakhir kalinya, membuatnya berlutut di kaki tangga. “Kau tidak akan menemukan kawanmu di sini, hanya kegilaan.”

Teriakan baru menyela kalimatnya; kali ini suara laki-laki.

“Itu siap—” Pintu berwarna kelabu-pasir membanting di depan Scarlett sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya. Bantingan pintu itu menutup si gadis, tangga dari lorong, dan teriakan dari telinga Scarlett. Namun, bahkan ketika Scarlett kembali memanjat ke pelataran, gemanya bertahan di kepalanya seperti kelembapan pada hari-hari tanpa matahari.

Teriakan terakhir tidak terdengar seperti Julian. Atau, itulah yang berusaha dia katakan kepada dirinya sendiri saat dia menyetop perahu untuk membawanya kembali ke La Serpiente. Dia mengingatkan dirinya sendiri kalau ini hanyalah permainan. Namun, bagian kegilaan itu mulai terasa sangat nyata.

Kalau perempuan bergaun kelabu sungguh-sungguh jadi gila, Scarlett hanya bisa bertanya-tanya: *kenapa*? Dan, kalau dia memang tidak gila, kalau dia hanyalah seorang aktor, Scarlett dapat melihat bagaimana dengan mengejanya, dengan memercayai kalau teriakan kesakitannya itu nyata, bisa membuat seseorang jadi gila.

Scarlett memikirkan Tella. Bagaimana kalau dia sedang menjerit terikat di suatu tempat? *Tidak*. Justru pemikiran seperti itulah yang akan membuat Scarlett jadi sinting. Legend mungkin saja telah menyediakan satu sayap bangunan penuh berisi kamar-

kamar mewah untuk Tella; Scarlett bisa membayangkan adiknya menyuruh-nyuruh pelayan dan memakan stroberi yang dicelupkan ke gula merah muda. Bukankah Julian pernah berkata kalau Legend menjamu tamu-tamunya dengan sangat baik?

Scarlett berharap dia akan menemukan Julian di kedai, menggodanya tentang bagaimana dia mengejar seseorang yang mirip dengannya, dan berapa lama dia menghabiskan waktu di tenda sutra Nigel. Scarlett meyakinkan dirinya kalau Julian menyerah menunggunya; dia bosan dan pergi. Scarlett tidak meninggalkannya menjerit di terowongan. Pemuda berambut gelap yang berlari ke taman itu adalah orang yang berbeda. Dia meyakini semua itu begitu dia sampai di La Serpiente. *Hampir*.

Kedai Kaca lebih ramai daripada malam sebelumnya. Tempat itu beraroma tawa dan bualan, dihiasi dengan bir putih. Setengah lusin meja kaca dipenuhi perempuan-perempuan berpenampilan berantakan dan para pria berpipi merah yang membanggakan penemuan mereka—atau meratapi kurangnya benda yang mereka temukan.

Scarlett senang ketika menguping perempuan berambut perak yang ditemuinya di kamar Tella mengatakan kalau dia ditipu oleh seorang pria yang mengklaim menjual kenop pintu ajaib.

“Kami mencoba kenopnya,” ujarnya. “Menaruhnya di pintu di atas sana, tapi tidak membawa kami ke mana pun.”

“Itu karena ini hanyalah permainan,” jawab seorang pria berjanggut hitam. “Di sini tidak sungguh-sungguh ada sihir.”

“Oh, aku tidak berpikir kalau—”

Scarlett akan senang meneruskan kegiatannya menguping demi bisa mempelajari sesuatu, karena garis batas antara permainan dan kenyataan mulai sedikit terlalu mengabur untuknya, tetapi pemuda

di pojokan tertangkap matanya. Gelap. Rambut berantakan. Bahu bidang. Percaya diri. *Julian*.

Scarlett merasakan sapuan kelegaan yang hebat. Julian baik-baik saja. Julian tidak sedang disiksa. Bahkan, dia tampak baik-baik saja. Scarlett hanya melihat punggungnya, tetapi cara dia memiringkan kepala dan sudut dadanya jelas kalau dia sedang menggoda gadis yang duduk dekat mejanya.

Kelegaan Scarlett berubah menjadi sesuatu yang lain. Jika dia tidak diperbolehkan bercakap-cakap dengan pemuda lain karena pertunangan bohongan mereka, dia tidak akan membiarkan Julian main mata dengan seorang jalang di sebuah bar. Terutama saat si jalang ini adalah perempuan hamil berambut pirang stroberi yang pergi membawa barang-barang Scarlett. Hanya saja, kali ini gadis itu sama sekali tidak tampak sedang hamil. Korset gaunnya halus dan rata, tidak lagi melengkung mengelilingi perut yang membuncit.

Agak mendidih, Scarlett menaruh tangannya di bahu Julian saat dia mendekat. “Sayang, siapa—”

Kata-kata Scarlett pecah saat pemuda itu berbalik. “Oh, maafkan aku.” Seharusnya Scarlett sadar kalau pemuda ini mengenakan pakaian serbahitam. “Kupikir kau adalah—”

“Tunanganmu?” Dante menawarkan, dengan nada suara penuh sindiran jahat.

“Dante—”

“Oh, jadi kau ingat namaku. Kau tidak hanya memanfaatkanku demi mendapatkan ranjangku, ternyata.” Suaranya keras. Orang-orang di meja sebelah melontarkan tatapan mulai dari jijik hingga berhasrat. Satu pria menjilat bibirnya, sementara sekumpulan pemuda membuat isyarat tidak sopan.

Si pirang stroberi mendengus. “Ini gadis yang kau ceritakan? Dari caramu menggambarkan, kupikir dia lebih cantik.”

“Aku habis minum,” kata Dante.

Pipi Scarlett terbakar panas merah, jauh lebih terang daripada rona persiknya yang biasa. Julian mungkin seorang pendusta, tetapi tampaknya dia benar tentang sifat asli Dante.

Scarlett ingin mengatakan sesuatu untuk membalas Dante dan gadis itu, tetapi tenggorokannya ketat dan dadanya hampa. Para lelaki di meja-meja terdekat masih mengerling, dan pita-pita gaunnya kini menggelap, berubah dalam nuansa hitam.

Dia harus keluar dari sini.

Scarlett berbalik dan menerobos melewati kedai, diikuti bisikan-bisikan, sementara warna hitam mengalir dari pita-pita gaunnya, menyebar seperti noda di seluruh gaun putihnya. Air matanya mengalir. Panas, marah, malu.

Inilah yang didapatkannya karena berpura-pura seakan dia tidak memiliki tunangan sungguhan. Dan apa yang dia pikirkan—menyentuhnya seperti itu? Memanggilnya “Sayang”? Dia percaya Dante adalah Julian, tetapi apa itu ada bedanya?

Julian bodoh.

Seharusnya dia tidak pernah menyetujui pengaturannya dengan Julian. Dia ingin marah kepada Dante, tetapi Julian-lah yang menciptakan kekacauan ini. Dia menguatkan diri saat membuka pintu kamarnya, separuh berharap menemukan Julian berbaring santai di ranjang besar berseprai putih, kepala hitam bersandar pada bantal, kaki bertumpu di bantal juga. Ruangan itu memiliki aura keberadaannya. Angin dingin, senyum licik, dan kebohongan terang-terangan. Scarlett merasakan bayang-bayang semua itu saat

melangkah masuk. Namun, tidak ada pemuda yang menciptakan bayang-bayang itu.

Api berderu perlahan. Tempat tidur berada di sana, ditutupi berlapis-lapis kelembutan yang tak tersentuh. Sang pelaut telah menepati janjinya tentang berganti hari kepemilikan kamar.

Atau, dia tidak pernah meninggalkan Castillo Maldito.[]

Scarlett tidak memimpikan Legend. Dia tidak bermimpi sama sekali, tidak peduli sesulit apa pun dia mengejar tidur. Setiap kali dia memejamkan mata, lorong yang mengular di bawah Castillo Maldito membentang, diisi dengan kerlipan obor dan jeritan-jeritan.

Saat dia membuka mata, bayang-bayang yang berkelindan berpindah ke tempat yang tidak seharusnya. Kemudian, Scarlett memejamkan mata lagi dan siklus mengerikan itu berulang.

Scarlett meyakinkan dirinya sendiri kalau semua itu hanya ada di kepalanya, bayang-bayang maupun suara-suara itu. Lolongan dan langkah-langkah kaki dan suara-suara berderak.

Hingga sesuatu yang berderak itu jelas-jelas berada di kamarnya.

Scarlett duduk dengan waspada. Api yang hampir mati berdengung seraya melemparkan cahaya ke sana kemari. Namun, suara yang didengarnya lebih keras daripada itu.

Suara itu datang lagi. Derak lain, persis sebelum pintu tersembunyi ke kamarnya mengayun terbuka dan Julian terhuyung-huyung masuk. "Halo, Crimson."

"Apa yang—" Scarlett tidak dapat menyelesaikan pertanyaannya. Bahkan dalam cahaya redup seperti ini pun dia tahu ada sesuatu yang tidak benar. Langkahnya yang pincang. Kepalanya

yang miring. Scarlet bergegas turun dari tempat tidur, menutupi tubuhnya dengan sehelai selimut. “Apa yang terjadi kepadamu?”

“Tidak seburuk kelihatannya.” Julian terhuyung seperti sedang mabuk, tetapi Scarlett hanya dapat mencium aroma logam darah.

“Siapa yang melakukan ini kepadamu?”

“Ingatlah, ini hanya permainan.” Julian tersenyum, berputar di bawah cahaya api, persis sebelum jatuh di kursi panjang.

“Julian!” Scarlett berlari ke sisinya. Tubuh Julian dingin, seolah-olah dia berada di luar selama ini. Dia ingin mengguncang tubuh pemuda itu untuk membangunkannya, tetapi dia tidak yakin apakah itu gagasan yang baik mengingat semua darah ini. Begitu banyak darah. *Darah yang sangat nyata*. Darah membuat rambut hitam Julian kusut dan menodai tangan Scarlett saat dia mencoba memperbaiki posisi tubuhnya. “Aku akan segera kembali—aku akan pergi dan mencari bantuan.”

“Jangan—” Julian memegang tangannya. Jari-jarinya membeku, seperti seluruh tubuhnya. “Jangan pergi. Ini cuma luka di kepala; kelihatannya lebih buruk dari sebenarnya. Ambilkan saja handuk dan baskom. Tolong.” Jari-jarinya mengencang saat mengatakan *tolong*. “Kalau kau membawa siapa pun ke atas sini, akan menimbulkan pertanyaan. Para ‘burung pemakan bangkai’ itu, seperti sebutanmu, mereka akan mengira ini bagian dari permainan.”

“Tapi ini bukan?”

Julian menggoyangkan kepalanya saat tangannya yang membeku jatuh tergelincir dari tangan Scarlett.

Scarlett tidak percaya kalau para burung pemakan bangkai itu satu-satunya alasan Julian untuk menghindari perhatian, tetapi dia segera mengambil dua handuk dan baskom. Sekejap saja, airnya

berubah merah dan cokelat. Setelah beberapa menit, Julian mulai menghangat. Dia benar soal luka di kepalanya; tidak separah kelihatannya. Bacokannya dangkal, walaupun Julian miring ke samping saat dia berusaha duduk tegak.

“Kurasa kau sebaiknya tetap berbaring.” Scarlett menaruh tangannya di bahu Julian. “Apa kau terluka di tempat lain?”

“Kau mungkin ingin memeriksa ini.” Julian mengangkat kemejanya, memperlihatkan barisan sempurna otot cokelat keemasan, begitu banyak hingga Scarlett mungkin merona, jika bukan karena darah yang melintang di perutnya.

Scarlett dengan hati-hati menekan kulit Julian menggunakan handuk yang lebih bersih, memindahkan kain dengan gerakan pelan dan melingkar. Dia berusaha agar hanya menyentuhnya dengan kain, walaupun jarinya tergoda untuk berkelana ke tempat lain. Untuk mencari tahu apakah kulitnya terasa selembut kelihatannya. Mungkinkah sang count memiliki perut yang rata dan berotot?

“Julian, kau harus terus membuka matamu!” sentak Scarlett saat dia berusaha mendorong pemikiran tentang tubuh Julian jauh-jauh. Dia harus fokus pada tugasnya.

“Kupikir luka ini harus dijahit,” kata Scarlet, tetapi ketika handuknya menyeka darah, memperlihatkan garis halus daging yang tidak ada bekasnya dan tidak ada luka. “Tunggu, aku tidak melihat adanya luka.”

“Bukan yang itu. Tapi itu rasanya enak.” Julian mengerang dan melengkungkan punggungnya.

“Dasar bajingan!” Scarlett segera menarik tangannya, menahan keinginan untuk menonjoknya hanya karena dia sudah terluka. “Apa yang sebenarnya terjadi? Dan beri tahu aku yang

sesungguhnya atau aku akan melemparmu dari kamar ini sekarang juga.”

“Kau tidak perlu mengancamku, Crimson. Aku ingat kesepakatan kita. Aku tidak berencana untuk tinggal atau mencuri kebaikanmu. Aku hanya ingin memberimu ini.” Dia meraih kantongnya. Scarlett memperhatikan kalau buku-buku tangan pemuda itu tidak terluka ataupun berdarah. Jika dia berada dalam perkelahian, Julian tidak melawan.

Lagi-lagi, dia hendak menanyakan apa yang terjadi saat Julian membuka tangannya.

Merah berkilau.

“Inikah barang yang kau ributkan?” Julian menjatuhkan anting-anting *scarlet* ke tangannya tanpa beban, seolah-olah dia sedang mengembalikan salah satu handuk berdarah.

“Di mana kau menemukannya?” Scarlett terkesiap. Walaupun sebenarnya tidak masalah di mana Julian menemukannya. Dia sudah melewati masalah demi mendapatkannya. Terlepas dari cara memegangnya yang serampangan, tidak satu batu pun hilang ataupun rusak. Selama pelajarannya, ayah Scarlett mengharuskan dirinya mempelajari cara yang pantas untuk mengatakan terima kasih dalam dua belas bahasa, tetapi tidak satu pun frasa itu tampak cukup untuk momen tersebut.

“Karena itulah kau terluka?” tanyanya.

“Kalau kau memercayai aku terluka hanya demi perhiasan murahan, lagi-lagi kau menganggapku terlalu tinggi.” Julian bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu.

“Berhenti,” kata Scarlett. “Kau tidak bisa pergi dengan kondisimu seperti ini.”

Julian memiringkan kepalanya. “Apa itu undangan untuk tinggal?”

Scarlett ragu.

Julian terluka.

Tetap saja itu tidak pantas.

Dirinya bertunangan, dan bahkan walaupun dia tidak—

“Kurasa tidak.” Julian memegang kenop pintu.

“Tunggu—” Scarlett menghentikannya lagi. “Kau belum memberitahuku apa yang terjadi kepadamu. Apa ada hubungannya dengan terowongan di bawah Castillo Maldito?”

Julian berhenti, tangannya melayang di atas kenop seakan-akan diikat oleh benang tak kasatmata. “Apa yang kau bicarakan?”

“Kau tahu betul apa yang kubicarakan.” Samar-samar Scarlett mengingat kembali saat dia mendengar teriakan. “Aku mengikutimu.”

Ekspresi Julian mengeras. Rambut hitamnya seperti bulu basah membayang-bayangi alis yang ditarik ketat. “Aku tidak berada di terowongan mana pun. Kalau kau mengikuti seseorang, itu bukan aku.”

“Kalau bukan kau yang di bawah sana, bagaimana ini bisa terjadi?”

“Aku bersumpah, aku tidak pernah mendengar soal terowongan-terowongan itu.” Julian menjatuhkan tangannya dari kenop pintu dan mundur selangkah mendekati Scarlett. “Beri tahu aku tepatnya apa yang kau lihat di bawah sana.”

Api di perapian akhirnya mati, mengirimkan lingkaran-lingkaran asap kelabu ke udara, warna hal-hal yang sebaiknya diucapkan dalam bisikan.

Scarlett ingin meragukan Julian. Jika Julian ada di bawah sana, itu akan menjelaskan setidaknya beberapa hal. Namun, jika dialah orang yang didengar Scarlett menjerit, Scarlett membayangkan lukanya akan lebih daripada hanya di kepala.

“Aku menemukan terowongan-terowongan itu setelah meninggalkan tenda peramal.” Dia menceritakan secara detail apa yang terjadi setelahnya, meninggalkan bagian tentang pemikirannya kalau hati Julian kelam lebam. Setelah Julian memberinya anting-anting, Scarlett berhenti memercayai kalau itu sepenuhnya benar, walaupun dia masih mengamatinya lekat-lekat, mencari tanda-tanda kebohongan. Scarlett ingin memercayainya, tetapi seumur hidup tidak pernah memercayai apa pun membuat hal tersebut mustahil. Julian masih tampak sempoyongan, tetapi dia membayangkan kalau itu karena luka di kepalanya. “Menurutmu, di mana mereka menyembunyikan Tella?” tanyanya.

“Bukan seperti itu cara kerja Legend. Dia mungkin saja menuntun kita melewati lorong-lorong menjerit demi menemukan petunjuk menuju adikmu, tetapi aku ragu dia menyembunyikan Tella di sana.” Julian tersenyum memperlihatkan giginya, mengingatkan Scarlett akan tampilan serigala pada malam pertama di pantai. “Legend senang kalau tahanannya merasa seperti tamu.”

Scarlett berusaha mencari tahu apakah Julian hanya bersikap dramatis. Dia tidak pernah mendengar kalau Legend pernah menahan seseorang. Namun, Julian pernah mengatakan hal yang mirip sebelumnya, dan caranya menggunakan kata *tahanan* membuat Scarlett merasa gelisah seperti kali pertama dia bertanya kenapa Legend memilih menculik adiknya. “Jika Legend tidak mengurung Tella, apa yang dia lakukan dengannya?”

“Sekarang kau baru mengajukan pertanyaan yang benar.” Mata Julian bertemu dengan Scarlett. Ada kerlipan sesuatu yang berbahaya, persis sebelum mulai terpejam dan Julian sempoyongan sekali lagi.

“Julian!” Scarlett menangkap kedua tangannya, tetapi dia terlalu berat untuk ditahan, dan sofa terlalu jauh. Scarlett menekan tubuhnya. Dia sudah tidak lagi dingin dan mulai demam. Panas menguar dari kulitnya lewat kemeja, menghangatkan Scarlett dengan cara tak terduga saat gadis itu menahannya di pintu dengan tubuhnya.

“Crimson,” gumam Julian saat matanya kembali terbuka. Cokelat terang, warna karamel dan ratna cempaka nafsu yang cair.

“Kurasa sebaiknya kau kembali berbaring.” Scarlett mulai mundur, tetapi tangan Julian terkunci di pinggangnya. Sepanas dadanya dan sekuat itu.

Scarlett berusaha melepaskan diri, tetapi ekspresi Julian menghentikannya. Dia tidak pernah menatapnya seperti ini. Terkadang dia memandangnya seakan dia ingin Scarlett melepaskan pakaian, tetapi kemudian seolah-olah Julian ingin Scarlett-lah yang melepaskan pakaiannya. Barangkali itu karena demam dan luka di kepala. Namun, untuk beberapa saat, dia bersumpah kalau Julian ingin menciumnya. Benar-benar menciumnya, bukan seperti waktu dia menggodanya di Castillo. Detak jantungnya berpacu dan setiap inci tubuhnya merasa sensitif terhadap setiap bagian tubuh Julian saat tangannya yang panas menjelajah ke punggungnya. Scarlett tahu seharusnya dia menarik diri, tetapi tangan Julian tampaknya tahu persis apa yang dilakukannya, dan dia menemukan dirinya membiarkan Julian memandunya, dengan lembut membawanya lebih dekat sementara bibirnya terbuka.

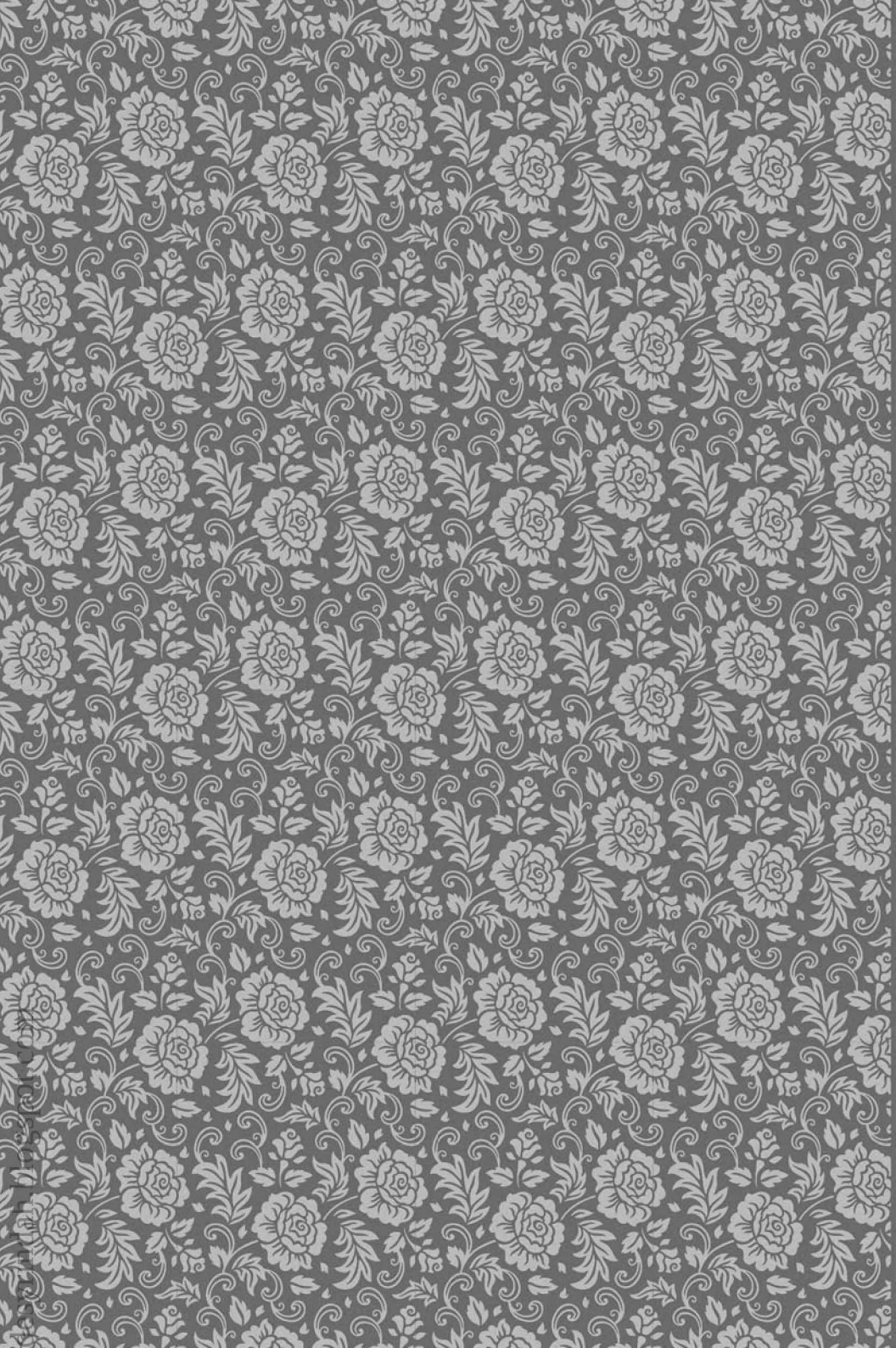
Scarlett terkesiap.

Tangan Julian berhenti bergerak. Suara pelan Scarlett tampak menyentakannya mundur. Mata Julian membeliak, seolah dia tiba-tiba teringat dirinya berpikir kalau Scarlett hanyalah gadis bodoh yang takut bermain. Dia melepaskannya dan udara dingin menggantikan panas tangannya.

“Kurasa sudah waktunya aku pergi.” Dia meraih pegangan pintu. “Temui aku di kedai setelah matahari terbenam. Kita bisa melihat terowongan itu bersama-sama.”

Julian menyelinap keluar pintu, meninggalkan Scarlett bertanya-tanya apa yang baru saja terjadi. Jika dia menciumnya, itu adalah kesalahan, tetapi dia merasa ... kecewa. Kekecewaan itu datang dalam warna biru bunga *forget-me-not*, membungkusnya seperti kabut malam, membuatnya merasa cukup tersembunyi untuk menyadari kalau dia ingin mengalami lebih banyak kesenangan Caraval daripada yang berani diakuinya keras-keras.

Barulah setelah Scarlett berbaring, dia menyadari kalau Julian berhasil menghindari memberitahunya kenapa dia bisa terluka. Atau, bagaimana dia berhasil kembali ke La Serpiente, lama setelah matahari terbit dan pintu-pintu terkunci. []



MALAM KEDUA
CARAVAL

Awalnya, Scarlett tidak menyadari keberadaan mawar-mawar itu. Putih dengan puncak merah delima, seperti bunga-bunga mekar yang berbintik-bintik di dinding kamarnya yang dilapisi kertas. Pasti karena itulah dia tidak melihat bunga-bunga itu sebelum dia tertidur. Dia meyakinkan dirinya sendiri kalau bunga-bunga itu menyatu dengan kamar. Seseorang tidak datang selagi dia tertidur.

Namun, yang sesungguhnya dia maksud adalah, *Legend tidak memasuki kamarnya saat dia tertidur.*

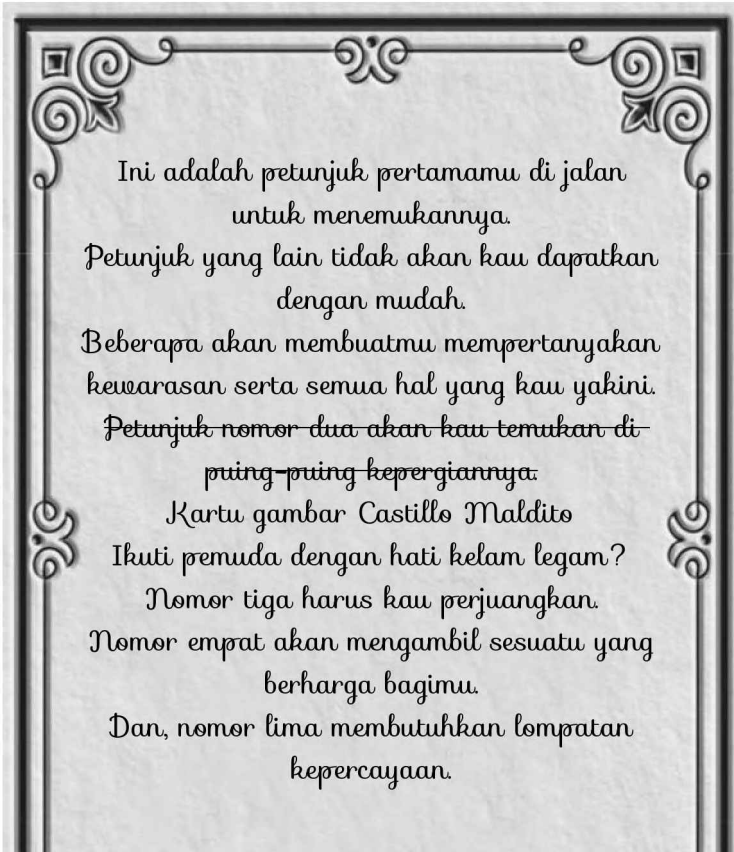
Meskipun pesan pria itu sebelumnya terasa bagaikan harta karun kecil, sesuatu tentang hadiah terbaru ini mengingatkannya akan peringatan. Dia tidak yakin kalau bunga-bunga itu dari Legend. Tidak ada pesan di dekat vas kristalnya, tetapi dia tidak bisa membayangkan kalau bunga-bunga itu dari orang lain. Empat mawar, satu untuk setiap hari yang tersisa di Caraval.

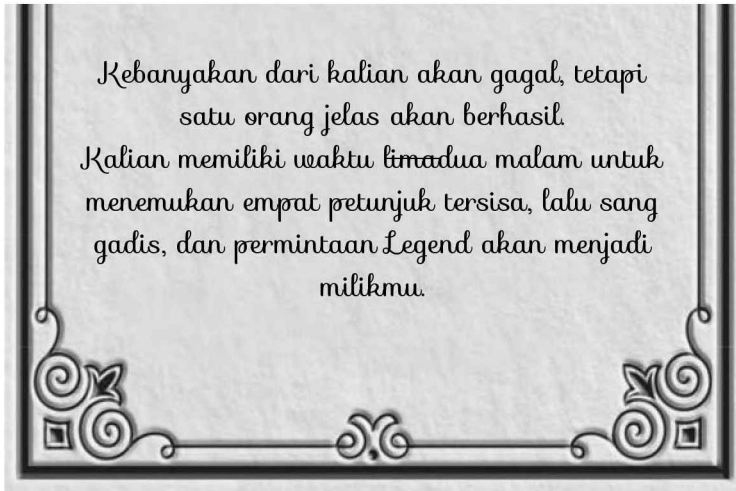
Saat itu tanggal kelima belas. Permainan secara resmi berakhir pada fajar kesembilan belas, dan hari pernikahannya pada tanggal kedua puluh. Scarlett hanya memiliki malam itu dan besok malam untuk menemukan Tella, atau *paling* telat pada fajar kedelapan belas, jika dia ingin meninggalkan pulau tepat waktu untuk pernikahannya.

Scarlett membayangkan ayahnya akan merahasiakan dari sang count kalau dirinya *diculik* jika tunangannya itu tiba di

Trisda lebih awal—ada takhayul kuno tentang pengantin pria tidak boleh melihat calon pengantin perempuan. Namun, pernikahannya tidak mungkin diselamatkan jika Scarlett tidak datang tepat waktu.

Scarlett meraih kantungnya dan mengeluarkan pesan dengan petunjuk itu sekali lagi:





Scarlett tidak lagi percaya kalau Julian adalah petunjuk ketiga, pemuda dengan hati kelam legam. Namun, dia tidak bisa menghilangkan perasaan kalau Julian menyembunyikan sesuatu darinya. Dia terus bertanya-tanya bagaimana pemuda itu bisa terluka, bagaimana cara Julian mendapatkan anting-antingnya, juga tentang ciuman mereka yang hampir terjadi. Walaupun dia tidak boleh memikirkan itu sekarang. Tidak ketika dia akan menikahi sang count lima hari lagi.

Dan, karena hal yang terpenting adalah menemukan Tella.

Scarlett ingin segera membuat dirinya terlihat pantas, tetapi gaunnya tampak tidak terburu-buru sepertinya. Butuh waktu lama mengubah diri menjadi kreasi indah berwarna krem dan merah muda, dengan korset putih susu dipenuhi titik-titik hitam lembut dan dikerut dengan pita merah muda, rangka rok terbuat dari pita nan gaya yang serasi, dan rok rapi yang terbuat dari sutra sikat merah muda. Entah bagaimana, gaun itu juga serasi dengan sarung tangan berkancingnya.

Scarlett memiliki frasa kalau gaun ini repot-repot ingin membuat Julian terkesan. Atau mungkin dia berharap gaun ini akan memiliki pengaruh itu. Kepergiannya yang tiba-tiba kemarin meninggalkannya dalam berbagai macam perasaan yang saling bertarung, dan begitu banyak pertanyaan.

Scarlett bersiap menekan si pelaut demi mendapatkan jawaban. Namun, saat dia pergi menemuinya, kedai masih kosong. Cahaya giok lembut hanya menerangi satu pelanggan—seorang gadis berambut gelap yang duduk dekat perapian kaca sambil membungkuk di atas buku catatan. Dia bahkan tidak mendongak menatap Scarlett, walaupun yang lain melakukannya, begitu jam berlalu dan ruangan mulai terisi.

Masih tidak ada tanda-tanda kehadiran Julian.

Apakah Julian mencari tahu apa yang diketahui Scarlett tentang terowongan-terowongan itu dan meninggalkannya di kedai agar Julian bisa mencari petunjuk-petunjuk itu sendirian?

Atau mungkin seharusnya ketidakpercayaan tidak selalu menjadi respons pertamanya.

Julian melakukan beberapa kesalahan, tetapi walaupun dia meninggalkannya dalam beberapa kesempatan, pemuda itu tidak pernah berlama-lama mengabaikannya dan dia selalu kembali. Apakah sesuatu terjadi? Scarlett bertanya-tanya apakah dia harus mencarinya. Namun, bagaimana kalau dia pergi lalu Julian muncul?

Dengan setiap pemikiran itu, dia mengamati sarung tangan berkancingnya berubah dari putih menjadi hitam, dan dia bisa merasakan garis leher gaunnya berubah dari bentuk hati menjadi kerah tinggi. Untungnya, gaun itu tidak berubah tipis, tetapi menjadi kain krep yang tidak nyaman dan dia bisa melihat titik-

titik hitam kecil di korsetnya semakin besar, menyebar seperti noda di seluruh gaunnya. Memantulkan kecemasannya.

Dia berusaha untuk santai, berharap Julian akan segera muncul dan gaunnya akan kembali normal. Saat menatap pantulannya di meja kaca, Scarlett tampak bagaikan sedang berkabung, walaupun itu tidak mencegah orang-orang mengajaknya bicara.

“Bukankah kau kakak dari gadis yang hilang itu?” Salah satu pelanggan bertanya, dan tiba-tiba sekelompok orang mengelilinginya.

“Maafkan aku, aku tidak tahu apa-apa.” Scarlett mengulang kalimat itu berkali-kali hingga mereka pergi satu demi satu.

“Seharusnya kau berusaha bersenang-senang dengan mereka.” Gadis yang sedari tadi duduk diam seraya meneliti sebuah jurnal muncul di meja Scarlett. Secantik warna cat air dan berpakaian seberani trompet dalam gaun emas, tak berlengan, dengan rimpel hingga ke lehernya, serta korset kuning cerah, dia duduk di kursi kaca seberang Scarlett. “Kalau aku jadi kau, aku akan memberi tahu mereka berbagai macam hal. Mengatakan kalau kau melihat adikmu bergandengan tangan dengan seorang pria berjubah, atau bahwa kau menemukan bulu di salah satu sarung tangannya yang tampak seperti bulu gajah.”

Memangnya gajah berbulu?

Selama beberapa saat, Scarlett hanya menatap gadis aneh itu. Sama sekali tidak terlintas di pikirannya kalau Scarlett mungkin tidak mau membicarakan adiknya seperti itu, atau bahwa Scarlett sedang menunggu seseorang. Gadis ini adalah hari panas terik pada tengah-tengah musim dingin, entah tidak sadar atau tidak peduli kalau dirinya berada di tempat yang tidak semestinya.

“Di sini, orang-orang tidak mengharapkan kebenaran,” gadis itu terus bicara, tidak terpengaruh. “Mereka juga tidak menginginkannya. Banyak orang di sini tidak berharap memenangi permintaan; mereka datang ke sini untuk sebuah petualangan. Kau bisa saja memberi mereka petualangan. Aku tahu itu ada dalam dirimu, kalau tidak kau tak akan diundang.” Gadis itu berkilau, mulai dari gaun metaliknya hingga ke garis-garis cat keemasan di sekeliling matanya yang cekung.

Dia tidak tampak seperti pencuri, tetapi setelah pengalaman Scarlett dengan gadis berambut pirang stroberi malam sebelumnya, dia tidak sepenuhnya percaya.

“Siapa kau?” tanya Scarlett. “Dan apa yang kau inginkan?”

“Kau bisa memanggilku Aiko. Dan mungkin aku tidak menginginkan apa pun.”

“Siapa pun yang sedang bermain menginginkan sesuatu.”

“Kalau begitu kurasa hal yang baik karena aku tidak sedang bermain—” Aiko berhenti saat pasangan baru mendekat.

Hampir sebaya dengan Scarlett, dan jelas baru menikah, lelaki muda itu memegang tangan pengantinnya dengan penangan seorang pria yang tidak terbiasa memegang sesuatu yang penting.

“Permisi, Nona.” Dia berbicara dengan aksen asing yang membutuhkan sedikit konsentrasi untuk memahaminya. “Kami ingin tahu, apa kau benar-benar kakak Donatella?”

Aiko mengangguk penuh semangat. “Benar, dan dia akan dengan senang hati menjawab pertanyaan-pertanyaanmu.”

Pasangan itu berbinar-binar. “Oh, terima kasih, Nona. Kemarin malam, waktu kami berhasil masuk kamarnya, semuanya sudah bersih dipunguti. Kami hanya berharap akan menemukan beberapa petunjuk.”

Disebutkannya kamar Tella yang diubrak-abrik membuat sesuatu terbakar di dalam Scarlett, tetapi pasangan itu tampak tulus. Mereka tidak kelihatan seperti pemburu harta karun yang akan menjual benda-benda kepada penawar tertinggi. Pakaian mereka yang usang dalam keadaan yang lebih buruk daripada gaun Scarlett yang menghitam, tetapi tangan mereka yang terpaut dan ekspresi mereka yang penuh harap mengingatkannya akan apa tujuan permainan ini. Atau apa yang tadinya dia pikir. *Mereka datang ke sini demi petualangan. Kau bisa memberikan petualangan kepada mereka.*

“Sebenarnya, adikku meminta untuk bertemu denganku—dekat sebuah air mancur dengan putri duyung.” Dusta itu terdengar konyol di telinga Scarlett, tetapi pasangan itu melahapnya seperti semangkuk krim manis, wajah mereka berbinar-binar membayangkan adanya sebuah petunjuk.

“Oh, sepertinya aku tahu patung itu,” kata si perempuan. “Itu air mancur yang penuh dengan mutiara?”

Scarlett tidak yakin apa tepatnya yang berusaha dikatakan perempuan itu, tetapi dia melepas mereka dengan anggukan dan harapan agar mereka beruntung.

“Lihat, kan?” kata Aiko. “Kau sudah membuat mereka senang.”

“Tapi aku membohongi mereka,” kata Scarlett.

“Kau kehilangan inti permainan ini,” kata Aiko. “Mereka tidak datang ke sini demi kebenaran, mereka datang untuk petualangan, dan kau baru saja mengirim mereka untuk sebuah petualangan. Mungkin mereka tidak akan menemukan apa pun, tetapi kemungkinannya mereka akan; terkadang permainan ini memiliki cara untuk menghadahi orang-orang hanya dengan

mencoba. Bagaimanapun, kedua orang itu lebih bahagia darimu. Aku memperhatikanmu sudah duduk di sini semasam susu basi selama satu jam terakhir.”

“Kau juga akan begitu kalau adikmu hilang.”

“Oh, kasihan sekali kau. Di sini kau berada, di sebuah pulau ajaib dan yang kau pikirkan adalah apa yang tidak kau miliki.”

“Tapi itu—”

“Adikmu, aku tahu,” kata Aiko. “Aku juga tahu kau akan menemukannya saat semua ini berakhir dan kau akan berharap kau tidak menghabiskan malammu di kedai bau ini sambil menyesali diri.”

Itu adalah sesuatu yang akan dikatakan Tella. Bagian masokis dalam diri Scarlett merasa kalau dia berutang kesedihan kepada adiknya, tetapi mungkin itu kebalikannya. Mengenal Tella, dia akan lebih kecewa kepada Scarlett jika kakaknya itu tidak menikmati pulau Legend.

“Aku tidak akan duduk di sini semalaman,” kata Scarlett. “Aku sedang menunggu seseorang.”

“Apakah orang itu terlambat, atautkah kau terlalu cepat datang?” Aiko mengangkat dua alisnya yang dilukis. “Aku tidak senang memberitahumu hal ini, tapi kurasa siapa pun yang sedang kau tunggu tidak akan muncul.”

Mata Scarlett tertuju ke pintu untuk keseratus kalinya malam itu, masih berharap Julian akan melangkah masuk. Dia sangat yakin Julian akan datang, tetapi jika ada batasan waktu untuk menunggu seseorang, dia sudah melewatinya.

Scarlett bangkit dari kursinya.

“Apa ini artinya kau memutuskan untuk tidak hanya duduk-duduk lagi?” Aiko bangkit dengan anggun dari kursinya, mengepit

buku catatannya erat-erat, saat pintu belakang kedai terbuka sekali lagi.

Sepasang gadis muda yang cekikikan melangkah masuk, diikuti orang terakhir yang ingin dilihat Scarlett. Dia menyerbu masuk seperti angin busuk terbuat dari pakaian hitam kusut dan sepatu bot berlapis lumpur, lebih berantakan dari kali pertama Scarlett melihatnya—celana gelap Dante kusut, seperti habis dipakai tidur, dan jas berekornya sudah lenyap.

Scarlett ingat bagaimana Julian berkata kalau Dante menginginkan permintaan Legend untuk memperbaiki sesuatu yang terjadi dalam Caraval sebelumnya. Saat ini, Dante tampak lebih menginginkannya.

Scarlett berdoa Dante tidak melihatnya. Setelah pertemuan terakhir mereka, Scarlett tidak siap dengan konfrontasi lain dengannya; menunggu Julian telah membuat sarafnya menyerah dan mengubah gaunnya menjadi hitam. Namun, bahkan saat Scarlett berharap Dante tidak akan melihatnya, matanya sendiri tidak bisa dialihkan dari sosok pemuda itu. Lengan bajunya digulung hingga ke lengan atas, dan tato-tatonya terlihat.

Terutama, tato hitam berbentuk seperti hati.[]

Ikuti pemuda dengan hati kelam legam.

Kata-kata Nigel terngiang saat mata Dante terarah kepadanya. Tatapan yang diberikannya adalah kebencian murni. Namun, alih-alih menakutinya, itu menyalakan sesuatu di dalam dirinya; dia membayangkan ini adalah cara permainan ini menguji kegigihan Scarlett bermain tanpa bantuan Julian.

Ketika Dante menghilang lewat pintu belakang kedai, Scarlett memelasat keluar mengejanya. Dia tidak menyadari betapa panasnya di dalam kedai hingga dia keluar ke malam yang rapuh. Kering, seperti gigitan pertama apel beku, berbau manis, dengan sedikit aroma gula terbakar melambai lewat udara malam nan arang. Di sekelilingnya, orang-orang berdesakan seperti sekumpulan gagak.

Scarlett mengira dia melihat Dante menyelip ke bawah jembatan tertutup, tetapi begitu dia sampai di jembatan, hanya ada cahaya lentera dan mengarah ke jalan buntu yang mengecewakan. Scarlett hanya menemukan gang terbuat dari tembok batu bata setelah menyeberangi jembatan itu, dan gerobak sari buah apel yang dijaga seorang anak laki-laki imut dengan monyet di bahunya.

“Apakah kau tertarik dengan sari buah apel rasa karamel?” tanya anak itu. “Minuman ini akan membuatmu melihat hal-hal lebih jelas.”

“Oh, tidak—aku sedang mencari seseorang, dengan tato di seluruh lengannya, pakaiannya sebahitam, dan wajahnya penuh amarah.”

“Kurasa dia mungkin membeli sari buah apel kemarin malam, tapi aku belum melihatnya malam ini. Semoga beruntung!” seru bocah itu saat Scarlett berlari kembali ke jembatan.

Begitu dia sampai di sisi lain, dia melihat beberapa pemuda dengan pakaian hitam yang berantakan—pada titik ini dalam permainan, semua orang mulai tampak awut-awutan—tetapi tidak seorang pun dengan lengan bertato. Scarlett terus menembus kerumunan hingga dia melihat seseorang yang mirip dengan si pemilik tato hati hitam menuju sekumpulan undakan zamrud, beberapa toko setelah Kedai Kaca.

Scarlett mengangkat hem gaunnya dan berlari mengikuti pemuda berhati kelam lebam. Dia menaiki tangga menuju jembatan beratap lainnya. Namun, saat dia sampai di seberang jembatan, dia hanya menemukan jalan buntu lagi dan anak laki-laki berwajah imut lagi, dengan gerobak sari buah apel dan seekor monyet.

“Tunggu!” Scarlett berhenti. “Bukannya tadi kau di sana?” Dia menunjuk ragu-ragu, tidak sepenuhnya yakin di mana itu “di sana”.

“Aku belum pergi ke mana pun sepanjang malam, tapi jembatan yang baru kau lewati sering sekali berpindah,” ujar anak laki-laki itu. Dia memperlihatkan lesung pipinya dan monyet di bahunya mengangguk.

Scarlett menjulurkan lehernya kembali ke jembatan, cahayanya berkobar-kobar seperti sedang mengedip kepadanya. Dua malam lalu, dia akan mengatakan kalau itu tidak mungkin, tetapi sekarang pikiran itu bahkan tidak terlintas di benaknya. Dia tidak yakin apa

yang sebenarnya terjadi, tetapi dia berhenti meragukan adanya sihir.

“Apa kau yakin kau tidak mau?” Anak lelaki itu mengaduk sari buah apelnnya, mengirimkan uap beraroma apel segar ke udara.

“Oh—” Scarlett baru saja akan mengatakan tidak, jawaban standarnya, tetapi kemudian dia mengingat sesuatu. “Apa kau bilang ini akan membantuku melihat sesuatu lebih jelas?”

“Kau tidak akan menemukan sesuatu seperti ini di tempat lain.” Monyet di bahunya mengangguk lagi, menyetujui.

Dingin yang menyongsong berlari menyapu Scarlett. Bagaimana kalau inilah alasan Nigel memberitahunya untuk mengikuti pemuda dengan hati kelam lebam? Barangkali kalau dia meminum sari buah apel, matanya akan cukup tajam untuk melihat petunjuk yang dibutuhkannya.

Scarlett mengintip instruksi permainan: *petunjuk nomor empat akan mengambil sesuatu yang berharga bagimu.*

“Apa yang harus kubayarkan?” tanya Scarlett.

“Tidak banyak—kebohongan terakhir yang kau katakan.”

Itu tidak seperti sebuah bayaran. Namun, walaupun sari buah apel ini bukan petunjuk selanjutnya, itu akan memberinya sudut pandang lain, yang sangat dibutuhkannya.

Merasa beruntung, dia mengikuti saran Aiko di Kedai. Dia mencondongkan tubuhnya dan membisikkan kisahnya tentang air mancur putri duyung. Anak laki-laki itu tampak kecewa karena tidak mendapatkan kebohongan yang lebih menarik, tetapi dia menyerahkan gelas kepada Scarlett.

Gula cokelat dan mentega leleh dengan sedikit krim dan kayu manis bakar. Rasanya seperti bagian terbaik musim dingin,

bercampur dengan sedikit panas. “Rasanya lezat, tapi aku tidak melihat sesuatu yang berbeda”

“Efeknya butuh waktu semenit atau dua menit hingga terasa. Aku berjanji, kau tidak akan kecewa.” Anak laki-laki itu menganggukkan salam perpisahan, dan monyetnya memberi salut saat anak itu mulai mendorong gerobaknya ke arah jembatan yang penuh tipu daya.

Scarlett menyesap sari buah apelnya sekali lagi, tetapi kini rasanya terlalu manis, seolah-olah berusaha menutupi rasa yang lebih keras. Sesuatu yang tidak benar. Emosi Scarlett berputar-putar dalam kelabu berantakan dan putih kusam. Normalnya, Scarlett hanya melihat kilasan warna-warni menempel pada perasaan-perasaannya, tetapi begitu dia memperhatikan kepergian anak laki-laki itu, dia bisa melihat kulitnya berubah menjadi abu kelabu, sementara pakaiannya berubah hitam.

Scarlett mengedip, tidak nyaman dengan pemandangan itu, dan semakin terganggu saat dia membuka matanya lagi

Sekarang, *segalanya* menjadi hitam dan abu-abu. Bahkan cahaya lilin yang memagari jembatan pun kabut suram alih-alih keemasan. Dia berusaha untuk tidak panik, tetapi jantungnya berdentam semakin kencang seiring dengan setiap langkahnya menyeberangi jembatan ke sebuah dunia yang tidak lagi penuh warna.

Caraval telah berubah menjadi hitam dan putih.

Scarlett menjatuhkan sari buah apelnya, cairan kuning keemasan tumpah di jalan setapak kelabu, satu-satunya genangan terang di antara kekusaman baru yang mengerikan. Anak laki-laki dan monyetnya tidak terlihat di mana pun. Barangkali dia sedang mentertawainya seraya mendorong gerobak, mencari korban baru.

Dia mendongak dan mendapati dirinya berada di dekat pintu keluar Kedai Kaca. Aiko baru saja melangkah keluar, gaun cerahnya kini berwarna arang.

“Kau tampak menyedihkan,” katanya. “Kutebak kau tidak berhasil menangkap pemuda yang kau kejar?”

Scarlett menggeleng. Di belakang Aiko, pintu menuju kedai menutup. Scarlett memindai cepat-cepat untuk melihat kalau Julian masih belum datang, atau seandainya dia muncul, pemuda itu sudah pergi. “Kurasa aku membuat kesalahan.”

“Kalau begitu, buatlan kesalahan itu menjadi sesuatu yang lebih baik.” Aiko berjalan di setapak berbatu seolah-olah dunia akan runtuh di sekelilingnya dan dia akan terus berjalan. Scarlett ingin merasa seperti itu, tetapi permainan ini seakan terus menerus melawannya, dan dia membayangkan kalau segalanya mudah bagi Aiko karena gadis itu hanya mengamati. Tidak seorang pun menculik *adiknya*, ataupun mengambil warna dari *dunianya*. Scarlett dapat membayangkan Aiko meluncur di udara jika tanah runtuh. Satu-satunya hal yang dia pegang erat-erat adalah buku catatan usang di tangannya. Cokelat kehijauan, warna kenangan yang dilupakan, mimpi-mimpi yang diabaikan, dan gosip-gosip getir.

Itu adalah benda yang tidak menarik, tetapi—

Lamunan Scarlett terputus. Buku jurnal itu berwarna! Warna yang jelek. Namun, di dunia yang hitam putih, benda itu memanggil-manggil Scarlett. Mungkin seperti inilah sari buah apel itu bekerja? Ia mengambil semua warna agar Scarlett bisa melihat dengan jelas hal-hal yang benar-benar penting—atau menemukan petunjuk selanjutnya.

Nomor empat akan mengambil sesuatu yang berharga bagimu.

Petunjuk Nigel benar-benar petunjuk nomor tiga. Setelah Scarlett mengikuti pemuda dengan hati terbuat kelam lebam, dia menuntun Scarlett ke anak lelaki dengan sari buah apel, yang mengambil kemampuannya melihat warna—mengambil sesuatu yang berharga baginya.

Sekarang dadanya berdegup penuh semangat alih-alih merasa panik. Dia tidak ditipu; dia telah memberikan apa yang dibutuhkannya untuk menemukan petunjuk keempat.

Scarlett mengikuti saat Aiko berhenti di depan pembuat wafel yang sibuk. Dia mencelupkan salah satu kuenya ke dalam cokelat paling gelap sebelum menyerahkannya kepada Aiko sebagai bayaran untuk melihat sekilas selembar halaman di bukunya.

Hati-hati, Scarlett berusaha mengintip.

Aiko menutup bukunya. “Kalau kau ingin melihat isinya, kau harus memberiku sesuatu seperti yang lainnya.”

“Sesuatu seperti apa?” tanya Scarlett.

“Kenapa kau selalu terfokus pada apa yang harus kau berikan daripada pada apa yang akan kau dapatkan? Ada beberapa hal yang layak dikejar apa pun biayanya.” Aiko memberi isyarat agar Scarlett mengikutinya ke jalan yang dipagari lentera-lentera yang digantung, beraroma bunga dan seruling dan cinta yang lama hilang. Jalan itu menyempit, kanal berair memeluk salah satunya sementara yang lain berliuk mengelilingi korsel yang terbuat dari bunga-bunga mawar.

“Sebuah lagu untuk donasi.” Seorang pria di depan sebuah orgel mengulurkan tangannya yang tebal.

Aiko menjatuhkan sesuatu ke telapak tangannya, terlalu kecil untuk dilihat Scarlett. “Berusahalah untuk membuatnya indah.”

Sang pemain orgel mulai memainkan nada melankolis, dan korsel pun mulai bergerak, awalnya berputar perlahan-lahan. Seandainya Tella ada di sana, Scarlett membayangkan dia akan meloncat naik, memetik mawar-mawar merahnya, lalu menyelipkannya di rambutnya.

Merah!

Scarlett memperhatikan korsel mawar itu terus berputar, menebarkan kelopak-kelopak cerah ke jalanan. Beberapa mendarat di wafel Aiko, menempel ke cokelatnya.

Scarlett tidak tahu apakah indranya sudah kembali, ataukah korsel itu entah bagaimana memiliki peran penting, karena pada waktu yang sama ketika Scarlett menyadari dia bisa melihat kelopak-kelopak mawarnya yang merah cerah, seorang pria dengan penutup mata berjalan. Seperti semua hal, dia berwarna kelabu dan hitam, kecuali dasi *cravat* merah di sekeliling lehernya. Itu adalah warna merah paling dalam yang pernah dilihatnya. Wajahnya juga menghipnotis. Dia memiliki penampilan gelap bagus yang membuat Scarlett bertanya-tanya kenapa orang-orang lain tidak ikut menatapnya.

Scarlett bingung apakah dia harus mengikutinya. Pria itu adalah misteri dan pertanyaan-pertanyaan tak terjawab. Namun, sesuatu dalam dirinya membuatnya merasakan bahaya berwarna hitam sutra. Lelaki itu bergerak menembus kerumunan seperti hantu, anggun tetapi di tepian sesuatu yang agak terlalu berbahaya bagi Scarlett, dan walaupun dia merasakan dorongan kuat untuk mengejar pria tersebut, buku catatan Aiko juga memanggil-manggil dengan sama kuatnya.

Tempo lagu pemain orgel semakin cepat, dan korsel itu berputar makin kencang dan kencang. Kelopak-kelopak bunga

mendarat bukan hanya di makanan penutup Aiko. Kelopak-kelopak itu beterbangan hingga jalan di hadapan mereka berubah menjadi beledu merah dan kanal di sebelah mereka berubah menjadi semerah darah, meninggalkan korsel telanjang, tinggal duri.

Beberapa orang di jalan bertepuk tangan.

Scarlett merasakan seolah ada pelajaran yang lebih dalam di sini, tetapi dia tidak bisa memahaminya. Pandangannya kembali menjadi penuh warna. Pria dengan penutup mata hampir menghilang dari pandangan, tetapi Scarlett masih merasakan tarikan yang tak diinginkan untuk mengikutinya. Jika pria itu mengenakan topi tinggi, dia mungkin bertanya-tanya apakah itu Legend. Atau barangkali pemuda yang mengandung teka-teki ini adalah perangkap yang sengaja ditempatkan oleh Legend di tengah-tengah keramaian untuk menjauhkannya dari petunjuk sesungguhnya. Beberapa waktu sebelumnya, saat Scarlett menatap jembatan yang mendedip, Scarlett bersumpah dia merasakan mata Legend menatapnya, mengawasi Scarlett berusaha memecahkan petunjuk darinya.

Scarlett hanya memiliki waktu beberapa saat lagi untuk memutuskan—apakah dia akan mengikuti pemuda itu, ataukah berusaha melihat isi buku Aiko, satu-satunya benda yang tak tersentuh oleh kelopak-kelopak mawar. Jika teori Scarlett tentang sari buah apel itu benar, baik pemuda dan buku jurnal itu sama-sama penting, tetapi hanya ada satu yang akan menuntunnya lebih dekat ke Tella. “Jika aku bersedia melakukan barter untuk melihat isi bukumu, apa yang akan kudapatkan? Apakah petunjuk keempat?”

Aiko berayun, bersenandung samar. “Mungkin saja; banyak kemungkinannya.”

“Tapi aturannya bilang hanya ada lima petunjuk.”

“Apa itu yang benar-benar mereka katakan, ataukah itu bagaimana kau menerjemahkannya?” tanya Aiko. “Pikirkan instruksi-instruksi itu sebagai sebuah peta. Ada lebih dari satu cara untuk mencapai ke hampir semua tujuan. Petunjuk-petunjuk tersembunyi di mana-mana. Pedoman yang kau terima hanya agar kau lebih mudah melihatnya. Namun, camkanlah, petunjuk bukanlah satu-satunya hal yang kau butuhkan agar menang. Permainan ini seperti orang. Kalau kau sungguh-sungguh ingin memainkannya dengan benar, kau harus mempelajari sejarahnya.”

“Aku tahu semua hal tentang sejarahnya,” kata Scarlett. “Nenekku sudah menceritakan kisah-kisahinya sejak aku kecil.”

“Ah, dongeng yang diceritakan dari nenekmu, aku yakin itu akurat.” Aiko menggigit wafelnya, gigi putih terbenam di kelopak merah di atasnya, saat dia berjalan ke jalur yang baru.

Scarlett menatap pria dengan penutup mata untuk kali terakhir. Namun, dia sudah pergi. Scarlett sudah melewati kesempatannya. Dia tidak bisa kehilangan Aiko juga.

Gadis cantik itu sekarang membeli bel-bel perak yang bisa dimakan, dan kue tar sebesar koin yang dicelupkan dalam kilau. Saat Scarlett mengikuti, dia membayangkan gadis itu akan meledak karena semua hal yang telah dimakannya, tetapi dia terus membeli dari setiap pedagang yang memintanya untuk melakukan pertukaran. Scarlett menyadari Aiko selalu mengatakan *ya* kapan pun memungkinkan. Percakapan berhenti saat dia membeli permen konfeti yang berkilau seperti kunang-kunang, segelas emas yang dapat diminum, dan cat rambut yang abadi—*untuk rambut beruban yang ingin kau singkirkan selamanya*—walaupun Aiko tampak terlalu muda untuk itu.

“Jadi,” Scarlett memulai saat mereka menembus jalan penuh dengan toko-toko beratap runcing, tetapi untungnya bebas dari pedagang. Dia merasa siap untuk membuat kesepakatan, tetapi dia tidak akan melakukannya tanpa persiapan, seperti yang terjadi sebelumnya. “Sejarah Caraval tertulis di buku catatanmu?”

“Bisa dibilang begitu,” kata Aiko.

“Buktikan kepadaku.”

Scarlett terkejut saat Aiko mengulurkan bukunya.

Gadis itu ragu; ini hampir terlalu mudah. “Tapi kupikir kau hanya akan mengizinkanku melihat kalau aku memberimu sesuatu sebagai balasannya.”

“Jangan khawatir, kau tidak akan terikat dalam kesepakatan apa pun kecuali kau memutuskan ingin melihat lebih banyak. Gambar-gambar yang akan membantumu disegel oleh sihir.” Dia mengatakan *sibir* seolah-olah itu adalah lelucon pribadi.

Scarlett mengambil buku itu dengan waspada. Tipis dan ringan, tetapi entah bagaimana halamannya banyak sekali. Setiap kali Scarlett membalik satu halaman, dua lembar lagi tampaknya muncul di belakangnya, semuanya penuh dengan gambar-gambar fantastis. Ratu-ratu dan raja raja, para bajak laut dan presiden, para pembunuh dan pangeran. Kapal megah sebesar pulau dan sepotong kayu kecil yang tampak seperti perahu yang digunakannya bersama Julian—

“Tunggu—ini gambar-gambarku.” Scarlett membalik beberapa halaman berikutnya. Gambar Aiko memperlihatkan dirinya sedang di perahu dengan Julian. Terhuyung-huyung setengah telanjang menuju toko jam. Berdebat di balik gerbang rumah bermenara.

“Ini adalah momen pribadi!” Berkas para santo, tidak ada gambar memalukan dirinya saat berada di kamar dengan Julian,

tetapi *ada* gambar yang sangat jelas memperlihatkan dirinya pergi dari Dante sementara setiap mata di kedai menatapnya dengan penuh penghakiman.

“Bagaimana kau mendapatkan ini?” Dengan wajah memerah, Scarlett membalik halamannya kembali ke gambar dirinya di perahu dengan Julian. Dia mengingat perasaan ngeri sedang diawasi saat kali pertama tiba di pulau. Namun, ini jauh lebih parah daripada itu. “Kenapa banyak sekali gambarku? Aku tidak melihat gambar orang lain.”

“Permainan tahun ini bukan tentang orang lain.” Mata berbingkai emas Aiko bertemu dengan mata Scarlett. “Peserta yang lain tidak kehilangan adik mereka.”

Kali pertama dia tiba di pulau, gagasan menjadi tamu khusus Legend telah membuat Scarlett merasa memiliki hak istimewa. Untuk kali pertama dalam hidupnya, dia merasa spesial. Terpilih. Namun, alih-alih merasa dirinya sedang bermain, tampaknya permainan ini sedang mempermainkannya.

Nuansa masam kuning kehijauan membuat perutnya bergolak gemetar. Scarlett tidak suka dipermainkan, tetapi yang membuatnya semakin gelisah adalah kenapa dari semua orang di dunia, Legend memilih permainan ini tentang dia dan adiknya. Hari saat di toko jam, Julian berkomentar seakan-akan itu ada hubungannya dengan penampilannya, tetapi sekarang Scarlett merasa ada yang jauh lebih besar daripada itu.

“Waktu di kedai, kau mulai menanyakan siapa diriku,” kata Aiko. “Aku bukan pemain. Aku seorang histografer. Aku merekam sejarah Caraval lewat gambar-gambar.”

“Aku tidak pernah mendengar soal histografer.”

“Kalau begitu seharusnya kau merasa beruntung bertemu denganku.” Aiko mengambil kembali jurnalnya.

Scarlett tidak membayangkan keberuntungan ada hubungannya dengan pertemuan mereka. Dia tidak bisa menyangkal apa yang telah dilihatnya di halaman-halaman jurnal itu akurat secara mengganggu, tetapi walaupun gadis ini benar-benar seorang *histografer*, Scarlett tidak memercayai Aiko benar-benar datang hanya untuk mengamati.

“Sekarang kau sudah melihat sekilas isi bukuku,” kata Aiko, “dan walaupun aku mungkin mengizinkan para pedagang di jalan mengintip isi bukuku, yang kutawarkan kepadamu adalah kesempatan langka. Aku bukan satu-satunya seniman yang mewarnai halaman-halamannya. Setiap kisah nyata dari setiap Caraval pada masa lalu ada di sini. Jika kau memilih mengamati semua kisah di dalamnya, kau akan melihat siapa yang menang dan bagaimana mereka melakukannya.”

Saat Aiko berbicara, Scarlett memikirkan Dante, lalu Julian. Dia bertanya-tanya apa yang terjadi ketika mereka berdua sedang bermain. Kisah-kisah lain juga muncul di kepalanya, seperti perempuan yang terbunuh beberapa tahun lalu. Nenek Scarlett, yang mengklaim kalau dia memikat semua orang dengan gaun ungunya. Scarlett ragu dia akan menemukan Nana-nya di buku itu, tetapi ada satu orang yang dia tidak ragu akan melihatnya. *Legend*.

Jika buku ini adalah sejarah nyata Caraval secara detail, maka *Legend* pasti digambarkan di dalamnya. Rupert, anak laki-laki yang ditemuinya semalam, menggambarkan permainan ini sebagai misteri yang harus dipecahkan. Dan petunjuk pertama mengatakan: *gadis ini kali terakhir terlihat dengan Legend*. Masuk

akal jika Scarlett menemukan Legend, dia juga akan menemukan Tella, tanpa perlu mencari dua petunjuk selanjutnya.

“Baiklah,” kata Scarlett. “Beri tahu aku apa yang kau inginkan agar aku bisa melihat lagi isi jurnal itu.”

“Bagus sekali.” Aiko tampak lebih berbinar dari biasanya. Dia memandu Scarlett melewati jalan setapak berlapis kancing menuju sebuah toko topi dan pakaian laki-laki yang mirip topi tinggi. Kemudian, Aiko berhenti di depan toko gaun.

Setinggi tiga lantai, terbuat dari kaca agar dapat memajang dengan lebih baik gaun-gaun cerah dari berbagai bahan dan warna. Warna tawa tengah malam, matahari terbit, serta ombak menampar-nampar pergelangan kaki. Setiap gaun itu tampak menceritakan petualangannya sendiri yang langka, dengan harga-harga yang unik:

*hal yang paling kau sesali,
ketakutan terbesarmu,
rahasia yang tidak akan pernah kau ungkapkan kepada
siapa pun.*

Satu gaun hanya seharga mimpi buruk terbaru, tetapi warnanya *plum*, warna yang Scarlett tidak tahan memakainya.

“Itu hargamu, kau ingin aku membelikan gaun untukmu?”

“Tidak. Aku ingin kau membeli tiga potong gaun untukmu sendiri. Satu untuk tiga malam terakhir dalam permainan.” Aiko menarik pintu hingga terbuka, tetapi Scarlett tidak melintasi birainya.

Hal aneh terjadi saat orang merasa seolah-olah mereka membayar lebih kecil untuk sesuatu daripada seharusnya: tiba-tiba

nilainya menjadi turun. Scarlett sudah melihat sekilas buku itu, jadi dia tahu itu berharga—ini pastilah semacam trik. “Apa yang kau dapatkan dari ini? Apa yang kau inginkan dariku?”

“Aku seorang seniman. Aku tidak suka gaunmu punya pikiran sendiri.” Hidung Aiko berkerut saat dia melihat gaun Scarlett, yang tampaknya masih berkabung; gaun itu bahkan berhasil memunculkan alur gelap kecil. “Saat gaun itu menjadi emosional, dia berubah, tetapi siapa pun yang membuka halaman-halaman bukuku mungkin tidak tahu itu. Mereka hanya akan berpikir kalau aku membuat kekeliruan, memberimu gaun baru di tengah-tengah acara. Aku juga membenci warna hitam.”

Scarlett juga tidak suka warna hitam. Warna itu mengingatkannya pada begitu banyak emosi yang tidak menyenangkan. Dan, rasanya akan menyenangkan memiliki kendali atas pakaiannya. Namun, karena hanya tinggal dua malam lagi, paling tidak, dia tidak perlu gaun ketiga.

“Aku akan melakukannya untuk dua gaun,” kata Scarlett.

Mata Aiko berkilau seperti batu opal hitam. “Setuju.”

Lonceng-lonceng perak berdencing saat kedua gadis itu melangkah memasuki toko. Mereka baru masuk dua langkah saat menemukan sebuah plang gantung bertatahkan permata bertuliskan: Pencuri Akan Berubah Menjadi Batu.

Di bawah peringatan yang indah itu, seorang gadis terbuat dari batu granit membeku, rambut panjangnya tergerai di belakang seakan-akan dia sedang berusaha kabur.

“Aku tahu dia,” gumam Scarlett. “Dia berpura-pura hamil semalam.”

“Jangan khawatir,” kata Aiko. “Dia akan kembali normal begitu Caraval berakhir.”

Sebagian diri Scarlett merasa dia harus mengasihani gadis itu, tetapi dibayangi oleh pemikiran kalau ternyata Legend juga memiliki rasa keadilan. Di belakang si gadis granit, setiap kreasi di toko itu berkilaunan dengan sihir Caraval. Bahkan gaun mencolok yang tampak seperti bulu burung nuri atau kado liburan dengan terlalu banyak pita.

Tella akan sangat menyukai ini, pikir Scarlett.

Namun, tampaknya gaun yang dipakai Scarlett sama sekali tidak menyukai toko itu. Setiap kali Scarlett memilih sesuatu, gaunnya akan berubah seolah ingin mengatakan, *aku juga bisa tampak seperti itu*.

Akhirnya, dia memilih gaun *pink* bunga sakura, anehnya mirip dengan pakaian pertama yang mewujud oleh gaun ajaibnya. Penuh dengan rok bertingkat, tetapi rompinya dikerut oleh kancing-kancing alih-alih pita.

Atas desakan Aiko, dia juga memilih gaun yang lebih modern dan tanpa korset. Lengan baju yang terkulai di bahunya menempel pada leher rendah berbentuk hati dengan hiasan manik-manik berwarna sampanye dan anggrek pucat—warna berahi. Ornamennya semakin padat menuju bagian bawah rok yang agak melebar, dan berakhir pada ujung gaun panjang anggun yang sangat tidak praktis, tetapi sungguh romantis.

“Tidak bisa dikembalikan ataupun ditukar,” kata penjaga toko, gadis berambut cokelat mengilap yang tampaknya tidak lebih tua daripada Scarlett. Dia mengatakan itu tanpa emosi, tetapi saat Scarlett melangkah mendekat, dia memiliki firasat berduri yang memberitahunya kalau dia sudah sampai pada titik dalam permainan yang menandai tidak ada jalan untuk mundur.

Di hadapannya, sebuah bantalan, dengan timbangan kuningan berlegan seimbang, diletakkan di sudut meja mahoni mengilap. Panci untuk menaruh barang-barang kosong, tetapi nampan untuk pemberat berisi sebuah benda yang tampak sangat mirip dengan jantung manusia. Scarlett mendapatkan visi menggelisahkan jantungnya diambil dari dadanya dan ditaruh di panci kosong itu.

Gadis penjaga toko meneruskan, “Untuk gaunnya, kau harus membayar dengan ketakutan terburukmu dan hasrat terbesarmu. Atau kau bisa membayarnya menggunakan waktu.”

“Waktu?” tanya Scarlett.

“Kami memiliki penawaran. Malam ini hanya dua hari kehidupanmu per satu gaun.” Gadis berambut cokelat itu berkata dengan datar, seolah-olah dia sedang meminta koin biasa. Namun, Scarlett menganggap kalau mengorbankan empat hari dalam hidupnya bukanlah masalah sepele. Dia juga tahu dia seharusnya tidak dengan mudah menyerahkan rahasia-rahasianya, tetapi ketakutan dan hasratnya sudah keburu dipakai untuk melawannya.

“Aku akan menjawab pertanyaanmu,” kata Scarlett.

“Saat kau siap,” kata penjaga toko menginstruksikan, “lepaskan sarung tanganmu dan pegang dasar timbangannya.”

Beberapa pelanggan toko lainnya berpura-pura tidak sedang menonton sementara Aiko mengawasi dengan bersemangat dari sudut meja. Scarlett bertanya-tanya apakah mungkin ini yang sebenarnya dikejar Aiko. Tentu saja, jika dia telah mengamati Scarlett selama ini, seharusnya dia sudah tahu jawaban-jawabannya.

Scarlett menanggalkan sarung tangannya. Kuningan itu entah kenapa terasa hangat dan lembut di jemari Scarlett. Hampir seperti daging, seolah-olah ia adalah makhluk hidup. Tangan Scarlett menjadi lembap dan permukaannya jadi licin.

“Sekarang katakan ketakutan terburukmu,” pandu gadis penjaga toko itu.

Scarlett berdeham. “Ketakutan terbesarku adalah sesuatu yang buruk akan terjadi kepada adikku, dan aku tidak mampu melindunginya.”

Timbangan kuningan itu berderak. Dengan terkesima, Scarlett memperhatikan rantainya bergerak dan sisi yang berisi jantung perlahan-lahan naik sementara panci kosong turun dengan misterius hingga keduanya seimbang.

“Selalu menyenangkan kalau ini bekerja dengan baik,” kata si penjaga toko. “Sekarang, lepaskan.”

Scarlett melakukan apa yang diperintahkan, dan timbangan itu disetel lagi dari awal, kembali ke keadaan tidak seimbang.

“Sekarang pegang lagi dan beri tahu aku hasrat terbesarmu.”

Kali ini tangan Scarlett tidak berkeringat, walaupun timbangan itu masih terasa terlalu bernyawa baginya. “Hasrat terbesarku adalah menemukan adikku, Donatella.”

Timbangan itu bergetar. Rantai-rantainya berderak perlahan. Namun, sisi dengan hati tetap kukuh di bawah.

“Ada sesuatu yang salah dengan timbangannya,” kata Scarlett.

“Coba lagi,” kata si gadis penjaga toko.

“Hasrat terbesarku adalah menemukan adikku, Donatella Dragna.” Scarlett mencengkeram tangkai timbangan, tetapi tidak ada perubahan. Panci kosong dan jantung sama-sama tidak bergerak.

Dia memegang lebih erat, tetapi kali ini timbangannya bahkan sama sekali tidak bergoyang. “Aku hanya ingin menemukan adikku.”

Gadis penjaga toko meringis. “Maafkan aku, tapi timbangan ini tidak pernah berdusta. Aku membutuhkan jawaban lainnya, atau kau bisa membayar dengan dua hari dalam hidupmu.”

Scarlett menoleh kepada Aiko. “Kau sudah mengamati; kau tahu aku hanya ingin menemukan adikku.”

“Aku percaya kalau itu sesuatu yang kau inginkan,” kata Aiko. “Namun, ada banyak hal yang diinginkan dalam hidup. Bukanlah sesuatu yang buruk jika ada hal lain yang lebih kau inginkan.”

“Tidak.” Buku-buku jarinya memutih—permainan ini sedang memperlmainkannya. “Aku bersedia mati demi adikku!”

Rantai berkeretak dan timbangan itu kembali bergerak, menyeimbang hingga sejajar. Pernyataan itu benar. Sayangnya, itu bukan bentuk pembayaran yang sah.

Scarlett melepaskan tangannya sebelum dia kelepan lagi mengucapkan rahasia.

“Jadi, kalau begitu dua hari hidupmu,” kata gadis penjaga toko.

Scarlett merasa ditipu. Pasti inilah yang selama ini mereka incar. Dia berpikir untuk mundur. Menyerahkan dua hari dalam hidupnya meninggalkan perasaan gelisah yang tak tergambarkan, sensasi sama yang dialaminya setiap kali dia melakukan perjanjian dengan ayahnya. Namun, jika Scarlett mundur sekarang, itu akan menjadi bukti lebih lanjut kalau menemukan adiknya bukanlah hal yang paling diinginkannya. Dia juga tidak akan bisa mengintip isi buku Aiko lagi.

“Kalau kau mengambil dua hari dalam hidupku, bagaimana caranya?” tanya Scarlett.

Gadis penjaga toko menarik miniatur pedang dari bantalannya. “Lukai jarimu dengan ujung ini, lalu teteskan tiga tetes darah ke timbangan.” Dia menunjuk jantung yang menciut.

“Kalau kau mau, aku bisa menyayatnya untukmu,” kata Aiko. “Terkadang, lebih mudah membiarkan orang lain melukaimu.”

Namun, Scarlett sudah cukup muak dengan orang lain melukainya.

“Tidak, aku bisa melakukannya sendiri.” Dia menusukkan pedang kecil itu di ujung jari manisnya.

Tes.

Tes.

Tes.

Hanya tiga tetes darah, tetapi Scarlett merasakan setiap tetesnya dan rasa sakitnya melebihi luka di jarinya. Seolah-olah ada tangan yang menancapkan cakar ke jantungnya lalu meremasnya. “Apakah ini memang sakit?”

“Sedikit pening, sih, normal. Kau tidak berharap kehilangan dua hari dalam hidupmu tidak terasa sakit, kan?” Gadis penjaga toko itu tertawa seolah-olah itu adalah sebuah lelucon.

“Aku akan membiarkanmu mengambil gaun berkancingnya sekarang,” katanya, “tapi gaun bermanik-manik tidak akan dikirim sampai dua hari lagi, begitu pembayaranmu dipenuhi. Setelah itu—”

“Tunggu,” potong Scarlett. “Apa kau baru saja mengatakan kau ingin aku membayar utangku sekarang?”

“Yah, tidak akan ada gunanya untukku minggu depan, begitu permainan ini berakhir, kan? Tapi jangan khawatir, aku tidak akan mengambil pembayaran penuhnya sampai matahari terbit, dan itu akan memberimu cukup waktu untuk pergi ke sebuah tempat yang aman.”

Tempat yang aman?

“Kurasa ada kesalahan.” Scarlett memegang pinggiran meja. Apakah ini hanya ada dalam imajinasinya, ataukah jantung di timbangan itu mulai berdegup? “Kupikir aku akan kehilangan dua hari pada *akhir* hidupku.”

“Bagaimana aku bisa tahu kapan hidupmu berakhir?” Si gadis penjaga toko terkekeh, suara serak yang membuat dunia Scarlett seakan berguncang di bawah kakinya. “Jangan cemas, selama tidak ada yang terjadi pada tubuhmu, kau akan kembali hidup pada fajar kedelapan belas.”

Itu hanya dua hari lagi menjelang pernikahannya. Scarlett melawan perasaan panik yang meluap. Ia datang dalam warna hijau *hemlock*—warna racun dan teror. Dia hanya kehilangan tiga tetes darah, tetapi rasanya seperti pendarahan. “Aku tidak bisa mati selama dua hari—aku harus *pergi* dalam dua hari!”

Kalau Scarlett mati sekarang, dia tidak bisa menemukan adiknya dan pulang tepat waktu untuk pernikahannya. Dan bagaimana kalau orang lain, misalnya Dante, menemukan adiknya selagi dia mati? Atau permainan berakhir lebih awal dan Tella menemukan kalau Scarlett mati? Bidang pandang Scarlett menyempit, menghitam di sudut-sudutnya.

Aiko dan si gadis penjaga toko bertukar pandangan yang tidak disukai Scarlett. Masih berpegangan pada meja yang mengilap itu, dia berbalik pada Aiko. “Kau menipuku—”

“Aku tidak menipumu,” kata Aiko. “Aku tidak tahu kau tidak bisa menjawab pertanyaan itu.”

“Tapi aku *menjawab* pertanyaannya,” Scarlett berusaha menjerit, tetapi efek pertukaran ini semakin menguat, memudahkan indranya, membuat dunia semakin tebal sementara dia semakin

menipis. Tak berdaya. “Apa yang akan terjadi jika seseorang melukai tubuhku?”

Aiko memegang tangan Scarlett untuk menyeimbangkan tubuhnya yang mulai berayun. “Kau harus segera kembali ke penginapanmu.”

“Tidak—” Scarlett berusaha memprotes. Dia tidak bisa kembali ke La Serpiente; sekarang giliran Julian menggunakan kamar. Namun, sekarang kepala Scarlett terasa seperti balon, berusaha terlepas dari bahunya.

“Kau harus mengeluarkan dia dari sini.” Gadis penjaga toko menatap Scarlett tajam. “Kalau dia mati di jalanan, mungkin dia akan menemukan dirinya terkubur di bawah tanah.”

Ketakutan Scarlett meruncing, berubah warna air raksa. Pendengarannya hampir seburam penglihatannya, tetapi dia bersumpah suara gadis itu kedengaran seakan dia mengharapkan ini terjadi. Sesuatu yang asam dan apak dan terbakar menggelegak naik ke tenggorokan Scarlett—rasa kematian.

Dia hampir tidak cukup kuat untuk berdiri, apalagi berjalan kembali ke penginapan. Ketika dia bangun, dia harus memilih menemukan adiknya—atau pergi ke Trisda agar dapat menikah pada waktunya. Scarlett tahu pilihannya hanya itu, tetapi dia belum siap memilih. Dan, apa yang akan dilakukan Julian jika dia kembali ke kamar mereka dan menemukan tubuhnya yang mati?

“Scarlett!” Aiko mengguncangnya lagi. “Kau harus tetap hidup sampai kau aman.” Dia mendorong Scarlett ke pintu dan menjejalkan sebuah kubus gula ke mulutnya. “Agar kau punya kekuatan. Jangan berhenti berjalan apa pun alasannya.”

Kaki Scarlett yang berat seperti timah gemetar oleh aliran keringat. Dia hampir tidak bisa berdiri; dia tidak akan bisa kembali.

Gula dari Aiko telah larut membusuk di tenggorokan Scarlett. “Kenapa kau tidak bisa berjalan bersamaku?”

“Aku harus pergi ke tempat lain,” kata Aiko. “Tapi jangan khawatir, aku akan menepati janjiku. Ketika seseorang mengambil hari-hari dalam hidupmu, tubuhmu mati, tapi benakmu ada di semacam dunia mimpi. Kecuali kalau tubuhmu hancur.”

Lagi, Scarlett berusaha menanyakan apa yang akan terjadi jika tubuhnya hancur, tetapi kata-katanya terbalik, seakan-akan dia menggigitnya hingga berkeping-keping sebelum mengucapkannya. Dia bersumpah bagian putih mata Aiko berubah menjadi hitam sepenuhnya saat dia berkata, “Kau akan baik-baik saja sepanjang kau berhasil kembali ke kamarmu. Aku akan menemukanmu di dunia mimpi dan memperlihatkan bukuku kepadamu.”

“Tapi,” Scarlett sempoyongan, “biasanya aku melupakan mimpi-mimpiku.”

“Kali ini kau akan ingat.” Aiko menegakkan tubuh Scarlett, dan menjejalkan lagi kubus gula ke mulutnya. “Tapi kau harus berjanji tidak boleh bercerita kepada siapa pun. Sekarang,” Aiko mendorong Scarlett untuk kali terakhir saat dia menyerahkan gaun sakura ke tangannya, “keluar dari sini sebelum kau mati.” []

Scarlett hanya mengingat satu hal saja dengan jelas tentang perjalanannya dari toko gaun. Dia tidak mengingat tubuhnya terasa seringan bulu, tulang-tulanganya berubah menjadi debu, ataupun usahanya berbaring di perahu. Dia tidak ingat dirinya ditarik keluar dari perahu yang sama, atau menjatuhkan gaun sakuranya. Walaupun dia ingat pemuda yang memungutnya, lalu memegang tangannya untuk membantunya berjalan hingga ke La Serpiente.

Kata-kata *tampai tak berguna* muncul di benaknya, walaupun saat dia mendongak menatap kawannya yang menarik, wajah pemuda itu tidak lagi tampak setampan itu. Garis-garis keras dan sudut-sudut kasar membingkai mata gelap yang dibayang-bayangi rambut lebih gelap lagi.

Orang ini tidak menyukainya. Dia bukan hanya mengetahuinya, dia bisa merasakannya dalam cara kasar dia memegangnya. Cara dia memegang tangannya saat Scarlett berusaha melepaskan diri.

“Lepaskan aku!” Dia berusaha berteriak. Namun, suaranya lemah, dan orang-orang yang mungkin mendengarnya terlalu sibuk mengejar urusannya sendiri. Hanya seperempat jam lagi hingga matahari terbit dan menghapus sihir malam.

“Kalau aku melepaskanmu, kau akan merayap ke perahu lain.” Dante menyeretnya lewat pintu belakang La Serpiente

yang melengkung. Suara-suara dari kedai mengelilingi mereka. Mok-mok sari apel berdenting di atas meja kaca. Dengusan geli bercampur dengan geraman kepuasan, dan erangan kisah-kisah yang tidak memuaskan.

Hanya seorang lelaki yang tampak waspada dengan penutup mata dan dasi *cravat* merah melihatnya diseret menuju sekumpulan tangga, tempat udara menggelap dan suara-suara memelan. Berikutnya, Scarlett ingat pria itu memperhatikan mereka, tetapi saat itu perhatian utamanya adalah meloloskan diri dari Dante.

“Kumohon,” ujar Scarlett. “Aku harus pergi ke kamarku.”

“Pertama-tama, kita harus bicara.” Dante memojokkannya di tangga, kaki panjang dan lengan bertato mengurungnya di dinding.

“Kalau ini tentang kejadian kemarin ... aku minta maaf.” Rasanya Scarlett membutuhkan seluruh kekuatannya untuk memaksakan kata-katanya keluar dengan jelas. “Aku tidak bermaksud menipumu. Seharusnya aku tidak berbohong kepadamu.”

“Ini bukan soal kebohonganmu,” kata Dante. “Aku tahu orang-orang berbohong dalam permainan ini. Kemarin—” Dia berhenti, terdengar seperti sedang berjuang mempertahankan nada suaranya tetap datar. “Aku kecewa karena kupikir kau berbeda. Permainan ini mengubah orang.”

“Aku tahu,” kata Scarlett, “karena itulah aku harus pergi ke kamarku.”

“Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu.” Suara Dante menjadi kaku, dan selama sejourus kejernihan yang mengerikan, Scarlett bisa melihat Dante hancur lebih parah daripada kali terakhir dia melihatnya. Matanya penuh dengan bayangan hitam seakan-akan dia tidak tidur berhari-hari. “Adikku hilang; kau

harus membantuku menemukannya. Aku tahu adikmu juga hilang, dan kurasa itu bukan bagian dari permainan ini.”

Tidak. Scarlett tidak bisa mendengar ini sekarang. Hilangnya Tella hanyalah sebuah trik sihir. Dante hanya berusaha menakut-nakutinya. Bukankah Julian pernah berkata kalau Dante bersikap kejam demi memenangi permainan ini sebelumnya? “Aku tidak bisa membicarakan hal ini sekarang.”

Scarlett harus kembali ke kamarnya. Tidak masalah kalau malam ini giliran Julian. Dia tidak boleh mati di sini. Tidak di hadapan Dante, tidak dalam keadaan dia marah seperti ini. Entah bagaimana, dia berhasil menarik gaunnya dari tangan Dante. “Bagaimana kalau kita bertemu di kedai saja—setelah kita berdua tidur?”

“Maksudmu setelah kau *mati* selama dua hari?” Tangan Dante membentuk tinju di dinding. “Aku tahu apa yang terjadi kepadamu. Aku tidak boleh kehilangan satu malam lagi. Adikku hilang dan kau—”

Bruk.

Sebelum kalimatnya selesai, Dante jatuh ke belakang. Scarlett tidak sepenuhnya melihat pukulan itu, tetapi cukup menjatuhkannya separuh tangga.

“Kau harus menjauh darinya!” Panas menguar dari Julian saat dia dengan lembut menarik Scarlett dari dinding. “Apa kau baik-baik saja? Apa dia menyakitimu?”

“Tidak ... aku hanya perlu masuk kamar.” Dia bisa merasakan menit demi menit menguap, mengeringkan kehidupannya, mengubah sendi-sendinya menjadi untaian benang tipis.

“Crimson—” Julian menangkapnya saat dia mulai jatuh. Julian jauh lebih hangat daripada Scarlett. Dia ingin bergelung di pelukan

pemuda itu seperti selimut, menenun lengannya ke sekeliling tubuh Julian seperti cara Julian merangkulkan lengan ke sekeliling tubuhnya.

“Crimson, bicaralah kepadaku.” Suara Julian tidak lagi lembut. “Apa yang terjadi kepadamu?”

“Aku ... aku pikir aku membuat kesalahan.” Kata-katanya keluar, lengket dan setebal sirop. “Seseorang, seorang gadis dengan rambut yang sangat mengilap dan gadis dengan wafel ... aku harus membeli gaun dan mereka membuatku membayarnya dengan waktu.”

Julian melontarkan berbagai makian berwarna. “Jangan bilang mereka meminta sehari dalam hidupmu.”

“Tidak” Scarlett berjuang agar tetap berdiri. “Mereka mengambil dua hari.”

Wajah tampan Julian berkerut, berubah mematikan, atau mungkin seluruh dunia berpilin menjadi sesuatu yang mematikan. Semua hal berubah spiral saat Julian mengangkatnya, melempar gaun sakuranya ke bahu. “Ini semua salahku,” gumamnya.

Julian memeluknya erat saat dia membawa Scarlett ke tangga, menyusuri lorong yang goyah, menuju kamar mereka. Dia hanya dapat melihat putih. Putih tanpa akhir, kecuali wajah Julian, yang melayang di atasnya saat dia membaringkan tubuh Scarlett dengan lembut di tempat tidur.

“Kau di mana ... sebelumnya?” tanyanya.

“Di tempat yang salah.”

Segalanya berbayang-bayang, seperti matahari pada awal pagi yang berkabut, tetapi Scarlett dapat melihat bulu mata gelap di sekeliling mata Julian yang cemas.

“Apa itu artinya—”

“Ssst,” gumam Julian. “Tidak usah bicara, Scarlett. Sepertinya aku bisa memperbaiki ini, tapi aku perlu kau terus bersamaku beberapa saat lagi. Aku akan berusaha memberikan satu hari dalam hidupku untukmu.”

Kepala Scarlett begitu karut, begitu rusak oleh sihir apa pun yang bekerja dalam tubuhnya, hingga untuk kali pertama dia mengira dirinya pasti salah dengar. Namun, tatapan itu kembali, seolah dia ingin Scarlett menjadi kegagalannya.

“Kau benar-benar mau melakukan ini untukku?” tanyanya.

Sebagai jawaban, Julian menaruh jarinya di bibir Scarlett yang terbuka.

Rasa logam dan basah dan sedikit manis. Keberanian dan ketakutan dan hal lain yang tidak bisa Scarlett bedakan. Samar-samar, dia tahu dirinya sedang mencicipi darah Julian. Ini tidak seperti hadiah lain yang pernah diterimanya. Indah nan ganjil, mesra sekaligus menggelisahkan. Dan, dia ingin mereguk lebih banyak. Lebih banyak Julian.

Scarlett menjilat ujung jari Julian, tetapi gadis itu dahaga akan rasa bibirnya juga. Merasakannya di mulut dan lehernya. Mengalami sentuhan tangan pemuda itu di tubuhnya. Dia mendamba berat dada Julian menabrak tubuhnya, mencari tahu apakah detak jantung Julian sama cepatnya.

Jari Julian bertahan beberapa saat lebih lama, menekan bibir Scarlett agar kembali menutup, tetapi rasa darahnya tetap ada. Dan, hasrat Scarlett akan Julian semakin intens. Wajah Julian berada di atasnya, dan Scarlett dapat mendengar detak jantungnya yang ritmis. Gadis itu sensitif terhadap kehadiran Julian sebelumnya, tetapi tidak pernah lebih daripada ini. Dia terpukau oleh wajahnya, bintik-bintik gelap di balik mata kirinya, ketegasan subtil tulang

pipinya, garis rahangnya yang terpahat, embusan napasnya yang hangat di pipi Scarlett.

“Sekarang aku memerlukan sedikit darahmu.” Suaranya lembut, terbuat dari kelembutan, dengan cara yang sama darah Julian terbuat dari semua hal yang dirasakannya.

Scarlett tidak pernah merasa sedekat ini dengan orang lain. Dia tahu dia akan memberikan apa yang diminta Julian kepadanya—apa pun yang dimintanya—dia akan dengan senang hati membiarkan pemuda itu meminum bagian dirinya seperti Julian mengizinkannya. “Julian,” bisiknya, seolah-olah sesuatu yang lebih lantang akan menghancurkan momen rapuh ini, “mengapa kau melakukan ini?”

Mata kekuningan berbintiknya bertemu dengan mata Scarlett, dan sesuatu dalam tatapannya membuat desah napas Scarlett tersentak. “Kupikir jawabannya sudah jelas.” Dia mengambil tangan Scarlett yang dingin dan membawanya ke dekat pisaunya, tetapi gadis itu membayangkan kalau Julian menunggu izinya. Dan dia tahu, Julian tidak melakukan ini demi permainan; ini terasa seperti sesuatu yang benar-benar terpisah, hanya ada untuk mereka berdua.

Scarlett menekan jarinya ke ujung bilah pisau. Setitik darah berwarna rubi berlinang. Julian membawa jari Scarlett ke mulutnya dengan hati-hati, dan saat bibirnya yang lembut menyentuh kulitnya, seluruh dunia meledak dalam jutaan pecahan kaca berwarna-warni.

Jantungnya sekarang berdetak lebih kencang saat lidah Julian menarik jarinya ke antara gigi. Selama beberapa saat, Scarlett dapat merasakan emosi Julian lagi, begitu dekat seakan-akan itu emosinya sendiri. Perasaan terpesona bercampur dengan rasa protektif yang ganas, dan seutas luka yang begitu intens hingga Scarlett ingin mengambil perasaan sakit itu darinya. Jarinya masuk lebih

dalam, menekan salah satu gigi taringnya yang tajam. Beberapa hari sebelumnya, Scarlett kaku saat menerima sentuhannya, tetapi sekarang dia berharap dia cukup kuat untuk merangkulkan lengannya di tubuh Julian.

Tidak yakin sudah sejauh apa dirinya terjatuh, Scarlett membayangkan kalau mencintai Julian akan terasa seperti jatuh cinta pada kegelapan, menakutkan dan mengambil seluruh perhatian, tetapi sungguh indah ketika bintang-bintang muncul.

Julian menjilat jari Scarlett untuk kali terakhir; gigil yang menjalar di tubuhnya begitu dingin menyakitkan hingga rasanya panas. Kemudian, Julian berbaring di sebelahnya di tempat tidur, memberatinya saat dia membuai Scarlett di lengannya. Punggung gadis itu begitu pas di dadanya, solid dan kuat. Dia bergelung di pelukan Julian, berusaha melawan kematian semenit lagi dan mendekap Julian.

“Kau akan baik-baik saja.” Julian mengelus rambutnya saat penglihatan gadis itu menggelap.

“Terima kasih,” bisiknya.

Dia mengatakan hal yang lain, tetapi Scarlett hanya bisa merasakan tangan pemuda itu mengelus pipinya. Begitu lembut hingga dia mengira dirinya hanya membayangkannya, bersamaan dengan tekanan lembut bibirnya di belakang lehernya, persis sebelum dia mati.[]

Kematian berwarna ungu. Kertas pelapis dinding ungu dan temperatur berwarna ungu. Gaun ungu Nanya—hanya saja gadis yang memakai gaun itu berambut pirang madu, dan dia duduk di kursi ungu, sangat mirip dengan Donatella.

Pipinya merona, senyumannya jail, dan memar yang merusak wajahnya beberapa hari lalu sudah sembuh, hingga dia tampak lebih sehat daripada dirinya selama bertahun-tahun. Jika jantung Scarlett masih berdetak, pasti sekarang sudah berhenti. “Tella, apakah itu kau?”

“Aku tahu kau mati saat ini,” kata Tella, “tapi sebaiknya kau mencari pertanyaan yang lebih baik. Kita tidak punya banyak waktu.”

Sebelum Scarlett dapat merespons, adiknya membuka sebuah buku kuno di pangkuannya. Lebih besar daripada jurnal yang dibawa-bawa Aiko, buku ini sebesar batu nisan, berwarna dongeng-dongeng gelap—es hitam dilapisi tulisan emas pudar. Buku itu menelan Scarlett dengan mulutnya yang diikat kulit dan meludahkannya ke trotoar.

Donatella menjelma di sebelahnya, walaupun tubuh jasmaninya tidak sesolid sebelumnya, transparan di pinggir-pinggirnya.

Scarlett juga tidak merasa solid, kepalanya pusing karena bermimpi dan sekarat dan semua hal yang mengikutinya, tetapi kali ini dia berhasil bertanya, “Di mana aku bisa menemukanmu?”

“Kalau aku memberitahumu, namanya curang,” senandung Tella. “Kau harus memperhatikan.”

Di hadapan mereka, matahari ungu jatuh di balik sebuah rumah besar, mirip bangunan bermenara yang menaungi Caraval, tetapi lebih kecil, dan dicat *plum* gelap dengan garis violet.

Gadis di dalam rumah itu juga mengenakan gaun ungu. Lagi-lagi, itu tampak seperti gaun ungu neneknya. Bahkan, itu *memang* gaun neneknya, hanya saja kali ini perempuan yang mengenakannya *adalah* Nana-nya, dengan versi yang jauh lebih muda, hampir secantik yang diakuinya, dengan rambut ikal pirang keemasan yang mengingatkan Scarlett akan Tella.

Tangannya merangkul seorang pria muda berambut gelap yang tampak berpikir gadis itu akan tampak lebih baik tanpa gaun ungu itu. Dia juga sangat mirip kakeknya, sebelum tubuhnya menjadi gemuk dan hidungnya penuh pembuluh berwarna biru. Jari-jemari pria muda itu menyibukkan diri dengan renda-renda gaun ungu itu.

“Uh,” kata Tella. “Aku tidak mau menonton bagian ini.” Dia kembali menghilang saat Scarlett berjuang mencari tempat lain untuk dilihat. Namun, ke mana pun dia menoleh, dia melihat jendela yang sama.

“Oh,” kakeknya yang masih muda bergumam, “Annalise.”

Scarlett tidak pernah mendengar neneknya dipanggil dengan nama itu; dia hanyalah Anna. Namun, sesuatu tentang nama Annalise terdengar familier.

Kemudian lonceng-lonceng berdentang di mana-mana. Lonceng duka, di dunia yang penuh dengan kabut dan mawar-mawar hitam.

Rumah ungu itu menghilang dan Scarlett berada di jalan baru, dikelilingi orang mengenakan topi hitam dengan ekspresi yang lebih muram lagi.

“Aku tahu mereka penuh dengan kejahatan,” ujar seorang pria. “Rosa tidak akan meninggal seandainya mereka tidak datang.”

Kelopak-kelopak mawar hitam menghujani prosesi pemakaman, dan tanpa diberi tahu siapa *mereka*, Scarlett tahu pria itu sedang membicarakan para pemain Caraval. Seorang perempuan meninggal dalam sejarah Caraval yang panjang. Pada tahun Caraval berhenti berkelana, setelah rumor-rumor beredar kalau Legend membunuhnya.

Pasti Rosa adalah perempuan itu, pikir Scarlett.

“Mimpi ini mengerikan, bukan?” Tella muncul sekali lagi, walaupun sekarang citranya setipis hantu. “Aku tidak pernah menyukai warna hitam. Saat aku mati, maukah kau memberi tahu semua orang untuk mengenakan pakaian yang lebih cerah di pemakamanku?”

“Tella, kau tidak akan mati,” bentak Scarlett.

Citra Tella berkedip-kedip seperti cahaya lilin yang kehilangan kepercayaan. “Aku mungkin akan mati kalau kau tidak memenangi permainan ini. Legend senang—”

Tella menghilang.

“Donatella!” Scarlett menyerukan nama adiknya. “Tella!” Namun, gadis itu tampaknya menghilang selamanya kali ini. Tidak ada tanda-tanda gaun ungunya ataupun ikal pirangnya. Hanya kemuraman tiada akhir sebuah pemakaman.

Scarlett dapat merasakan kelabu menekan duka semua orang saat dia terus menguping, berharap akan mengetahui apa yang

tidak mampu dikatakan Tella, saat kata-kata orang-orang yang berkabung ini berubah menjadi gosip.

“Kisah yang sangat, sangat sedih,” bisik seorang perempuan kepada perempuan lain. “Saat tunangan Rosa memenangi permainan ini, hadiahnya adalah menemukan gadis itu di ranjang bersama Legend.”

“Tapi kudengar perempuan itulah yang membatalkan pernikahan mereka,” ujar si perempuan lain.

“Memang, persis setelah tunangannya menangkap basah mereka. Rosa berkata kalau dia jatuh cinta kepada Legend dan ingin bersamanya. Namun, Legend malah tertawa dan berkata kalau wanita itu terlalu terhanyut dalam permainan.”

“Kupikir tidak seorang pun melihat Legend,” kata si perempuan lain.

“Tidak seorang pun melihatnya lebih dari sekali; mereka bilang kalau dia mengenakan wajah yang berbeda pada setiap permainan. Tampan, tapi kejam. Aku dengar, dia di sana saat Rosa meloncat dari jendela, dan dia bahkan tidak berusaha menghentikannya.”

“Monster.”

“Kupikir dia mendorongnya,” kata perempuan ketiga.

“Tidak secara fisik,” kata perempuan pertama. “Legend senang memainkan permainan sinting dengan orang-orang, dan salah satu favoritnya adalah membuat para gadis jatuh cinta kepadanya. Rosa loncat pada hari pertama Legend mencampakkannya, setelah orangtuanya mengetahuinya dan menolak menerimanya pulang. Namun, tunangannya menyalahkan diri sendiri. Para pelayannya berkata kalau dia menggumamkan nama Rosa dalam tidurnya setiap malam.”

Ketiga perempuan itu berbalik saat seorang pemuda berjalan dengan lesu di bagian paling belakang iring-iringan. Rambut gelapnya tidak panjang dan tangannya tidak bertato—tidak ada mawar untuk Rosa—tetapi Scarlett segera mengenalinya. *Dante*.

Pasti karena inilah dia begitu ingin memenangi permintaan itu, untuk menghidupkan kembali tunangannya.

Saat itulah Dante memiringkan kepalanya ke arah Scarlett. Namun, matanya yang terluka tidak tertuju kepadanya. Sepasang mata itu mencari kerumunan seakan-akan sedang memburu sesuatu. Mencari lewat tirai kelopak-kelopak bunga hitam yang semakin rapat. Kelopak-kelopak bunga lembut itu menggenang di sekeliling kaki Scarlett, dan beberapa kelopak menutupi mata Dante saat dia melewati Scarlett. Bunga-bunga itu membuatnya tidak melihat seseorang yang Scarlett pikir sedang dicarinya, seorang pemuda bertopi tinggi dengan pinggiran beledu yang hanya berdiri beberapa langkah dari tempat Scarlett berada.

Seluruh udara berlari dari paru-paru Scarlett. Di setiap mimpinya, wajah Legend tidak pernah jelas, tetapi kali ini dia bisa melihatnya dengan kentara. Wajah tampannya tidak memperlihatkan emosi, mata cokelat mudanya kosong dari kehangatan, tidak ada senyuman di bibirnya; dia adalah bayang-bayang dari pemuda yang mulai dikenalnya. *Julian*.[]

HARI KEEMPAT
CARAVAL

Dunia terasa seperti dusta dan abu ketika Scarlett terbangun. Selimut lembap menempel ke kulit berkeringat, basah oleh mimpi buruk dan bayangan akan mawar-mawar hitam. Setidaknya, Aiko tidak berbohong kalau dia akan mengingat mimpinya. Ingatan Scarlett akan saat-saat terakhirnya ketika masih hidup masih samar-samar. Akan tetapi, memori mimpinya sangatlah jelas. Mereka terasa sesolid dan senyata lengan berat yang memeluknya.

Julian.

Tangan pemuda itu berada sedikit di atas dadanya. Scarlett menarik napas tajam. Jari-jemari Julian dingin di kulitnya sementara dada es pualamnya menekan ke punggung Scarlett tanpa jantung yang berdegup di dalamnya. Tubuh Scarlett gemetar, tetapi dia tidak banyak bergerak, takut akan membangunkan Julian dari tidur matinya.

Scarlett dapat membayangkan bagaimana penampilannya di mimpinya, mengenakan topi tinggi. Ekspresi datar tanpa perasaan. Penampilan yang akan dibayangkannya pada seorang Legend, dan Julian semenarik Legend seperti yang ada dalam bayangannya.

Dia mengingat kembali mata penjaga penginapan yang ketakutan saat kali pertama melihat Julian. Scarlett mengira kalau itu karena mereka adalah tamu Legend. Namun,

bagaimana kalau itu karena Julian *adalah* Legend? Dia tahu begitu banyak tentang Caraval. Dia tahu apa yang harus dilakukan saat Scarlett sekarat. Dan Julian bisa dengan sangat mudah menaruh mawar-mawar di kamarnya.

Detak jantung tiba-tiba menekan punggungnya.

Jantung Julian.

Ataukah itu jantung Legend?

Tidak.

Scarlett memejamkan mata dan menarik napas demi memenangkan diri. Dia sudah pernah diperingatkan akan hal ini, permainan ini akan mempermainkannya. Ini tidak mungkin benar. Dia tidak tahu sejak kapan, tetapi di suatu tempat, di satu titik, di dunia aneh penuh dengan kemustahilan ini, Julian mulai menjadi seseorang yang berarti baginya. Dia mulai memercayainya. Namun, jika Julian memang Legend, semua hal yang penting bagi Scarlett hanyalah bagian dari permainan untuknya.

Dada bidang Julian naik dan jatuh di punggung Scarlett, saat hangat perlahan-lahan kembali kepadanya. Scarlett merasakan kehangatan kapan pun tubuh mereka selaras. Ruang di belakang lututnya. Di punggungnya. Napasnya keluar dalam untaian tidak seimbang saat Julian bersandar lebih jauh kepadanya, jari-jemarinya merayap ke tulang selangkanya.

Bekas tusukan biru di salah satu ujung jari Julian membuat pipi Scarlett merona saat dia mengingat rasa darah pemuda itu di lidahnya dan bagaimana rasa bibir Julian saat mencicipi darahnya. Hal paling intim yang pernah dia lakukan. Dia ingin itu menjadi nyata. Dia ingin Julian menjadi nyata.

Namun

Ini bukan tentang apa yang diinginkannya belaka. Scarlett ingat setiap kali Julian memberitahunya kalau Legend tahu bagaimana menjamu para tamunya. Berdasarkan mimpinya, dia melakukan lebih daripada sekadar *menjamu*. Dia membuat perempuan itu jatuh cinta begitu dalam hingga membuatnya bunuh diri. *Legend senang memainkan permainan sinting terhadap orang-orang, dan salah satu favoritnya adalah membuat gadis-gadis jatuh cinta kepadanya.* Kata-kata dari mimpinya menggelegak seperti muntahan di tenggorokan Scarlett. Jika Julian adalah Legend, dia sudah menggoda Tella sebelum permainannya dimulai. Barangkali dia bahkan merayu mereka berdua.

Rasa mual melingkupi perut Scarlett saat menyadari kemungkinan itu. Dengan kejernihan yang mengganggu, dia mengingat kembali saat-saat terakhir sebelum dirinya mati, dan bagaimana dia akan memberi Julian lebih daripada sekadar darahnya jika Julian meminta.

Dia harus kabur dari Julian sebelum pemuda itu terbangun. Dia masih berusaha berpegangan pada harapan kalau Julian bukan Legend, tetapi terlalu berisiko untuk mengasumsikan sebaliknya. Dia tidak akan pernah meloncat dari jendela demi lelaki mana pun, tetapi adiknya lebih impulsif. Scarlett sudah belajar mengendalikan perasaannya, tetapi Tella didorong oleh emosi yang mudah menguap dan hasrat. Scarlett dapat melihat bagaimana Legend dan permainan ini dapat dengan mudah mendorong Tella pada akhir menyedihkan yang sama dengan Rosa, jika Scarlett tidak menyelamatkannya.

Scarlett harus pergi dan mencari Dante. Jika Rosa adalah tunangannya, Scarlett pikir dia akan tahu apakah Julian benar-benar Legend.

Menahan napas, Scarlett mengambil pergelangan tangan Julian dan dengan berhati-hati membebaskan satu tangan dari pinggangnya.

“Crimson,” gumam Julian.

Scarlett menahan kesiap saat jari-jari yang tadinya di tulang selangka sudah naik ke lehernya, meninggalkan jejak tusukan es dan api. Julian masih tertidur.

Namun, dia akan segera terbangun.

Scarlett meluncur dari tempat tidur tanpa repot-repot lagi berhati-hati, dan jatuh ke lantai. Gaunnya sekarang tampak seperti gaun berkabung dan gaun tidur, renda hitam dan tidak cukup kain, tetapi dia tidak punya waktu berganti pakaian dan saat ini dia tidak peduli.

Saat dia bangkit dari lantai, dia menghitung kalau saat itu pasti satu hari sejak dia mati. Saat itu puncak matahari terbit pada tanggal ketujuh belas, memberinya waktu hanya satu hari lagi untuk menemukan Tella sebelum dia harus pergi untuk pernikah—

Scarlett membeku saat melihat pantulannya di cermin. Rambut gelap tebalnya kini memiliki segaris warna kelabu tipis. Awalnya, dia mengira itu tipuan cahaya, tetapi uban itu di sana: jari-jemarinya gemetar saat menyentuhnya—persis dekat dahinya, mustahil menyembunyikannya dengan kepangan. Scarlet tidak pernah menganggap dirinya sia-sia, tetapi sekarang dia sungguh ingin menangis.

Permainan ini seharusnya tidak nyata, tetapi ia memiliki konsekuensi sungguhan. Jika ini adalah harga sepotong gaun, berapa biaya yang harus dikeluarkannya untuk mengembalikan Tella? Apakah dia akan cukup kuat?

Bermata merah, dan masih terlihat separuh mati, Scarlett tidak merasa kuat. Rantai ketakutan yang mengelilingi leher mencekiknya saat dia mengingat betapa sedikit waktu yang dimilikinya. Namun, jika Nigel si peramal benar tentang takdir, maka tidak ada tangan mahakuasa yang ikut campur menentukan nasibnya. Dia harus berhenti membiarkan kecemasan mengendalikan masa depannya. Dia mungkin saja merasa lemah, tetapi kasih sayangnya kepada Tella tidak.

Matahari baru saja terbit, jadi dia tidak bisa meninggalkan penginapan, tetapi dia bisa menggunakan sehari itu mencari Dante di La Serpiente.

Saat dia melangkah keluar dari kamarnya, cahaya lilin berkedip-kedip di sepanjang lorong yang berliku-liku, kuning mentega dan hangat, tetapi sesuatu dalam ruangan itu terasa keliru. Aromanya. Tanda yang biasa dari keringat dan bau asap sesuatu yang terbakar bercampur dengan bau yang lebih berat dan lebih bengis. Adas dan lavender dan sesuatu yang mirip dengan *plum* busuk.

Tidak.

Scarlett hanya punya waktu sekedip untuk merasa panik saat dia melihat ayahnya melangkah dari belokan.

Dia berlari kembali ke kamarnya, mengunci pintu, dan berjanji kepada bintang-bintang—kalau memang Tuhan dan para santo itu ada, mereka membencinya. Bagaimana bisa ayahnya sampai di sini? Kalau dia menemukan Scarlett dan Tella sekarang, Scarlett tidak ragu dia akan membunuh adiknya sebagai hukuman.

Scarlett ingin menganggap kehadiran ayahnya sebagai sebuah halusinasi kejam, tetapi lebih masuk akal untuk memercayai kalau dia akhirnya mengetahui tipuan penculikan adiknya. Dan mungkin Master Caraval entah bagaimana berhasil mengiriminya petunjuk.

Beri tahu aku siapa yang paling kau takuti, perempuan itu berkata, dan Scarlett dengan bodoh menjawabnya.

Apa yang telah dilakukannya hingga membuat Legend begitu membencinya? Bahkan seandainya Julian bukanlah Legend, ini terasa begitu personal sekarang, walaupun Scarlett tidak dapat memahami kenapa. Barangkali, itu semua karena surat-surat yang dikirimnya? Atau mungkin Legend hanya memiliki rasa humor sadis dan Scarlett adalah orang yang mudah disiksa? Atau mungkin—

Bagian awal mimpi Scarlett membanjir kembali dalam warna ungu yang mengerikan, diikuti oleh satu nama, *Annalise*. Selama penglihatannya, dia tidak mampu melihat adanya koneksi, tetapi sekarang dia ingat cerita Nana tentang asal mula Legend. Bagaimana dia jatuh cinta kepada seorang gadis yang mematahkan hatinya dengan menikahi orang lain. Apakah mungkin neneknya adalah Annalise-nya Legend?

“Crimson?” Julian duduk di tempat tidur. “Apa yang kau lakukan menempel di pintu seperti itu?”

“Aku—” Scarlett membeku.

Rambut berantakan Julian membingkai wajah yang diselubungi rasa kepedulian yang meyakinkan, tetapi dia hanya bisa melihat tatapan tak berjiwa pemuda itu saat dia menonton prosesi pemakaman gadis yang bunuh diri setelah dia membuat gadis itu jatuh cinta kepadanya.

Legend.

Detak jantungnya berpacu. Dia memberi tahu dirinya sendiri kalau itu tidak benar. Julian bukanlah Legend. Namun, dia menempel lebih erat ke pintu saat Julian menghela tubuhnya dari tempat tidur dan berjalan mendekati Scarlett. Secara mengejutkan,

langkahnya tegap, bahkan untuk seseorang yang baru terbangun dari kematian.

Seandainya dia adalah Legend, di suatu tempat di dunia menakjubkan yang dibangunnya ini ada adiknya. Scarlett ingin menuntut sebuah jawaban. Dia ingin menonjok wajahnya sekali lagi. Namun, mengungkapkan rencananya sekarang tidak akan membantu. Kalau Julian memang benar-benar Legend, dan permainan sintingnya adalah sebuah cara untuk membalas dendam kepada neneknya karena telah menghancurkan hatinya, satu-satunya keuntungan yang dimiliki Scarlett adalah Julian tidak tahu kalau dia sudah tahu.

“Crimson, kau tampak tidak sehat. Sudah berapa lama kau terbangun?” Julian mengangkat tangannya dan mengelus pipi Scarlett dengan buku jarinya yang dingin. “Kau tidak tahu betapa kau menakutiku, aku—”

“Aku baik-baik saja,” potong Scarlett dan meluncur ke samping. Dia tidak mau Julian menyentuhnya.

Julian mengatupkan rahang. Kecemasan yang kentara di wajahnya hilang, digantikan dengan—Scarlett ingin berpikir kalau itu adalah kemarahan, tetapi bukan. Itu adalah perasaan terluka. Dia bisa melihat sengatan penolakannya dalam warna biru badai, menghantui hati Julian seperti kabut pagi yang pilu.

Scarlett selalu melihat emosinya sendiri dalam warna-warni, tetapi dia tidak pernah melihat emosi orang lain. Dia tidak tahu apa yang membuatnya lebih terperangah, bahwa sekarang dia bisa melihat warna perasaan Julian, ataupun perasaan itu sangat terluka.

Dia mencoba membayangkan bagaimana perasaan Julian kalau dia bukan Legend. Sebelum dia mati, mereka berbagi sesuatu yang sangat istimewa. Dia ingat betapa lembut pemuda itu

menggendongnya ke kamar mereka. Bagaimana dia menyerahkan satu hari dalam kehidupannya untuk Scarlett. Betapa rengkuhan tangannya terasa kuat dan aman saat dia membuainya di tempat tidur. Dia bahkan bisa melihat bukti pengorbanannya; di tengah-tengah janggut yang baru tumbuh di rahangnya, ada segaris tipis warna perak—serasi dengan garis perak di rambutnya. Dan sekarang Scarlett bahkan tidak mau menyentuhnya.

“Maafkan aku,” kata Scarlett. “Hanya saja—kupikir aku masih terguncang karena apa yang baru terjadi. Kalau aku berperilaku aneh, maafkan aku. Aku tidak berpikir dengan jernih. Maafkan aku,” ulangnya, dan mungkin terlalu banyak kata *maaf*.

Urat di leher Julian berkedut. Dia jelas-jelas tidak memercayai perkataan Scarlett. “Mungkin kau sebaiknya kembali berbaring.”

“Kau tahu aku tidak bisa kembali ke tempat tidur itu denganmu,” sentak Scarlett. Itu adalah kata-kata yang akan dia katakan sebelumnya, tetapi terdengar lebih kasar daripada yang dimaksudkannya.

Julian menyapu semua emosi dari wajahnya, tetapi warna-warna bergolak yang melayang di atas jantungnya memberi tahu Scarlett kalau dia penuh emosi. Rasa terlukanya kini bercampur dengan warna sesuatu yang tidak pernah dilihat Scarlett. Warna itu tak dapat dikenali dengan jelas, bukan perak ataupun abu-abu, tetapi Scarlett dapat melihat emosi tajam di baliknya—mungkinkah karena mereka berbagi darah?

Paru-parunya terasa sesak, begitu pula tenggorokannya. Setiap tarikan napas terasa sakit saat Julian berjalan menuju pintu lain. “Aku tidak berencana kembali ke tempat tidur denganmu,” katanya.

Scarlett mencoba merespons, tetapi kini pita suaranya tertutup dan matanya terasa pedas. Dia baru bisa kembali bernapas setelah Julian melangkah keluar dari kamar, dan dia menyadari: ketika pemuda itu pergi, rasanya seperti dia sedang menutup pintu untuknya.

Scarlett berdiri dengan tubuh menempel ke dinding, melawan desakan untuk berlari mengejar Julian, untuk meminta maaf karena bersikap aneh dan buruk. Saat Julian keluar dari pintu, Scarlett bersumpah kalau dia bukan Legend, tetapi dia tidak bisa mengambil risiko memercayainya dan ternyata salah.

Tidak, Scarlett mengoreksi dirinya sendiri.

Dia *bisa* mengambil risiko dirinya salah.

Segala hal yang dilakukan Scarlett sejak tiba di Caraval mengandung risiko. Beberapa hal itu tidak berakhir dengan baik, tetapi yang lainnya mengejutkannya secara menyenangkan—*seperti momen intim yang dibaginya bersama Julian*. Dia tidak akan pernah memberinya hadiah yang begitu berharga jika sebelumnya Scarlett tidak membuat kesalahan dengan kehilangan dua hari dalam hidupnya.

Mungkin, mengambil kesempatan saat ini adalah hal yang perlu dilakukannya. Jika bukan demi kebbaikannya, dia perlu melakukannya untuk Tella. Julian telah menjadi sekutunya sejak dia sampai, dan Scarlett mungkin akan membutuhkan bantuannya lebih dari sebelumnya, apalagi dengan kehadiran ayahnya di pulau ini.

Oh, demi para santo, ayahnya! Scarlett bahkan belum memberi tahu Julian kalau ayahnya ada di sana. Dia harus menemukan Julian dan memperingatkannya.

Scarlett membuka pintu dengan risau. Aroma pahit parfum ayahnya masih berkelindan, tetapi satu-satunya orang yang ada di lorong adalah pria kumuh dengan topi *bowler* yang mencuri anting-antingnya. Dia tidak memperhatikan saat Scarlett berlari melewatinya dan menuju tangga. Dia tidak tahu ke mana Julian pergi, tetapi dia berharap pemuda itu tidak meninggalkan—

Scarlett membeku di bordes berikutnya.

Julian, percaya diri seakan-akan dirinya memang Master Caraval, berjalan keluar dari kamar Dante, membuka kamar Tella yang berantakan, dan melangkah masuk.

Apa yang dilakukannya?

Julian membenci Dante. Dan kenapa dia masuk kamar Tella yang berantakan? Apa yang—

Di atasnya, penginapan berkeretak dengan berat badan beberapa langkah kaki. Tiga pasang. Saat mereka mendekat ke anak tangga di atas, dia bisa mendengar kata-kata salah satu pria menggema ke arahnya.

Setengah bagian pertama kalimatnya tidak terdengar, tetapi dia mengenali suara ayahnya dan mendengar apa yang dia katakan berikutnya. “Kau baru saja melihat dia berjalan?”

Tubuh Scarlett gemetar.

“Kurang dari semenit lalu. Sekarang, mana koinku?” Itu pasti suara si pria menyedihkan dengan topi *bowler*.

Tiba-tiba Scarlett kembali ke Trisda, bergelung di bawah bayang-bayang tangga, takut jika dia bergerak sedikit saja, dia akan tertangkap. Namun, dia harus bergerak. Ayahnya akan menuruni tangga sebentar lagi. Scarlett tidak boleh takut atau memikirkan apa yang seharusnya dia lakukan. Sepatu botnya hampir tidak menyentuh lantai saat dia berlari mengikuti jalur yang dipakai

Julian ke kamar Tella. Dia berusaha mengunci pintunya, tetapi gerendelnya rusak.

Kamar itu kosong.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan Julian di mana pun.

Namun, dia jelas masuk ke sini.

Scarlett memberi tahu dirinya sendiri kalau ada alasan yang masuk akal. Kemudian, dia teringat.

Kebun sekarat yang ditemukannya di Castillo Maldito. Terbengkalai dan diabaikan. Tempat itu sudah diatur sedemikian rupa menjadi tempat yang membuat orang tidak betah tinggal berlama-lama—sama seperti kamar Tella. Scarlett membayangkan Julian masuk, mendorong puing-puing ke samping, menemukan lantai papan dengan simbol Caraval, lalu menekan jarinya di sana hingga papan lain terbuka, menuntunnya ke terowongan tersembunyi.

Terowongan yang harus ditemukan Scarlett.

Di luar, suara langkah kaki semakin nyaring, paduan suara parau terhadap pencariannya yang gila-gilaan. Serpihan kayu menusuk jarinya saat dia merangkak di lantai. Entah bagaimana, ruangan yang luluh lantak itu masih beraroma Tella. Sirop gula tajam dan mimpi-mimpi liar. Scarlett bergerak dengan lebih gegas; dia harus menemukan adiknya sebelum ayah mereka menangkap salah satu dari mereka.

Di dalam perapian, semua batu bata diselimuti jelaga. Namun, matanya terpancang pada corengan yang lebih tipis, seakan-akan seseorang baru menekan jempolnya di situ. Di bawahnya, simbol yang terpahat di dinding tungku sangat kotor, sulit dilihat, tetapi ujung jari Scarlett menggelenyar saat dia menyentuh titik yang sama. Selama beberapa detik penuh kepanikan, tidak ada yang terjadi. Kemudian, perlahan-lahan, perapian itu bergerak, batu-

batu bata bekertak-kertak memperlihatkan sekumpulan tangga mahoni yang kaya. Lilin-lilin yang memagarinya memancarkan cahaya batu bara jingga, memperlihatkan jalur yang cukup usang di tengah-tengah, seakan seseorang sering menggunakannya. Scarlett membayangkan Julian menggunakan tangga-tangga ini setiap kali dia harus menyelinap pergi atau menghilang.

Masih belum pasti dia adalah Legend.

Namun, Scarlett sulit memercayai hal itu sekarang. Jika dia memang bukan Legend, mengapa dia memiliki begitu banyak rahasia? Bahkan jika dia tidak menggoda Tella kapan pun dia jauh dari Scarlett, Julian jelas menyembunyikan sesuatu.

Rasa dingin yang lembap memeluk betis Scarlett yang tak tertutup saat dia mulai menuruni tangga. Walaupun dia bangun dengan sadar, gaunnya tetap setipis gaun malam dan panjangnya hampir tidak melewati lutut. Dua anak tangga mengilap mengarah ke tiga jalur bercabang. Di sebelah kanan, ada jalur pasir berwarna kelopak merah muda. Di tengah-tengah, batu gosok mengilap menciptakan genangan cahaya temaram. Di sebelah kirinya, batu bata.

Obor-obor bercahaya putih menerangi mulut setiap jalur. Pada setiap rute terdapat beberapa jejak sepatu bot dalam berbagai ukuran. Dia membayangkan kalau terowongan mana pun bisa menyembunyikannya dari ayahnya, tetapi hanya satu yang menuju Julian—dan mungkin menuju Tella, jika Julian memang Legend.

Terowongan-terowongan ini juga mungkin dapat mengarah pada kegilaan, pikir Scarlett. Namun, dia lebih baik menghadapi kemungkinan itu daripada menghadapi ayahnya.

Scarlett memejamkan mata dan menajamkan telinga. Di sebelah kirinya, angin terperangkap memukul-mukul dinding. Di kanan,

suara air mengalir. Kemudian, di tengah-tengah, langkah-langkah kaki yang lebih lebar dan lebih berat menapak maju. Julian!

Dia bergegas mengikuti, mengandalkan tekanan mantap langkah kaki Julian untuk memandunya. Suaranya terdengar semakin nyaring ketika suhu jalur itu semakin dingin.

Hingga langkah kaki itu berhenti.

Lenyap.

Dingin nan basah menjilat bagian belakang lehernya. Scarlett berputar, khawatir seseorang ada di belakangnya. Namun, itu hanyalah lorong sunyi, penuh bebatuan yang dengan cepat kehilangan kilaunya. Scarlett mulai berlari lebih cepat, tetapi kakinya terantuk sesuatu. Tersandung maju, dia mengulurkan tangan untuk menyeimbangkan tubuhnya di dinding lembap, hanya untuk kehilangan keseimbangan sekali lagi saat dia melihat apa yang membuatnya tersandung.

Sebuah tangan manusia.

Empedu naik ke tenggorokannya. Asam dan tajam.

Lima jari bertato merentang seakan sedang berusaha meraihnya.

Entah bagaimana, dia berhasil menahan teriakan, hingga dia melihat ke lantai lorong dan melihat tubuh tak bernyawa Dante yang terpilin, dan Julian berdiri di atasnya.[]

Scarlett berusaha meyakinkan dirinya kalau apa yang dilihatnya tidak nyata. Terowongan-terowongan ini berusaha membuatnya gila. Dia memberi tahu dirinya sendiri kalau bau busuk ini dibuat-buat. Tangan itu bukan tangan Dante, melainkan milik orang lain. Namun, seandainya tubuh seseorang dicuri dan tato digambar di tubuhnya sebagai bagian dari permainan, tidak diragukan lagi kalau bagian tubuhnya yang lain adalah milik Dante, warna kulitnya yang pucat, sudut kepalanya, hanya hampir menempel ke lehernya yang berdarah.

Julian menoleh. “Crimson, ini tidak seperti kelihatannya—”

Scarlett mulai berlari, tetapi Julian lebih cepat. Memelesat maju, pemuda itu menangkapnya dalam sedegup jantung, memalangkan tangannya yang kuat di dada Scarlett dan satu lagi melingkar di pinggangnya.

“Lepaskan aku!” Scarlett meronta.

“Scarlett, hentikan! Terowongan-terowongan ini memperkuat rasa takut—jangan biarkan ketakutan mengendalikanmu. Aku bersumpah, aku dan Dante bekerja sama, dan jika kau berhenti melawanku, aku bisa membuktikannya.” Julian memperbaiki genggamannya, mengepit tangan Scarlett di punggung. “Kemarin aku mati seharian. Kau benar-benar berpikir kalau aku membunuhnya?”

Seandainya dia memang Legend, dia bisa menyuruh orang lain membunuh Dante. “Kenapa kau berpura-pura tidak mengenal Dante kalau kalian bekerja sama?”

“Karena kami takut sesuatu seperti ini akan terjadi. Kami tahu Legend akan mengenali Dante dan Valentina dari permainan terakhir mereka, tapi aku lebih banyak menonton, jadi Legend tidak mengenalku. Kami pikir akan bijaksana jika merahasiakan kerja sama kami seandainya Legend mengetahui apa alasan Dante berada di sini.”

Julian menatap ke lorong, ke arah mayat Dante, tetapi wajahnya tetap tanpa emosi. Bukan ekspresi seseorang yang baru saja menemukan temannya terbunuh. Tatapan dingin yang sama yang digunakannya sewaktu di pemakaman. *Legend*.

Scarlett menekan erangannya, meski instingnya bertarung melawannya saat dia memaksa tubuhnya agar melemas. Untuk tidak menjerit saat dia merasakan tekanan dada Julian. Untuk tidak memukul saat Julian melepaskan tangannya perlahan-lahan. Satu-satunya yang dia lawan adalah rasa takutnya yang bertumbuh, hingga Julian melepaskan lengan yang merangkul pinggangnya.

Kemudian, Scarlett—

Julian menekan tubuh Scarlett di tembok, hanya beberapa langkah pendek setelah dia berusaha kabur. “Kau akan membunuh kita berdua jika kau tidak menghentikan ini,” geram Julian.

Kemudian, Julian merenggut kemejanya. Kancing-kancingnya berdencing di tanah saat dia melengkungkan tubuh ke belakang dan mundur, hanya cukup agar cahaya obor memperlihatkan apa yang Scarlett pikir adalah bekas luka di atas jantungnya. Namun, itu bukan bekas luka. Lebih samar daripada kenangan berusia satu

tahun, sebuah tato dengan tinta putih dekat tulang rusuk teratasnya. *Sekuntum mawar.*

“Warnanya berbeda, tapi aku yakin kau pernah melihat tato seperti ini di tubuh Dante,” kata Julian.

“Itu tidak membuktikan apa pun. Aku melihat banyak mawar di seluruh penjuru Caraval.” Legend terobsesi pada mawar. Bukti lebih jauh kalau mimpi yang dikirim Aiko itu benar. Lubuk hati Scarlett memperingatkan tidaklah bijak memperlihatkan kartu terakhirnya kepada pemain yang memegang semua kartu. Namun, Scarlett sudah selesai bermain kartu. Beberapa kaki di depan, terbaring tubuh seorang pria yang sudah meninggal; permainan ini sudah melenceng terlalu jauh. “Kau bisa berhenti berbohong kepadaku. Aku melihatmu di pemakaman. Aku tahu kau adalah Legend.”

Ekspresi gelap Julian membeku. Selama beberapa saat, dia tampak tertegun, kemudian wajahnya melembut dalam kegelian yang subtil. “Aku tidak tahu pemakaman apa yang kau pikir telah kau lihat, tapi aku hanya menghadiri satu pemakaman, untuk adikku Rosa, tunangan Dante. Aku bukan Legend. Aku di sini karena aku ingin menghentikannya menghancurkan siapa pun seperti caranya menghancurkan Rosa.”

Rosa adalah *adiknya*? Keyakinan Scarlett goyah. Namun, apakah dia mulai memercayai Julian karena dia ingin memercayainya, atautkah karena pemuda itu mengatakan kebenaran? Dia berusaha melihat warna emosinya, tetapi tidak ada apa pun di atas jantungnya. Koneksi Scarlett pada perasaannya pastilah sudah memudar.

“Aku melihat gambar-gambar,” kata Scarlett. “Kalau dia adikmu, kenapa kau hanya berdiri di sana? Aku melihatmu mengenakan topi tinggi.”

“Kau pikir aku adalah Legend karena kau menyaksikan gambar dan melihatku memakai topi tinggi?” Julian terdengar seperti ingin tertawa.

“Itu bukan sekadar topi tinggi!” Meskipun mungkin itu sudah semuanya, tetapi masih ada beberapa hal lain yang tidak diceritakan Julian kepadanya. “Bagaimana kau bisa tahu apa yang harus dilakukan saat aku sekarat?”

“Karena aku mendengar orang-orang membicarakannya saat aku menonton permainan sebelumnya. Itu bukan rahasia, tapi kebanyakan orang tidak bersedia memberikan hidup mereka demi orang lain, walaupun sebagian kecilnya saja.” Dia menatap Scarlett penuh arti. “Aku mengerti kau bermasalah dengan kepercayaan,” kata Julian kasar. “Setelah bertemu ayahmu, aku tidak menyalahkanmu. Tapi aku bersumpah, aku bukan Legend.”

“Kalau begitu, bagaimana kau kembali ke La Serpiente kemarin setelah kau terluka? Dan kenapa kau tidak menemuiku di kedai saat kau seharusnya muncul?”

Julian mengerang frustrasi. “Aku tidak tahu apakah ini akan membuktikan kalau aku bukan Legend, tapi aku tidak menemuimu di kedai karena malam sebelumnya kepalaku dipukul. Aku tertidur, dan ketika aku pergi ke kedai kau sudah keburu pergi.” Dia menyeringai, tetapi sesuatu dalam senyumannya tampak aneh. Terlalu dipaksakan.

Bahkan sekalipun Julian bukan Legend, dia tidak sepenuhnya jujur. Tangannya terkepal, memegang rahasiannya seperti Scarlett yang mencengkeram rasa takutnya terlalu sering, seolah-olah melepaskannya akan membuat Julian terurai.

“Kalau kau di sini benar-benar untuk menghentikan Legend, aku tidak bisa membayangkan kau mau saja tidur semalaman. Dan

itu juga belum menjelaskan bagaimana kau kembali ke La Serpiente hari itu.”

“Kenapa kau begitu terobsesi dengan hal itu?” Julian menggelengkan kepala dengan frustrasi. “Baiklah, oke. Kau ingin tahu kebenarannya?” Julian bersandar lebih dekat hingga napas dinginnya berembus ke leher Scarlett, aroma dingin tubuhnya di kulit Scarlett, dan terowongan itu terasa seolah-olah terbuat dari dirinya.

“Aku sama sekali tidak tidur. Aku meninggalkanmu duduk di kedai dengan sengaja karena setelah bersamamu di kamar sehari sebelumnya, kupikir bukan gagasan yang bagus bertemu denganmu lagi.” Matanya jatuh ke bibir Scarlett, dan gadis itu menggigil. Di terowongan yang temaram itu terlalu gelap untuk melihat warnanya, tetapi saat Julian balas menatapnya, dia melihat dua kolam lapar berwarna kuning cair yang dibingkai bulu mata gelap. Itu adalah cara Julian menatapnya sebelumnya, saat pemuda itu menyudutkannya di pintu dengan tubuh menekan tubuhnya.

“Aku memulai permainan ini dengan misi sederhana.” Julian berhenti, menelan sesak, dan ketika dia berbicara lagi, suaranya serak dan pelan, seolah-olah sulit baginya mengeluarkan kata-kata. “Aku datang ke sini untuk menemukan Legend dan membalas dendam untuk adikku. Hubunganku denganmu memang dimaksudkan untuk berakhir begitu kau memasukkanku ke permainan. Jadi, ya, aku tidak sepenuhnya jujur tentang berbagai macam hal, tapi aku bersumpah, aku bukan Legend.”

Scarlett membayangkan dia mampu menghancurkan batu dengan kekuatan kata-katanya. Julian selalu tampak menutup-nutupi apa yang sesungguhnya dia rasakan, tetapi enam kata

terakhirnya begitu jujur. Nada suaranya mungkin tidak manis, tetapi Scarlett hanya mendengar kebenaran dari situ.

Julian mundur dan perlahan-lahan meraih sakunya dan mengeluarkan sebuah surat. “Aku menemukan ini di kamar Dante. Aku ke bawah sini untuk bertemu dengannya, bukan untuk membunuhnya.”

—

*Valentina masih hilang. Kupikir Legend sedang
mengincar kita.*

Sekilas ingatan.

Valentina adalah adik Dante.

Scarlett menggeleng saat mengingat kali terakhir dia melihat Dante masih hidup. Pemuda itu panik oleh kecemasan di anak tangga. Mungkin jika Scarlett tidak kalah hari itu, dia bisa menolongnya mencari Valentina. “Seharusnya aku melakukan sesuatu,” gumamnya.

“Tidak ada yang bisa kau lakukan,” kata Julian datar. “Seharusnya Valentina menemui kami di sini pada malam kepalaku dipukul, tapi dia tidak pernah muncul.”

Julian menjelaskan kalau terowongan itu berada di bawah segalanya. Peta-peta ditempel di mulut setiap terowongan, dan sering kali dipakai untuk para pemain Caraval agar lebih mudah

bepergian. “Dan terkadang terowongan-terowongan ini digunakan untuk pembunuhan,” tambah Julian masam. Matanya meredup, tulang pipinya lebih tajam daripada biasanya, ekspresi terbuat dari hal-hal yang pecah.

Scarlett berharap dia tahu bagaimana cara memperbaikinya, tetapi tampaknya dia pun sama hancurnya seperti pemuda itu. “Apa kau masih merencanakan pembalasan dendam?” tanyanya.

“Apa kau akan menghentikanku kalau iya?” Dia menatap tubuh tak benyawa Dante yang terpilin.

Scarlett merasa kalau jawabannya pasti ya. Dia senang memercayai selalu ada pilihan selain kekerasan. Namun, pembunuhan Dante dan hilangnya Valentina mengambil ilusi apa pun bahwa Caraval semata-mata sebuah permainan.

Scarlett mengira ayahnya kejam, tetapi Legend adalah monster. Tampaknya Nana-nya tidak berbohong saat dia mengatakan semakin Legend memainkan peran penjahat, dia akan semakin jahat.

Ragu, Scarlett mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Julian. Jari-jemarinya tegang, dingin. “Aku menyesal soal adik—”

Gema langkah kaki memotong kalimatnya. Tegas, penuh tekad, dan dekat. Scarlett tidak dapat mendengar suara apa pun, tetapi dia bersumpah mengenali cara berjalannya. Secara naluriah, dia menarik tangannya dari Julian. “Sepertinya itu ayahku.”

Julian menyentak kepala ke arah suara. Secepat kilat, duka di wajahnya menghilang. “*Ayah*-mu di sini?”

“Ya,” kata Scarlett.

Mereka berdua mulai berlari.[]

“**L**ewat sini.” Julian menariknya menuju koridor bertembok batu bata dan diterangi sarang laba-laba yang berkilauan.

“Jangan,” Scarlett menyuruhnya ke kiri. “Aku memakai jalur berbatu.” Dia tidak ingat dinding-dinding itu berbintik-bintik dengan batu bercahaya juga, tetapi dia tidak benar-benar memperhatikannya.

Di belakang mereka, suara langkah sepatu bot terdengar semakin nyaring.

Julian memberengut, tetapi tetap mengikutinya. Sikunya menyapu siku Scarlett saat dinding-dinding terowongan semakin sempit dan bebatuan tajam menusuk ke sisi tubuh mereka. “Kenapa kau tidak memberitahuku kalau ayahmu di sini?”

“Aku bermaksud memberitahumu, tapi—”

Tangan Julian membekap mulut Scarlett, garam dan tanah menekan bibirnya saat pemuda itu berbisik, “Ssst—”

Julian memegang salah satu batu terang yang bertutul-tutul di dinding, memutarnya seperti kenop pintu, dan menariknya menuju antah-berantah yang gelap. Dinding-dinding mendekap punggung Scarlett seperti es, lembap dan dingin. Dia dapat merasakan basah merembes ke gaun tipisnya sementara dia berusaha mengingat caranya bernapas.

Adas dan lavender dan sesuatu yang mirip dengan plum busuk menggantikan aroma dingin Julian, bergerak seperti asap di bawah pintu aneh yang baru dimasukinya.

“Aku akan menjagamu tetap aman,” bisik Julian. Tubuh pemuda itu menekan dekat ke tubuhnya, memerisainya, sementara langkah-langkah sepatu bot mendarat keras persis di luar tempat persembunyian mereka, yang terasa semakin sempit. Dinding yang dingin mendorongnya, memaksanya mendekat dan semakin dekat ke Julian. Sikunya menabrak dada Julian, memaksanya membelitkan lengan di pinggang Julian sementara tubuh Julian merangkum tubuh Scarlett.

Jantung Scarlett berdegup tak menentu. Janggut kasar yang baru tumbuh di rahang Julian menyapu pipinya sementara tangannya terangkai di pinggulnya. Lewat kain tipis gaunnya, Scarlett dapat merasakan setiap lekuk jari Julian. Jika ayahnya membuka pintu dan menemukannya seperti ini, dia akan mati.

Scarlett berusaha mendorong, napasnya pendek-pendek dan cepat. Sekarang, langit-langitnya juga seakan terbenam, bergerak mendekat, meneteskan dingin ke puncak kepalanya.

“Kupikir ruangan ini berusaha membunuh kita,” kata Scarlett. Di luar, dia mendengar langkah kaki ayahnya mundur, hingga memudar menjadi keheningan. Dia ingin tetap bersembunyi beberapa menit lagi, tetapi paru-parunya terasa diremas, terjepit antara Julian dan dinding yang membekukan. “Buka pintunya!”

“Aku sedang berusaha,” Julian menggerutu.

Scarlett menahan kesiap. Gaun tipisnya naik hingga melewati atas lututnya sementara buku jari Julian meraba-raba di punggung Scarlett, telapak tangannya mencari-cari jalan keluar. “Aku tidak bisa menemukannya,” katanya. “Kurasa pintunya ada di sisimu.”

“Aku tidak bisa merasakan apa pun.” *Kecuali dirimu*. Jari-jemarinya menyapu tempat-tempat yang Scarlett tahu seharusnya tidak disentuhnya, sementara tangannya berusaha meraba-raba dinding. Namun, semakin dia melawan, ruangan itu tampak semakin mendorongnya.

Seperti lautan melepaskan diri dari pulau.

Semakin Scarlett menendangnya, semakin dia merasa ketakutan, semakin air menghukumnya.

Mungkin memang begitu.

Julian berkata kalau terowongan-terowongan ini meninggikan rasa takut, tetapi mungkin mereka juga diperkuat oleh itu.

“Ruangan ini terhubung dengan emosi kita,” ujar Scarlett. “Kupikir kita harus rileks.”

Julian mengeluarkan suara seperti tercekik. “Itu tidak mudah dilakukan pada momen seperti ini.” Bibir Julian ada di rambut Scarlett, dan tangannya di bawah pinggulnya, berpegangan pada lekuk tubuhnya.

“Oh,” kata Scarlett. Detak jantungnya kembali naik, dan dia bisa merasakan jantung Julian berpacu di dadanya. Seminggu lalu, Scarlett tidak akan pernah merasa rileks dalam situasi seperti ini; bahkan sekarang pun sulit. Namun, walaupun segala dustanya, entah bagaimana, dia tahu kalau dia aman bersama Julian. Pemuda itu tidak akan pernah melukainya. Dia memaksa dirinya sendiri untuk menarik napas dalam-dalam, dan saat dia melakukan itu, dinding berhenti bergerak.

Tarik napas lagi.

Ruangan tumbuh lebih besar lagi.

Di luar, masih tidak ada suara-suara dari ayahnya. Tidak ada langkah kaki, tidak ada desah napas. Tidak ada baunya yang berbisa.

Beberapa saat kemudian, dinding yang menempel ke punggungnya semakin hangat, kontras dengan bagian-bagian gaunnya yang lembap. Saat ruangan semakin membesar, dia juga bisa merasakan Julian semakin tenang. Sebagian besar tubuh Scarlett masih bersentuhan dengannya, tetapi tidak sedekat sebelumnya. Dada Julian bergerak ritmis dengannya, perlahan dan teratur sementara dinding-dinding terus meluas.

Setiap embusan napas mereka, ruangan itu semakin menghangat. Segera, ada secercah cahaya kecil, menodai langit-langit seperti debu dari bulan dan menerangi kenop mengilap di atas tangan kanan Scarlett.

“Tunggu,” Julian memperingatkan.

Namun, Scarlett sudah keburu membuka pintu. Saat dia melakukan itu, ruangan menghilang. Di hadapan dan di belakang mereka, lorong panjang membentang, dihiasi oleh cangkang-cangkang kerang yang mengilap seperti batu-batu, tanah dilapisi jejak pasir berwarna kelopak merah muda.

Julian mengumpat. “Aku benci terowongan ini.”

“Setidaknya kita berhasil lolos dari ayahku,” ujarnya. Tidak ada langkah kaki terdengar dari arah mana pun. Scarlett hanya bisa mendengar suara lautan berderu di kejauhan. Trisda tidak memiliki pantai merah muda, tetapi gemanya mendorong dan menarik air mengingatkannya pada rumah, juga hal-hal lain.

“Bagaimana kau tahu aku bisa memasukkanmu ke permainan?” tanya Scarlett. “Aku belum menerima tiketku sampai kau tiba di Trisda.”

Julian menendang pasir dengan sepatu botnya saat dia berjalan lebih cepat. “Tidakkah kau pikir aneh sekali kau bahkan tidak mengetahui nama lelaki yang akan kau nikahi?”

“Kau mengubah topik pembicaraan,” kata Scarlett.

“Tidak, ini bagian dari jawaban untuk pertanyaanmu.”

“Baiklah.” Scarlett memelankan suaranya. Dia masih tidak mendengar suara langkah kaki lain, tapi dia hanya ingin aman. “Namanya dirahasiakan karena ayahku senang mengatur.”

Julian memainkan rantai jam sakunya. “Bagaimana kalau ada hal lain?”

“Apa maksudmu?”

“Kurasa ayahmu mungkin sedang berusaha melindungimu. Sebelum kau marah, dengar aku dulu,” ujarinya terburu-buru. “Aku tidak bilang kalau ayahmu orang baik. Dari apa yang telah kulihat, aku akan menyebutnya bedebah sampah, tapi aku bisa mengerti alasannya merahasiakan ini.”

“Teruskan,” ujar Scarlett kaku.

Julian menjelaskan apa yang sudah diketahui Scarlett, tentang Legend dan neneknya Annalise. Walaupun cerita versi Julian berbeda daripada kisah neneknya. Dalam ceritanya. Legend memulai dengan lebih banyak bakat dan jauh lebih polos. Dia hanya memedulikan Annalise. Perempuan itulah alasan mengapa dirinya berubah menjadi Legend; tidak ada hubungannya dengan hasrat maupun ketenaran. Kemudian, sebelum pertunjukan perdananya, Legend menemukan Annalise dalam pelukan pria lain, seseorang yang lebih kaya, yang memang sudah akan dinikahnya sejak dahulu.

“Setelah itu, Legenda menjadi agak sinting. Dia bersumpah untuk menghancurkan Annalise dengan melukai keluarganya seperti perempuan itu melukainya. Sejak Annalise menghancurkan

hatinya, Legend bersumpah akan melakukan hal yang sama kepada putri dan cucu perempuan mana pun yang cukup malang menjadi keturunannya. Dia akan menghancurkan kesempatan mereka memiliki pernikahan yang bahagia ataupun menemukan cinta, dan jika mereka menjadi gila dalam proses pencarian cinta, itu bahkan lebih baik lagi.”

Julian mencoba mengatakan bagian terakhir seolah-olah dia tidak sepenuhnya serius, tetapi Scarlett masih bisa mengingat mimpinya dengan jelas. Legend tidak hanya membuat para perempuan jatuh cinta, dia membuat mereka menjadi gila, dan dia tidak ragu kalau Legend sedang melakukan hal yang sama kepada Tella saat ini.

“Jadi, saat temanku dan aku tahu soal pertunanganmu,” Julian meneruskan, “kami tahu, hanya persoalan waktu sebelum Legend mengundangmu ke Caraval agar dia bisa membatalkan pernikahanmu.”

Lagi, dia membuatnya terdengar tidak seberbahaya itu. Namun, pertunangan Scarlett adalah seluruh masa depannya. Tanpa pernikahan ini, dia akan terkutuk selamanya tinggal di Trisda dengan ayahnya.

Saat jalan setapak berpasir menjadi semakin terjal, Scarlett berjuang menembusnya, memikirkan kembali surat-surat konyol yang dikirimnya. Dia tidak pernah menuliskan nama lengkapnya sampai surat terakhir, saat dia menulis tentang pernikahannya—surat yang dipilih Legend untuk dibalas.

Scarlett dapat melihat kalau cerita Julian masuk akal, tetapi dia bertanya-tanya bagaimana mungkin seorang pelaut sederhana mengetahui semua itu. Dia memicingkan mata kepada pemuda berambut gelap di sebelahnya, dan mengajukan pertanyaan yang

telah mengunjungi benaknya lebih dari satu kali. “Siapa kau sebenarnya?”

“Anggap saja keluargaku memiliki koneksi yang bagus.” Julian melontarkan senyuman yang mungkin tampak menawan bagi sebagian orang, tetapi Scarlett bisa melihat tidak ada kebahagiaan di sana.

Dia mengingat kembali gosip yang didengarnya dalam mimpi. Keluarga Julian telah mengusir adiknya setelah mengetahui hubungan gelapnya dengan Legend. Dari apa yang Scarlett ketahui dari Julian, dia tidak bisa membayangkan kalau pemuda itu bisa begitu menghakimi, tetapi dia juga pasti merasa bersalah. Itu adalah emosi yang terlalu akrab bagi Scarlett.

Selama beberapa detak jantung, mereka berjalan dalam hening, hingga akhirnya Scarlett mendapatkan keberanian untuk berkata, “Itu bukan salahmu, kau tahu, apa yang terjadi pada adikmu.”

Selama sebuah momen yang rapuh, setipis dan sepanjang jaring laba-laba yang diregangkan, hanya ada suara ombak di kejauhan dan sepatu bot Julian menggilas pasir. Kemudian: “Jadi, kau tidak menyalahkan dirimu sendiri saat ayahmu memukuli adikmu?” Kata-katanya berupa bisikan lembut, tetapi Scarlett merasakan setiap katanya dengan akut, mengingatkannya setiap kali dia mengecewakan Tella.

Julian berhenti berjalan dan perlahan-lahan berputar untuk menghadap Scarlett. Tatapannya yang menenangkan bahkan lebih lembut daripada suaranya. Tatapan itu mencapai bagian-bagian rusak dalam dirinya seperti belaian. Jenis sentuhan yang bergerak menembus daging yang luka, melewati tulang-tulang patah, dan masuk ke jiwa luka seseorang. Scarlett merasa darahnya menjadi panas saat Julian menatapnya. Dia mengenakan gaun yang menutupi

setiap sentimeter kulitnya dan dia masih merasa terekspos oleh mata Julian. Seolah-olah semua rasa malu, rasa bersalah, memori-memori rahasia mengerikan yang berusaha dikuburnya, tiba-tiba terlihat dengan jelas.

“Ayahmulah yang harus disalahkan,” kata Julian. “Kau tidak melakukan kesalahan.”

“Kau tidak tahu itu,” debat Scarlett. “Setiap kali ayahku melukai adikku, itu karena aku melakukan kesalahan. Karena aku gagal—”

“Tolong!” Sebuah teriakan membelah percakapan mereka seperti terpaan angin. “Tolong!” Jeritan yang akrab mengikutinya.

“Tella?” Scarlett mulai berlari, menendang-nendang gumpalan pasir merah muda.

“Jangan!” Julian memperingatkan. “Itu bukan adikmu.”

Namun, Scarlett mengabaikannya. Dia mengenali suara adiknya. Suara itu terdengar hanya beberapa kaki saja jauhnya; dia bisa merasakannya bergetar. Semakin nyaring, dan makin nyaring, bergema di dinding batu pasir hingga—

“Berhenti!” Tangan Julian merangkul pinggang Scarlett, menariknya mundur saat jalan berpasir mendadak berhenti. Beberapa butir pasir malang meluncur dari tepian, jatuh ke air berbusa biru-hijau yang berpusing-pusing lebih dari lima belas meter di bawah.

Udara menyerbu keluar dari paru-paru Scarlett.

Pipi Julian kemerahan, tangan masih gemetar saat berusaha menyeimbangkan tubuh Scarlett. “Apa kau baik—”

Namun, suaranya dipotong oleh tawa jahat. Suara masam mimpi buruk dan hal-hal keji lainnya. Suara-suara itu menguar

dari dinding-dinding saat potongan-potongannya berpilin menjadi mulut-mulut kecil.

“Crimson, kita harus terus bergerak.” Julian menyentuh sisi pinggulnya dengan lembut, menuntunnya kembali ke jalur yang lebih aman, sementara terowongan terus berkaok, versi melengkung tawa adiknya yang berharga.

Selama beberapa saat, Scarlett merasa sudah sedekat itu menemukan adiknya. Namun, bagaimana kalau dia terlambat menyelamatkan adiknya? Bagaimana kalau Tella sudah jatuh cinta begitu dalam kepada Legend, menyerahkan diri sepenuhnya, hingga begitu permainan berakhir, dia juga bersedia apabila kehidupannya ikut berakhir? Tella mencintai bahaya seperti lilin senang terbakar. Dia tampaknya tidak takut kalau hal-hal yang begitu dia inginkan mungkin akan membakarnya seperti api.

Saat masih kecil, Scarlett tertarik akan gagasan sihir Legend. Namun, Tella selalu ingin tahu sisi gelap sang Master Caraval. Sebagian diri Scarlett tidak dapat menyangkal ada sesuatu yang menggoda tentang memenangi hati seseorang yang bersumpah tidak akan pernah mencintai lagi.

Namun, Legend bukan hanya berhenti mencinta; dia sudah gila, berusaha membuat orang-orang bukan hanya jatuh cinta, tetapi juga hilang akal. Siapa tahu hal seperti apa yang dia putar balikkan agar Tella percaya? Seandainya Julian tidak menghentikan Scarlett barusan, dia mungkin akan langsung lari ke tebing itu, dan jatuh menjemput kematian sebelum dia bahkan menyadari kalau sudah membuat kesalahan. Tella akan meloncat maju tanpa pikir panjang.

Tella baru dua belas tahun saat kali pertama dia berusaha melarikan diri dengan seorang anak laki-laki. Untungnya, Scarlett

menemukannya sebelum ayah mereka menyadari ketidakhadirannya, tetapi sejak saat itu, Scarlett takut suatu hari adiknya akan mendapatkan masalah dan Scarlett tidak mampu menyelamatkannya.

Kenapa menggagalkan pertunangan Scarlett saja tidak cukup bagi Legend?

“Kita akan menemukannya,” kata Julian. “Apa yang terjadi kepada Rosa tidak akan terjadi kepada adikmu.”

Scarlett ingin memercayainya. Setelah semua hal yang baru saja terjadi, dia ingin jatuh dan meringkuk dalam dekapannya, memercayainya lagi seperti sebelumnya. Namun, kata-kata yang dia maksudkan sebagai penenang telah memunculkan sebuah pertanyaan yang terlalu takut dia pikirkan sejak Julian mengakui mengapa dia di sana.

Scarlett melepaskan diri dari tangan Julian, memaksa dirinya sendiri menciptakan jarak. “Apa kau tahu saat kau membawa kami ke Caraval, Legend akan mengambil Tella seperti dia mengambil adikmu?”

Julian tampak ragu. “Aku tahu ada kemungkinannya.”

Dengan kata lain, *ya*.

“Berapa banyak kemungkinan?” Scarlett tercekik.

Mata karamel Julian penuh dengan sesuatu mirip penyesalan. “Aku tidak pernah berkata kalau aku adalah orang baik, Crimson.”

“Aku tidak memercayai itu.” Benak Scarlett kembali kepada Nigel si peramal, bagaimana dia memberi tahu kalau masa depan seseorang bisa berubah berdasarkan apa yang paling diinginkan orang itu. “Aku percaya kau bisa menjadi orang baik kalau kau menginginkannya.”

“Kau memercayai hal itu hanya karena kau sangat baik. Orang-orang baik sepertimu selalu percaya orang lain bisa berubah menjadi mulia, tapi aku tidak.” Dia berhenti. Sesuatu yang menyakitkan melintas di wajahnya. “Aku tahu apa yang akan terjadi saat aku membawamu dan adikmu ke sini. Aku tidak tahu Legend akan menculik Tella, tapi aku tahu kalau dia akan menculik salah satu dari kalian.”[]

Kaki Scarlett tak bertulang, kulit tipis menyelimuti otot-otot tak berguna. Paru-parunya sakit karena tekanan air mata yang tidak bisa mengalir. Bahkan, gaunnya pun tampak lelah dan mati. Kain hitam telah memudar menjadi kelabu, seolah-olah tidak lagi memiliki kekuatan untuk menyimpan warna. Dia tidak ingat kapan menyobek rendanya, tetapi keliman gaun tidur berkabungnya yang aneh menggantung compang-camping di betisnya. Dia tidak tahu apakah sihirnya telah berhenti bekerja atau gaun itu hanya menggambarkan betapa lelah dan tercabik-cabik perasaannya. Dia meninggalkan Julian di kaki tangga kayu mahoni, memintanya untuk tidak mengikuti.

Saat dia kembali ke kamarnya dengan api menyala-nyala dan tempat tidur raksasa, dia hanya ingin tenggelam di balik selimut. Jatuh dalam tidur hingga dia bisa melupakan kengerian yang terjadi hari itu. Namun, dia tidak memiliki kemewahan untuk tidur.

Saat kali pertama dia tiba di pulau, dia hanya memikirkan cara agar bisa pulang tepat waktu untuk pernikahannya. Namun, setelah Legend membunuh Dante, dan ayahnya ada di sini, permainan sudah berubah. Scarlett merasakan waktu mulai menekannya, lebih berat daripada semua manik delima yang berjejalan dalam jam pasir di Castillo Maldito; dia harus

bertemu Tella sebelum ayahnya menemukannya, atau Legend akan melahapnya seperti api membakar lilin. Jika Scarlett gagal, adiknya akan mati.

Dalam kurun kurang dari dua jam, matahari akan terbenam, dan Scarlett harus siap untuk mulai mencari lagi.

Jadi, Scarlett hanya memberi waktu satu menit untuk dirinya sendiri. Satu menit untuk menangisi Dante dan tersedu sedan untuk adiknya dan marah karena Julian tidak seperti yang dipikirkannya. Satu menit untuk jatuh ke tempat tidur dan mengeluh dan mengerang akan hal-hal yang ternyata terjadi di luar kendalinya. Satu menit untuk mengambil vas mawar Legend yang bodoh dan melemparkannya ke rak di atas perapian.

“Crimson—apa kau baik-baik saja di dalam sana?” Julian mengetuk dan menyerbu masuk pintu pada saat bersamaan.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Scarlett menahan tangis sambil membentakinya. Dia tidak bisa membiarkan Julian melihatnya menangis, walaupun dia cukup yakin sudah terlambat untuk itu.

Julian terbata mencari kata-kata sambil matanya jelalatan mencari ancaman yang tidak ada, jelas sedih menemukan Scarlett menangis dan tidak ada bahaya yang harus dihadapinya. “Kupikir aku mendengar sesuatu.”

“Apa yang kau pikir telah kau dengar? Kau tidak bisa masuk begitu saja ke sini! Pergi! Aku harus berganti pakaian.”

Alih-alih pergi, Julian menutup pintu pelan-pelan. Matanya mengamati vas yang hancur berantakan dan genangan di lantai sebelum kembali menatap wajah Scarlett yang berair mata. “Crimson, jangan menangis karena aku.”

“Kau menganggap dirimu terlalu tinggi. Adikku menghilang, ayahku sudah menemukan kita, dan Dante meninggal. Air mata ini bukan untukmu.”

Setidaknya Julian memiliki kesopanan untuk tampak malu. Namun, dia tetap di dalam kamar. Dia duduk dengan canggung di tempat tidur, membuat kasurnya terbenam di bawah berat tubuhnya saat air mata kembali menetes di pipi Scarlett. Panas, basah, dan asin. Tangis Scarlett telah membersihkan sebagian lukanya, tetapi sekarang air matanya tidak mau berhenti, dan mungkin Julian benar: barangkali sebagian air mata itu *memang* karena dia.

Julian mencondongkan tubuhnya mendekat dan menyapu air mata Scarlett dengan ujung jarinya.

“Jangan.” Scarlett mundur.

“Aku layak mendapatkannya.” Julian menjatuhkan tangannya dan beringsut menjauh hingga mereka masing-masing berada di ujung ranjang. “Seharusnya aku tidak berbohong ataupun membawamu ke sini tanpa izinmu.”

“Seharusnya kau sama sekali tidak membawa kami berdua ke sini,” sentak Scarlett.

“Adikmu akan menemukan cara, dengan atau tanpaku.”

“Apakah ini permintaan maaf? Karena kalau iya, itu bukan permintaan maaf yang baik.”

Julian menjawab berhati-hati. “Aku tidak menyesal karena telah melakukan apa yang diinginkan adikmu: aku percaya semua orang seharusnya memiliki kebebasan untuk membuat keputusan mereka sendiri. Namun, *aku* menyesal setiap kali aku membohongimu.” Dia berhenti, kemudian saat pemuda itu menatap Scarlett, mata cokelatnya yang hangat lebih lembut daripada yang pernah dilihat

Scarlett, dan terbuka, seakan-akan dia ingin gadis itu melihat sesuatu yang biasanya dia sembunyikan.

“Aku tahu aku tidak berhak mendapatkan kesempatan lain, tapi sebelumnya kau berkata kalau kau berpikir aku bisa menjadi orang baik. Aku tidak bisa, Crimson, atau setidaknya, aku tidak pernah menjadi orang baik. Aku seorang pembohong dan getir dan terkadang aku membuat pilihan-pilihan buruk. Aku datang dari keluarga angkuh yang selalu mempermainkan satu sama lain, dan setelah Rosa,” dia meragu, suaranya mulai serak, tercekik, sulit berkata-kata setiap kali dia menyebutkan adiknya, “setelah dia meninggal, aku hilang kepercayaan atas segalanya. Bukan, itu bukan sebuah dalih. Namun, jika kau memberiku kesempatan kedua, aku bersumpah, aku akan melakukannya dengan baik.”

Di seberang mereka, api berkeretak, panasnya menciutkan genangan air di lantai. Segera, hanya akan ada mawar-mawar dan puing-puing kaca berserakan. Scarlett memikirkan tato mawar Julian. Dia berharap kalau Julian hanyalah seorang pelaut yang kebetulan berada di pulauanya, dan dia benci karena pemuda itu telah berbohong kepadanya terlalu lama. Namun, dia bisa memahami kesetiaan Julian pada adiknya. Scarlett tahu rasanya mencintai seseorang begitu dalam, tidak peduli apa pun harganya.

Julian bersandar pada tiang tempat tidur, tampak tragis dan tampan, bulu mata gelap menggantung di atas mata yang lelah, bibir nakalnya melengkung turun, dan robekan menodai kemejanya yang tadinya bersih.

Scarlett juga telah membuat kesalahan karena permainan ini. Namun, Julian tidak pernah menggunakan itu untuk melawannya, dan gadis itu juga tidak mau menghukumnya.

“Aku memaafkanmu,” ujarnya. “Berjanjilah kepadaku, tidak ada lagi kebohongan.”

Dengan napas berat, Julian memejamkan mata, keningnya berkerut memperlihatkan antara rasa syukur dan kepedihan. Dia berkata dengan serak, “Aku berjanji.”

“Halo?” Sebuah ketukan di pintu mengejutkan mereka berdua.

Julian melompat lebih dahulu sebelum Scarlett dapat bergerak. *Sembunyi*, ujar Julian tanpa bersuara.

Tidak. Scarlett sudah cukup banyak bersembunyi hari ini. Mengabaikan tatapan marah Julian, Scarlett mengambil alat pengorek api dari perapian dan mengikuti Julian yang mengendap-endap menuju pintu.

“Ada kiriman,” ujar sebuah suara feminin.

“Untuk siapa?” tanya Julian.

“Ini untuk kakak Donatella Dragna.”

Scarlett memegang pengorek api itu lebih erat, jantungnya berpacu lebih kencang.

Beri tahu dia agar meninggalkannya di depan pintu, kata Scarlett tanpa suara. Dia ingin berharap kalau kiriman itu adalah sebuah petunjuk. Namun, dia malah terus-menerus memikirkan tangan Dante yang putus. Merinding, dia membayangkan Legend memotong tangan Tella dan mengirimkannya ke kamar Scarlett.

Setelah suara langkah kaki si gadis pengantar menghilang perlahan-lahan, Scarlett baru mengizinkan Julian membuka pintu.

Kotak yang berada di seberang pintu berwarna hitam kelam, warna kegagalan dan pemakaman. Benda itu membentang di depan ambang pintunya, panjang dan hampir serentangan tangan Scarlett. Di sebelahnya, terdapat sebuah vas berisi dua mawar merah.

Bunga-bunga lagi!

Scarlett menendang vas, menumpahkan bunga-bunga di depan birai kamarnya sebelum menarik kotak itu masuk. Dia tidak tahu apakah itu terasa berat atau ringan.

“Kau mau aku yang membukanya?” tanya Julian.

Scarlett menggeleng. Dia juga tidak mau membuka kotak hitam itu, tetapi setiap detik yang mereka habiskan adalah detik-detik yang dapat mereka gunakan untuk mencari Tella. Berhati-hati, dia membuka tutupnya.

“Apa isinya?” Alis Julian membentuk huruf V tajam.

“Ini gaunku yang satu lagi dari toko.” Scarlett tertawa lega saat menarik gaun itu dari kotak. Gadis di toko mengatakan kalau dia akan mengirimkannya dalam dua hari.

Namun, ada sesuatu yang keliru tentang gaun ini. Gaun ini tampak berbeda daripada yang diingatnya. Warnanya lebih terang, hampir putih murni—putih gaun pengantin.[]

Gaun itu seperti sedang mengejeknya. Dengan bagian lengan yang hampir tidak ada, dan garis leher berbentuk hati yang terbuka, jauh dari manis. Gaun ini lebih memalukan daripada yang dipilih Scarlett di toko.

Kancing-kancingnya yang berwarna krem mengilap seperti gading di bawah cahaya kamar yang hangat. Di tengah-tengah kotak itu, Scarlett menemukan sebuah pesan kecil, ditempel oleh jarum rusak. “Itu pasti jatuh dari gaunnya.”

Pada satu sisi, ada gambar topi tinggi, di sisi lainnya, sebuah pesan pendek:

Kubayangkan gaun ini akan tampak menawan
saat kau pakai.

Salam hangat,

D

“Siapa itu ‘D’?” tanya Julian.

“Kurasa seseorang ingin aku percaya ini dari Donatella.”
Namun, Scarlett tahu hadiah itu bukan dari adiknya. Ejekan

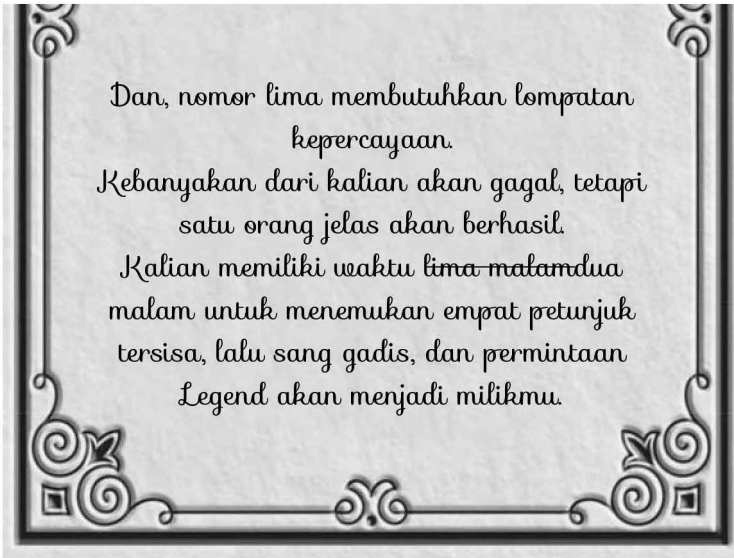
gaun pengantin hanya mungkin datang dari satu orang, dan topi tinggi di pesan itu hanya berarti satu hal. *Legend*.

Laba-laba tak kasatmata merayap di kulitnya, rasanya sangat berbeda dengan warna-warna terang yang dirasakannya saat menerima surat pertama dari Legend. “Kupikir ini petunjuk kelima.”

Julian meringis. “Kenapa kau berpikir begitu?”

“Memangnya apa lagi?” kata Scarlett. Dia mengeluarkan catatan berisi semua petunjuk.





“Lihat, kan? Aku sudah memecahkan empat petunjuk pertama,” kata Scarlett. “Tinggal petunjuk yang kelima.”

“Tapi, bagaimana ini bisa disebut petunjuk kelima?” tanya Julian, masih mencari-cari di gaun itu seolah-olah benda itu ditutupi oleh sesuatu yang lebih hina daripada sekadar kancing-kancing.

Saat itulah Scarlett memecahkan teka-teki tersebut. Kancing-kancing dan topi tinggi adalah kedua simbol.

“Legend dikenal akan topi tingginya, dan aku telah menemukan kancing-kancing sepanjang permainan,” ujarnya. “Aku tidak tahu apakah kancing-kancing itu ada artinya atau tidak, tapi setelah melihat gaun ini penuh dengan kancing, aku hampir yakin itu penting. Saat aku membeli gaun ini, di sebelah toko gaun ada jalur setapak dari kancing yang mengarah ke toko topi dan busana pria yang bentuknya seperti topi tinggi.”

“Aku masih tidak menganggap itu berarti apa pun.” Julian masih memberengut saat membaca catatan petunjuk Scarlett.

“Dan, nomor lima membutuhkan lompatan keyakinan. Bagaimana tempat itu cocok dengan petunjuk ini?”

“Aku tidak tahu. Kurasa di situlah keyakinan muncul. Barangkali ini semacam tantangan dari Legend dan kita harus pergi ke toko topi dan menghadapi apa pun yang menanti kita di sana.” Scarlett tidak sepenuhnya yakin akan ini, tetapi dia mulai menyadari tidak peduli selogis apa pun dia berpikir, selalu ada variabel yang tidak dapat dilihatnya. Terkadang, kewaspadaan malah menariknya mundur alih-alih menyelamatkannya.

Namun, tampaknya Julian mulai merasakan sebaliknya. Ekspresi Julian memperlihatkan kalau pemuda itu ingin mengangkat Scarlett ke bahunya dan mengurungnya dan menyembunyikannya dari seluruh dunia.

“Matahari akan segera terbenam dalam waktu kurang dari satu jam,” kata Scarlett tegas. “Kalau kau punya ide yang lebih baik, aku terbuka akan saran-saran. Kalau tidak, begitu gelap, kurasa sebaiknya kita pergi ke toko dan mencari apa yang dapat kita temukan.”

Julian menatap gaun itu sekali lagi, mulutnya terbuka seolah-olah dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian dia menutupnya dan mengangguk. “Aku akan memeriksa lorong untuk mencari tahu apakah ada ayahmu sebelum kita pergi.”

Setelah Julian pergi, Scarlett berganti gaun, dan mengambil kancing-kancing yang telah dikumpulkannya. Kancing-kancing itu terasa bagaikan sumbangan yang rapuh, tetapi ada sesuatu yang ajaib tentang kancing-kancing ini yang belum disadarinya.[]

MALAM KEEMPAT
CARAVAL

Ketika Scarlett meninggalkan penginapan, dia tidak mengendus sedikit pun bau parfum busuk ayahnya. Persis sebelum mereka melangkah keluar, Julian bersumpah dia melihat ayah Scarlett meninggalkan bangunan. Namun, Scarlett terus-menerus menoleh ke belakang, bertanya-tanya apakah ayahnya sedang mengikutinya, menunggu waktu yang tepat untuk mendadak muncul.

Keriaan Caraval terus menari di sekelilingnya. Gadis-gadis di panggung-panggung trotoar berduel dengan payung-payung, sementara sekumpulan peserta yang bersemangat terus berburu petunjuk. Namun, Scarlett merasa seakan-akan malam sudah diputarbalikkan. Udara lebih lembap daripada biasanya. Dan cahayanya terasa tidak alami. Bulan hanya sekerat, tetapi memancarkan cahaya perak ke atas toko-toko yang biasanya penuh warna dan mengubah air menjadi sewarna logam cair.

“Rencana ini masih tidak terasa benar.” Julian memelankan suaranya saat mereka memasuki lorong lengkung yang terjalin di sekeliling korsel yang terbuat dari mawar.

“Sebuah lagu untuk donasi?” tanya pemain organ.

“Tidak malam ini,” ujar Scarlett.

Pria itu tetap bermain. Kali ini, korsel tidak berputar. Bunga-bunga merahnya tetap di tempatnya, tetapi suara musik cukup untuk meredam kata-kata Julian saat dia meneruskan, “Kupikir

toko topi yang kau beri tahu kan itu terlalu kentara untuk menjadi petunjuk terakhir.”

“Mungkin karena itu begitu jelas, orang-orang lain melewatkannya.” Kaki Scarlett bergerak semakin cepat saat mereka mendekati toko gaun tiga tingkat tempat dia membeli gaun-gaunnya.

Awan-awan badai yang berat telah berpindah menutupi rembulan, dan tidak seperti kali terakhir Scarlett berada di sana, semua jendela toko temaram. Toko topi dan busana pria di sebelah toko gaun hampir terlalu gelap untuk dilihat. Namun, garis batasnya tidak mungkin salah lagi.

Dibingkai parit kotak-kotak lebar yang ditanami bunga hitam, mengelilingi bangunan dua lantai seperti pinggiran topi, tempat itu persis seperti sebuah topi tinggi, dengan setapak dari kancing-kancing menuju pintu beledu hitam.

“Ini tidak terasa seperti Legend,” kata Julian bersikeras. “Aku tahu dia dikenal dengan topi-topi tinggi konyol itu, tapi dia tidak akan seblakblakan ini.”

“Terlalu gelap untuk melihat isi toko. Aku tidak akan bilang kalau ini kentara.”

“Ada yang salah soal ini,” bisik Julian. “Sebaiknya aku masuk sendirian dan mengeceknya terlebih dahulu.”

“Barangkali tidak satu pun dari kalian harus masuk.” Aiko tiba-tiba muncul di sebelah Scarlett. Rok dan blusnya kali ini berwarna perak, dengan mata dan bibir dicat serasi. Seperti air mata yang diteteskan rembulan.

“Aku senang kau memutuskan mengenakan gaun itu.” Dia beringsut lebih dekat pada Scarlett, mengangguk menyetujui. “Kupikir itu bahkan kelihatan lebih indah daripada malam kemarin.”

Julian menatap kedua gadis itu, tampak bingung dan tidak percaya. “Kalian saling mengenal?”

“Kami belanja bersama,” jawab Aiko.

Ekspresi Julian berubah membatu. “Kau yang meyakinkannya untuk membeli gaun?”

“Dan kau pastilah orang yang membiarkannya menunggu di kedai?” Aiko mengangkat kedua alis berulir mutiara, walaupun dia pasti tahu siapa Julian dari gambar-gambar di buku catatannya. “Kalau kau tidak mau dia belanja, seharusnya kau tidak mengabaikan dia.”

“Aku tidak peduli kalau dia belanja,” kata Julian.

“Kalau begitu kau tidak menyukai gaunnya?”

“Permisi,” potong Scarlett, “tapi kami sedang buru-buru.”

Aiko membuat isyarat berlebihan dengan menatap toko topi dan busana pria itu dari atas ke bawah dengan raut tidak suka. “Aku menyarankan kalian berdua menjauh dari toko topi malam ini. Kalian tidak akan menemukan apa pun yang baik di dalam sana.”

Guntur bergemuruh di atas.

Aiko mendongak saat tetes-tetes air mengilap jatuh dari langit. “Aku harus pergi. Aku tidak pernah menyukai hujan; mereka membersihkan seluruh sihir. Aku hanya ingin memperingatkan: kupikir kalian *berdua* akan membuat sebuah kesalahan.”

Hujan perak terus jatuh sementara Aiko meluncur pergi.

Air membasahi rambut gelap Julian saat dia menggeleng, tampak bimbang. “Kau harus berhati-hati dengan itu, walaupun aku pikir dia benar soal toko topi itu.”

Scarlett tidak seyakini itu, mimpi dari Aiko telah memberi Scarlett jawaban, tetapi tidak semuanya akurat. Dia tidak tahu gadis itu berada di pihak mana.

Hujan turun semakin deras saat Scarlett bergegas mendekati pintu toko topi dan busana pria. Julian benar—ini tidak terasa seperti Legend. Tidak ada yang romantis ataupun ajaib soal toko ini. Akan tetapi, pada saat bersamaan, toko itu terasa seperti *sesuatu*. Scarlett punya firasat berwarna hijau zamrud kalau dia akan menemukan sesuatu di sana.

“Aku akan masuk,” kata Scarlett. “Petunjuk kelima membutuhkan lompatan keyakinan. Walaupun ini tidak menuntunku ke Legend, ini mungkin akan membawaku lebih dekat ke Tella.”

Lonceng berdenting saat Scarlett mendorong toko yang tidak biasa itu.

Topi bonet berwarna persik, topi *bowler* hijau lemon, topi rajut kuning, topi tinggi beledu, dan tiara-tiara berkilauan menutupi setiap inci langit-langit berkubah, sementara tikar penuh benda-benda ganjil tersebar di sekeliling toko seperti bunga-bunga liar yang aneh. Ada mangkuk berisi sendok sepatu terbuat dari kaca, beruntai-untai benang tak kasatmata, sangkar burung penuh dengan pita terbuat dari bulu-bulu, keranjang-keranjang penuh dengan jarum-jarum yang tengah merajut sendiri, serta manset yang konon terbuat dari emas *leprechaun*.

Julian berderap masuk di belakangnya, mengguncangkan air hujan dari tubuhnya ke semua benda terlihat, termasuk pria berpakaian mencolok yang berdiri beberapa langkah dari pintu.

Bahkan, di tengah-tengah warna-warni dan benda-benda indah, pria ini tetap mencolok. Mengenakan jas berekor berwarna merah gelap dan dasi *cravat* yang serasi, dia tampak seperti bagian

dari dekorasi. Jenis pemuda yang akan diundang seseorang ke sebuah pesta karena dia tampak tampan sekaligus misterius. Di balik jasanya, dia mengenakan rompi merah serasi yang kontras dengan kemeja gelap dan celana ketat yang diselipkan dengan rapi ke dalam sepatu bot tinggi berwarna perak. Namun, hal yang menarik perhatian Scarlett adalah topi tinggi sutranya.

“Legend.” Scarlett terkesiap, jantungnya jatuh hingga ke perut.

“Maaf, apa kau bilang?” Rambut gelap sehitam tinta jatuh di sudut dahi pria itu dan menyapu ujung kerah hitamnya saat dia melepas topi tingginya dan menaruhnya di pajangan berisi topi-topi serupa. “Aku tersanjung, tapi kupikir kau salah orang.” Dia tersenyum geli seraya berputar ke arah Scarlett.

Di sebelah Scarlett, Julian menegang dan gadis itu pun sama-sama mematung. Dia pernah melihat pemuda ini sebelumnya. Wajahnya bukanlah wajah yang mudah dilupakan seorang gadis. Cambang panjang bergabung dengan janggut yang dicukur rapi, dibentuk seperti karya seni, membingkai bibir yang didesain untuk bisikan-bisikan kelam dan gigi-gigi putih rapi yang sempurna untuk menggigit.

Scarlett menggigil, tetapi dia tidak berpaling. Matanya terus mengamati pria itu, berkelana naik hingga sampai ke penutup mata hitamnya.

Itu adalah pemuda yang sama yang dilihatnya pada malam penglihatannya berubah menjadi hitam putih. Saat itu, pria itu tidak melihatnya, tetapi kali ini dia mengamatinya. Lekat-lekat. Mata kanannya sehiuau batu zamrud yang baru dipotong.

Julian mendekat, mantelnya yang lembap membuat lengan Scarlett merinding. Dia tidak mengatakan apa pun, tetapi tatapan yang ditujukannya pada pemuda itu jelas mengancam. Scarlett

bersumpah dia merasakan ruangan itu bergerak. Warna-warna di dalam toko tampak semakin terang.

“Kurasa dia tidak bisa membantu kita,” gumam Julian.

“Membantu apa?” Pria tersebut memiliki aksan tipis yang tidak dikenali Scarlett. Namun, walaupun Julian terus memberinya tatapan membunuh, nada suaranya tetap ramah. Dia menatap Scarlett seolah-olah dia sudah menunggu gadis itu.

Dia mungkin bukan Legend, tetapi Scarlett merasa kalau dia adalah *seseorang*. Scarlett mengulurkan kancing-kancing yang dikumpulkannya sepanjang permainan. Dia tidak yakin apa yang harus dikatakannya, tetapi dia berharap dengan memperlihatkannya, pria itu mungkin akan membukakan pintu rahasia seperti yang ditemukannya di Castillo Maldito atau di kamar tidur Tella. “Kami ingin tahu apakah kau bisa membantu kami dengan ini,” pinta Scarlett.

Pemuda itu meraih telapak tangan Scarlett. Dia mengenakan sarung tangan hitam, tetapi Scarlett bisa merasakan kulitnya yang lembut di balik kain beledu. Dia pastilah sejenis aristokrat yang membiarkan orang lain melakukan kerja keras.

Dia mengangkat tangan Scarlett demi bisa melihat kancing-kancing itu lebih dekat, tetapi mata hijau tajamnya malah menatap Scarlett. Penuh semangat, elegan, dan beracun.

Julian berdeham. “Kau mungkin ingin melihat kancing-kancing itu, Kawan.”

“Memang. Namun, aku tidak sebegitu tertarik pada benda-benda kecil.” Pemuda itu melipat jari-jari Scarlett, dan sebelum gadis itu sempat menariknya, pemuda itu mengecup tangannya, membiarkan bibirnya bertahan lebih lama daripada seharusnya.

“Kurasa lebih baik kita pergi,” kata Julian. Buku-buku jarinya memutih, tangannya terkepal di sisi tubuh, seolah-olah sedang menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang kasar.

Scarlett bimbang untuk meninggalkan pria itu sebelum sesuatu yang akan disesalnya terjadi. Namun, lompatan keyakinan seharusnya tidaklah mudah. Dia mengingatkan dirinya sendiri kalau *cravat* pemuda ini berwarna saat dia mabuk sari buah apel, dan itu artinya dia pastilah orang penting.

Pemuda itu memperhatikannya seolah-olah ada pertanyaan yang dia harap akan diajukan oleh Scarlett. Bibirnya melengkungkan senyum yang memperlihatkan gigi-gigi putih nan berbahaya.

Julian merangkul Scarlett penuh perlindungan. “Aku akan menghargai kalau kau berhenti menatap tunanganku seperti itu.”

“Itu aneh,” kata pemuda itu. “Selama ini, kupikir dia adalah tunanganku.”[]

Insting Scarlett memerintahkannya untuk lari, tetapi tubuhnya menolak untuk bergerak. Warna-warna tegas berputar-putar di dalam dirinya.

Dia mendengar pria itu mengucapkan namanya—*Count Nicolas d’Arcy*—saat dia merasakan tangan Julian mengencang di sekeliling bahunya.

“Kurasa kau salah,” ujar Julian percaya diri. “Kau pasti salah orang. Sepanjang minggu ini, banyak orang yang salah sangka seperti itu. Bukan begitu, Sayang?” Julian meremas bahunya dengan cara yang terasa seperti sebuah peringatan.

Namun, Scarlett terlalu tergugu untuk bergerak. Kancing-kancing itu bukanlah petunjuk. Kotak hitam berisi gaun berkancing bukanlah hadiah dari Legend maupun adiknya. *Dartinya d’Arcy*.

Seperti Legend, tampaknya tunangannya juga senang bermain. Walaupun semakin lama Julian merangkulkan tangannya di bahu Scarlett, senyuman Count Nicolas d’Arcy tampak semakin memudar.

Scarlett hampir tidak percaya kalau ini lelaki yang sama yang mengiriminya surat-surat cinta. Dia tidak tampak kejam ataupun tidak menarik, tetapi dia juga tidak terasa seperti surat-suratnya. Count yang berbalas surat dengannya tampak seakan-akan tidak bisa menunggu sampai mereka bertemu agar tidak

perlu lagi ada rahasia. Sekarang, dia bertanya-tanya apakah pria ini sengaja menulis hal-hal yang dia bayangkan ingin didengar Scarlett, karena pemuda ini tampak jauh dari transparan. Dia kelihatan seperti seseorang yang senang menyimpan rahasia.

“Kuharap kau tidak kecewa.” Sang count memperbaiki letak *cravat*-nya ketika pintu belakang terbuka di belakangnya dan sang penjahit kembali dengan seorang pria lain. Lavendel. Adas. *Plum* busuk.

“Sayang, kurasa kita harus pergi sekarang.” Julian membuka pintu pada saat yang sama ketika ayah Scarlett terlihat.

Setiap nuansa warna ungu melintas di matanya.

Namun, Julian tidak ragu. Begitu sang count menjulurkan tangan untuk meraih Scarlett, Julian mendorong penyangga mata-mata kaca dan menggunakan pengalihan itu untuk menariknya ke bawah lengkung pintu menuju tirai hujan perak. Scarlett menggenggam tangan Julian sementara suara ayahnya yang murka mengejar mereka.

“Lakukan apa pun untuk menghentikannya!” serunya.

“Scarlett, kau tidak perlu lari!” Suara sang count tidak sekasar ayahnya, tetapi dia berlari cukup kencang untuk seorang pria berpakaian indah.

Scarlett menarik Julian menuju jembatan beratap yang dia harap adalah jembatan bertipu daya dua hari lalu. Namun, ternyata bukan. Ayahnya dan sang count terus mengejar mereka, melewati jalan-jalan berliku-liku dan toko-toko yang terang, melewati orang-orang yang bertepuk tangan seolah-olah itu adalah bagian dari pertunjukan.

“Lewat sini—berpegangan.” Julian membawa Scarlett dari jalan utama yang licin menuju kanal-kanal, menembus kerumunan orang-orang yang berusaha mencari tempat berteduh. “Loncat.”

“Tapi ada petir!” kata Scarlett. “Kita tidak bisa masuk perahu.”

“Apa kau punya ide yang lebih baik?” Julian mengambil dua kayu saat dia melompati perahu berbentuk bulan sabit.

“Scarlett!” teriak ayahnya di sela-sela suara hujan. “Jangan lakukan ini—” Kata-katanya dipotong oleh kilatan petir dan gemuruh guntur. Pada malam terbelah perak, Scarlett menyaksikan sesuatu yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

Ayahnya tampak takut. Tetesan hujan mengalir di pipinya seperti air mata. Scarlett yakin itu hanyalah tipuan cahaya, tetapi untuk beberapa saat, dia membayangkan ayah sebenarnya menyayangnya, barangkali di lubuk hatinya, dia benar-benar peduli. Di sebelahnyanya, ekspresi sang count disembunyikan oleh gulita, tetapi ketika mereka berlari, Scarlett bersumpah dia tampak bersemangat dengan tantangan yang diberikan gadis itu.

Scarlett memalingkan wajah dan menempelkan lutut basahnyanya ke dada sementara kayu Julian membelah air. Bahkan seandainya ayahnya masih memiliki kebaikan, bahkan kalau count tampak seperti orang yang dia pikir, Scarlett tidak bisa kembali kepada mereka berdua.

Dia sudah menetapkan pilihan, dan Scarlett sudah membuatnya sebelum dia berlari keluar dari toko busana pria dengan Julian. Dia tidak tahu kapan tepatnya itu terjadi, tetapi perjodohan dengan seorang pria yang dikenalnya lewat surat bukan lagi sesuatu yang diinginkan Scarlett. Akhirnya, dia mengerti apa yang dimaksud Tella saat berkata ada lebih banyak kehidupan daripada hanya cari aman.

Scarlett memperhatikan Julian mengayuh dayung kuat-kuat sementara petir menggelegar di langit. Sebelum bertemu dengannya, Scarlett percaya dirinya bisa bahagia asalkan dia menikah dengan seseorang yang dapat merawatnya. Namun, Julian telah memunculkan hasratnya untuk mengharapkan sesuatu yang lebih.

Dia ingat memikirkan jatuh cinta pada Julian akan seperti jatuh cinta pada kekelaman. Namun, saat ini dia membayangkan Julian lebih mirip malam berbintang: rasi bintang selalu ada di sana, konstan, pemandu luar biasa dalam hitam yang selalu ada.

“Crimson, kau dengar apa yang kukatakan?”

Scarlett menurunkan pandang dari langit ke pemuda basah kuyup di hadapannya. “Apa?”

“Kita harus keluar dari perahu!” Julian berseru di antara deru hujan saat mereka membentur dermaga yang gelap.

“Kita di mana?”

“Castillo Maldito.”

“Tidak” Benang-benang violet kepanikan kembali. Nigel sudah memberitahunya kalau Tella tidak ada di Castillo. “Kita harus terus mencari adikku. Aku salah soal kancing-kancing itu, tapi pasti ada—”

“Kita tidak bisa terus di air,” potong Julian. “Petir akan membunuh kita.” Saat dia berbicara, petir putih keperakan kembali membelah langit.

“Tapi kalau ayahku menemukan dia lebih dulu—”

“Memangnya kau tahu harus mencari ke mana sekarang?”

Saat Scarlett tidak menjawab, Julian memegang tangannya dan menariknya ke dermaga goyah berpenerangan temaram. Satu-satunya cahaya datang dari jam pasir Castillo yang besar dan manik-manik yang bergolak di dalamnya. Aiko pasti mengatakan

yang sebenarnya tentang hujan membersihkan sihir, karena Castillo tidak lagi gemerlap. Tempat itu berubah dari keemasan menjadi pudar. Di pelataran, tenda-tenda terbungkalai dikepak-kepakkan oleh angin, ketukannya yang tanpa nada menggantikan musik jernih yang berasal dari burung-burung pada malam sebelumnya.

“Kita harus mencari tempat untuk mengeringkan diri,” kata Julian.

“Aku lebih memilih tetap mengawasi perahu itu.” Scarlett membungkuk di bawah kubah terdekat, tempat dia bisa melihat dermaga dan siapa pun yang mungkin datang. “Begitu hujan reda, kita harus mulai mencari lagi.”

Julian tidak segera menjawab. “Kupikir, permainan ini, atau setidaknya peranmu dalam permainan ini, harus berakhir. Seharusnya aku tidak membawamu ke sini. Aku bisa membawamu ke tempat yang aman, di luar pulau—”

“Tidak!” Scarlett memotong perkataannya. “Aku tidak akan pergi dari sini tanpa adikku. Setelah apa yang kulakukan, ayahku bahkan akan semakin murka saat dia menemukan Tella, dan dia akan melampiaskan kemarahannya kepada adikku.”

“Dan, bagaimana denganmu? Apa kau akan terus mengorbankan dirimu sendiri? Menikahi Nicolas d’Arcy?”

Scarlett berharap dia bisa mengabaikan pertanyaan ini. Sean-dainya dia bertahan dalam permainan dan ayahnya menangkapnya, sang ayah tidak akan membunuhnya. Ayahnya akan membuatnya menikahi sang count, dengan cara yang hampir terasa seperti kematian. Namun, jika dia tidak menikahinya, bagaimana lagi caranya melindungi adiknyanya? “Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan.”

Julian mengeluarkan suara seperti erangan. “Jadi, kau masih berencana melanjutkan pertunanganmu?”

“Aku tidak *tahu* apakah aku akan melakukannya atau tidak! Namun, pilihan apa lagi yang kumiliki?”

Hujan perak jatuh semakin deras.

Scarlett menunggu Julian mengatakan sesuatu. Untuk meyakinkannya. Untuk memberitahunya kalau *pemuda itu* bisa menjadi pilihannya yang lain. Namun, bahkan saat memikirkannya, dia menyadari betapa konyolnya ide itu. Apakah dia benar-benar berpikir Julian bersedia membawanya ke kehidupan yang lain, atau menikahinya?

Saat petir kembali membelah malam, Scarlett sudah memiliki jawabannya. Julian tetap di sisinya, tetapi ekspresinya tertutup. Scarlett mengingat cara Julian membersihkan debu dari bahunya malam itu. Dia mungkin tidak mau Scarlett menjadi pengantin sang count, tetapi itu bukan berarti Julian berencana bersama dengannya.

“Aku begitu bodoh.” Suaranya berayun antara hendak menangis dan menjerit. “Tidak satu pun dari semua ini berarti bagimu. Kau melihat tunanganku, cemburu, bertingkah gegabah, dan sekarang kau menyesalinya.”

“Seperti itukah yang kau pikir?” Kata-kata Julian dalam dan kasar. “Kau pikir aku mau mengambil risiko membuat ayahmu murka, membuatmu berada dalam bahaya seperti ini, hanya karena aku *cemburu*?” Dia tertawa, seolah kecemburuan adalah asumsi yang konyol.

“Dasar pembohong,” sentak Scarlett.

Julian merapatkan bibirnya menjadi garis lurus. “Aku sudah memberitahumu soal itu.”

“Bukan,” kata Scarlett. “Kau membohongi dirimu sendiri. Kau menarikku kepadamu setiap kali kau takut kehilangan aku, tapi setiap kali aku terlalu dekat, kau mengusirku pergi.”

“Aku hanya sekali mendorongmu pergi.” Suara Julian mengeras saat dia mengambil langkah mendekat. “Aku memang cemburu, tapi itu bukan satu-satunya alasan aku ingin kau keluar dari tempat itu.”

“Kalau begitu, beri tahu aku apa alasanmu yang lain,” kata Scarlett.

Julian beringsut maju hingga hampir tidak ada ruang di antara mereka. Scarlett dapat merasakan pakaian Julian yang basah menempel ke bajunya. Perlahan-lahan, Julian melingkarkan lengannya ke pinggang Scarlett, seolah memberinya kesempatan untuk menarik diri. Namun, gadis itu sudah mengambil keputusan. Jantungnya berpacu lebih kencang saat tangannya yang lain membungkusnya, semakin erat di punggung atasnya, menariknya lebih dekat ke dadanya hingga bibir mereka merasakan udara dingin yang sama.

“Apa ini sudah cukup dekat buatmu?” Bibir Julian berada di telinga Scarlett. Bisikannya terasa seperti kecupan malu-malu. “Kau yakin kau menginginkan ini?”

Scarlett mengangguk, takut akan mengatakan hal yang keliru yang mungkin akan mendorong pemuda itu pergi. Dengan Julian, masalahnya bukanlah perlindungan—dia hanya ingin bersamanya. Pemuda yang telah menyelamatkannya dalam banyak cara.

Tangan Julian meluncur ke punggungnya, lembut dan tegas, perlahan-lahan menariknya mendekat, sementara tangannya yang lain menyelip ke rambut Scarlett dan sekeliling lehernya, mengelus kulit halus di sana, sebelum membentuk jalur baru.

“Aku tidak mau kau menyesali pilihan-pilihanmu.” Suara Julian hampir terdengar seperti tengah terluka, seolah dia ingin Scarlett menarik diri, tetapi semua hal tentang cara pemuda itu terus menyentuhnya membuat Scarlett merasakan kebalikannya. Jari-jemarinya sekarang berada di mulutnya, menelusuri garis bibir bawahnya. Rasanya seperti kayu dan hujan, lembap karena terkena rambutnya yang basah. “Masih ada banyak hal yang tidak kau ketahui tentang aku, Crimson.”

“Kalau begitu, beri tahu aku,” kata Scarlett. Dia telah bercerita tentang adiknya dan Legend, tetapi jelas sekali ada lebih banyak bayang-bayang dalam hidupnya.

Jari-jari Julian masih di bibirnya. Perlahan-lahan, Scarlet menciuminya, satu demi satu. Hanya tekanan lembut, tetapi dia bisa merasakan bagaimana itu memengaruhi pemuda itu dari gerakan tangan Julian yang lain saat menekan punggungnya. Scarlett harus berkonsentrasi agar suaranya tidak hilang saat dia mendongak menatap wajah pemuda itu yang separuh tertutupi kegelapan, lalu berkata, “Aku tidak takut pada rahasia-rahasiamu.”

“Kuharap aku bisa berkata kau tidak perlu takut.” Julian mengelus bibirnya untuk kali terakhir, kemudian menempelkan bibirnya ke bibir Scarlett. Lebih asin daripada jarinya dan lebih intens daripada tangan yang kini bergerak menuruni tulang belakangnya ataupun yang mengencang di sekeliling pinggangnya. Julian memegangnya seolah-olah gadis itu akan lolos dari dekapannya, dan dia menempel pada Julian, menyukai rasa otot di punggung pemuda itu. Setiap sentuhan menciptakan warna-warna yang tak pernah dilihatnya. Warna-warna selembut beledu dan setajam percikan yang berubah menjadi gemintang.[]

Malam itu, rembulan tinggal sedikit lebih lama, mengawasi dengan mata perak saat Julian menggenggam tangan Scarlett. Dia menciumnya sekali lagi, lebih lembut dan hati-hati, meyakinkannya tanpa kata-kata kalau dia tidak punya niatan untuk pergi.

Jika ini adalah semacam kisah lain, mereka akan terus seperti ini, saling mengaitkan lengan sampai matahari terbit, melontarkan pelangi di atas langit yang diamuk badai.

Namun, kebanyakan sihir Caraval kehabisan waktu, basah kuyup pada siang hari dan mengubahnya menjadi keajaiban malam. Dan malam ini pun hampir habis. Hampir semua manik yang berkilauan di kedua jam pasir Castillo Maldito telah berpindah ke bawah. Seperti kelopak-kelopak mawar yang berjatuhan.

Scarlett menatap Julian.

“Ada apa?” tanyanya.

“Kurasa aku tahu apa petunjuk terakhirnya. Mawar-mawar.”

Scarlett teringat pada vas bunga yang ditemukannya di sebelah kotak berisi gaun. Dengan bodohnya, dia mengasumsikan kalau keduanya dikirim bersamaan. Scarlett tidak tahu apa artinya, tetapi mawar-mawar itu ada di seluruh permainan. Masuk akal untuk memercayai kalau mereka bagian dari petunjuk kelima;

mereka pastilah menyimbolkan *sesuatu* selain penghormatan menyedihkan atas Rosa.

“Kita harus kembali ke La Serpiente dan melihat mawar-mawar,” katanya. “Mungkin ada sesuatu di kelopak-kelopaknya, atau sebuah pesan yang ditempel ke vas.”

“Bagaimana kalau ayahmu memergoki saat kita kembali ke sana?”

“Kita pakai jalan terowongan.” Scarlett menyeret Julian melewati pelataran. Udaranya sudah dingin, tetapi bahkan terasa lebih dingin lagi saat mereka sampai di kebun yang terbengkalai. Kerangka-kerangka tanaman mengelilingi mereka, sementara air mancur kering di tengah-tengah meneteskan lagu melankolis peri laut.

“Aku tidak tahu soal ini,” kata Julian.

“Sejak kapan kau jadi penggugup begini?” Scarlett menggoda, walaupun dia merasakan warna-warna kuning tua kegelisahan, dan dia tahu itu bukan dari sihir kebun.

Dia baru saja membuat kekeliruan besar dengan pergi ke toko pakaian, dan dia tidak berani membuat kesalahan lain. Namun, Aiko benar ketika dia berkata beberapa hal lebih layak dikejar apa pun biayanya. Dia tidak terlalu memikirkan hadiah tahun ini—sebuah permintaan—tetapi dia memikirkannya sekarang. Jika Scarlett bisa memenangi permainan ini, mungkin dia bisa menyelamatkan mereka berdua.

Scarlett melepaskan genggaman tangan Julian dan menekan simbol Caraval yang menempel di dalam air mancur. Seperti sebelumnya, air mengering dan baskomnya berubah menjadi sekelompok anak tangga melingkar.

“Ayo.” Scarlett memberi isyarat agar Julian mengikutinya. “Matahari akan segera terbit.” Scarlett sudah bisa membayangkannya, berlari ke kegelapan, menuntun saat fajar pada hari dia tadinya berencana pergi. Dan untuk kali pertama, terlepas dari apa yang telah terjadi, dia senang dia tetap tinggal, karena saat ini dia bertekad untuk memenangi permainan dan berlayar pergi bukan hanya berdua dengan adiknya.

Scarlett meraih tangan Julian lagi saat dia melangkah ke tangga.

“Kenapa tampaknya kau selalu berusaha pergi saat aku muncul?” Gubernur Dragna menjelma di sisi lain kebun yang terabaikan, diikuti oleh sang count yang rambut gelapnya menetes-neteskan air ke matanya. Dia tidak lagi tampak bersemangat oleh tantangan ini.

Scarlett merenggut Julian menuruni undakan lembap menuju pintu masuk terowongan, mencengkeram tangannya sementara sang ayah dan tunangannya mengejanya. Dia tidak berani menoleh ke belakang, tetapi dia bisa mendengar suara mereka, gemuruh sepatu bot, tanah yang berguncang, dan dentum jantungnya sendiri saat dia mengitari tangga.

“Julian, kau harus berlari di depanku. Cari tuas untuk menutup terowongan, sebelum—” Scarlett berhenti berbicara saat ayahnya dan sang count sampai di tangga. Bayang-bayang mereka memanjang oleh cahaya keemasan, mencakar-cakarnya dari kejauhan. Sekarang, sudah terlambat untuk menjauhkan mereka dari terowongan.

Namun, Scarlett dan Julian hampir sampai di kaki tangga. Scarlett bisa melihat terowongan itu menuju ke tiga arah berbeda: satu diterangi warna emas, satu gelap gulita, satu lagi diterangi cahaya biru-perak.

Melepaskan tangannya dari genggaman Julian yang melindungi, Scarlett mendorong pemuda itu menuju terowongan tergelap. “Kita harus berpencar, dan kau harus sembunyi.”

“Tidak—” Julian memegang tangannya.

Scarlett berputar mundur. “Kau tidak mengerti. Setelah kejadian malam ini, ayahku akan membunuhmu.”

“Kalau begitu, kita tidak akan membiarkannya menangkap kita.” Julian menjalinkan jari-jarinya ke jemari Scarlett dan bersamanya berlari menuju jalur emas di sebelah kiri.

Scarlett selalu menyukai warna emas. Warna itu terasa penuh harapan dan keajaiban. Dan selama beberapa saat yang pendek dan bercahaya, dia berani bermimpi kalau warna emas memang begitu. Berharap dia berhasil melarikan diri dari ayahnya dan menciptakan takdirnya sendiri. Dan dia hampir melakukannya.

Namun, dia tidak bisa melarikan diri dari tunangannya.

Scarlett merasakan tangan pria itu yang bersarung mencengkeram lengannya. Beberapa saat kemudian, kepalanya tersentak ke belakang, setiap bagian kulit kepalanya terbakar saat jari-jari ayahnya menarik rambutnya.

Scarlett menjerit saat kedua pria itu memisahkannya dari Julian.

“Lepaskan dia!” teriak Julian.

“Jangan berani melangkah, atau ini akan semakin buruk.” Gubernur Dragna membungkus leher Scarlett dengan sebelah tangan sambil terus menarik rambutnya.

Scarlett menahan jeritan, air mata kesakitan bergulir di satu pipi. Dari sudut lehernya yang terpelintir, dia tidak bisa melihat ayahnya, tetapi dia bisa membayangkan ekspresi jijik di wajah pria itu. Situasi ini memang hanya akan bertambah buruk.

“Julian,” Scarlett memohon, “tolong pergilah dari sini.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu—”

“Tidak satu langkah pun,” ulang Gubernur Dragna. “Ingat kali terakhir kita memainkan permainan ini? Lakukan sesuatu yang tidak kusukai, dan putriku tersayang yang akan membayarnya.”

Julian membeku.

“Lebih baik, tapi agar kau tidak lupa lagi” Gubernur Dragna melepaskan Scarlett dan meninju perutnya.

Scarlett jatuh berlutut saat udara meninggalkan paru-parunya. Penglihatannya menggelap saat dia jatuh ke tanah. Dia hanya bisa merasakan sakitnya, gema tinju ayahnya, dan tanah yang menodai tangannya saat dia berjuang untuk kembali berdiri.

Di sekelilingnya, suara-suara memantul dari tembok-tembok. Suara marah dan suara ketakutan, dan ketika dia berdiri, dunia sudah berubah.

“Apakah itu perlu dilakukan?”

“Kau sentuh dia lagi dan aku akan—”

“Kurasa kau kehilangan inti dari peragaan barusan.”

Satu demi satu, Scarlett mencocokkan kata-kata itu dengan orang yang mengatakannya saat dia menyerap adegan baru di hadapannya. Ekspresi sang count yang diatur telah berubah menjadi sesuatu yang berkabut dan tidak pasti saat dia membantu Scarlett berdiri. Di seberang mereka, terlalu jauh untuk diraihinya, ayahnya berdiri seraya menodongkan sebilah pisau ke leher Julian.

“Dia tidak mau pergi darimu,” kata Gubernur Dragna.

“Ayah, hentikan ini,” ujar Scarlett dengan suara serak. “Aku minta maaf karena aku melarikan diri. Kau sudah mendapatkanku. Lepaskan saja dia.”

“Tapi kalau aku melepaskannya, bagaimana aku tahu kau akan bertingkah laku baik?”

“Aku setuju dengan putrimu,” ujar sang count. Kini tangan pria itu melingkari tubuhnya, hampir protektif. “Kurasa ini sudah berlebihan.”

“Aku tidak akan membunuhnya.” Sudut mata Gubernur Dragna berkerut seolah-olah mereka semua sudah keterlaluan. “Aku hanya memberi putriku ganjaran tambahan agar tidak kabur lagi.”

Perasaan berwarna lumpur licin menyelimuti bagian dalam tubuh Scarlett saat ayahnya memperbaiki letak pisau. Dia pikir tidak ada hal yang lebih menyakitkan daripada menontonnya memukul Tella. Namun, pisau itu, begitu dekat di wajah Julian, menciptakan dunia teror yang baru. “Kumohon, Ayah.” Scarlett gemetar dan berguncang dengan setiap kata. “Aku berjanji, aku tidak akan pernah membantahmu lagi.”

“Aku sudah mendengar sumpah tidak berharga itu, tapi setelah ini kurasa akhirnya kau akan menepatinya.” Gubernur Dragna menjilat sudut bibirnya saat dia mengibaskan pergelangan tangannya.

“Jangan—”

Sang count membekap mulut Scarlett dengan tangan bersarung, meredam teriaknya saat ayahnya menyayatkan belati ke wajah Julian yang tampan. Mulai dari rahangnya, melintasi pipinya, hingga ke bawah matanya.

Julian menahan jeritan kesakitan saat Scarlett berjuang meraihnya. Namun, dia tak berdaya untuk melakukan lebih dari sekadar tendangan, dan dia takut ayahnya akan melakukan

kerusakan lebih kepada Julian daripada yang telah dilakukannya. Scarlett mungkin memperlihatkan terlalu banyak emosi.

Scarlett menunggu Julian melawan. Mengambil pisau itu. Kabur. Dia ingat barisan otot cokelat yang terbentuk tajam. Dia membayangkan, walaupun berdarah dan terluka, Julian bisa mengalahkan ayahnya. Namun, untuk seorang pemuda yang tadinya begitu egois, sekarang dia tampak bertekad untuk menepati kata-kata konyolnya dan tetap bersamanya. Dia berdiri dengan tabah seperti patung terluka sementara Scarlett hancur di dalam.

“Sekarang, kurasa kita sudah selesai,” ujar ayahnya.

“Kau tahu,” Julian menoleh kepada sang count, berbicara dengan senyuman berdarah, “sungguh menyedihkan ketika kau harus menyiksa seorang pria hanya agar seorang perempuan bisa bersamamu.”

“Mungkin aku salah soal kita sudah selesai.” Gubernur Dragna mengangkat pisaunya sekali lagi.

Scarlett berusaha melepaskan diri dari sang count, tetapi lengan pria itu tetap terikat di sekeliling dadanya, menahannya seperti tali.

“Kau tidak membuat ini semakin baik,” desis sang count. Lalu berkata lebih nyaring kepada ayahnya, dalam nada suara yang terdengar bosan. “Kurasa itu tidak perlu. Dia hanya berusaha membuat kita kesal.” Sang count menyeringai seolah-olah dia sama sekali tidak peduli akan kata-kata Julian, tetapi Scarlett bisa merasakan jantungnya semakin kencang dan panas dari napasnya di leher Scarlett, bahkan saat dia menambahkan. “Dan demi para santo, beri pria itu saputangan; dia meneteskan darah ke mana-mana.”

Sang gubernur melemparkan sehelai kain kecil, tetapi itu hampir tidak cukup untuk mengeringkan darahnya. Scarlett bisa

melihat tetesan-tetesan darah jatuh ke tanah saat kelompok muram mereka mulai berjalan maju.

Sepanjang perjalanan kembali ke La Serpiente, Scarlett berusaha memikirkan cara-cara melarikan diri. Walaupun terluka, Julian masih kuat. Scarlett membayangkan dia bisa kabur dengan mudah, atau setidaknya berusaha melawan. Namun, Julian hanya berjalan hening di sebelah ayahnya sementara sang count memegang tangan Scarlett yang lemas.

“Semua akan baik-baik saja,” bisik sang count.

Scarlett ingin tahu dunia delusional seperti apa yang ditinggalkannya hingga dia bisa memikirkan hal itu. Dia hampir berharap mereka akan menemukan mayat lagi agar memberinya kesempatan melepaskan diri. Dia membenci dirinya karena gagasan itu, tetapi itu tidak membuatnya berhenti memikirkannya.

Saat mereka keluar dari terowongan ke kamar Tella yang berantakan, sang count berusaha membersihkan mantelnya dari debu, sementara Scarlett mempertimbangkan keuntungan-keuntungan jika dia memutuskan untuk kabur. Jelas sekali kalau ayahnya tidak punya niat untuk melepaskan Julian. Dia mengawasi Julian seperti seorang anak mengawasi boneka adiknya sebelum menggunting seluruh rambutnya, atau memotong kepalanya.

“Aku akan melepaskan dia besok, pada tengah malam, setelah kau berperilaku baik.” Gubernur Dragna melingkarkan sebelah tangan di bahu Julian, sementara kain yang menutupi pipi Julian terus meneteskan darah.

“Tapi, Ayah, dia membutuhkan perawatan medis!”

“Crimson, jangan mencemaskanku,” kata Julian.

Jelas, dia tidak tahu bagaimana ini akan bertambah parah.

Scarlett mencoba untuk terakhir kalinya. Dia tidak bisa melihat ada celah untuk melarikan diri dari semua ini, tetapi mungkin belum terlambat untuk Julian. Jika Julian berhasil kabur, Julian masih bisa menyelamatkan Tella juga. “Kumohon, Ayah, aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan, tapi kau harus melepaskannya.”

Gubernur Dragna menyeringai. Inilah persisnya yang ingin dia dengar. “Aku sudah bilang aku akan melepaskannya, tapi kurasa dia belum mau pergi.” Dia meremas bahu Julian. “Apa kau ingin meninggalkan kami sendiri, Nak?”

Scarlett berusaha bertatap mata dengan Julian, berusaha memohon kepadanya agar pergi, tetapi dia lebih keras kepala daripada biasanya. Scarlett berharap dia akan kembali menjadi pemuda serampangan yang ditemuinya di Trisda. Keegoisannya tidak akan menghasilkan apa pun di sini kecuali kalau dia ingin mati.

Tampaknya semua tergantung pada Scarlett jika ingin mengakhiri semua ini.

“Aku tidak punya tempat lain yang perlu kudatangi,” ujar Julian. “Apa kita semua akan naik sekarang, atau kau berencana menyuruh kami tidur di sini?”

“Oh, kita tidak akan tidur bersama—setidaknya, tidak semuanya.” Gubernur Dragna mengedip dan tubuh Scarlett gemetar. Sang ayah menatapnya dengan ekspresi yang mungkin akan membuat wajah orang lain berbinar sebelum mendapatkan hadiah—tetapi hadiah dari Gubernur Dragna tidak pernah menyenangkan.

“Count d’Arcy dan aku berbagi kamar, tapi itu terlalu sempit untuk empat orang. Jadi, si pelaut akan bersamaku di sana, dan Scarlett,” Gubernur Dragna mengeluarkan kata-katanya dalam

silabel yang perlahan dan tidak mungkin salah, “kau akan tidur di kamarmu dengan Count d’Arcy. Kalian akan segera menikah,” imbuhnya. “Dan tunanganmu sudah membayar jumlah yang besar untukmu. Aku tidak melihat kenapa aku harus membuatnya menunggu lebih lama sebelum menikmati apa yang telah dibelinya.”

Ketakutan Scarlett menghebat saat ayahnya memiringkan mulut dalam senyuman. Ini begitu jauh daripada yang dibayangkannya. Sudah cukup menakutkan kalau dia telah dibeli seperti seekor domba, sebuah harga telah ditetapkan untuknya, mengatakan hanya segitulah harganya. “Ayah, tolong, kami belum menikah, ini tidak pantas—”

“Tidak, tidak begitu,” Gubernur Dragna memotongnya. “Kita tidak pernah menjadi keluarga yang pantas dan kau tidak akan mengeluh, kecuali kau ingin melihat temanmu terus berdarah.” Sang Gubernur memukul sisi wajah Julian yang tidak terluka.

Julian tidak berjengit, tetapi dia tidak lagi menggunakan ekspresi tenang yang dipasangnya di terowongan. Segala hal tentangnya semakin kuat. Dia bertatapan dengan Scarlett, api sunyi terbakar di dalam dirinya. Julian berusaha memberi tahu sesuatu kepadanya, walaupun dia sama sekali tidak tahu apa itu. Scarlett hanya bisa merasakan kedekatan Count d’Arcy; dia membayangkan tangan pria itu tidak sabar ingin memiliki tubuhnya, sementara tangan ayahnya tidak sabar ingin membuat Julian lebih terluka.

“Anggap saja aku memberi hadiah pernikahanmu lebih awal dengan tidak melukainya lebih jauh saat ini,” kata Gubernur Dragna. “Namun, jika kau mengatakan hal lain selain ya, kebbaikanku berakhir.”

“Tidak,” kata Scarlett. “Kau tidak akan menyentuhnya lagi, karena aku tidak akan melakukan hal lain kecuali kau melepaskan dia sekarang.”

Scarlett berpaling kepada sang count. Dia tidak tampak menikmati hal ini. Keningnya berkerut-kerut. Namun, dia tidak menghentikan sang gubernur, dan hanya dengan melihatnya berdiri di sana dengan dasi *cravat* merah dan sepatu bot peraknya, membuat Scarlett jijik sampai ke inti.

Tella benar. *Kau pikir pernikahanmu akan menyelamatkanmu, tetapi bagaimana kalau sang count sejahat ayah, atau lebih parah?*

Scarlett tidak tahu apakah Count d’Arcy lebih buruk daripada ayahnya, tetapi saat ini dia terasa sama jahatnya. Dia tidak lagi memegang tangan Scarlett dengan lembut seperti yang dilakukannya di toko busana pria; pegangannya tegas, yakin. Sang count punya lebih banyak kekuatan daripada yang dikeluarkannya. Dia punya kuasa untuk menghentikan ini jika dia mau.

“Kalau kau membiarkan ini terjadi,” Scarlett berhenti untuk menatap mata sang count, mencari jejak-jejak pria yang berbalasan surat dengannya, “kalau kau menggunakan ancaman hukumannya untuk mengendalikanku, aku tidak akan pernah menuruti atau menghormatimu. Namun, kalau kau melepaskannya, kalau kau memperlihatkan kemanusiaan yang kubaca di surat-suratmu, aku akan menjadi istri sempurna yang telah kau bayar.” Dia mengingat kata-kata Julian saat di terowongan dan menambahkan, “Apa kau benar-benar menginginkan pengantin yang hanya tidur denganmu karena pria lain akan disiksa kalau dia tidak mau melakukannya?”

Wajah sang count memerah. Jantung Scarlett berdetak semakin kencang seiring dengan semakin menggelapnya wajah pria itu. Frustrasi. Rasa malu. Harga diri yang terluka.

“Lepaskan dia,” gertak sang count. “Atau kesepakatan kita berakhir.”

“Tapi—”

“Aku tidak akan berdebat soal ini.” Suara sang count yang elegan berubah kasar. “Aku hanya ingin ini selesai.”

Gubernur Dragna tidak tampak senang berpisah dengan mainan yang belum puas dimainkannya. Namun, yang membuat Scarlett terkejut, dia melepaskan Julian tanpa perdebatan lebih lanjut, mendorongnya ke pintu. “Kau dengar dia. Pergi.”

“Crimson, jangan lakukan ini untukku.” Julian melontarkan tatapan memohon kepada Scarlett. “Kau tidak bisa menyerahkan dirimu kepadanya. Aku tidak peduli akan apa yang terjadi kepadaku.”

“Tapi aku peduli,” ujar Scarlett, dan walaupun dia ingin menatap wajah tampan Julian untuk kali terakhir, untuk memperlihatkan kepadanya kalau dia berpikir Julian bukan berandalan ataupun pembohong, dia tidak berani. “Sekarang, kumohon, pergilah, sebelum kau membuat ini menjadi lebih sulit.” []

Lorong-lorong La Serpiente yang berliku terasa lebih pendek daripada yang diingat Scarlett. Dia dan Count d'Arcy tiba-tiba saja sudah berada di lantai keempat, persis di depan pintu kamarnya.

Ada banyak cara rencananya bisa berjalan keliru. Sang count memegang kunci kacanya, tetapi dia menatap Scarlett sebelum memasukkannya ke lubang kunci. "Scarlett, aku ingin kau tahu, bukan seperti ini yang aku inginkan dalam hubungan kita. Apa yang terjadi di terowongan itu, bukanlah aku." Matanya bertemu Scarlett, lebih lembut daripada cara dia menatapnya di toko topi. Sejenak, Scarlett hampir bisa melihat sesuatu di balik penampilannya yang terlalu ditata, seolah-olah itu hanyalah lapisan lain yang dia tunjukkan, dan kenyataannya, dia sama terjebaknya dengan Scarlett. "Pernikahan ini sangat penting buatku. Pemikiran kalau aku akan kehilanganmu membuatku sedikit gila. Saat kita berada di terowongan, aku tidak berpikir dengan jernih. Namun, keadaannya akan berubah begitu kita menikah. Aku akan membahagiakanmu, aku janji."

Dengan tangannya yang bebas, sang count menyapu untaian rambut perak dari wajah Scarlett, dan selama beberapa saat yang mengerikan, Scarlett takut dia akan membungkuk dan menciumnya. Dibutuhkan setiap kekuatan yang didapatkannya selama minggu ini agar tidak berlari ataupun berjengit.

“Aku memercayaimu,” ujar Scarlett. Walaupun kata-katanya bisa saja jauh dari kebenaran. Dia tahu apa yang terjadi di terowongan bisa membuat orang-orang menjadi gila, memutar ketakutan mereka untuk melakukan hal-hal—atau mengizinkan hal-hal terjadi—yang biasanya tidak mereka lakukan. Namun, walaupun pria itu menjaganya hingga saat ini dan tidak pernah memukulnya, tidak ada satu semesta pun yang bisa membuat Count Nicolas d’Arcy membahagiakan Scarlett. Tidak ketika satu-satunya orang yang diinginkannya adalah Julian.

Rasa takut mencengkeram dirinya saat sang count membuka pintu kamarnya.

Lagi-lagi, dia memikirkan bagaimana rencana-rencananya bisa berjalan dengan buruk.

Dia bisa saja salah membaca Julian.

Julian bisa saja salah membacanya.

Ayahnya bisa kembali dan menguping di balik pintu—dia mendengar kalau hal-hal tercela seperti itu memang terjadi.

Telapak tangannya berkeringat saat Scarlett mengikuti sang count ke kamar yang hangat. Ranjang besar yang tampak begitu mengundang pada kali pertama dia melihatnya, kini terlihat seperti ancaman sunyi. Keempat tiang kayunya membuatnya memikirkan sebuah kandang. Dia membayangkan sang count menarik tirainya lalu memerangkapnya di dalam. Scarlett melirik lemari, berharap Julian akan muncul dari pintu tersembunyi di sisi lain, atau mungkin tiba-tiba berlari dari dalamnya. Lemari itu cukup besar untuk tempat persembunyian satu orang. Namun, pintu itu tertutup, dan tetap tertutup.

Hanya ada Scarlett dan sang count dan tempat tidur.

Setelah mereka tinggal berdua, sang count bergerak dengan cara berbeda. Keanggunannya yang terlalu diatur sepenuhnya hilang, digantikan oleh ketelitian klinis, seolah-olah ini adalah masalah bisnis yang harus diselesaikan.

Pertama-tama, dia melepaskan sarung tangannya, menjatuhkannya ke lantai. Kemudian, dia mulai melepaskan kancing-kancing jaketnya, mengeluarkan suara *pop* kecil yang membuat Scarlett ingin muntah. Dia tidak sanggup melakukan ini.

Menyaksikan ayahnya menyakiti Julian, Scarlett akhirnya mengerti apa yang berusaha dikatakan Julian di terowongan sebelumnya. Dia tumbuh besar dengan berpikir kalau kekasaran sang ayah adalah kesalahannya—sebagai hasil akan apa yang terjadi setiap kali dia melakukan kesalahan. Namun, sekarang dia bisa melihat dengan jelas: ayahnyalah yang bertanggung jawab. Tidak seorang pun pantas mendapatkan—*hukuman-hukumannya*.

Ini terasa salah. Saat dia mencium Julian, rasanya benar. Dua orang memilih memberikan bagian kecil dari diri mereka yang rapuh kepada satu sama lain. Itulah yang diinginkan Scarlett. Itulah yang layak didapatkannya. Tidak seorang pun memiliki hak memutuskan ini untuknya. Memang, ayahnya selalu memperlakukannya seolah-olah dia adalah barang. Namun, dia bukanlah sesuatu yang bisa dibeli ataupun dijual.

Sebelumnya, Scarlett selalu merasa kalau dia tidak memiliki pilihan lain, tetapi sekarang dia mulai menyadari kalau dirinya punya pilihan. Dia hanya perlu cukup berani untuk mengambil keputusan-keputusan sulit.

Suara *pop* lagi. Sang count telah bergerak ke kancing-kancing kemejanya dan dia menatap Scarlett seolah-olah dia bersiap-siap

menanggalkan gaun lembap Scarlett juga dan menyelesaikan transaksi ini.

“Di sini dingin, ya?” Scarlett mengambil alat pengorek perapian dan memasukkan kayu-kayu bakar, memperhatikan api melewati logam hingga berubah menjadi nuansa merah oranye terang—warna keberanian.

“Kurasa kayu bakarnya sudah cukup banyak.” Sang count menempatkan telapak tangannya di bahu Scarlett.

Scarlett berputar dan menodongkan alat pengorek api merah panas ke wajahnya. “Jangan sentuh aku.”

“Sayang.” Dia hanya tampak sedikit terkejut, dan tidak setakut yang dipikirkan Scarlett. “Kita bisa pelan-pelan, kalau kau mau, tapi sebaiknya kau menurunkan itu sebelum kau melukai dirimu sendiri.”

“Aku tidak akan melukai diriku sendiri.” Scarlett menyorongkan pengorek api itu lebih dekat, berhenti persis di bawah mata hijau terang pemuda itu. “Tapi, kau mungkin tidak seberuntung itu. Jangan bergerak atau berkata apa pun kecuali kau ingin memiliki bekas luka di pipi seperti Julian.”

Napas sang count tersentak, tetapi suaranya masih mengancam saat berkata, “Kupikir kau tidak tahu apa yang sedang kau lakukan, Sayang.”

“Berhenti menyebutku begitu! Aku bukan milikmu, dan kau sangat menyadari apa yang sedang kulakukan. Sekarang, naik ke tempat tidur.” Scarlett menunjuk dengan alat pengorek apinya, tetapi ujung merahnya sudah kehilangan warna. Dia berpikir untuk mengikat laki-laki itu ke tempat tidur, tetapi rencana itu tidak mungkin berhasil. Begitu dia menaruh senjatanya, lelaki itu akan

balas menyeranginya. Dan terlepas dari ancamannya, Scarlett tidak tahu apakah dia bisa menggunakannya.

“Aku tahu kau ketakutan,” ujar sang count tenang. “Namun, kalau kau menghentikan apa pun yang sedang kau rencanakan, aku akan menganggap ini tidak pernah terjadi dan aku tidak akan menyakitimu.”

Menyakiti.

Eliksir perlindungan.

Botol kecil yang dibelinya di tenda Castillo terpikir olehnya. Namun, benda itu masih ada di saku gaun ajaibnya. Dia hanya perlu pergi ke lemari.

“Mundur ke tiang tempat tidur.” Scarlett berjalan mundur saat d’Arcy melakukan apa yang diperintahkan. Kemudian, dia berlari ke lemari. Sang count melompat begitu Scarlett berputar, tetapi Scarlett sudah keburu membuka pintu kayu.

Julian terjatuh dengan suara berdebum keras. Kulitnya kelabu pucat dan berdarah. Jantung Scarlett retak.

“Apa yang dilakukannya di sini?” Sang count membeku cukup lama untuk memberi Scarlett waktu meraih ke dalam saku roknya dan mengambil eliksir. Dia tidak bisa menolong Julian kecuali dia menanganinya d’Arcy terlebih dahulu.

Scarlett membuka tutup botolnya dan menyiramkan isinya ke wajah sang count. Semprotan itu berbau bunga aster dan urine.

Sang count tercekik dan tergagap. “Apa ini?” Dia jatuh berlutut saat dia berusaha memegang Scarlett, tetapi dia tampak seperti bayi berusaha menangkap burung. Eliksir itu bekerja dengan cepat, membuat saraf-sarafnya menjadi kaku dan canggung.

“Kau membuat kesalahan.” Dia kehilangan tenaga di lantai sementara Scarlett berlari ke sisi Julian.

“Inilah yang diinginkan Legend,” cercanya, bibirnya segera melumpuh seperti bagian tubuhnya yang lain. “Ayahmu menceritakan kisahnya kepadaku ... tentang nenekmu dan Legend. Kau tidak satu siapa *dirinya*.” Sang count melontarkan pandangan yang semakin layu ke Julian. “Akan tetapi, kau bermain langsung menuju pelukan Legend. Dia membawamu ke pulau ini untuk menghancurkan pernikahanmu, untuk merusak hidupmu.”

“Yah, kalau begitu tampaknya dia gagal,” kata Scarlett. “Dari sudut pandangku, kelihatannya Legend telah menolongku.”

Mata Julian berkedip-kedip terbuka saat Scarlett membantunya bangkit dari lantai, dan mantan tunangannya jatuh sepenuhnya.

“Jangan begitu yakin,” gumam sang count. “Legend tidak menolong orang lain.”[]

“**B**isakah kau berjalan?” tanya Scarlett.
“Bukankah aku sedang melakukan itu sekarang?”
Suara Julian penuh kelakar. Namun, tidak ada yang lucu tentang luka dari rahang ke matanya. Tangan Scarlett merangkulnya, menjaganya tetap seimbang.

“Crimson, jangan cemas kan aku, kita harus mencari adikmu.”

“Kau harus dijahit terlebih dahulu.” Tatapan Scarlett kembali pada luka bergerigi di pipinya. Luka itu akan meninggalkan bekas, dan walaupun itu tidak akan membuat ketampanan Julian berkurang, itu membuat Scarlett menggigil mengingat betapa rapuh Julian saat dia jatuh dari lemari.

“Kau berlebihan,” ujar Julian. “Ini tidak seburuk itu, kok. Ayahmu hampir tidak menyentuhku. Aku ragu dia menikmatinya kecuali korban-korbannya tetap sadar.”

“Tapi kau pingsan di lemari.”

“Aku sudah sembuh. Aku pulih dengan cepat.” Julian menarik diri darinya, seolah untuk membuktikan, ketika mereka tiba di lantai terbawah. Cahaya menyelinap lewat celah-celah pintu, lilin-lilin mulai bersinar di dalam wadah-wadahnya, bersiap untuk malam yang penuh khianat. Di lantai, beberapa peserta yang penuh dedikasi tidur berpelukan. Menunggu malam datang dan pintu terbuka.

“Aku masih berpikir kita harus mencari cara untuk memerbankannya,” bisik Scarlett.

“Ini cuma butuh sedikit alkohol.” Julian berjalan sombong melewati para peserta yang tertidur menuju kedai, walaupun Scarlett bersumpah pemuda itu hanya separuh sadar. Sepatu botnya menggores lantai kaca dengan langkah timpang saat dia berjalan ke belakang bar dan menuangkan setengah botol minuman beralkohol ke pipinya.

“Lihat, kan?” Julian meringis, menggelengkan kepala, membuat tetes-tetes cairan jatuh ke lantai. “Tidak seburuk kelihatannya.”

Sebuah garis masih bertahan dari dekat sudut matanya ke sisi rahangnya. Lukanya tidak sedalam yang dipikir Scarlett, tetapi dia tidak bisa mengabaikan perasaan jeri yang dimilikinya.

Di tengah-tengah semua hal yang sedang terjadi, dia lupa waktu, tetapi dia membayangkan matahari akan terbit dua jam lagi, menyambut malam terakhir dalam permainan.

Agar bisa menang, Scarlett harus menemukan adiknya sebelum orang lain. Dan setelah apa yang dilakukannya kepada sang count—bukan hanya membuatnya pingsan, Scarlett juga mengikatnya ke tempat tidur sebelum pergi—Scarlett dapat membayangkan dengan jelas betapa murka ayahnya saat dia terbangun, dan hukuman keji apa yang akan didapatkan Tella jika pria itu menemukan Tella sebelum Scarlett. Dia tidak hanya akan membunuhnya; dia akan menyiksa Tella terlebih dahulu.

“Saat aku di kamar, aku lupa mengecek mawar-mawar itu,” kata Scarlett.

Julian menelan seteguk besar isi botol sebelum menaruhnya. “Kaulah yang berkata kalau mawar-mawar itu ada di sepenjuru Caraval.”

Artinya, mustahil mencari tahu mawar mana yang merupakan petunjuk sesungguhnya. Barangkali ada ratusan mawar yang belum pernah dilihatnya juga. Petunjuk pertama yang diterimanya berkata: *Dan, nomor lima membutuhkan lompatan keyakinan.* Namun, Scarlett tidak tahu bagaimana hal itu terkait dengan bunga-bunga. Terlalu banyak mawar dan tidak cukup waktu.

“Crimson, jangan menyerah sekarang.”

Scarlett mendongak dan Julian berada di hadapannya, menariknya mendekat sebelum Scarlett bisa mengatakan, “Aku tidak menyerah.” Meskipun dia membayangkan kalau Julian melepaskannya, dia akan jatuh. Jatuh ke lantai. Lalu jatuh menembusnya. Jatuh dan jatuh—

Julian menciumnya hingga yang dapat dirasakan dan dipikirkannya hanyalah pemuda itu. Dia terasa seperti tengah malam dan angin, dan nuansa cokelat tua dan biru muda. Warna-warna yang membuatnya merasa aman dan terlindung.

“Semua akan baik-baik saja,” gumam Julian, dan dia menekan bibirnya ke kening gadis itu.

Sekarang, dia terjatuh karena alasan-alasan berbeda. Terbenam dalam perasaan aman yang sebelumnya tidak diketahuinya. Saat bibir Julian terus menekan pelipisnya, tangan pemuda itu merangkul tubuhnya seakan ingin melindunginya—bukan untuk memiliki ataupun mengendalikannya. Julian tidak akan membiarkannya hancur. Julian tidak akan melemparkannya dari balkon seperti yang dilakukan Legend dalam mimpinya.

“Julian.” Scarlett mendongak tiba-tiba saat kata-kata dari petunjuk—*lompatan keyakinan*—tiba-tiba menggema di benaknya.

“Ada apa?” tanya Julian.

“Aku harus bertanya soal adikmu.”

Julian mematung.

“Aku tidak akan bertanya kalau ini tidak penting, tapi kupikir itu akan membantu kita menemukan Tella.”

“Silakan,” katanya, dan walaupun ekspresinya tampak tertutup, suaranya lembut. “Tanyakan apa pun.”

“Aku sudah mendengar soal kematian adikmu, tapi detailnya membingungkan. Dapatkah kau memberitahuku bagaimana sesungguhnya dia meninggal?”

Julian menghela napas dalam-dalam. Jelas topik ini membuatnya tidak nyaman, tetapi dia berkata, “Setelah Legend menolaknya, Rosa meloncat dari balkon hingga meninggal.”

Sebuah balkon. Bukan jendela seperti yang didengar Scarlett dalam mimpinya. Tidak heran kalau Julian terlihat tidak tertarik saat melihat balkon pada awal permainan. Itu adalah pengingat kejam akan apa yang telah hilang darinya. Legend benar-benar monster, dan jika Scarlett benar, dia akan membuat permainan ini dalam pengulangan sinting dengan Scarlett atau adiknya. *Benar-benar lompatan keyakinan.*

Seraya menggigil ketakutan, Scarlett cemas akan apa yang harus dilakukannya—apakah dia harus melompat dari balkon untuk menyelamatkan adiknya?

Dia menyimpan kecurigaan ini untuk dirinya sendiri saat dia memberi tahu Julian tentang mimpinya yang melibatkan Legend dan balkon. “Kupikir kita harus mencari di balkon untuk menemukan petunjuk terakhir kita.”

Julian menyapu rambutnya. “Ada lusinan balkon dengan pintu masuk berbeda. Aku tidak melihat itu adalah rencana yang lebih baik.”

“Kalau begitu, kita harus mulai mencari dari sekarang.” Tahu Julian akan mendebatnya, dia meneruskan, “Aku tahu keluar pada siang hari itu melanggar peraturan, tapi kupikir Legend tidak benar-benar tunduk pada peraturan. Penjaga penginapan berkata kalau kita tidak berhasil masuk sebelum fajar setelah malam pertama, kita tidak bisa ikut bermain, tapi dia tidak menyebutkan *sis*a malam lainnya.” Scarlett memelankan suaranya, seandainya beberapa orang yang tidur di lorong sebenarnya terbangun. “Semua pintu dikunci agar semua orang mengira mereka tidak bisa keluar, tapi kita bisa pergi menggunakan terowongan. Dan kalau kita pergi sekarang, kita bisa mencuri start dari count dan ayahku, dan mungkin kita bisa memenangkan permainan ini.”

“Sekarang kau baru berpikir seperti pemain.” Julian tersenyum, tetapi tampak sedatar garis dalam lukisan. Dia ingin tahu apakah Julian yang tidak punya rasa takut sekarang takut juga kepada ayahnya, atau apakah dia takut akan hal yang sama seperti Scarlett, bahwa untuk menyelamatkan adiknya, salah satu dari mereka harus melakukan lompatan kematian.[]

Tangan Julian adalah satu-satunya yang terasa solid saat mereka keluar dari terowongan dan memasuki sebuah dunia yang tampak benar-benar berbeda saat diterangi matahari senja.

Langit Caraval adalah pusaran mentega dan vanili lembut yang kabur, membuat Scarlett berpikir kalau udara di sekelilingnya seharusnya terasa seperti susu manis dan mimpi-mimpi bergula, tetapi yang dapat dirasakannya hanyalah debu dan kabut tipis.

“Ke mana kau ingin mencari lebih dulu?” tanya Julian.

Balkon-balkon itu mengelilingi seluruh wilayah permainan. Scarlett menjulurkan lehernya, mencari sekilas gerakan atau apa pun yang ganjil dari balkon-balkon terdekat, tetapi selimut kabut menutupi penglihatannya. Di tanah, toko-toko yang tampak berwarna-warni saat malam kini tampak hampir buram. Air mancur rumit yang berada di setiap sudut jalanan tidak memancarkan air. Dunia begitu hening dan sunyi dan berkabut susu. Tidak ada perahu-perahu berwarna yang berlayar di kanal-kanal dan tidak ada orang-orang lain yang berjalan-jalan di jalur setapak berbatu.

Scarlett merasa seperti sedang melangkah ke sebuah kenangan yang memudar. Rasanya bagaikan kota ajaib ini

sudah ditinggalkan sejak lama, dan dia kembali untuk menemukan yang tidak sama dengan yang diingatnya.

“Ini bahkan tidak tampak seperti tempat yang sama.” Scarlett melangkah lebih dekat ke arah Julian. Dia takut saat mereka melangkah keluar, seseorang akan berusaha menyingkirkan mereka dari permainan. Namun, realitas yang aneh dan muram ini juga sama menakutkannya. “Aku tidak bisa melihat satu balkon pun.”

“Kalau begitu, jangan berfokus pada hal itu. Mungkin *lompatan keyakinan* artinya sesuatu yang berbeda,” kata Julian. “Sebelumnya kau bilang kalau petunjuknya mungkin melibatkan mawar. Apakah ada hal lain di sini yang mengingatkanmu pada mimpimu dengan Legend?”

Hal pertama yang melintas di benak Scarlett adalah, *Legend sudah meninggalkan tempat ini*. Dia tidak melihat topi tinggi, tidak ada kelopak mawar, tidak ada warna-warna yang lebih terang selain kuning paling pucat. Namun, walaupun penglihatannya membuatnya kecewa, telinganya menangkap melodi lembut.

Samar. Begitu perlahan hingga hampir terdengar seperti kenangan. Namun, saat Scarlett bergerak maju dengan Julian, musik lembut itu tumbuh menjadi sesuatu yang lebih solid dan berjiwa. Musik bergumam dari jalanan dengan korsel bersalut bunga mawar, satu-satunya tempat yang tidak terpengaruh oleh kabut. Dia ingat itu juga satu dari sedikit hal yang tetap berwarna saat dunianya berubah hitam-putih.

Lebih cerah daripada darah yang baru tertumpah, korsel itu bahkan terlihat lebih hidup daripada kali terakhir Scarlett melihatnya. Korsel itu begitu terang, dia hampir tidak menyadari pria yang duduk di depan orgel di sebelahnya. Dia jauh lebih tua daripada kebanyakan pekerja yang ditemuinya, dan wajahnya

keriput dimakan cuaca, dan agak sedih, seperti alunan musiknya. Dia berhenti bermain saat Scarlett dan Julian mendekat, tetapi gema lagunya masih menggantung di udara seperti aroma parfum yang bertahan.

“Lagu untuk donasi.” Pria itu mengulurkan tangan dan menatap Scarlett penuh harap.

Seharusnya, Scarlett menyadari ada hal yang aneh sejak kali pertama dia melihatnya, karena pria ini meminta koin di sebuah tempat orang-orang jarang menggunakannya.

Scarlett berputar kepada Julian, tidak ingin mengulangi kesalahan yang dilakukannya di toko topi dan pakaian laki-laki. “Apakah ini terasa seperti Legend buatmu?”

“Kalau terasa seperti Legend artinya mengganggu dan menakutkan, maka ya.” Julian menatap korsel berselimutkan mawar dan pria kemerahan di depan orgel. “Kau pikir ini akan mengarah ke balkon tempat adikmu disekap?”

“Aku tidak yakin, tapi kupikir itu tentu akan membawa kita ke suatu tempat.”

Aiko benar saat dia memperingatkan Scarlett dan Julian kalau mereka melakukan kekeliruan dengan pergi ke toko topi. Masuk akal untuk memercayai kalau dia juga berusaha membantu saat membawa Scarlett ke korsel yang ganjil ini. Bisa saja ini hanya sebuah kebetulan, tetapi walaupun memang benar begitu, dia ragu kalau sebuah kebetulan juga bahwa ketika tidak ada satu pun orang terlihat, mereka akan kembali ke sini dan menemukan pemain organ menunggu mereka.

“Baiklah kalau begitu. Ini dia.” Julian meraih sakunya dan mengeluarkan beberapa koin.

Mengingat kata-kata Aiko, Scarlett menambahkan, “Bisakah kau memainkan sesuatu yang indah untuk kami?”

Lagu yang terlantun kemudian tidaklah indah. Suara serak mengalun dari orgel seperti kata-kata terakhir seorang yang sekarat. Namun, lagu itu membuat korsel berputar-putar. Awalnya perlahan-lahan, tetapi menghipnotis dengan gerakan anggun. Scarlett bisa berdiri di sana dan menonton selamanya, tetapi dalam mimpinya, persis sebelum dia melemparnya dari balkon, Legend telah memperingatkan Scarlett agar jangan hanya mengamati.

“Ayo.” Dia melepaskan tangan Julian dan meloncat ke komidi putar.

Julian kelihatan seperti ingin menghentikannya, tetapi kemudian tetap mengikutinya.

Korsel itu mulai berputar semakin cepat dan segera setelah mereka berada di sisi seberang, jari-jari mereka berdarah saat keduanya mencari lewat semak-semak berduri, mencari simbol yang bisa membuka sekumpulan anak tangga.

“Crimson, aku tidak melihat apa pun!” Julian berteriak di antara suara musik. Nadanya semakin nyaring dan semakin sumbang seiring dengan semakin kencangnya korsel itu berputar, menumpahkan kelopak-kelopak mawar yang beterbangan ke langit seperti topan rubi.

“Ada di sini!” Scarlett balas berteriak. Dia bisa merasakannya dengan setiap tusukan di jarinya. Tidak akan ada duri sebanyak ini seandainya tidak ada yang tersembunyi di baliknya. Duri melindungi mawar. Lagi-lagi, Scarlett merasa ada sesuatu yang dapat dipelajarinya dari korsel ini. Namun, sebelum dia tahu apa itu, dia melihat sebuah matahari dengan bintang di dalamnya dan tetesan air di dalam bintang. Simbol itu tersembunyi di balik semak

mawar, sebesar kuda poni kecil, dibentuk agar terlihat seperti kuda jantan mengenakan topi tinggi.

Scarlett memegang tangkai bunga agar dirinya tidak jatuh saat dia membungkuk mendekat untuk menekan simbol Caraval dengan jarinya. Satu sentuhan dan seluruh emblem itu penuh dengan darah.

Korsel berputar lebih cepat lagi. Berputar dan berputar. Dan saat benda itu berkitar dalam tarian menghancurkan, bagian tengahnya menghilang, berubah menjadi lingkaran kelam. Sebuah lubang terbuat dari langit hitam yang dirampok gemintang. Tidak seperti jalan lain, kali ini tidak ada tangga. Scarlett tidak bisa melihat dasarnya.

“Kurasa kita harus meloncat.” Mungkin dia salah soal balkon dan inilah lompatan keyakinan yang dimaksud.

“Tunggu—” Julian menepi di sekeliling lubang, memegang salah satu tangan Scarlett yang berdarah sebelum gadis itu meluncur ke depan.

“Apa yang kau lakukan?!” teriak Scarlett.

“Aku ingin kau mengambil ini.” Julian mengeluarkan jam saku dalam rantai panjang dan bulat lalu menekannya di telapak tangan Scarlett. “Di dalam tutupnya, aku menuliskan koordinat sebuah perahu, di luar pantai pulau ini.”

Kepanikan segar mengisi Scarlett saat wajah Julian menjadi semakin serius. Ini terasa seperti selamat tinggal. “Kenapa kau memberikan ini kepadaku sekarang?”

“Seandainya kita terpisah, atau sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Perahu itu sudah berawak dan akan membawamu ke mana pun kau ingin pergi, dan—” Julian berhenti, dan untuk sejenak, kata-katanya seperti terjebak di tenggorokan. Wajahnya tampak terluka saat korsel tersentak dan memelan, dan lubang di tengah-

tengah mulai menciut. “Crimson, kau harus loncat sekarang!” Dia melepaskan tangan Scarlett.

“Julian, apa yang tidak kau beri tahukan kepadaku?”

Bibir Julian membentuk garis datar, membuatnya tampak sedih sekaligus menyesal. “Tidak ada waktu untuk mengatakan semua hal yang kuharap bisa kuungkapkan.”

Scarlett ingin mengajukan lebih banyak pertanyaan. Dia ingin tahu mengapa Julian, yang beberapa saat sebelumnya memegang tangannya seakan tidak berencana akan melepaskannya, tiba-tiba memandangnya seolah dia takut tidak akan bertemu dengannya lagi. Namun, lubang hitam itu sudah keburu menciut menutup.

“Kumohon, jangan sampai aku harus menggunakan ini tanpamu!” Dia mengambil rantai itu dan menggantungkannya di leher.

Kemudian, dia meloncat.

Dia pikir dia mendengar Julian meneriakkan sesuatu tentang jangan memercayai Legend saat dia jatuh. Namun, kata-katanya teredam suara aliran air, meraung saat menyambutnya di sungai yang dingin.

Scarlett terengah-engah, tangannya meronta-ronta agar tidak tenggelam. Dia lega dirinya berada di air alih-alih mendarat di lempeng berbatu atau hamparan pisau, tetapi arusnya terlalu kuat untuk dilawan. Air menyedotnya, menyeretnya menuju jalur yang terasa sangat panjang.

Seluruh tubuhnya membeku dingin, tetapi dia memaksa dirinya agar tidak panik. Dia mampu melakukan ini. Air ini tidak berusaha menghukumnya. Dia menenangkan diri hingga arus ikut memelan. Kemudian, dengan gerakan mantap dan seragam, dia berhasil

kembali ke permukaan, menendang kencang hingga dia sampai ke sekumpulan anak tangga lebar.

Perlahan-lahan, matanya menyesuaikan diri saat cahaya hijau kecil, sekecil titik debu, mendedip menyala. Mereka mengeriap di udara seperti kunang-kunang, memancarkan cahaya giok di atas dua patung batu biru kelabu yang menjaga pintu masuk tangga.

Dua kali tinggi Scarlett dan mengenakan jubah yang menghilang di air, tangan patung itu mengatup dalam doa sunyi. Namun, walaupun kedua matanya tertutup, wajah mereka tampak jauh dari damai. Mulut mereka menyeringai lebar, meneriakkan duka hening saat Scarlett menarik tubuhnya ke anak tangga batu hitam.

“Aku mulai kehilangan kepercayaan kepadamu.” Suara decak tongkat berjalan menekan tangga, saat satu demi satu anak tangga yang halus mendapat penerangan. Bukan tangga ataupun tempat suram ke mana tangga-tangga itu menuju, melainkan pemuda bertopi tinggi beledulah yang menangkap seluruh perhatian Scarlett.

Gadis itu mendedip dan tiba-tiba saja pemuda itu telah berdiri di hadapannya, mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. “Aku senang kau akhirnya berhasil, Scarlett.”[]

Scarlett memberi tahu dirinya sendiri agar tidak terpukau. Dia tahu Legend adalah ular berbisa. Ular bertopi tinggi dan mengenakan jas berekor tetap saja seekor ular. Tidak masalah kalau ular ini hampir persis dengan bayangan Scarlett. Dia mungkin tidak setampan yang dibayangkannya, tetapi tetap saja, dia gagah dan anggun, dicampur dengan intrik dan ilusi, dipercantik oleh kedipan mata gelapnya yang membuat Scarlett merasa kalau dirinya menawan, diselimuti oleh sihir yang hanya dia yang dapat melihatnya.

Dia tampak lebih muda daripada yang dipikir Scarlett, beberapa tahun lebih muda daripada Scarlett, tanpa keriput ataupun bekas luka di wajahnya. Rumor yang mengatakan kalau dia tidak pernah menua pastilah benar. Dia mengenakan jubah separuh berwarna biru royal, yang segera dilepaskannya dan disampirkannya di bahu Scarlett yang menggigil. “Aku akan menyarankan untuk melepas pakaianmu yang basah, tapi kudengar kau orangnya sopan.”

“Aku tidak akan mengatakan apa yang pernah kudengar tentang dirimu,” sembur Scarlett.

“Oh, tidak!” Legend menepuk tangan ke dada untuk memperlihatkan rasa pura-pura tersinggung. “Orang-orang mengatakan hal-hal buruk tentangku?”

Dia tertawa—suara yang kaya dan pedas. Tawanya memantul di dinding-dinding gua seolah-olah ada lusinan Legend lain yang bersembunyi di balik bebatuan. Suara itu terus terdengar meski Legend sudah berhenti tertawa. Barulah saat dia menjentikkan jari, gema mengerikan itu berhenti. Namun, senyuman gila Legend terus bertahan, berkedut-kedut dan gelisah, seakan dia sedang memikirkan lelucon yang akan dilontarkannya.

Dia sinting.

Scarlett mundur saat melirik air, tempat Julian seharusnya muncul di belakangnya. Namun, sekarang air bahkan tidak bergerak.

“Kalau kau menunggu temanmu, kurasa dia tidak akan bergabung dengan kita. Paling tidak, belum.” Bibir Legend berlekuk kejam di sudutnya, membuat Scarlett tenggelam dalam perasaan dingin berwarna biru-ungu yang lebih dalam daripada lembap yang membasahi pakaiannya.

“Apa yang kau lakukan kepada Julian dan adikku?”

“Benar-benar sayang sekali,” kata Legend. “Kau sangat dramatis, kau bisa menjadi pemain yang fantastis.”

“Itu bukan jawaban atas pertanyaanku,” kata Scarlett.

“Karena kau mengajukan pertanyaan yang salah!” teriak Legend. Seketika, dia berada di hadapan Scarlett lagi, lebih tinggi dari yang disadarinya dan bahkan lebih sinting daripada beberapa saat sebelumnya. Matanya hitam semua, seolah pupilnya telah memakan bagian putihnya.

Scarlett mengingatkan dirinya kalau terowongan-terowongan yang berada di bawah permainan melakukan hal-hal aneh pada kepala orang-orang. Dia bertahan tanpa berjengit, lalu mengulang. “Di mana adikku dan Julian?”

“Aku sudah bilang kepadamu kalau itu bukan pertanyaan yang benar.” Legend menggelengkan kepala, seolah Scarlett telah mengecewakannya. “Namun, karena kau telah membahas mereka untuk kali kedua, aku penasaran. Kalau kau hanya bisa melihat salah satu dari mereka lagi, Julian atau adikmu, siapa yang akan kau pilih?”

“Aku sudah selesai bermain,” kata Scarlett. “Aku sudah membuat lompatan keyakinan, aku tidak perlu menjawab pertanyaanmu.”

“Ah, tapi peraturannya berkata, kau harus menemukan *gadis itu* sebelum kau bisa menang secara resmi.” Cahaya hijau menari-nari di atas kepala Legend, menambahkan warna zamrud mengilap ke kulitnya yang halus. Dia memang penuh keajaiban, tetapi dalam cara yang salah. “Pernahkah kau bertanya kenapa semua permainan dimainkan pada malam hari?”

“Jika aku menjawabmu, apakah kau akan memberitahuku di mana aku akan menemukan adikku?”

“Jika kau berhasil menjawabnya dengan benar.”

“Bagaimana kalau aku salah?”

“Aku akan membunuhmu, tentu saja.” Legend tertawa, tetapi kali ini hampa, seperti sebuah lonceng tanpa genta di dalamnya. “Aku cuma bercanda. Tidak perlu menatapku seolah aku akan menyelip ke rumahmu pada malam hari dan mencekik semua anak kucingmu. Kalau kau menjawab dengan benar, aku akan mempertemukanmu dengan kawan laki-lakimu, dan bersama-sama kalian bisa meneruskan pencarian adikmu.”

Scarlett sungguh ragu Legend akan menepati janjinya, tetapi dia menghalangi tangga di hadapannya, dan di belakangnya ada sungai yang Scarlett ragu akan mengarah ke tempat yang baik.

Dia berusaha mengingat apa yang dikatakan Julian tentang Caraval pada malam pertama mereka di sana. *Mereka berkata kalau mereka tidak mau kita terbawa arus, tetapi itulah intinya.*

“Aku membayangkan permainan ini tidak akan sama pada siang hari,” jawab Scarlett. “Orang-orang mengira tidak seorang pun melihat semua hal kotor yang mereka lakukan dalam gelap. Hal buruk yang mereka perbuat, atau kebohongan yang mereka katakan sebagai bagian dari permainan. Caraval berlangsung pada malam hari karena kau senang menonton dan melihat apa yang dilakukan orang-orang ketika mereka pikir tidak ada konsekuensinya.”

“Boleh juga,” kata Legend. “Walaupun kupikir kau sudah sadar sekarang kalau apa yang terjadi di sini bukan sekadar permainan.” Suaranya berubah menjadi bisikan. “Begitu seseorang meninggalkan pulau ini, hal-hal yang mereka lakukan di sini tidak akan otomatis tidak terjadi, tidak peduli betapa mereka berharap semua itu tidak pernah terjadi.”

“Mungkin sebaiknya itu menjadi peringatan ketika orang-orang masuk,” kata Scarlett.

Legend terkekeh lagi, dan kali ini terdengar hampir tulus. “Sungguh disayangkan kalau ini semua akan berakhir dengan buruk. Aku mungkin bisa menyukaimu.” Dia menyapu dagu Scarlett dengan buku jarinya yang dingin.

Scarlett terpeleset sedikit saat dia melangkah mundur dengan gugup, sekali lagi melirik ke belakang dengan sia-sia, ke arah air yang tidak bergerak. “Aku sudah menjawab pertanyaanmu. Sekarang, mana temanku?”

“Aku heran,” kata Legend. “Aku hanya mengatakan kebenaran kepadamu dan kau bahkan tidak mengizinkanku menyentuhmu. Namun, kau berpikir kalau dirimu jatuh cinta kepada seseorang

yang hanya membohongimu sepanjang permainan. *Kawanmu* itu telah memberitahumu agar tidak memercayaku, tapi kau juga tidak bisa memercayainya.”

“Datang darimu, aku akan menganggapnya sebagai perse-tujuan.”

Legend mendesah dramatis, memiringkan kepalanya ke belakang. “Oh, begitu penuh harap dan dunggu. Mari kita lihat sampai kapan itu bertahan.”

Saat itulah, langkah kaki berat terdengar dari tangga batu pasir di belakang Legend. Sejurus kemudian, Julian muncul, kering total, dan terlepas dari luka yang disebabkan ayah Scarlett, sepenuhnya terlihat baik-baik saja.

“Kami baru saja membicarakanmu,” ujar Legend. “Apa kau mau memberitahunya, atau aku saja?” Mata Legend berbinar-binar, dan kali ini tidak ada kegilaan sama sekali. Dia adalah gambaran sempurna pria sejati dalam topi tinggi dan jas berekor, sepenuhnya waras dan tampak penuh kemenangan.

Air menetes-netes dari rambut Scarlett dan jatuh ke bagian belakang lehernya, berubah panas saat menyentuh kulitnya. Dia tidak percaya Legend menepati janjinya, tetapi lebih dari itu, dia tidak suka cara Legend mengucapkan apa yang baru dikatakannya, atau cara dia memandang Julian dengan posesif.

“Tampaknya kau menganggap tunanganmu hanya sebagai tujuan dekoratif semata, tetapi dia benar tentang satu hal,” kata Legend. “Aku tidak menolong orang lain. Sungguh tidak masuk akal aku mau berepot-repot menghentikan pertunanganmu hanya untuk membiarkanmu meninggalkan pulau dengan pemuda lain. Karena itulah aku membuat Julian bekerja untukku sepanjang permainan.”

Tidak. Scarlett mendengar kata-kata Legend, tetapi dia menolak untuk mencernanya. Dia tidak ingin memercayainya. Dia mengamati Julian, menunggu semacam isyarat kalau ini adalah bagian lain dari sebuah muslihat yang lebih besar.

Sementara itu, Master Caraval menatap Julian seolah pemuda itu adalah salah satu asset miliknya yang paling berharga, dan yang membuat Scarlett ngeri, Julian balas tersenyum, sudut-sudut giginya yang tegak mengilap di bawah cahaya obor. Itu adalah senyuman licik yang sama yang dilihat Scarlett kali pertama di Pantai Del Ojos. Seringai seseorang yang baru saja berhasil memainkan trik yang sangat kejam.

“Awalnya, aku berencana membuatmu menyukai Dante,” kata Legend. “Kupikir dia adalah tipemu, tapi kurasa tidak apa-apa kalau aku salah sedikit.”

“Dante dan adiknya adalah bagian dari permainanmu juga?” sembur Scarlett.

“Jangan bilang kalau ini bukan tipuan brilian,” kata Legend. “Dan cobalah jangan terlihat begitu kecewa. Aku sudah menyuruh orang memperingatkanmu. Dua kali, bahkan, kau diberi tahu untuk tidak memercayai apa pun.”

“Tapi—” Dengan mulut menganga, Scarlett berpaling kepada Julian. “Jadi, adikmu Rosa? Semua itu bohong?”

Selama sejenak, Julian hampir kelihatan berjengit mendengar nama Rosa, tetapi saat dia berbicara, tidak ada emosi dalam suaranya. Bahkan, aksennya pun berubah. “Ada seseorang bernama Rosa, dan dia meninggal dengan cara yang kuceritakan kepadamu, tapi dia bukan adikku. Dia hanyalah gadis malang yang terhanyut dalam permainan.”

Tangan Scarlett gemetar, tetapi dia masih menolak memercayainya. Tidak mungkin semua yang terjadi hanyalah permainan belaka bagi Julian. Ada beberapa momen ketika Scarlett tahu itu nyata. Dia terus mengamati pemuda itu, berharap ada tanda-tanda sesuatu, sekilas emosi, lirikan yang memberitahunya kalau perannya bersama Legend hanyalah permainan.

“Kurasa aktingku lebih baik daripada yang kukira.” Senyuman Julian berubah keji, jenis senyuman yang dibuat untuk mematahkan hati.

Namun, Scarlett sudah keburu rusak. Selama bertahun-tahun, ayahnya menghancurkannya. Lagi dan lagi, dan dia telah membiarkannya. Dia membiarkan ayahnya membuat dia merasa tidak berguna dan tidak berdaya. Namun, itu bukanlah dirinya yang sebenarnya. Dia sudah selesai membiarkan rasa takutnya membuat dirinya melemah, melahap semua daging di tulangnya hingga dia tidak bisa melakukan apa pun kecuali mengerang dan meronta.

“Aku masih akan berkata kalau kau sudah menolongku,” ujarnya, berpaling kepada Legend. “Kau sendiri yang bilang, mantan tunanganku lebih sebagai hiasan daripada seorang pria, dan aku lebih baik tanpanya. Sekarang, serahkan adikku dan biarkan kami pulang.”

“Pulang? Kau masih punya tempat untuk pergi setelah besok, setelah kau membuang seluruh masa depanmu? Atau,” Legend melirik Julian sekali lagi, “kau mengatakan ini karena kau masih dalam ilusi kalau dia peduli kepadamu?”

Scarlett ingin berkata kalau itu bukan hanya ilusi. Julian yang dikenalnya telah rela disiksa demi dia. Bagaimana mungkin itu tidak nyata? Dia menolak untuk memercayainya, bahkan saat

Julian menatapnya seolah-olah dia adalah gadis paling bodoh di dunia. Dan, pemuda itu mungkin benar.

Dia tidak menyadari kebenarannya sampai saat ini. Sejak Julian membawanya ke pulau, *tatapan* itu ada di sana, binar itu; entah frustrasi atau marah atau tertawa; selalu ada sesuatu di sana yang mengatakan beberapa aspek dirinya telah menyentuh sesuatu dalam diri Julian.

Saat ini, tidak ada apa pun di sana. Bahkan rasa kasihan sekalipun. Selama sejenak yang berbahaya, Scarlett meragukan semua hal yang dipercayainya adalah benar.

Kemudian, dia ingat. *Seandainya sesuatu yang tidak diharapkan terjadi.*

Jam saku itu. Tangan Scarlett naik ke perhiasan dingin di sekeliling lehernya, jantungnya berdetak lebih kencang saat dia memegangnya dan mengingat kata-kata Julian saat di korsel.

“Apa yang kau pegang itu?” tanya Legend.

“Bukan apa-apa,” ujar Scarlett. Namun, kata-katanya terucap terlalu cepat, dan tangan Legend lebih cepat, membentangkan kain beledu jubah biru-royal yang masih dikenakannya, jarinya yang sedingin es menarik jam tersebut.

“Aku tidak ingat kau memakai ini sebelumnya.” Legend memiringkan kepala ke arah Julian. “Hadiah terbaru?”

Julian tidak menyangkal apa pun saat Legend membuka kalung tersebut. *Tik. Tik. Tik.* Jarum detik jam itu bergerak ke arah angka dua belas, dan sebuah suara mulai mengalir dari loketnya. Suara itu hanya terdengar sedikit lebih keras dari bisikan, tetapi Scarlett mengenali warna nadanya sebagai suara Julian.

“*Aku minta maaf, Crimson. Kuharap aku bisa mengatakan untuk apa saja aku meminta maaf, tetapi kata-kata—*” Dia berhenti

selama beberapa *klik* yang tegang sementara jarum detik meneruskan putarannya mengelilingi angka-angka. Kemudian, seolah-olah itu melukainya, suara Julian terdengar kembali, “*Ini bukan sekedar permainan bagiku. Kuharap kau bisa memaafkanku.*”

Sudut mata Legend berkedut saat dia menutup jam tersebut dan berbicara kepada Julian. “Aku tidak ingat ini adalah bagian dari rencana mana pun. Mau menjelaskan?”

“Kurasa itu sudah cukup menjelaskan,” jawab Julian. Dia kembali kepada Scarlett dengan tatapan yang sudah dicarinya selama ini, mata cokelatunya penuh dengan janji-janji tak terucapkan. Dia ingin mengatakan kebenaran kepadanya, tetapi tampaknya seolah fisiknya tidak bisa melakukan itu. Beberapa mantra atau semacam tenung tidak membiarkannya mengatakan hal itu. Namun, dia masihlah Julian-nya. Scarlett masih merasakan puing-puing hatinya yang hancur kini berani kembali berkumpul. Dan itu bisa menjadi momen yang indah seandainya Legend tidak memilih saat yang sama untuk menarik sebilah pisau dan menikam dada Julian.

“Tidak!” Scarlett melolong.

Julian terhuyung dan seluruh dunia terasa miring dan berayun bersamanya. Cahaya giok dari gua berubah menjadi cokelat.

Scarlett berlari ke sisinya saat darah menggelegak dari bibirnya yang indah.

“Julian!” Scarlett berlutut saat Julian jatuh ke lantai gua. Legend tidak mengenai jantungnya, tetapi dia pasti menusuk paru-parunya. Ada darah. Begitu banyak darah. Pasti karena inilah Julian menatapnya begitu dingin, tidak berusaha mengungkapkan kebenaran dengan lirikan sekalipun. Dia tahu Legend akan menghukumnya karena pengkhianatan ini.

“Julian, kumohon” Scarlett menekankan tangannya di atas luka, membuat telapak tangannya bersimbah merah untuk kali kedua hari itu.

“Tidak apa-apa.” Julian terbatuk, darah semakin menodai mulutnya. “Mungkin aku layak mendapatkan ini.”

“Jangan katakan itu!” Scarlett melepas jubah dari bahunya dan menekannya keras-keras ke dada Julian, berusaha menghentikan pendarahan. “Aku tidak memercayai itu, dan aku tidak percaya akhirnya harus seperti ini.”

“Kalau begitu, jangan biarkan ini berakhir di sini. Aku sudah bilang kepadamu, aku tidak layak ditangisi.” Julian mengulurkan tangan untuk menyeka air mata Scarlett, tetapi tangan pemuda itu jatuh sebelum sampai di pipinya.

“Tidak! Jangan menyerah.” Scarlett memohon. “Tolong, jangan tinggalkan aku.” Ada begitu banyak hal lain yang ingin dikatakannya, tetapi dia takut kalau dia mengatakan selamat tinggal, akan lebih mudah baginya untuk menyerah. “Kau tidak boleh menelantarkanku. Kau berkata kepadaku kau akan menolongku memenangkan permainan ini!”

“Aku berbohong.” Mata Julian berkedip-kedip. “Aku—”

“Julian!” Scarlett menangis, menekan dadanya semakin keras sementara darah terus merembes ke tangannya. “Aku tidak peduli kalau kau berbohong. Kalau kau tidak mati, aku akan memaafkanmu untuk segalanya.”

Mata Julian terpejam seolah-olah dia tidak mendengarnya.

“Julian, tolong teruslah berjuang. Kau sudah memperjuangkanku selama permainan ini, jangan berhenti sekarang.”

Perlahan-lahan kelopak mata Julian terbuka. Sejurus, tampaknya pemuda itu akan kembali kepadanya. “Aku berbohong

tentang bagaimana aku dipukul,” gumamnya. “Aku ingin kau mendapatkan antingmu kembali. Namun, pria itu lebih kuat daripada kelihatannya ... aku dapat sedikit masalah. Tapi segalanya sepadan ketika melihat wajahmu” Sebuah senyuman samar bergerak di bibirnya. “Seharusnya aku menjauh darimu ... tapi aku benar-benar ingin kau berhasil Aku ingin—”

Kepala Julian terkulai ke belakang.

“Tidak!” Di tangannya, Scarlett merasakan dada Julian jatuh untuk kali terakhir.

“Julian. Julian. Julian!” Dia menekankan tangannya ke jantungnya, tetapi tidak ada yang bergerak.

Scarlett tidak tahu berapa kali dia mengulang menyerukan nama itu. Dia mengucapkannya seperti sebuah doa. Sebuah permohonan. Sebuah bisikan. Sebuah selamat tinggal.[]

Sebelumnya, Scarlett tidak pernah ingin menghentikan waktu, menyelinap dalam rangkakan yang begitu pelan hingga satu detak jantung bisa memakan waktu setahun, sehela napas membutuhkan waktu seumur hidup, dan sebuah sentuhan dapat berlangsung selamanya. Biasanya, dia menginginkan kebalikannya, agar waktu dipercepat, melaju ke depan agar dia bisa melarikan diri dari rasa sakit saat ini dan bergerak maju ke dalam momen baru yang sempurna.

Namun, Scarlett tahu bahwa ketika saat ini berakhir, momen berikutnya tidak akan terasa segar ataupun tebal dengan janji akan masa depan. Detik berikutnya akan terasa tidak lengkap, kurang, hampa, karena Julian tidak ada di dalamnya.

Air mata Scarlett jatuh semakin deras saat dia merasakan Julian mati. Otot-ototnya kehilangan tekanan. Tubuhnya mendingin. Kulitnya berubah kelabu pucat dan tidak mungkin kembali.

Dia tahu Legend memperhatikan. Mendapatkan kesenangan memuakkan dari lukanya. Namun, sebagian dari dirinya tidak mampu melepaskan Julian, seolah-olah dia akan dengan ajaibnya kembali bernapas, atau jantungnya kembali berdetak. Dia pernah mendengar bahwa emosi dan hasrat menjadi bahan bakar sihir yang membuat permintaan menjadi mungkin.

Namun, entah Scarlett tidak merasa cukup, atau kisah-kisah yang didengarnya tentang permintaan terbuat dari dusta.

Atau, barangkali, dia memikirkan dongeng yang salah.

Harapan adalah sesuatu yang penuh kuasa. Beberapa orang berkata itu adalah jenis lain sihir. Sulit dipahami, sulit dipertahankan. Namun, tidak banyak yang dibutuhkan untuk menghasilkan keajaiban.

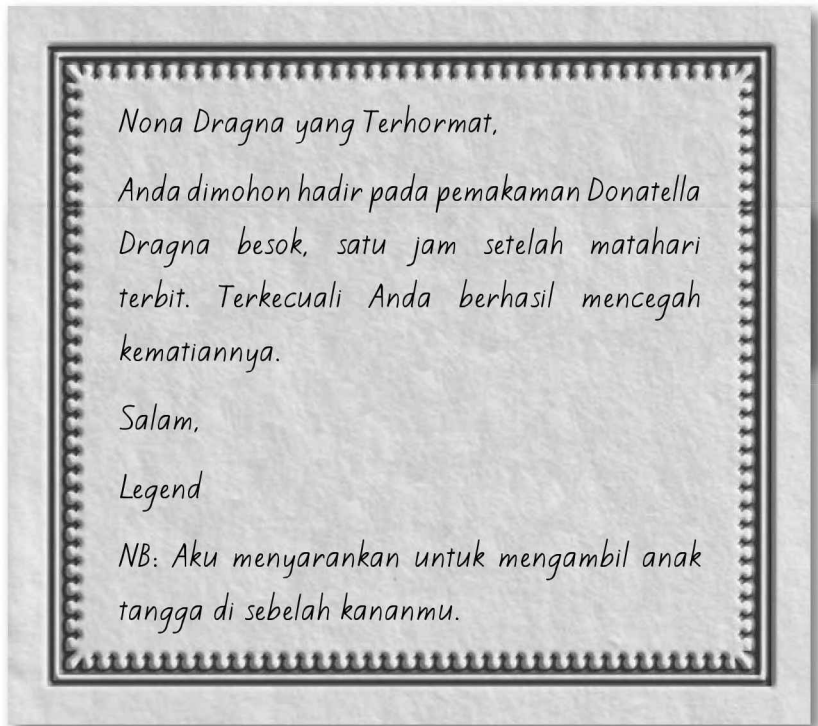
Dan Scarlett tidak memiliki banyak, hanya memori akan sebuah puisi yang ditulis dengan buruk.

Kali terakhir terlihat, gadis ini sedang
bersama Legend.
Kalau kau menangkapnya, kau juga akan
menangkap Legend.
Tentu saja, kau mungkin harus mengambil
risiko melewati Neraka.
Namun, jika kau berhasil, kau mungkin
mendapati dirimu kaya.
Pemenang tahun ini akan dianugerahi satu
permintaan.

Sejenak Scarlett melupakan soal permintaan itu, tetapi jika dia bisa menemukan Tella terlebih dahulu dan meminta agar kehidupan Julian dikembalikan, mungkin ini akan berakhir bahagia. Pemikiran bahwa segalanya akan kembali bahagia hampir sama tidak nyatanya dengan sebuah permintaan, tetapi hanya itulah harapannya yang tersisa.

Saat dia mendongak, siap meminta lokasi adiknya lagi, dia menyadari Legend sudah menghilang. Dia hanya meninggalkan jam saku Julian dan topi tinggi beledunya di atas sebuah surat kelam.

Kelopak-kelopak mawar hitam berjatuhan ke tanah saat Scarlett memungut surat tersebut. Kertas surat itu dibingkai hiasan dalam warna hitam oniks, bayang-bayang dari surat pertama yang dikirim Legend kepadanya.



Tangan Scarlett meremas surat itu. Ini lebih daripada sekadar kegilaan. Ini adalah sesuatu yang sesat yang tidak Scarlett pahami. Dia bahkan tidak yakin dirinya ingin memahaminya.

Lagi-lagi, dia dihantam oleh perasaan kalau ini personal baginya, bahwa ini lebih daripada masa lalu kotor Legend dengan neneknya Anna belaka.

Di belakangnya, air mulai bergemuruh lagi. Dia tidak tahu apakah itu artinya ada orang lain yang akan datang. Dia benci harus meninggalkan tubuh Julian—dia berhak mendapatkan lebih daripada ditelantarkan di sebuah gua—tetapi jika dia ingin menyelamatkannya, dia harus mengakhiri ini, menemukan Tella, dan mendapatkan permintaan itu.

Scarlett mendongak untuk melihat titik-titik cahaya kunang-kunang giok menari di udara, bergerak seperti tirai asap berkilauan yang menerangi cabang tangga di hadapannya.

Legend menyarankan untuk mengambil tangga di sebelah kanannya. Dia membayangkan Legend tahu kalau Scarlett tidak memercayainya, jadi ada peluang dia mengatakan yang sebenarnya karena itu. Akan tetapi, dia cukup licik untuk mengetahui kalau Scarlett juga mungkin memikirkan hal itu.

Scarlett mulai berjalan ke arah tangga di sebelah kiri, hanya untuk mengubah pendirian pada saat-saat terakhir, karena dia ingat apa yang dikatakan Legend tentang mengatakan yang sebenarnya. Ayahnya jarang mengatakan seluruh kebenaran, tetapi dia juga hampir jarang benar-benar berbohong. Dia hanya berbohong kalau perlu. Scarlett berpikir kalau Legend juga sama.

Dia berlari menaiki tangga, putaran demi putaran, mengingat tangga-tangga yang dilewatinya bersama Julian. Setiap anak tangga, dia melawan tangis dan kelelahan. Setiap kali dia berhasil tidak menangi Julian, dia membayangkan menemukan Tella dalam keadaan sama seperti dia meninggalkan Julian, tubuh yang tidak bergerak, jantung yang tidak berdetak, mata yang tidak melihat.

Dunia terasa semakin tipis saat Scarlett sampai di puncak tangga. Keringat membasahi gaunnya, dan kakinya terbakar panas dan gemetar. Seandainya dia salah memilih tangga, dia tidak tahu apakah dia memiliki kekuatan untuk berlari turun lalu kembali naik.

Di hadapannya, ada tangga sempit menuju pintu kolong kecil. Scarlett kehilangan pijakan beberapa kali saat dia memanjat. Dia tidak tahu apa yang akan ditemukannya di sisi lain pintu. Dia merasakan panas. Ada suara keretak juga. Pasti api.

Scarlett terhuyung di tangga, berdoa itu hanyalah perapian, bukan seluruh ruangan yang terbakar. Dia menarik napas dalam-dalam saat menarik pintu kolong.[]

MALAM KELIMA
MALAM TERAKHIR
CARAVAL

Cahaya bintang di mana-mana.

Rasi-rasi bintang yang tidak pernah Scarlett lihat membentuk kubah di langit yang luas dan kelam. Dunia terbentuk oleh balkon-balkon tanpa pembatas, lantainya adalah batu oniks mengilap yang membentang, dengan bantal-bantal raksasa dalam warna debu bintang, dan lubang api kecil yang memijarkan cahaya biru.

Di atas seluruh dunia, seharusnya terasa dingin, tetapi udaranya hangat saat Scarlett merayap di bukaan pintu kolong, kancing-kancing gaunnya berdencing perlahan di lantai yang mengilap. Segala hal tentang tempat ini berbau Legend, bahkan aroma lubang apinya, seolah kayu bakarnya terbuat dari beledu dan sesuatu yang agak manis. Udaranya terasa lembut dan beracun. Di dekat dinding belakang kamar, sebuah ranjang hitam raksasa penuh dengan bantal-bantal sekelam mimpi buruk, mengejeknya. Scarlett tidak tahu Legend menggunakan kamar ini untuk apa, tetapi adiknya tidak ada—

“Scar?” Sebuah sosok mungil bangkit di tempat tidur. Ikal pirang madu yang membingkai wajah yang bisa saja seperti malaikat, kalau saja bukan karena seringai jahatnya.

“Oh, Sayangku!” Tella memekik, meloncat dari tempat tidur dan menangkap Scarlett dalam dekap sebelum dia sempat

berjalan separuh ruangan. Saat dia memeluk Scarlett dengan tangannya yang kuat, Scarlett percaya kalau akhir bahagia mungkin saja terjadi. Adiknya masih hidup. Dia terasa seperti kelembutan dan cahaya mentari dan benih untuk mimpi-mimpi yang bertumbuh.

Sekarang Scarlett hanya perlu mengembalikan Julian.

Scarlett mundur hanya demi memastikan kalau itu benar-benar Tella, yang sering kali memeluknya tetapi biasanya tidak dengan antusiasme seperti itu.

“Apa kau baik-baik saja?” Dia menatap adiknya, mencari tanda-tanda luka atau memar. Scarlett tidak dapat membiarkan kesenangannya membuatnya lupa mengapa dia berada di sana. “Apa kau diperlakukan dengan baik?”

“Oh, Scar! Selalu saja cemas. Aku senang sekali kau akhirnya sampai di sini. Untuk sekali, aku mulai kesal.” Tella menarik napas dalam-dalam, atau mungkin dia menggigil karena dia hanya mengenakan gaun tidur tipis berwarna biru pucat. “Aku mulai ketakutan kau tidak akan pernah datang—bukannya di atas sini tidak menyenangkan, ya.”

Tella melambaikan tangan ke arah bintang-bintang, yang terasa cukup dekat untuk diambil dan diselipkan di dalam saku. *Terlalu dekat*, pikir Scarlett. Seperti sudut yang dinaikkan di sekeliling balkon, begitu rendah di lantai hingga hampir bisa dibilang sama sekali bukan pembatas. Sebuah penjara yang disamarkan untuk terlihat seperti kamar master dengan pemandangan mewah.

“Tella, aku sungguh minta maaf.”

“Tidak apa-apa,” ujar Tella. “Aku mulai benar-benar bosan.”

“Bosan—” Scarlett tersedak dengan kata-kata itu. Dia tidak menganggap Caraval akan mengubah adiknya sebanyak mengubah dirinya sendiri, tetapi *bosan*?

“Jangan salah sangka. Ada beberapa yang menyenangkan, dan aku dijamu dengan baik—oh, astaga!” Mata bulat Tella melebar saat menatap tangan dan gaun Scarlett yang berdarah. “Apa yang terjadi? Kau penuh darah!”

“Ini bukan darahku.” Tenggorokan Scarlett tersekat saat dia menatap telapak tangannya. Satu tetes darahnya telah memberi Scarlett sehari dari hidup Julian. Rasanya sakit memikirkan berapa banyak hari yang tepercik di seluruh tubuhnya—*hari-hari di mana Julian seharusnya hidup*.

Tella meringis. “Darah siapa itu?”

“Aku lebih memilih tidak menjelaskannya di sini.” Scarlett berhenti, tidak yakin mau mengatakan apa. Mereka harus pergi dari sana, menjauh dari Legend, tetapi Scarlett juga harus menemukan pria itu lagi dan mengambil permintaannya, lalu menyelamatkan Julian.

“Tella, kita harus pergi.” Scarlett akan memindahkan adiknya ke tempat aman, lalu dia akan kembali untuk mengambil permintaannya. “Cepatlah berpakaian; jangan membawa apa pun yang akan membebani kita. Tella, kenapa kau tidak bergerak? Kita tidak punya banyak waktu!”

Namun, Tella bergeming. Dia hanya berdiri di sana dalam gaun malamnya yang biru rapuh, seorang bidadari yang kusut, menatap Scarlett dengan mata membelalak cemas.

“Aku diperingatkan kalau ini mungkin terjadi.” Tella melembutkan suaranya, menggunakan nada suara mengerikan yang dipakai untuk anak-anak atau orang dewasa yang sedang tidak masuk akal. “Aku tidak tahu ke mana kau pikir kita perlu kabur, tetapi tidak apa-apa. Permainan ini sudah berakhir. Kamar ini, ini

akhirnya, Scar. Kau boleh duduk dan bersantai.” Tella berusaha menuntunnya ke salah satu kursi panjang berbantal yang konyol itu.

“Tidak!” Scarlett menarik diri. “Siapa pun yang memberimu peringatan itu berbohong. Ini tidak pernah sekadar sebuah permainan. Aku tidak tahu apa yang mereka katakan kepadamu, tapi kau dalam bahaya—kita berdua dalam bahaya. Ayah ada di sini.”

Alis Tella naik, tetapi dia segera memperlambat ekspresinya, seolah-olah dia sama sekali tidak takut. “Apa kau yakin itu bukan sekadar ilusi?”

“Aku yakin sekali. Kita harus pergi dari sini. Aku punya *teman*” Scarlett tidak dapat menyebutkan nama Julian—dia hanya bisa menyebutkan kata *teman*—tetapi dia memaksa dirinya sendiri untuk tetap kuat demi Tella. “*Temanku*, dia punya perahu yang akan membawa kita ke mana pun kita mau. Seperti yang selalu kau inginkan.”

Scarlett mengulurkan tangan ke arah adiknya, tetapi kali ini Tella mundur, merapatkan bibirnya. “Scar, kumohon, dengar apa yang kau katakan. Matamu sudah menipumu. Tidakkah kau ingat peringatan yang mereka berikan ketika kita sampai: *jangan biarkan dirimu terhanyut terlalu jauh dalam permainan?*”

“Bagaimana kalau kukatakan kepadamu kalau permainan tahun ini berbeda?” kata Scarlett, dan secepat mungkin, dia berusaha menjelaskan sejarah Legend dengan nenek mereka. “Dia membawa kita ke sini untuk balas dendam. Aku tahu kau diperlakukan dengan baik, tetapi apa pun yang dikatakannya kepadamu, semua itu bohong. Kita harus pergi.”

Saat Scarlett berbicara, ekspresi Tella berubah. Dia mulai menggigiti bibir bawahnya, walaupun apakah dia cemas akan hidup mereka ataukah kewarasan Scarlett, Scarlett tidak tahu. “Kau benar-benar memercayai ini?” tanya Tella.

Scarlett mengangguk dan berharap dengan putus asa kalau ikatan persaudaraan mereka akan melampaui keraguan Tella. “Aku tahu ini kedengarannya gila, tapi aku sudah melihat bukti-buktinya.”

“Baiklah kalau begitu, beri aku waktu sebentar.” Tella bergegas pergi, menghilang ke balik tirai hitam besar untuk berganti baju di dekat tempat tidurnya, sementara Scarlett berjuang mendorong salah satu kursi panjang hingga menutupi pintu kolong, menutup tangga yang digunakannya untuk sampai ke sana. Ketika dia selesai, Tella kembali muncul, terbungkus jubah sutra biru, memegang pakaian di satu tangan dan baskom air di tangan lain.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Scarlett. “Kenapa kau tidak memakai pakaian yang pantas?”

“Duduklah.” Tella memberi isyarat ke arah salah satu kursi berbantal. “Kita tidak berada dalam bahaya, Scar. Apa pun yang kau takutkan, aku tahu kau pikir itu sungguhan, tapi itulah seluruh inti Caraval. Itu memang seharusnya terasa nyata, tapi tidak satu pun yang nyata. Sekarang, duduklah, dan aku akan mencuci darah di tubuhmu. Kau akan merasa lebih baik kalau tubuhmu bersih.”

Scarlett tidak duduk.

Tella menggunakan suara itu lagi, yang digunakan untuk anak-anak yang menggila dan orang dewasa yang delusional. Scarlett tidak bisa menyalahkannya. Seandainya dia tidak bertemu muka dengan ayah mereka, dan jika dia tidak melihat Julian mati, jika

dia tidak merasakan jantungnya berhenti, darahnya yang hangat di tangannya, atau memperhatikan kehidupan terkuras keluar dari dirinya, mungkin dia juga dapat meragukan semua itu nyata.

Seandainya saja dia bisa meragukan itu semua.

“Bagaimana kalau aku bisa membuktikannya?” Scarlett mengeluarkan undangan pemakaman. “Sebelum aku sampai di atas sini, Legend meninggalkan ini untukku.” Dia menjejalkan surat itu ke tangan Tella. “Lihatlah sendiri. Dia berencana membunuhmu!”

“Karena Nana Anna?” Tella mengerutkan kening saat membaca. Kemudian, dia tampak seperti sedang menahan tawa. “Oh, Scar, kurasa kau salah membaca surat ini.”

Tella kembali menahan cekikikan saat mengembalikan surat itu kepada Scarlett. Hal pertama yang disadari oleh Scarlett adalah pinggirannya. Tidak lagi hitam, kali ini berpinggiran emas, dan tulisannya pun sudah berubah.

Nona Dagna yang terhormat,

Sebagai tamu istimewa, aku mengundangmu dan adikmu untuk menghadiri sebuah pesta yang diselenggarakan untuk para pemain Caravalku. Pesta dimulai satu jam setelah matahari terbenam. Aku tahu aku bukanlah satu-satunya orang yang berharap bisa bertemu dirimu dan adikmu di sana.

Salam,

Legend

“Tidak ada yang mengancam dalam surat ini.” Tella tertawa. “Tidak kecuali kau gugup dengan gagasan kalau Legend menyukaimu.”

“Tidak! Sebelumnya surat itu tidak begitu bunyinya. Itu adalah undangan pemakaman, pemakamanmu.” Scarlett menatap Tella, matanya memohon. “Aku tidak gila.” Dia bersikeras. “Surat ini berbeda ketika aku membacanya di terowongan.”

“Terowongan yang berada di bawah permainan?” sela Tella. “Bukankah terowongan-terowongan itu membuat orang menjadi gila?”

“Itu adalah tempat yang lain. Tella, aku bersumpah, aku tidak gila. Surat itu berkata kau akan mati besok kecuali aku bisa mencegahnya. Kumohon, bahkan walaupun kau tidak memercayai, aku ingin kau mencobanya.”

Tella pastilah melihat keputusasaannya. “Biar aku melihat surat itu lagi.”

Scarlett mengembalikannya. Adiknya mengamatinya lebih saksama kali ini, memegangnya dekat ke salah satu lubang api. Namun, apa pun yang terjadi, tulisannya tidak berubah.

“Tella, aku bersumpah, surat itu undangan pemakaman, bukan sebuah pesta.”

“Aku memercayaimu,” kata Tella.”

“Benarkah?”

“Yah, kurasa ini sama dengan tiket yang kau terima di Trisda, berubah di bawah cahaya tertentu. Tapi, Scar” Suara berhati-hati yang menyakitkan itu lagi. “Mungkinkah ini hanya permainan lagi? Sebuah alat agar kau bisa ke sini, karena kau lama sekali, dan sekarang setelah kau ada di sini: ta-da! Surat itu berubah dari ancaman menjadi hadiah. Beri tahu aku, mana yang lebih masuk akal?”

Cara Tella mengatakannya terdengar sangat logis. Dan betapa pun Scarlett ingin dia benar. Dia tahu betapa menipunya terowongan-terowongan itu—dan juga Legend. Namun, Legend bukanlah satu-satunya ancaman.

“Tella, bahkan walaupun kau tidak memercayaiku soal ini, aku bersumpah, Ayah ada di sini. Dia sedang mencarimu, kita berdua, saat ini. Dan percayalah kepadaku ketika aku mengatakan kehadirannya bukanlah khayalan sihir Caraval belaka. Dia di sini bersama Count Nicolas d’Arcy, tunanganku. Agar bisa melarikan diri, aku harus menjatuhkan d’Arcy dengan eliksir perlindungan lalu mengikatnya ke tempat tidur—aku yakin kau bisa membayangkan betapa murkanya Ayah kalau dia menemukan kita sekarang.”

“Kau mengikat tunanganmu ke tempat tidur?” Tella tergelak.

“Ini bukan lelucon! Apa kau tidak mendengar apa yang kukatakan tentang apa yang terjadi kalau Ayah menemukan kita?”

“Scar, aku tidak tahu kau bisa melakukan itu! Aku ingin tahu apa lagi yang berubah darimu karena permainan ini.” Tella menyeringai semakin lebar, tampak benar-benar terkejut dan terkesan, mungkin akan membuat Scarlett senang seandainya dia tidak berharap adiknya mungkin akan ketakutan dan panik.

“Kau melewatkan intinya. Aku harus melakukan itu karena Ayah akan membuatnya—” Rasa malu mencekiknya saat dia berusaha mengeluarkan kata-kata itu. Memikirkan apa yang berusaha dipaksakan ayahnya membuatnya merasa bukan seorang manusia. Lebih seperti barang.

Wajah Tella melembut. Dia merangkul Scarlett, memeluknya dengan cara yang hanya bisa dilakukan oleh seorang saudari. Sekuat anak kucing yang baru mendapatkan cakar, bersedia merobek seluruh dunia untuk membuat segalanya benar. Dan sejenak, Scarlett mengira akan seperti itu.

“Apa kau memercayaiku sekarang?” tanyanya.

“Aku percaya kau sudah mengalami sedikit kegilaan minggu ini, tapi semuanya sudah berakhir sekarang. Tidak satu pun dari semua itu nyata.” Tella menyapu rambut gelap Scarlett dari wajahnya dengan lembut. “Kau tidak perlu cemas, Kak. Dan,” imbuhnya, “suatu hari, Ayah akan membayar semua dosanya. Aku berdoa malaikat akan turun dan memotong tangannya agar dia tidak bisa melukai siapa pun lagi.”

“Kurasa bukan itu yang dilakukan para malaikat,” gumam Scarlett.

“Mungkin bukan malaikat yang ada di surga, tapi ada banyak macam malaikat.” Tella mundur, bibir merah mudanya melebar dalam senyum yang terbuat dari harapan dan mimpi dan hal-hal berbahaya lainnya.

“Jangan bilang kau berencana memotong tangan Ayah dengan tanganmu sendiri.”

“Setelah malam ini, kurasa tangan Ayah tidak lagi menjadi masalah, setidaknya tidak untuk kita.” Mata Tella berbinar dengan kilatan yang sama berbahayanya dengan senyumnya.

“Aku tidak hanya sendirian di atas sini sepanjang waktu. Aku *bertemu* seseorang. Dia tahu semua hal tentang ayah kita dan dia berjanji untuk menjaga kita. Kita berdua.” Tella tersenyum, lebih terang daripada cahaya lilin dan gemerlapnya kaca potong, jenis kesenangan yang hanya berarti satu hal mengerikan.

Ketika kali pertama Tella mengatakan *bosan*, Scarlett berani berharap Legend belum mendapatkannya. Namun, dari nada suara Tella dan bagaimana ekspresi wajahnya, membuat Scarlett takut kalau Legend sudah berhasil—setiap alasan sudah meninggalkan matanya. Ekspresi Tella berubah penuh damba seolah dia sedang jatuh cinta atau gila.

“Kau tidak boleh memercayainya!” sembur Scarlett. “Tidakkah kau dengar apa yang sudah kukatakan? Legend membenci kita! Dia seorang pembunuh!”

“Memangnya siapa yang sedang membicarakan Legend?”

“Bukankah dia yang sedang kau bicarakan?”

Tella membuat ekspresi aneh. “Aku bahkan tidak pernah bertemu dengannya.”

“Tapi kau berada di menara ini. Menaranya.”

“Aku tahu,” ujar Tella. “Dan kau tidak tahu betapa menjengkelkannya menonton semua orang di bawah sana, sementara aku terjebak di sini.” Seraya mendesah, dia menatap balkon yang tidak berpagar.

Mereka berada sejauh tiga setengah meter dari pinggiran balkon, tetapi Scarlett tidak merasa aman. Akan terlalu mudah untuk melompat. Tella mungkin saja tidak dirayu oleh Legend, tetapi mengetahui kalau Master Caraval telah menempatkan Dante dan Julian di jalur Scarlett, dia tidak bisa membayangkan kawan

baru Tella juga berbeda—pemuda sempurna yang membuatnya tergila-gila.

“Siapa namanya?” tanya Scarlett.

“Daniel DeEngl,” Tella mengumumkan. “Dia lord anak haram dari Kekaisaran Utara Jauh. Bukankah itu benar-benar sedap? Kau akan menyukainya, Scar, mereka memiliki kastel-kastel di atas sana, dengan parit-parit dan menara-menara dan segala hal yang dramatis.”

“Tapi, kalau kau berada di atas sini sepanjang waktu, bagaimana kalian bertemu?”

“Aku tidak berada di atas sini *sepanjang* waktu.” Pipi Tella merona dan Scarlett mengingat suara laki-laki yang didengarnya dari kamar Tella setelah akhir malam pertama itu. “Aku sedang bersama Daniel saat aku diculik untuk permainan. Sebenarnya dia mencoba melawan mereka, tapi mereka membawanya juga.” Tella tersenyum seolah-olah itu adalah hal paling romantis yang pernah terjadi kepadanya.

“Tella, ini salah,” ujar Scarlett. “Kau tidak bisa jatuh cinta dengan seseorang yang baru kau temui.”

Tella berjengit, dan warna merah pipinya berubah marah. “Aku tahu kau telah mengalami banyak hal. Jadi, aku tidak akan menunjukkan kalau kau akan *menikahi* seseorang yang tidak pernah kau temui.”

“Itu berbeda.”

“Aku tahu, karena tidak sepertimu, aku mengenal tunanganku.”

“Apa kau baru bilang *tunangan*?”

Tella mengangguk bangga.

“Kau tidak serius,” ujar Scarlett. “Kapan dia memintamu menikahinya?”

“Kenapa kau tidak ikut senang untukku?” Ekspresi Tella berubah, seperti boneka yang dijatuhkan Scarlett.

Scarlett menggigit lima respons pertamanya.

“Scar, aku tahu telah mendoakan banyak hal buruk, hal-hal yang tidak dilakukan para malaikat, tapi aku juga mendoakan sesuatu seperti ini. Aku mungkin saja bisa membuat seorang pemuda mengikutiku hingga ke ruang tong, tapi sampai Daniel, tidak seorang pun benar-benar memedulikan*ku*.”

“Aku yakin Daniel ini terdengar menyenangkan,” ujar Scarlett berhati-hati. “Dan aku ingin turut berbahagia untukmu, sungguh. Namun, tidakkah ini kelihatan terlalu kebetulan? Aku terus-menerus berpikir, mungkin Legend hanya memainkan permainan lain denganmu, dan bagaimana kalau Daniel adalah bagian dari permainan itu?”

“Tidak,” kata Tella. “Aku tahu kau tidak punya banyak pengalaman dengan lelaki, tapi aku iya, dan percayalah kepadaku ketika aku mengatakan hubunganku dengan Daniel benar-benar nyata.” Tella mundur selangkah, kaki pucat di lantai oniks gelap saat dia mengambil lonceng perak dari salah satu kursi panjang berbantal.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Scarlett.

“Aku memanggil Daniel agar kau bisa bertemu dengannya dan lihat sendiri.”

Pintu terbuka dan Jovan muncul, tampak seperti pelangi dalam pakaian berwarna yang sama yang dikenakannya pada malam pertama, di atas sepeda roda satu. “Oh, halo.” Dia tampak riang saat melihat Scarlett. “Kau akhirnya menemukan adikmu?”

“Kau tidak boleh memercayainya,” bisik Scarlett kepada Tella. “Dia bekerja untuk Legend.”

“Tentu saja dia bekerja untuk Legend,” ujar Scarlett. “Maafkan adikku, Jo, dia masih terjebak dalam permainan. Dia pikir Legend berusaha membunuh kami berdua.”

“Apa kau yakin dia salah?” Jovan mengedip seolah-olah sedang bercanda, tetapi ketika matanya menatap Scarlett, sikap bermain-mainnya menghilang.

“Apa kau melihat itu?” tanya Scarlett. “Dia tahu!”

Tella mengabaikannya. “Bisakah kau memanggil Lord DeEngl untukku, tolong?”

Sebelum Scarlett bisa memprotes, Jovan mengangguk dan menghilang ke tempatnya tadi datang, lewat pintu tersembunyi yang menempel di tembok belakang.

“Tella, tolonglah.” Scarlett memohon. “Kita harus pergi dari sini. Kau sama sekali tidak tahu betapa berbahayanya ini. Bahkan walaupun kau benar soal Daniel, ini masih tidak aman. Legend tidak akan membiarkan kalian bersama.”

Scarlett berhenti dan mengulurkan tangan, memperlihatkan darah yang berharga itu sekali lagi kepada adiknya. “Lihat! Ini?” Suaranya tersekat. “Ini nyata. Sebelum aku datang ke sini, aku melihat Legend membunuh seseorang—”

“Atau kau pikir begitu,” sela Tella. “Apa pun yang kau percaya telah kau lihat, aku yakin itu tidak nyata. Kau terus lupa, apa yang terjadi di bawah sana adalah bagian dari permainan. Dan aku tidak akan lari dari Daniel hanya karena kau terlalu terseret dalam permainan.”

Mulut Tella membentuk cemberut kecil. “Aku tahu tidak seorang pun menyayangiku lebih besar daripada dirimu, Scar. Aku akan kesepian tanpamu. Kumohon, jangan tinggalkan aku sekarang. Dan jangan memintaku meninggalkan Daniel.” Bibir

Tella membentuk cemberut yang lebih dalam. “Jangan memintaku memilih antara dua cinta dalam hidupku.”

Dua cinta. Hati Scarlett perih mendengar pilihan kata adiknya. Seketika dia berada di tangga lagi, memperhatikan kepala Julian terkulai sebelum napasnya berhenti. Dia harus mencari cara untuk membawanya kembali, tetapi dia juga harus membawa adiknya keluar dari menara ini dengan selamat dan menjauh dari balkon itu.

“Sekarang,” ujar Tella ceria, seolah-olah segalanya telah ditetapkan, meskipun Scarlett belum mengatakan apa pun, “bantu aku agar tampak cantik untuk Lord Daniel!” Tella melompat-lompat menuju tempat gaun-gaunnya. “Kau mungkin ingin bersih-bersih!” serunya. “Aku punya beberapa gaun yang akan tampak menawan kau kenakan.”

Malam semakin kelam saat Scarlett bergeming di tempatnya.

Dia tahu dia tampak setengah mati, dan dia tergoda untuk terus seperti itu. Dia menyenangi gagasan membuat tunangan Tella ketakutan. Scarlett jauh lebih menyukai gagasan pergi—tetapi Tella bukan jenis orang yang akan mengejar Scarlett kalau dia pergi. Dan bagaimana kalau Tella benar? Barangkali terlalu megah untuk mengasumsikan seluruh permainan ini bergerak di antara mereka berdua saja. Jika adiknya benar dan Scarlett menghancurkan ini, Tella tidak akan pernah memaafkannya.

Namun, jika Scarlett tidak gila dan Julian benar-benar mati, maka Scarlett harus mengambil permintaannya dan menyelamatkan Julian.

Di belakang tirai berpakaian Tella, satu lemari dan beberapa peti terbuka, penuh dengan berbagai macam pakaian. Scarlett mengamati saat adiknya memilih-milih beberapa gaun.

Semoga setelah dia bertemu Daniel, Scarlett bisa mencari cara meyakinkan Tella untuk pergi dengannya. Sementara itu, dia akan tinggal bersama adiknya dan mencari cara mengambil permintaannya dari Legend.

“Gaun biru-keunguan itu,” kata Scarlett. “Biru selalu cocok untukmu.”

“Aku tahu kau akan tinggal,” ujar Tella. “Ini, yang ini untukmu, gaun ini akan tampak dramatis dengan rambut gelapmu dan seuntai warna perak baru itu. Maaf, aku tidak punya sandal dengan ukuranmu, kau harus menunggu sepatu botmu mengering.” Dia memberi Scarlett gaun berwarna *cranberry* dengan rok dansa yang berbusa, bagian belakangnya lebih panjang daripada bagian depan, dan dilapisi manik-manik merah berbentuk tetesan air.

Gaun itu serasi dengan darah di telapak tangan Scarlett. Saat Scarlett akhirnya mencucinya, dia bersumpah kepada dirinya sendiri sekali lagi kalau dia akan mencari cara untuk membawa Julian kembali. Tidak ada lagi luka yang akan menodai tangannya malam ini.

“Berjanjilah satu hal kepadaku,” ujar Scarlett. “Apa pun yang terjadi, bersumpahlah kau tidak akan melompat dari balkon mana pun.”

“Hanya jika kau tidak mengatakan hal-hal aneh seperti itu saat Daniel tiba.”

“Aku serius, Tella.”

“Begitu pun denganku. Tolong jangan rusak ini—”

Sebuah ketukan di pintu.

“Itu pasti Daniel.” Tella mengenakan sepasang sandal perak sebelum berputar-putar dalam balutan gaun biru keunguannya. Warna mimpi yang manis dan akhir yang bahagia.

“Kau tampak cantik,” ujar Scarlett. Namun, walaupun dia berusaha berharap adiknya yang benar selama ini, Scarlett tidak dapat mengabaikan genangan kuning pahit kengerian di perutnya saat Tella melangkah keluar tirai berpakaian dan berjalan menuju pintu tersembunyi di dinding belakang.

Dunia berayun saat Tella membukanya, segalanya miring saat Scarlett melihat lelaki yang berada di sisi lain pintu meraih pinggang adiknya dan mengayunkan tubuh gadis itu untuk mencuri sebuah ciuman.

Dua titik merah muda mewarnai pipi Tella saat dia menarik diri. “Daniel, kita kedatangan tamu.” Tella menarik pria yang dipanggilnya Daniel menuju kursi-kursi panjang berbantal tempat Scarlett berdiri mematung.

“Aku ingin kau bertemu kakakku, Scarlett.” Tella kembali tersenyum, begitu cerah, hingga dia tidak menyadari cara Scarlett mundur tanpa sadar, atau bagaimana pemuda di sisinya menjilat bibir saat Tella tidak melihatnya.

“Donatella, menjauh darinya,” ujar Scarlett. “Namanya bukan Daniel.”[]

Dia tidak lagi mengenakan topi tinggi, dan dia telah menukar jas berekornya yang berwarna gelap dengan jubah putih kering, tetapi matanya tetap memancarkan cahaya kegilaan yang sama, seolah-olah di baliknya ada sesuatu yang terlepas dari engselnya, dan dia tidak repot-repot menyembunyikannya.

“Scar,” desis Tella. *Bertingkah aneh lagi*, dia berkata tanpa suara.

“Tidak, aku mengenalnya,” ujar Scarlett tegas. “Dia Legend.”

“Scarlett, tolong berhentilah bertingkah gila,” ujar Tella. “Daniel sudah bersamaku sepanjang malam, *setiap malam* selama permainan. Tidak mungkin dia Legend.”

“Itu benar.” Legend melingkarkan lengan di bahu Tella. Adiknya tampak seperti anak kecil di dalam rangkulan Legend saat pemuda itu menarik tubuh kecilnya semakin dekat.

“Jauhkan tanganmu darinya!” Scarlett menerjang Legend.

“Scar! Hentikan!” Tella meraih tangan Scarlett, menyentakannya menjauh sebelum dia berhasil mencakar.

“Daniel, maafkan aku,” ujar Tella. “Aku tidak tahu apa yang terjadi kepadanya. Scarlett, hentikan kegilaan ini!”

“Dia berbohong kepadamu!” Kulit kepala Scarlett terasa perih saat dia bergumul dengan Tella. “Dia seorang pembunuh!”

Walaupun saat itu Legend tidak tampak seperti pembunuh. Mengenakan pakaian putih dan tanpa senyum sintingnya, dia tampak sesuci orang kudus. “Barangkali sebaiknya kita mengikatnya sebelum dia menyakiti dirinya sendiri.”

“Tidak!” teriak Scarlett.

Sekilas kegelisahan melintas di wajah Tella.

“Sayang, dia liar, dia akan melukai salah satu dari kita.” Alis Legend bertaut seolah-olah dia benar-benar cemas. “Ingat kan peringatan tentang orang-orang yang terhanyut? Aku akan memegangnya sementara kau mengambil tali. Pasti ada beberapa di peti pakaian untuk hal-hal seperti ini.”

“Tella, kumohon, jangan dengarkan dia,” bujuk Scarlett.

“Sayang,” rayu Legend. Suaranya memperdengarkan keprihatinan yang menipu. “Itu untuk keselamatannya sendiri.”

Mata Tella beralih dari Legend, dengan seluruh kemenangannya yang murni, ke Scarlett, dengan rambut kusut dan pipi berair mata. “Maafkan aku,” kata Tella. “Aku tidak ingin kau terluka.”

“Tidak!” Scarlett kembali meronta, membuat lengan gaunnya robek dan menjatuhkan manik-manik ke lantai saat Legend menariknya dari adiknya. Tangannya yang sekuat borgol besi memuntir pergelangan tangan Scarlett di punggung, sementara Tella menghilang di balik tirai berpakaian.

“Lihat betapa dia bersedia melakukan apa pun yang kusarankan?” Legend berbisik di telinganya.

“Tolonglah,” Scarlett memohon. “Biarkan dia sendiri. Aku akan melakukan apa pun yang kau katakan kalau kau melepaskannya. Kau ingin aku meloncat dari balkon, aku akan melakukannya. Hanya saja, jangan sakiti dia!”

Dalam satu gerakan, Legend memutar tubuh Scarlett. Kulit pucat dan tulang pipi kasar, mata penuh dengan kegilaan yang tidak ditutup-tutupi. “Kau akan meloncat demi dia, menuju kematianmu?” Dia melepaskan Scarlett dan menyodoknya. “Kalau begitu, lakukan. Sekarang.”

“Kau ingin aku meloncat sekarang?”

“Tidak sekarang juga.” Sudut bibirnya berkedut, imitasi gila sebuah senyuman. “Aku tidak akan mengundangmu ke pemakamannya kalau aku membuat rencana kau mati malam ini. Berjalan saja ke pinggir balkon, sedekat mungkin yang bisa kau lakukan tanpa terjatuh.”

Scarlett tidak bisa berpikir dengan jernih. Dia ingin tahu apakah seperti ini perasaan Tella di dekat Legend. Bingung dan bimbang. “Jika aku melakukan ini, kau berjanji tidak akan melukai adikku?”

“Aku berjanji.” Jari pucat Legend menorehkan huruf X di atas dadanya. “Kalau kau berjalan ke pinggiran balkon, aku bersumpah, atas nama hidupku yang menakjubkan, aku tidak akan menyentuh adikmu lagi.”

“Dan kau berjanji tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhnya?”

Legend menggeledah Scarlett dengan matanya, mulai dari bagian lengan gaunnya yang sobek hingga ke kaki telanjangnya. “Kau tidak dalam posisi untuk membuat kesepakatan.”

“Kalau begitu, kenapa kau membuat kesepakatan denganku?”

“Aku ingin tahu sejauh apa kau bersedia maju.” Nada suaranya berubah penuh rasa ingin tahu, tetapi tatapannya adalah tantangan murni. “Kalau kau tidak mau melakukan ini, kau tidak akan bisa menyelamatkannya.”

Bagi Scarlett, perkataannya terdengar seolah dia mengucapkan, *kalau kau tidak mampu melakukan ini, kau tidak cukup menyayanginya.*

Dengan sengaja, Scarlett mulai berjalan ke pinggir balkon. Udara malam menyapu pergelangan kakinya saat dia mendekat, dan meskipun Scarlett tidak pernah takut pada ketinggian, dia merasa pening saat memberanikan diri melihat ke bawah, ke bintik-bintik cahaya dan titik-titik manusia, dan tanah keras yang tidak akan berbelas hati jika dia—

“Berhenti!” teriak Legend.

Scarlett membeku, tetapi Legend terus berteriak, mengisi suaranya dengan ketakutan palsu, membuatnya tersekat di tempat-tempat yang benar. “Donatella, cepat, kakakmu mencoba loncat!”

“Tidak!” teriak Scarlett. “Aku tidak—”

Tatapan peringatan dari Legend menghentikannya. “Bicara sepatah kata lagi, dan kau tidak akan mendapat jaminan dariku.”

Akan tetapi, janji dari Legend tidak berarti apa pun. Dia bodoh karena memercayai apa pun yang dikatakannya. Legend telah membawanya ke tepi untuk mendorongnya semakin jauh dari Tella, yang tampak syok saat muncul kembali membawa tali.

“Scarlett, kumohon, jangan meloncat!” Wajah Tella merah dan bepercak.

“Aku tidak bermaksud loncat,” Scarlett bersikeras.

“Maafkan aku! Dia meyakinkanku untuk melepaskannya,” ujar Legend. “Kemudian dia berkata kalau dia meloncat, dia akan terbangun dari permainan ini.”

“Daniel, itu bukan salahmu,” ujar Tella. “Scar, tolonglah, menjauh dari balkon.”

“Dia berbohong!” teriak Scarlett. “Dialah yang menyuruhku berjalan ke sini—dia berkata kalau aku melakukannya, dia tidak akan melukaimu.” Scarlett terlambat menyadari kalau mengatakan hal ini hanya akan membuatnya terdengar lebih gila. “Tella, kumohon, kau mengenalku. Kau tahu aku tidak akan melakukan sesuatu seperti itu.”

Tella menyedot bibir bawahnya, tampak terluka sekali lagi, seakan-akan jauh di lubuk hatinya Tella percaya kalau kakaknya tidak memiliki niatan untuk bunuh diri.

“Aku menyayangimu, Scar, tapi aku tahu permainan ini membuat orang-orang melakukan hal yang aneh.” Tella menyerahkan gulungan tali kepada Legend. Pria itu menundukkan kepalanya dengan dramatis, seolah-olah hal ini juga membuatnya terluka.

“Tidak!” Scarlett ingin mundur, tetapi tepian balkon ada di belakangnya. Malam yang kejam telah lapar ingin melahapnya jika dia jatuh.

Alih-alih, dia menerjang ke depan, berusaha menghindari Legend, tetapi pria itu seperi ular berbisa. Satu tangan membungkus pinggangnya dan menggunakan tangan lainnya untuk mendorong Scarlett ke kursi.

“Lepaskan aku!” Scarlett berusaha menendang, tetapi Tella juga berada di sana, mulai mengikat pergelangan kaki Scarlett yang menggantung, sementara Legend mengamankan tangan dan dadanya ke kursi. Scarlett bisa merasakan napas Legend di lehernya, panas saat dia berbisik terlalu pelan untuk didengar Tella, *“Tunggu sampai kau melihat apa yang akan kulakukan selanjutnya.”*

“Aku akan membunuhmu!” teriak Scarlett.

“Mungkin sebaiknya kita membiusnya?” tanya Tella.

“Tidak, kupikir ini sudah cukup untuk menahannya.” Legend menarik tali untuk kali terakhir, membelah desah napas Scarlett.

Pintu tersembunyi di tembok belakang terbuka, dan senyuman gila Legend kembali saat ayah Scarlett, bersama dengan Count Nicolas d’Arcy, berjalan masuk. Sang gubernur berjalan maju dengan sengaja, kepala mendongak, dada membusung, seolah dia adalah tamu terhormat. Sang count hanya tampak tertarik kepada satu orang saja—Scarlett.

“Tella!” Kepanikan Scarlett meningkat.

Untuk kali pertama, ada sekilas ketakutan juga di wajah Tella. “Apa yang mereka lakukan di sini?”

“Aku mengundang mereka.” Legend melambaikan tangan dengan murah hati kepada Scarlett yang terus meronta, berjuang melepaskan diri, sementara kedua pria itu melangkah mendekat.

“Sudah terikat dan siap diambil, seperti yang dijanjikan,” ujar Legend.

“Daniel, apa yang kau lakukan?” bisik Tella.

“Seharusnya kau mendengarkan kakakmu.” Legend melangkah ke sebelah Gubernur Dragna, dan Count Nicolas d’Arcy mendekat kepada Scarlett.

Sang count telah membersihkan diri sejak kali terakhir dia melihatnya. Rambut hitamnya disisir, dan dia telah berganti pakaian dengan jas berekor berwarna merah tua yang segar. Dia menatap Scarlett dan menggeleng seakan ingin mengatakan, *aku sudah bilang*.

“Bolehkah aku menyimpan talinya?” tanya sang gubernur, matanya membayangkan sebuah hukuman setimpal.

“Daniel, beri tahu mereka untuk menjauh dari kami!” teriak Tella.

“Oh, Donatella,” ujar Legend. “Bodoh dan keras kepala sampai akhir. Tidak ada yang namanya Daniel DeEngl. Walaupun itu penyamaran yang menyenangkan.” Legend tertawa keji. Suara mengerikan yang sama kali pertama didengar Scarlett di terowongan-terowongan.

Serpihan-serpihan menusuk tangan Scarlett saat dia berjuang membebaskan diri dari tali.

Tella tidak mengatakan apa pun lagi, tetapi Scarlett bisa melihat adiknya meremuk. Mengecil dan tiba-tiba menjadi rapuh saat dia menatap Legend dengan cara yang Scarlett bayangkan sama ketika dia menatap Julian saat kali pertama dia mengetahui kebenaran tentang bagaimana pemuda itu menipunya. Memercayai, tetapi tidak mau menerima. Menunggu penjelasan yang Scarlett tahu tidak akan pernah datang.

Bahkan, Gubernur Dragna pun tampak tertegun dengan identitas Legend yang baru diakuinya. Akan tetapi, sang count tidak tampak sepenuhnya terkejut. Dia hanya memiringkan kepala.

“Aku tidak memercayaimu,” ujar Tella.

“Apa kau ingin aku membuat pertunjukan sihir untuk membuktikan aku benar-benar dia?”

“Bukan itu yang tidak kupercayai. Kau bilang mencintaiku,” kata Tella. “Semua hal yang kau katakan kepadaku—”

“Aku bohong,” jawab Legend datar. Dan ada sesuatu tentang kedataran itu. Seolah-olah Tella tidak cukup penting untuk dibenci.

“Tapi ... tapi” Tella terbata-bata, mantra yang dirapalkan Legend kepadanya akhirnya hancur. Seandainya dia terbuat dari porselen—seperti yang sering kali dipikirkan oleh Scarlett—Tella

akan pecah berantakan. Namun, dia terus melangkah mundur. Mendekat dan kian dekat ke pinggiran balkon yang berbahaya itu.

“Tella, berhenti!” teriak Scarlett. “Kau bisa jatuh!”

“Aku tidak akan berhenti sampai kau menjauh darinya.” Tella menunjuk ayahnya dan sang count. “Kalau salah satu dari kalian mendekati kakakku, aku bersumpah aku akan meloncat. Dan, Ayah, kau tahu kalau kau tidak memilikiku, kau tidak akan bisa mengendalikan Scarlett. Bahkan seandainya kau memilikinya, kau tidak akan bisa membuat pernikahan ini berlangsung.”

Sang gubernur dan count berhenti bergerak, tetapi Tella terus mundur, sandal perak meluncur ke sudut balkon.

“Tella, hentikan!” Scarlett berjuang melepaskan dirinya dari ikatan tali, manik-manik berjatuhan dari gaunnya saat dia merontaronta di kursi. Ini tidak mungkin terjadi. Tidak setelah dia melihat Julian mati. Dia tidak bisa kehilangan Tella seperti ini. “Kau terlalu dekat ke pinggir!”

“Sudah terlambat untuk itu.” Tella tertawa, suaranya rapuh, mudah pecah seperti penampilannya saat ini. Scarlett ingin berlari ke arahnya, memegang tubuhnya yang sempoyongan di langkan balkon. Namun, tali itu belum cukup longgar. Pergelangan kakinya berhasil terbebas, tetapi tangannya masih terikat. Hanya bintang-bintang di atas sana yang menonton dengan simpati saat dia bergerak maju mundur, berharap bias menjatuhkan kursi itu dan mematahkan salah satu lengan kursi dan akhirnya membebaskan diri.

“Donatella, tidak apa-apa,” ujar ayahnya, hampir dengan lemah lembut. “Kau masih boleh pulang denganku. Aku akan memaafkanmu. Kalian berdua.”

“Kau berharap aku akan memercayai hal itu?!” Tella meledak. “Kau pembohong, dan lebih buruk daripada dia!” Dia menunjuk Legend dengan jarinya yang gemetar. “Kalian semua *pembohong!*”

“Tella, aku bukan.” Kursi Scarlett menghantam lantai, salah satu lengannya patah hingga dia akhirnya berhasil merayap keluar dari tali dan melangkah ke langkan.

“Mundur, Scar!” Tella memindahkan satu kaki hingga telapaknya sudah di luar pinggiran.

Scarlett membeku.

“Tella, kumohon—” Scarlett mengambil satu langkah ragu, tetapi ketika Tella goyah, dia kembali membeku, takut satu langkah salah akan mendorong adiknya melewati pinggiran.

“Tolong, percayalah kepadaku.” Scarlett mengulurkan tangan. Tidak lagi ternoda darah, dia berharap dirinya bisa menyelamatkan Tella dengan cara yang tidak bisa dilakukannya kepada Julian di terowongan. “Aku akan mencari cara untuk merawatmu. Aku sangat menyayangimu.”

“Oh, Scar,” ujar Tella. Air mata mengalir di pipi merah mudanya. “Aku juga menyayangimu. Dan aku berharap aku sekuat dirimu. Cukup kuat untuk berharap segalanya akan membaik, tapi aku tidak bisa melakukan ini lagi.” Mata Tella yang berwarna *hazel* bersitap dengan Scarlett, sesedih kayu yang baru dipotong. Kemudian, dia memejamkan mata, seolah-olah Tella tidak sanggup menatapnya. “Aku sungguh-sungguh saat aku berkata aku lebih baik mati di ujung dunia daripada hidup menderita di Trisda. Maafkan aku.”

Dengan jari-jari gemetar, Tella meniupkan ciuman kepada kakaknya.

“Jangan—”

Tella melangkah dari sudut balkon.

“*Tidak!*” Scarlett melolong, menyaksikan adiknya jatuh terjerembap ke dalam malam.

Tanpa sayap untuk menerbangkannya, dia jatuh menuju kematian.[]

Scarlett hanya dapat mengingat fragmen-fragmen dan potongan-potongan adegan akan apa yang terjadi berikutnya. Dia tidak ingat bagaimana Tella tampak seperti boneka, terjatuh dari rak yang sangat tinggi, hingga darah mulai menggenang di sekeliling tubuhnya.

Bahkan saat itu pun Scarlett tidak dapat berpaling dari tubuh adiknya yang tak bernyawa. Dia hanya terus berharap. Berharap Tella akan bergerak. Berharap Tella akan terbangun dan berjalan. Berharap akan sebuah jam yang berjalan mundur dan memberi Scarlett satu kesempatan terakhir untuk menyelamatkannya.

Scarlett mengingat jam saku yang memutar waktu yang dilihatnya pada hari pertama dia di sana. Seandainya saja Julian mencuri jam itu.

Namun, Julian juga sudah mati.

Scarlett tersekat dalam seduan sedan. Dia sudah kehilangan mereka berdua. Scarlett menangis hingga mata dan dadanya dan setiap sendi tubuhnya yang tidak dia tahu dapat terasa sakit mulai nyeri.

Sang count melangkah mendekat, seolah menawarkan penghiburan.

“Berhenti.” Scarlett menjulurkan tangan gemetar. “Tolong.” Dia tersedak oleh kata-kata itu, tetapi dia tidak sanggup mendapatkan pelipur, terutama dari pria itu.

“Scarlett,” ujar ayahnya. Dia mendekatinya saat sang count mundur. Atau bahkan, ayahnya beringsut. Membungkuk di atasnya seakan-akan ada bungkusan tak kasatmata yang diikat di punggungnya. Dan untuk kali pertama, Scarlett tidak melihat monster melainkan seorang penggertak tua yang sedih. Dia melihat betapa rambutnya yang indah telah beruban di sudut-sudutnya dan matanya yang merah dengan darah. Seekor naga tanpa api dan sayap yang patah. “Aku minta maaf—”

“Jangan.” Scarlett menyelanya; dia layak mendapatkan ini. “Aku tidak mau bertemu denganmu lagi. Aku tidak mau mendengar suaramu, dan aku tidak mau kau berusaha menenangkan perasaanmu sendiri dengan meminta maaf. Kaulah yang membuat ini terjadi. Kau yang menggiring dia ke tempat ini.”

“Aku hanya berusaha melindungimu.” Lubang hidung Gubernur Dragna mengembang. Sayapnya barangkali telah patah, tetapi ternyata dia masih memiliki kobaran api. “Seandainya kau mendengarkanku, alih-alih selalu menjadi bedebah pembangkang dan tidak tahu terima kasih—”

“Tuan!” Jovan, yang kehadirannya tidak Scarlett sadari sebelumnya, dengan berani melangkah ke hadapan Gubernur Dragna. “Kurasa kau sudah cukup bica—”

“Menyingkir dariku.” Sang gubernur menampar wajah Jovan.

“Jangan sentuh dia!” Scarlett dan Legend berkata serempak, meskipun Legend-lah yang bergerak maju secepat kilat. Mata gelapnya yang tajam dan bergaris pucat kini terfokus pada sang gubernur. “Kau tidak akan melukai pemain-pemainku yang lain.”

“Atau apa yang akan kau lakukan?” Gubernur Dragna menggeram. “Aku tahu peraturannya. Aku tahu kau tidak bisa menyakitiku sepanjang permainan berlangsung.”

“Kalau begitu, kau juga pasti tahu kalau permainan berakhir pada matahari terbit, yang akan segera datang. Saat itu terjadi, aku tidak lagi terikat pada peraturan-peraturan itu.” Legend menyeringai. “Karena kau telah melihat wajah asliku, itu semakin mendorongku untuk menyingkirkanmu.”

Legend mengibaskan pergelangan tangannya, dan setiap lampu lilin serta lubang api di sepanjang balkon mejadi semakin terang, memancarkan cahaya merah jingga di lantai obsidian.

Gubernur Dragna memucat.

“Aku mungkin tidak peduli kepada putrimu,” ujar Legend, “tapi aku peduli kepada pemain-pemainku, dan aku tahu apa yang telah kau lakukan.”

“Apa yang sedang dibicarakannya?” tanya Scarlett.

“Jangan dengarkan dia,” ujar sang gubernur.

“Ayahmu pikir dia bisa membunuhku,” kata Legend. “Sang gubernur salah mengira kalau Dante adalah Master Caraval, dan membunuhnya.”

Scarlett menatap ayahnya dengan terperanjat. “*Kau* membunuh Dante?”

Bahkan sang count yang berdiri agak jauh sekarang, tampak gelisah dengan hal itu.

Napas Gubernur Dragna menjadi berat. “Aku hanya berusaha melindungimu!”

“Mungkin kau sebaiknya berpikir untuk melindungi dirimu sendiri,” ujar Legend. “Kalau aku jadi kau, *Gubernur*, aku akan pergi sekarang juga dan tidak akan pernah kembali, ke tempat

ini atau tempat mana pun kau mungkin bisa bertemu denganku. Keadaannya tidak akan berakhir menyenangkan kali berikutnya aku melihatmu.”

Sang count menjadi orang pertama yang mundur. “Aku tidak ada hubungannya dengan pembunuhan mana pun. Aku hanya di sini untuknya.” Mata sang count melirik Scarlett, menahan tatapannya hingga Scarlett merasa tidak nyaman. Dia tidak mengatakan apa pun lagi. Namun, bibirnya melengkung, cukup hingga memperlihatkan sekilas gigi-gigi putih. Tatapannya mirip dengan saat dia menatap ketika Scarlett melarikan diri darinya; seakan-akan permainan di antara mereka baru dimulai dan dia bersemangat ingin bermain.

Scarlett mendapatkan kesan bahwa walaupun Count Nicolas d’Arcy pergi, urusan mereka jauh dari kata selesai.

Count memiringkan kepalanya dalam bungkukan mengejek. Kemudian, dia berbalik dan berjalan menuju pintu, sepatu bot peraknya bergema saat dia menghilang.

“Ayo.” Sang gubernur melambai ke arah Scarlett dengan tangan gemetar. “Kita pergi.”

“Tidak.” Scarlett kembali gemetar, tetapi dia bergeming. “Aku tidak akan pergi ke mana pun denganmu.”

“Dasar bodoh—” Sang gubernur mengumpat. “Kalau kau tinggal, dia mengalahkan keluarga kita. Itulah yang diinginkannya. Namun, kalau kau mau pulang denganku, dia kalah. Aku yakin sang count akan—”

“Aku tidak akan menikahnya, dan kau tidak bisa menyuruhku. *Kaulah* yang menghancurkan keluarga kita. Yang kau inginkan hanyalah kekuasaan dan kendali,” kata Scarlett, “tetapi kau tidak lagi memiliki keduanya kepadaku. Kau tidak lagi punya apa pun untuk menahanku karena Tella sudah tiada.”

Sejenak, Scarlett tergoda untuk melangkah ke langkan dan menambahkan, *Sekarang pergi, sebelum kau kehilangan kedua putrimu*. Akan tetapi, dia tidak akan menghancurkan dirinya seperti yang dia lakukan kepada adiknya. Dia akan melakukan apa yang seharusnya dia lakukan sejak lama.

“Aku tahu rahasia-rahasiamu, Ayah. Sebelumnya, aku terlalu takut, tapi sekarang kau tidak bisa menggunakan Tella untuk mengendalikanku lagi, aku tidak memiliki alasan untuk tetap diam. Aku tahu kau pikir kau bisa lolos karena membunuh, tapi aku tidak membayangkan para penjamu akan tetap setia ketika aku memberi tahu semua orang kalau kau membunuh salah satu anak mereka. Aku akan memberi tahu semua penduduk pulau bagaimana kau membunuh Felipe, menenggelamkannya dengan tanganmu sendiri, hanya untuk membuatku takut agar mematuhi. Menurutmu, apa kau bisa tidur nyenyak begitu ayah Felipe mengetahui soal itu? Dan aku juga tahu rahasia-rahasiamu yang lain, rahasia yang akan mengakhiri semua hal yang telah kau bangun.”

Scarlett tidak pernah seberani ini dalam hidupnya. Jantung dan jiwanya dan bahkan kenangannya mulai terasa sakit. Segalanya nyeri. Dia merasa kosong sekaligus berat pada saat bersamaan. Bernapas terasa sakit dan butuh usaha besar untuk berbicara. Namun, dia masih hidup. Dia masih bernapas dan berbicara dan merasa. Kebanyakan yang dirasakannya adalah kesengsaraan, tetapi dia juga tidak merasa takut akan apa pun.

Dan untuk kali pertama, ayahnya tampak takut kepadanya.

Dia tampak lebih takut kepada Legend. Namun, dia tetap pergi dan Scarlett tidak berpikir dia akan mengejanya lagi. Seorang gubernur tidak akan hidup panjang tanpa para penjaga yang setia.

Kepulauan Taklukan bukanlah tempat prestisius untuk dipimpin, tetapi selalu ada seseorang yang ingin merebut kekuasaan.

Jadi, seharusnya ketika dia melangkah dari pintu, rasanya seperti kemenangan. Scarlett akhirnya bebas. Bebas dari ayahnya. Bebas untuk pergi ke mana pun yang diinginkannya—Julian telah memberinya koordinat di jam sakunya.

Julian. Rasa duka yang dia rasakan untuk Julian berbeda dengan kehilangan yang dirasakannya untuk Tella; masing-masing merobek dirinya hingga setengah terpisah, tetapi beratnya sama. Dia bisa merasakan isak baru terbangun di dadanya, mengembang seperti ombak hendak menghantam. Namun, saat dia memikirkan Julian, dia mengingat hal yang lain. Dia ingat mengapa dia meninggalkan tubuhnya di terowongan itu.

Dia telah memenangi permainan. Dia masih memiliki permintaannya dan Legend ada di sana untuk mengabulkannya.

Sejenak, dia merasakan ada harapan, lebih ringan daripada beban dukanya. Tak terlukiskan dan berubah-ubah warnanya—*mustahil untuk dijadikan pegangan.*

Karena bukan hanya Julian yang perlu diselamatkannya.

Dada Scarlett kembali nyeri. Tella dan Julian, keduanya telah tiada. Dia merasa seharusnya ini bukanlah pilihan. Namun, ini adalah pilihan, yang membuatnya merasa kurang sebagai kakak. Atau barangkali Julian lebih berharga daripada yang disadarinya, karena walaupun dia tahu dia akan memilih Tella, dia tidak bisa langsung mengatakannya, seolah mungkin ada cara untuk menyelamatkan mereka berdua dan dia belum tahu bagaimana.

Adiknya, atukah pemuda yang membuat Scarlett hampir yakin jatuh cinta kepadanya.

Julian mati karena dia. Julian telah mempertaruhkan segalanya untuknya dengan menghadapi ayahnya, kemudian memberikan jam saku itu persis sebelum Scarlett akan bertemu Legend. Scarlett mengingat betapa suaranya terdengar tertekan saat dia berjuang memberitahukan kebenaran padanya. Melindunginya bukanlah tugas Julian, tetapi dia telah melakukan yang dapat dilakukannya. Dia juga telah membuatnya merasakan hal-hal yang dia tidak tahu dapat diinginkannya, dan untuk itu Scarlett akan selalu mencintainya.

Namun, Tella bukan hanya adiknya, dia adalah sahabat Scarlett, satu-satunya orang di dunia ini yang dapat dicintainya lebih dari semua orang lain, orang yang harus dijaganya.

Scarlett menoleh kepada Legend. Dia sudah membuat keputusan. “Aku menang. Kau berutang sebuah permintaan kepadaku.”

Legend mendengus, tampak senang. “Sayangnya, jawabanku adalah tidak.”

“Apa maksudmu tidak?”

Legend merespons kering, “Dari nada suaramu, kurasa kau tahu betul apa maksudku.”

“Tapi aku memenangi permainan,” debat Scarlett. “Aku menyelesaikan semua petunjukmu yang membingungkan. Aku menemukan adikku. Kau berutang satu permintaan kepadaku.”

“Kau benar-benar mengharapkan aku akan mengabulkan sebuah permintaan untukmu setelah semua ini?” Di sekeliling Legend, lilin-lilin berkedip-kedip, seolah mereka ikut tertawa dengannya.

Scarlett mengepalkan tinju, memberi tahu dirinya sendiri kalau dia tidak akan menangis lagi, walaupun air mata terbakar di balik

matanya. Memberinya hanya satu permintaan dan membuatnya harus memilih di antara dua orang yang dicintainya sudah cukup kejam, tetapi tidak ada permintaan jauh lebih buruk. “Ada apa denganmu? Tidakkah kau peduli ada dua orang tidak bersalah meninggal? Kau benar-benar tidak berhati!”

“Kalau aku begitu keji, lalu kenapa kau masih di sini?” tanya Legend. Namun, saat matanya meluncur ke Scarlett, bola matanya tidak lagi permata berkilauan yang dilihatnya pada kali pertama pertemuan mereka. Seandainya dia orang lain, Scarlett bersumpah kalau Legend hampir kelihatan sedih.

Itu pasti karena dukanya. Scarlett melihat hal-hal, karena Legend sekarang tampak semakin memudar juga. Lebih muram daripada saat di terowongan atau ketika dia kali pertama sampai di balkon. Seolah-olah dia memakai daya pikat, dan entah bagaimana itu sudah menghilang, membuatnya kurang Legend daripada sebelumnya. Kulit pucatnya yang berkilauan saat berada di terowongan, kini tampak berdebu, hampir samar, seakan dia menatap versi dirinya yang yang menjadi semakin kuyu.

Selama bertahun-tahun, Scarlett percaya kalau tidak seorang pun bisa lebih buruk daripada ayahnya, dan tidak satu pun bisa lebih ajaib daripada Legend. Namun, terlepas dari trik yang dilakukannya dengan api, Master Caraval tidak tampak terlalu ajaib sekarang. Barangkali dia berkata kalau dia tidak akan mengabulkan permintaannya karena dia *tidak dapat* mengabulkan permintaannya.

Akan tetapi, Scarlett sudah cukup melihat keajaiban untuk memercayai kalau permintaan bisa menjadi nyata. Dia berusaha mengingat setiap cerita yang didengarnya tentang sihir. Jovan berkata kalau berbagai hal dapat menjadi bahan bakar sihir,

misalnya waktu. Neneknya berkata kalau bahan bakarnya adalah hasrat. Ketika Julian memberinya satu hari dalam hidupnya, dia menggunakan darahnya sendiri.

Darah. Itu dia.

Di dunia Caraval, darah memiliki semacam sihir. Jika setetes saja bisa memberikan satu hari kehidupan untuk seseorang, mungkin Scarlett bisa mengembalikan Julian dan Tella jika dia memberi mereka cukup darahnya.

Dia menoleh kepada Jo. “Bagaimana cara pergi ke jalan?” Scarlett tidak yakin gadis itu akan memberinya jawaban, tetapi Jo segera memberitahunya bagaimana untuk menemukan apa yang Scarlett cari.

Di luar, semakin detiknya semakin gelap karena lampu-lampu semakin kehabisan bahan bakar, mengisyaratkan jam-jam terakhir malam itu.

Kerumunan telah berkumpul mengelilingi Tella. Tella yang tercinta, yang bukan Tella-nya Scarlett lagi. Tanpa senyumannya dan tawanya dan rahasia-rahasianya dan godaan-godaannya dan semua hal yang membuatnya menjadi adik tercinta Scarlett.

Mengabaikan para penonton, Scarlett berlutut, terbenam dalam genangan darah di sekeliling tubuh adiknya, yang tampak patah di setiap sendi. Tangan dan kakinya tampak miring dengan sudut yang mengerikan, rambut ikal madunya yang terang bersimbah merah.

Scarlett menggigit jarinya kuat-kuat, hingga darah menetes ke telapak tangannya. Dia menekannya ke bibir adiknya yang biru dan tidak bergerak.

“Tella, minum!” kata Scarlett. Jari-jemarinya gemetar saat dia menahannya di mulut Tella. Namun, Tella tidak bergerak ataupun bernapas.

“Kumohon, kau bilang ada lebih banyak hal daripada sekadar hidup,” bisik Scarlett. “Kau tidak boleh berhenti hidup sekarang. Kuharap kau kembali padaku.”

Scarlett memejamkan mata dan mengulang permintaan itu seperti sebuah permohonan. Dia telah berhenti memercayai permintaan pada hari ayahnya membunuh Felipe, tetapi Caraval telah mengembalikan kepercayaannya terhadap sihir satu kali lagi. Tidak peduli walaupun Legend berkata dia tidak akan mengabulkan permintaannya. Ini seperti yang telah dikatakan oleh Nana-nya: *Setiap orang mendapatkan satu permintaan yang mustahil, jika orang itu menginginkan sesuatu lebih dari segalanya, dan mereka dapat menemukan sepotong sihir untuk membantu mereka.* Scarlett menyayangi adiknya lebih dari apa pun. Mungkin itu, digabungkan dengan sihir Caraval, akan cukup.

Dia terus berharap, saat di sekelilingnya, lampu-lampu lilin perlahan-lahan terbakar habis hingga tidak lagi ada api, seperti gadis yang bergeming di lengan Scarlett.

Ini tidak berhasil.

Air mata mengalir di pipi Scarlett. Dia bisa memeluk Tella hingga mereka mengering dan dia dengan adiknya berubah menjadi debu, sebuah peringatan bagi siapa pun yang berani terlalu terhanyut dalam tipuan Caraval.

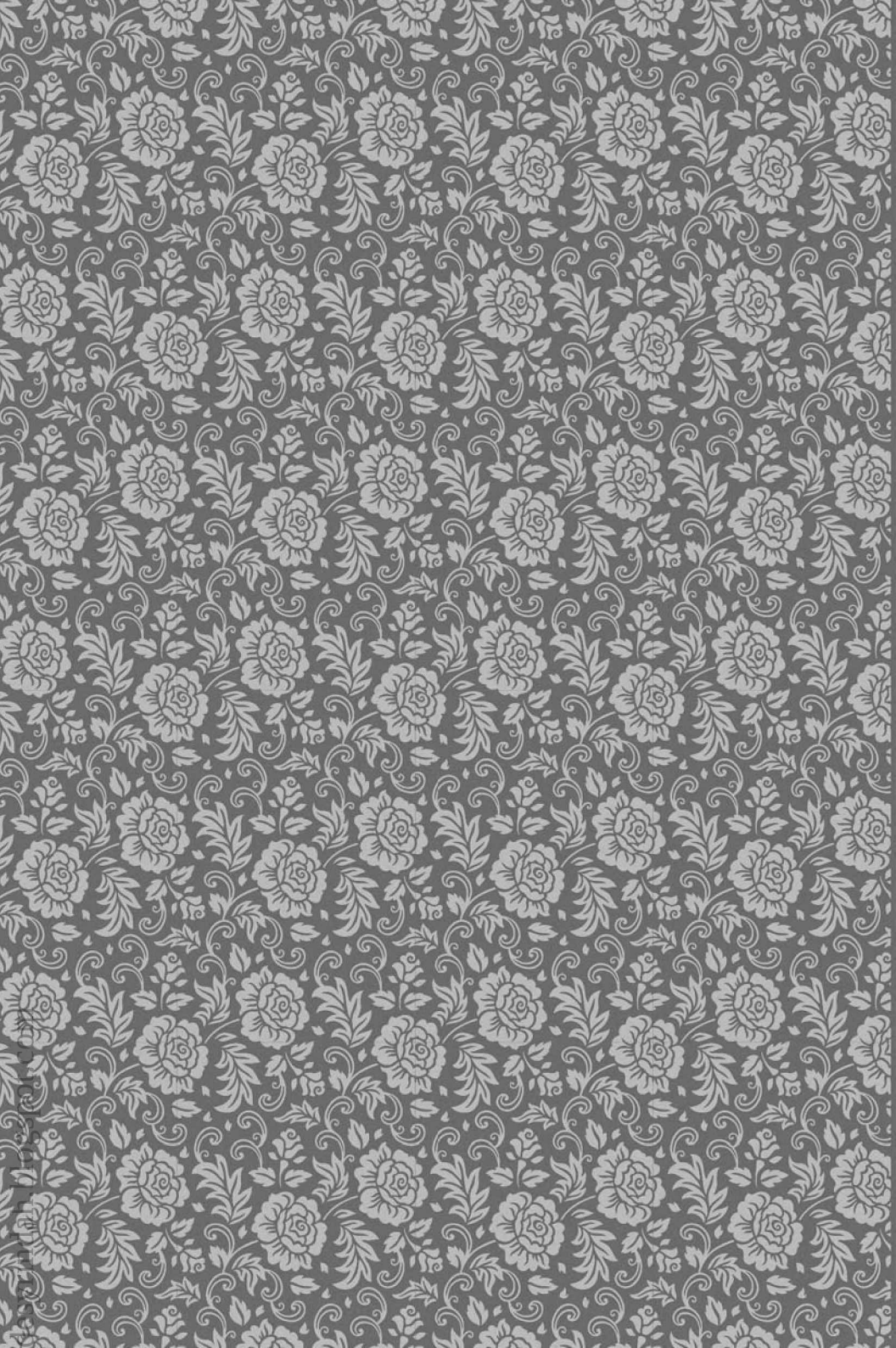
Kisah ini dapat berakhir di sana. Dalam badai air mata dan gumaman-gumaman. Namun, persis saat matahari hampir terbit, dalam gelap sebelum fajar, saat paling gulita pada malam hari, tangan cokelat terang mengguncang bahu Scarlett dengan lembut.

Scarlett mendongak dan menemukan Jovan. Lilin-lilin dan lentera-lentera telah hampir berubah menjadi asap, hingga Scarlett

hampir tidak bisa melihatnya, tetapi dia mengenali irama ringan suaranya. “Permainan akan berakhir secara resmi. Tidak lama lagi, lonceng pagi akan berdentang, dan orang-orang akan mulai berkemas. Kupikir kau mungkin ingin mengumpulkan barang-barang adikmu.”

Scarlett menjulurkan leher ke arah balkon Tella yang tidak berpengaman—tidak, balkon Legend yang tidak berpengaman. “Apa pun yang ada di atas sana, aku tidak menginginkannya.”

“Oh, tapi kau mungkin menginginkan barang-barang ini,” ujar Jo.[]



SEHARI SETELAH
CARAVAL

Ketika Scarlett sampai di kamar Tella yang berbalkon, dia membayangkannya sebagai sebuah taktik, cara lain untuk menyiksanya. Benda-benda di kamar itu semuanya baru dibeli. Gaun-gaun. Bulu-bulu. Sarung tangan. Tidak satu pun benda itu terasa seperi Tella. Satu-satunya hal yang terasa seperti adiknya adalah kenangan Scarlett akan gaun biru kehijauan yang dipakai Tella saat dia meninggal. Gaun yang gagal membawakan akhir yang bahagia untuknya.

Apa pun yang dipikirkan oleh Jo—

Scarlett berhenti saat melihat sesuatu. Di atas meja rias Tella terdapat kotak panjang terbuat dari kaca tempa berukir pinggiran perak dengan gesper yang membuat jantung Scarlett melonjak. Itu adalah matahari dengan bintang di dalamnya dan tetesan air di dalam bintang.

Simbol Caraval.

Saat ini, Scarlett lebih membenci ukiran itu daripada warna ungu, tetapi dia tahu kalau kotak itu, dengan emblemnya yang mengerikan, sebelumnya tidak ada di sana.

Perlahan-lahan, Scarlett mengangkat tutupnya.

Selembat kertas. Berhati-hati, dia membuka lipatnya. Surat itu tertanggal hampir setahun lalu.

Hari Pertama Musim Panas

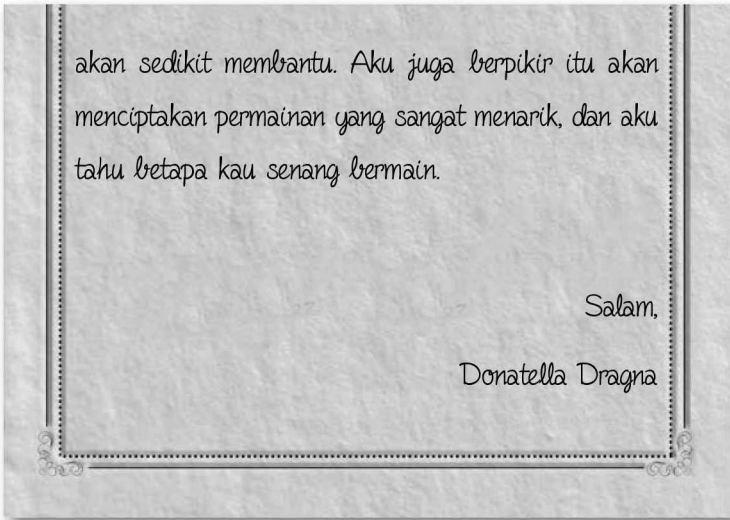
Tahun 56, Dinasti Elantine.

Master Legend yang Terhormat,

Aku percaya kalau kau seorang pembohong, bajingan, dan seorang penjahat, dan aku membutuhkan bantuanmu.

Ayahku juga seorang penjahat, walaupun bukan jenis yang memesona seperti dirimu. Dia jenis orang yang senang memukuli putri-putrinya. Aku tahu ini bukan urusanmu, dan karena hatimu mungkin terbuat dari kelam, barangkali kau tidak peduli. Namun, aku tahu kalau kau merasakan sesuatu saat perempuan itu melompat dari balkonmu setelah kau menolaknya saat Caraval beberapa tahun lalu. Aku dengar kau sangat kecewa, bahwa itulah alasan sebenarnya kau berhenti berkelana.

Membantu kakakku dan aku tidak akan sepenuhnya membalaskan apa yang terjadi, tetapi mungkin



Scarlett membaca ulang surat itu, lagi dan lagi. Setiap kalinya dia mulai memercayai isi surat itu sedikit demi sedikit, hingga akhirnya dia memercayainya sepenuhnya, tanpa sedikit pun keraguan.

Permainan ini belum selesai. Dan tampaknya Scarlett benar: Caraval tahun ini lebih daripada sekadar permasalahan Legend dan neneknya. Bahkan, tampaknya adiknya telah membuat semacam tawar-menawar dengan sang Master Caraval.

“Jo!” panggilnya. “Jovan!”

Gadis itu muncul dengan lompatan aneh pada detik namanya diserukan.

“Bawa aku kepada Master Legend,” kata Scarlett.[]

“**A**pa maksud dari hal ini?” tanya Scarlett. Di seberangnya, Legend duduk di kursi sampanye berumbai, menatap keluar lewat sebuah jendela oval. Di ruangan ini tidak ada balkon. Scarlett membayangkan kalau tempat ini sakit—jika saja sebuah ruangan bisa sakit. Ruang membentang luas itu diselimuti oleh warna krem yang menjemukan, dengan hanya ada dua kursi luntur.

Scarlett melambaikan surat itu di hadapan Legend yang belum memalingkan tatapan. Dia menatap orang-orang di bawah, menarik peti dan tas karpet, saat mereka memulai perjalanan kembali ke dunia “nyata”.

“Aku sedang bertanya-tanya kapan kau akan datang,” ujarnya ringan.

“Jenis kesepakatan seperti apa yang kau buat dengan adikku?” tanya Scarlett.

Dia mendesah. “Aku tidak membuat kesepakatan apa pun.”

“Kalau begitu, kenapa kau meninggalkan surat ini?”

“Aku juga tidak melakukan itu.” Master Caraval akhirnya menjauh dari jendela, tetapi ada sesuatu dalam ekspresinya yang tenang tampak terlalu teratur—atau bahkan kosong.

“Pikirkan. Siapa yang ingin kau mendapatkan surat itu?” tanyanya.

Lagi-lagi, Legend adalah pikiran pertamanya.

“Bukan aku,” ulangnya. “Dan ini petunjuk, seharusnya tidak sulit mengetahuinya. Bayangkan siapa yang akan meninggalkannya untukmu.”

“Donatella?” bisik Scarlett. Dia pasti memindahkan kotaknya saat pergi untuk mengambil tali. “Tapi, kenapa?”

Mengabaikan pertanyaannya, Legend menyerahkan setumpuk kecil surat kepada Scarlett. “Aku harus memberikan surat-surat ini untukmu.”

“Kenapa tidak kau ceritakan saja kepadaku apa yang terjadi?” kata Scarlett.

“Karena itu bukan peranku.” Legend bangkit dari kursinya, bergerak begitu dekat ke Scarlett hingga dia mungkin menyentuhnya. Dia kembali mengenakan topi tinggi beledu dan jas berekor. Namun, dia tidak menyeringai, atau tersenyum, atau melakukan hal-hal gila yang mulai Scarlett asosiasikan dengan dirinya. Legend menatapnya seakan-akan dia berusaha melihat Scarlett, tetapi seolah dia berusaha memperlihatkan sesuatu tentang dirinya kepada Scarlett.

Lagi, Scarlett tertusuk oleh perasaan bahwa sesuatu telah menghilang dari diri Legend, seakan awan-awan telah berpisah dan memperlihatkan matahari. Hanya saja, di sana tidak ada apa pun kecuali lebih banyak awan. Di kamar Tella, tampaknya Legend ingin Scarlett melihat betapa sinting dirinya; dia membuatnya percaya kalau dia mungkin melakukan sesuatu yang gila kapan pun. Saat itu, kebenaran tampaknya adalah kebalikannya.

Kata-kata *peranku* terngiang-ngiang di benak Scarlett.

“Kau bukan Legend, bukan?”

Senyuman samar.

“Apa itu artinya ya atau tidak?” Scarlett sedang tidak ingin bermain teka-teki.

“Namaku Caspar.”

“Itu tetap bukan jawaban,” kata Scarlett. Namun, bahkan saat dia menatapnya, potongan-potongan teka-teki menempel di kepalanya, menciptakan gambaran utuh sesuatu yang tidak bisa dilihatnya hingga saat itu. Di sekeliling lehernya, jam saku terasa panas saat dia mengingat bagaimana pengakuan Julian dipotong, seakan dia secara fisik tidak mampu mengucapkan kata-kata itu. Hal yang sama terjadi kepadanya saat di korsel, persis sebelum Scarlett meloncat.

“Sebagai pemain, sihir mencegahmu mengatakan hal-hal tertentu,” tebak Scarlett keras-keras. Kemudaiannya, dia mengingat sesuatu, kata-kata dari sebuah mimpi di mana dia diberi tahu kalau dia tidak akan melupakannya. *Mereka bilang, Legend menggunakan wajah yang berbeda dalam setiap permainan.*

Bukan sihir. Berbagai aktor. Itu juga menjelaskan kenapa Caspar tampak semakin redup dan kusam, seperti tiruan Legend yang sebenarnya, saat mereka berada di balkon—pasti dia dipengaruhi semacam daya pikat. Dan saat Caraval hampir usai, daya pikat itu semakin memudar. Sudut matanya kini berwarna merah, ruang di antaranya tampak bengkak. Di terowongan, kulit halusanya begitu sempurna hingga tampak mengerikan, tetapi sekarang Scarlett bisa melihat bekas-bekas luka kecil di rahangnya, akibat tidak sengaja terluka saat bercukur. Dia bahkan memiliki beberapa bintik-bintik di hidungnya.

“Kau bukan Legend yang sebenarnya.” Kali ini, kalimatnya berupa pernyataan, bukan pertanyaan. “Karena itulah kau berkata kau tidak akan mengabaikan permintaanku. Kau hanyalah seorang aktor, jadi kau tidak mampu membuat permintaan menjadi nyata.”

Tampaknya, permainan belum sepenuhnya berakhir.

Seharusnya Scarlett tahu kalau Legend yang sesungguhnya tidak akan muncul di hadapannya. Sudah berapa tahun dia menulis surat untuknya sebelum mendapatkan balasan?

“Apakah Legend benar-benar ada?”

“Oh, ya.” Caspar tertawa, seolah senyumnya, dibumbui dengan sesuatu yang getir. “Legend sangat nyata, tetapi kebanyakan orang tidak tahu apakah mereka sudah pernah bertemu dengannya—termasuk sebagian besar pemainnya. Master Caraval tidak akan berkeliling memperkenalkan dirinya sebagai Legend. Dia hampir selalu berpura-pura sebagai orang lain.”

Scarlett memikirkan begitu banyak orang yang dilihatnya selama Caraval. Dia penasaran apakah salah satu dari mereka adalah Legend yang menyamar. “Apa kau pernah bertemu dengannya?” tanya Scarlett.

“Aku tidak diperbolehkan menjawab hal itu.”

Dengan kata lain, dia belum pernah bertemu dengannya.

“Akan tetapi,” imbuhnya, “tampaknya saudarimu berhasil menarik perhatiannya.” Caspar mengangguk ke arah tangan Scarlett.

Enam surat, ditulis oleh dua orang. Dimulai satu musim setelah surat pertama Tella.

Hari Pertama Musim Panen

Tahun 56, Dinasti Elantine

Nona Dragna yang terhormat,

Kau mengajukan pertanyaan yang sangat menarik, meskipun aku tidak yakin delusi apa yang telah membuatmu yakin aku dapat membantumu. Jika kau mengetahui sejarahku, kau tahu apa yang terjadi antara diriku dan nenekmu, Annalise.

-L-

Hari ke-16 Musim Panen,
Tahun 56, Dinasti Elantine

Master Legend yang terhormat,

Aku sangat mengadani sejarahmu. Namun, aku juga tahu kau pernah diberi tahu kalau peran apa pun yang kau mainkan dalam Caraval akan memengaruhi dirimu sebagai manusia. Dan baru-baru ini kudengar bahwa setelah perempuan itu membunuh dirinya sendiri, kau memutuskan untuk tidak lagi berperan menjadi orang jahat, dan lebih condong menjadi tipe pahlawan. Ini adalah kesempatanmu untuk sebuah penelusan.

Donatella Dragna

Hari ke-44 Musim Panen,

Tahun 56, Dinasti Elantine

Nona Dragna,

*Aku sudah berbuat terlalu jauh untuk bias
mendapatkan sebuah penebusan. Akan
tetapi, tergantung pada sejauh apa kau mau
mengambil risiko, aku akan memikirkannya,
dan aku mungkin bisa bekerja sama denganmu.*

-L-

Hari ke-61 Musim Panen,
Tahun 56, Dinasti Elantine

Master Legend yang terhormat,

Aku bersedia melakukannya, apa pun risikonya. Aku
bersedia mati.

Donatella Dagna

Scarlett mengutuk adiknya karena telah menulis kata-kata yang dungu seperti itu. Bodoh. Sembrono. Irasional. Tidak bijaksana—
Kemarahan Scarlett mereda saat dia membaca surat berikutnya.

Hari ke-76 Musim Panen,

Tahun 56, Dinasti Elantine

Nona Dragna,

Aku menganggap dirimu percaya seseorang cukup menyayangimu untuk mengharapkau hidup kembali.

-L-



Tidak ada lagi surat setelah itu. Scarlett membacanya lagi, dan setiap kali, matanya terbakar oleh air mata baru. *Apa yang dipikirkan Tella?*

“Tampaknya dia pikir kau bisa mengharapkannya kembali,” ujar Caspar.

Scarlett tidak menyadari dia mengajukan pertanyaan itu keras-keras. Dan barangkali respons Caspar seharusnya membuat dia merasa lebih baik.

Hal itu tidak membuatnya merasa lebih baik.

Scarlett menatap surat-surat itu lagi. “Bagaimana bisa adikku mengetahui semua ini?”

“Aku tidak bisa berbicara untuknya,” kata Caspar. “Namun, aku bisa bilang kalau Caraval bukanlah satu-satunya tempat di mana orang-orang bertukar rahasia untuk sesuatu. Adikmu pasti telah menukar sesuatu yang sangat berharga hingga bisa mengetahui sebanyak itu.”

Tangan Scarlett gemetar. Selama ini Tella telah berusaha menyelamatkan mereka berdua. Dan Scarlett gagal. Dia berusaha berharap agar Tella kembali, tetapi dia pasti masih kurang mencintainya.

Di balik jendela oval, dunia telah memudar. Sihir apa pun yang mengikat Caraval, dengan cepat berubah menjadi debu, mengambil alih semua bangunan dan jalan-jalan. Scarlett memperhatikan semua hal di luar menghilang saat air mata bergulir di pipinya. “Tella yang bodoh.”

“Secara pribadi, kurasa *cerdas* adalah kata yang lebih cocok.” Scarlett berputar.

Seorang gadis dengan senyuman licik dan ikal kerubin.

“Tella? Apa itu benar-benar kau?”

“Oh, yang benar saja, kupikir kau punya kata-kata sambutan yang jauh lebih baik dari itu.” Rambut ikal Tella memantul-mantul saat dia berjalan memasuki ruangan. “Dan tolong jangan menangis.”

“Tapi aku melihatmu mati,” Scarlett terbata-bata.

“Aku tahu, dan percayalah kepadaku saat kukatakan, jatuh berantakan di tanah bukanlah cara yang baik untuk mati.” Tella menyeringai lagi. Namun, kematiannya, tidak peduli betapa pendek

atau betapa palsuanya, masih terasa begitu nyata—*terlalu cepat*—baginya untuk dibuat sebagai sebuah lelucon.

“Tega sekali kau—membuatku harus melewati semua itu!” Scarlett tergagap. “Bagaimana bisa kau berpura-pura membunuh diri sementara aku melihat?”

“Kurasa aku akan meninggalkan kalian berdua.” Caspar bergerak menuju pintu dengan tatapan perpisahan kepada Scarlett. “Kuharap semua ini tidak kau bawa ke hati. Sampai jumpa di pesta?”

“Pesta?” tanya Scarlett.

“Abaikan dia,” kata Tella.

“Berhentilah memberitahuku apa yang harus kulakukan!” Scarlett hilang kendali, tersedu-sedu sekali lagi, jenis air mata histeris yang membuatnya cegukan dan bersin-bersin.

“Aku minta maaf, Scar.” Tella mendekat dan mendekap Scarlett. “Aku tidak mau kau mengalami itu semua.”

“Kalau begitu, kenapa kau melakukannya?” Scarlett menarik diri, cegukan saat dia bergerak ke belakang salah satu kursi berumbai agar ada jarak antara dirinya dan adiknya. Tidak peduli betapa leganya dia melihat Tella, dia tidak dapat menghilangkan ingatan tentang bagaimana rasanya melihat Tella meninggal. Membuai tubuhnya yang tidak bernyawa. Memercayai kalau dirinya tidak akan pernah mendengar suara Tella lagi.

“Aku tahu kasih sayangmu dapat menghidupkanku kembali,” ujar Tella.

“Tapi aku tidak membawamu kembali. Legend tidak pernah mengabulkan permintaanku.”

“Sebuah permintaan bukanlah sesuatu yang dapat diberikan seseorang,” jelas Tella. “Legend dapat memberimu sedikit sihir

tambahan untuk membantumu, tapi permintaan hanya dapat bekerja jika kau menginginkannya lebih daripada apa pun.”

“Jadi, menurutmu aku memintamu kembali hidup?” Scarlett masih belum dapat memahaminya. Saat dia melihat adiknya untuk kali pertama, hidup dan bernapas dan bercanda dengan tidak sopan, dia membayangkan kalau kematian Tella adalah semacam trik yang rumit. Namun, tidak ada humor dalam ekspresi wajah adiknya saat ini. “Tella, bagaimana kalau itu gagal?”

“Aku tahu kau bisa melakukannya,” ujar Tella tegas. “Tidak seorang pun menyayangkiku lebih besar darimu. Kau akan meloncat dari balkon kalau Caspar meyakinkanmu itu akan melindungiku.”

“Aku tidak tahu itu,” gumam Scarlett.

“Aku tahu,” ujar Tella. “Kau mungkin tidak bisa melihatku selama permainan, tapi aku beberapa kali menyelip untuk mengamatiimu. Bahkan meskipun kau tidak lulus ujian, aku tahu kau masih bisa menyelamatkanku.”

“Ujian?” tanya Scarlett.

“Legend bersikeras agar kami memberikan beberapa cobaan untukmu. Dia berjanji dia bisa menyediakan sedikit sihir, tapi kau harus sangat menginginkan permintaan itu, atau itu tidak akan terjadi di akhir permainan. Karena itulah perempuan di toko gaun menanyakan kepadamu apa yang paling kau inginkan.”

“Tapi aku gagal dalam ujian itu.”

“Kau tidak gagal dalam semuanya. Kau lolos pada ujian paling penting, dan itu cukup. Kalau kau tidak berhasil, aku tidak seharusnya meloncat.”

Scarlett ingat apa yang dikatakan Caspar saat membuatnya berjalan ke pinggir balkon. *Kalau kau tidak benar-benar ingin melakukan ini, kau tidak akan pernah bisa menyelamatkannya.*

“Tolong jangan marah.” Bibir Tella yang berbentuk hati cemberut. “Aku melakukan ini untuk kita berdua. Seperti yang kau katakan, Ayah akan memburuku hingga ke ujung dunia kalau aku kabur.”

“Tapi tidak kalau kau mati,” pungkas Scarlett.

Tella mengangguk muram. “Pada malam kita pergi, aku menaruh sepasang tiket untuknya, dengan sebuah surat dari Legend yang mengatakan kalau Ayah dapat menemukan kita di Caraval.”

Scarlett bernapas gemetar saat membayangkan Tella mengendap-endap ke ruang kerja ayahnya. Scarlett masih tergoda untuk memarahi adiknya karena telah merancang plot yang begitu berbahaya dan mengerikan. Namun, untuk kali pertama, Scarlett bisa melihat betapa dirinya selalu meremehkan Tella. Adiknya lebih cemerlang, lebih cerdas, dan lebih pemberani daripada yang dipikirkan Scarlett.

“Seharusnya kau memberitahuku,” ujar Scarlett.

“Aku ingin sekali.” Tella melangkah mengelilingi kursi dengan berhati-hati, hingga kedua kakak beradik itu berhadapan. Dia telah mengganti gaun rusak yang dikenakannya saat dia meninggal; kini dia memakai gaun putih—warna-warna hantu, dan Scarlett penasaran apakah dia memilih gaun itu untuk alasan tersebut. Seolah mereka membutuhkan sedikit lebih banyak drama.

“Kau tidak tahu betapa sulitnya untuk tidak memberitahumu apa pun sebelum kita pergi dari Trisda, dan saat kita berada di balkon itu, aku ketakutan setengah ma—aku gugup. Namun, bagian dari kesepakatannya adalah, aku tidak boleh mengatakan apa pun. Legend memberitahuku itu akan terlalu membebanimu. Dia berkata kau mungkin gagal karena ketakutan. Dan si bajingan itu menyukai permainannya.” Ekspresi Tella berubah masam.

Scarlett mendapatkan kesan kalau permainan ini juga lebih daripada yang ditawarkan oleh Tella. Tidak mengherankan, mengingat semua hal yang diketahui Scarlett soal Legend.

“Jadi ini tidak ada hubungannya dengan Nana Anna?”

Tella mengangguk. “Mereka memang pernah terlibat asmara. Memang benar hubungan itu tidak berakhir dengan baik karena dia memilih pria lain. Namun, Legend tidak pernah bersumpah untuk menghancurkan semua perempuan dalam garis keturunannya. Setelah Nana pergi ke Kepulauan Taklukan untuk menikahi Kakek, ada rumor yang beredar kalau dia pergi ke sana untuk bersembunyi karena Legend menginginkan balas dendam, tapi itu tidak sepenuhnya benar. Aku cukup yakin banyak perempuan telah menghancurkan tempat tidurnya sejak saat itu.”

Scarlett memikirkan Rosa, dan semua hal yang telah ditulis Tella di suratnya. Meskipun Legend tidak bersumpah untuk menghancurkan Nana-nya, tampaknya hatinya yang patah telah menghancurkan paling tidak satu perempuan lagi. Scarlett juga membayangkan Legend mempermainkan dirinya dan Tella daripada seharusnya karena mereka adalah cucu-cucu Annalise.

Dia ingin mengajukan lebih banyak pertanyaan lagi, tetapi meski dia tetap penasaran soal Legend, dia tidak lagi dapat mengabaikan rasa sakit tajam akibat kematian yang lain yang masih memberati pikirannya.

“Aku perlu tahu soal Julian.”

Tella menggigit sudut bibirnya. “Aku bertanya-tanya kapan kau akan bertanya tentangnya.”

“Apa maksudnya?” Kata-kata Scarlett terdengar serak. Dia ingin bertanya lebih banyak, tetapi dia masih tidak bisa menanyakan apakah dia benar-benar hidup atau mati. Sejak Tella melangkah

masuk, Scarlett berani berharap kalau Julian tidak sungguh-sungguh mati. Namun, ekspresi Tella menjadi tak terbaca, membuat Scarlett takut dirinya hanya akan mendapatkan satu akhir yang bahagia hari ini. “Apa kau tahu dia akan mati?”

Tella mengangguk perlahan. “Itu mungkin sebenarnya adalah salahku.”[]

Scarlett memucat, terperenyak ke kursi. “Kau membuatnya terbunuh.”

“Tolong jangan marah. Aku berusaha melindungimu.”

“Dengan membuatnya dibunuh?”

“Dia tidak benar-benar mati,” janji Tella.

“Kalau begitu mana dia?” Scarlett mengitarkan pandang ke sekeliling, seolah-olah Julian akan mendadak berjalan melewati pintu. Namun, saat pintu tidak terbuka, dan Tella memberengut, kepanikan Scarlett kembali. “Kalau dia masih hidup, kenapa dia tidak datang ke sini denganmu?”

“Kalau kau tenang, aku akan menjelaskan semuanya.” Suara Tella agak gemetar. “Sebelum permainan dimulai, aku memberi tahu Legend kalau aku tidak ingin siapa pun membuatmu jatuh cinta. Aku tahu betapa kau ingin menikahi sang count. Aku tidak pernah menyukai gagasan itu, tapi aku ingin kau memilih jalan lain dengan alasanmu sendiri, bukan karena seorang pemain Caraval yang berpura-pura menjadi orang lain. Jadi ...,” Tella berhenti, menarik kata-katanya keluar sebelum berkata terburu-buru, “aku memberi tahu Legend, jika itu terjadi, aku ingin pemain itu ditarik sebelum permainan berakhir, dan kau membuat pilihan akhir menyangkut tunanganmu. Kini aku bisa melihat betapa kelirunya itu. Namun, aku bersumpah, aku berusaha melindungi hatimu.”

“Kau tidak perlu—”

“Kau tidak perlu mengatakannya.” Tella berjalan mundur, memberengut lagi. “Aku tahu aku membuat banyak kesalahan. Di kepalaku, aku melihat semuanya dimainkan dengan berbeda. Aku tidak menyadari betapa Legend sangat tidak dapat diprediksi. Dia seharusnya mengeluarkan Julian dari permainan lebih awal, dan aku tidak pernah membayangkan kalau Legend akan membunuhnya di hadapanmu.”

Tella tampak benar-benar menyesal, tetapi tidak menghapus kengerian yang bergolak di perutnya. Tidak seorang pun layak dipaksa menyaksikan dua orang yang paling disayangnya meninggal pada malam yang sama. “Jadi, Julian benar-benar masih hidup sekarang?”

“Ya. Tapi, kenapa kau tidak tampak senang mendengarnya?” Alis Tella naik. “Dari apa yang kudengar tentang kalian berdua, aku pikir—”

“Aku tidak mau membahas perasaan-perasaanku saat ini.” Atau apa pun yang didengar adiknya. Semua ini mulai terasa terlalu berlebihan untuk diterima. Terlalu banyak benang kenyataan yang bercampur dengan benang palsu, semuanya menjuntai bersama-sama. Scarlett ingin merasa senang mengetahui Julian masih hidup. Namun, dia masih merasakan perih akibat kematiannya, dan mengetahui bahwa semua itu hanyalah kepura-puraan, itu artinya Julian yang membuatnya jatuh cinta tidak benar-benar ada—dia hanyalah satu peran yang dimainkan oleh salah satu pemain Legend.

“Aku ingin tahu bagaimana cara kerjanya. Aku ingin tahu mana yang nyata dan mana yang bukan.” Air matanya mengancam kembali turun. Scarlett tahu seharusnya dia bahagia, dan sebagian

dari dirinya memang merasa lega, tetapi dia juga benar-benar bingung. “Apa semua hal yang terjadi diatur oleh sebuah naskah?”

“Sama sekali tidak.” Tella duduk di kursi sebelah Scarlett. “Penculikanku dan penculikanmu adalah gagasanku. Dan aku tahu kau akan diberi ujian sebelum kita bertemu di balkon, tempat aku harus loncat. Namun, kebanyakan hal yang terjadi di antaranya tidak diatur.

“Sebelum setiap permainan, para pemain diikat oleh sihir yang mencegah mereka mengakui kebenaran tertentu—misalnya mengakui kalau mereka sebenarnya adalah aktor.” Tella meneruskan, “Mereka diberi panduan untuk diikuti, tapi aksi-aksi mereka tidak sepenuhnya ditentukan. Kupikir kau sudah tahu ini, tetapi selama Caraval selalu ada sedikit kenyataan yang bercampur dalam segalanya. Dan ada kehendak bebas yang terlibat. Jadi, aku tidak tahu apa yang nyata bagi Julian. Dan aku seharusnya tidak memberitahumu kalau perannya seharusnya berakhir segera setelah dia membawamu ke pulau.” Tella menjeda penuh arti.

Julian pernah mengatakan sesuatu yang mirip, tetapi mengingat segala hal lain, Scarlett tidak lagi yakin dirinya memercayai apa pun yang dikatakan Julian kepadanya. Karena dalam pikirannya, Julian sebenarnya adalah Legend.

Namun, dia masih harus bertanya, “Apa maksudmu dengan hal itu?”

“Menurut cerita para pemain lain, Julian hanya perlu mengantar kita ke pulau, lalu pergi. Kurasa dia seharusnya meninggalkanmu di toko jam. Tapi kau tidak mendengar itu dariku,” kata Tella. “Dan seandainya kau ingin tahu, Julian dan aku tidak benar-benar terlibat. Kami tidak pernah berciuman.”

Scarlett merona; ini adalah sesuatu yang dia tidak mau memikirkannya. “Tella, aku bisa menjelaskan. Aku tidak akan pernah—”

“Kau tidak perlu menjelaskan,” potong Tella. “Aku tidak pernah menyalahkanmu untuk apa pun. Meskipun aku akan mengakui kalau aku terkejut saat mendapat laporan bagaimana hal-hal berkembang.” Suaranya meninggi, seolah dia sedang di ambang tawa.

Scarlett menutupi wajahnya dengan tangan. *Malu* bukanlah kata yang cukup kuat untuk digunakan. Terlepas dari kata-kata Tella, Scarlett merasa dibohongi dan dipermalukan.

“Scar, tidak usah malu.” Tella menarik jari-jari kakaknya dari pipinya yang memerah. “Tidak ada yang salah tentang hubunganmu dengan Julian. Dan seandainya kau khawatir, bukan Julian yang memberitahuku tentang apa yang terjadi antara kalian berdua. Kebanyakan adalah Dante, yang tampaknya tersisih karena kau tidak lebih menyukainya.”

Tella membuat ekspresi konyol, memberi kesan kalau dia senang akan hal ini.

“Kutebak Dante tidak benar-benar mati juga?”

“Tidak, dia mati, tapi dia juga kembali, seperti Julian,” kata Tella. Kemudian, dia berusaha menjelaskan kebenaran tentang kematian dan Caraval.

Tella tidak tahu bagaimana persisnya cara kerjanya. Itu adalah salah satu hal yang tidak dibicarakan orang-orang. Tella hanya tahu jika salah satu pemain Legend terbunuh dalam permainan, mereka benar-benar mati—tetapi tidak secara permanen. Mereka merasakan segala sakit dan ketidaknyamanan dalam kematian, dan mereka tetap mati hingga permainan berakhir secara resmi.

“Apa itu artinya kau akan kembali, apa pun yang terjadi?”

Tella memucat, menjadi lebih putih daripada warna gaunnya, dan untuk kali pertama, Scarlett bertanya-tanya seperti apa rasa kematian bagi adiknya. Tella pintar menyembunyikan emosi, tetapi tampaknya dia tidak bisa mencegah suaranya bergetar saat mengatakan, “Aku bukan seorang pemain. Orang biasa yang mati dalam permainan akan tetap mati. Nah, ayo.” Tella bangun dari kursi, menyingkirkan kepucatannya saat dia mengisi suaranya dengan keceriaan. “Waktunya bersiap-siap.”

“Bersiap-siap untuk apa?” tanya Scarlett.

“Pesta.” Tella mengatakannya seolah-olah itu sudah jelas. “Kau ingat undanganmu?”

“Undangan dari Legend? Itu sungguhan?” Scarlett tidak bisa memutuskan apakah dia menganggap itu sinting atau sangat cerdas.

Tella menarik tangan Scarlett saat dia berjalan menuju pintu. “Aku tidak akan membiarkanmu mengatakan tidak pada perayaan ini!”

Scarlett tidak mau jauh-jauh dari adiknya, tetapi menghadiri pesta adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Dia senang bersosialisasi, tetapi kemudian dia tidak bisa membayangkan saling menggoda dan makan dan berdansa.

“Ayo!” Tella menariknya lebih kuat. “Kita tidak punya banyak waktu. Aku tidak mau datang ke pesta dengan penampilan seperti hantu.”

“Kalau begitu seharusnya kau memilih gaun lain!” bentak Scarlett.

“Aku mati,” kata Tella, tidak terpengaruh. “Apa yang lebih sempurna selain gaun ini? Kau akan lihat; permainan berikutnya,

aku yakin kau akan masuk ke dalam drama semua itu lebih daripada aku.”

“Oh, tidak,” kata Scarlett. “Tidak ada permainan selanjutnya untukku.”

“Kau mungkin akan berubah pikiran setelah malam ini.” Tella menyunggingkan senyuman misterius, dan mendorong pintu sebelum Scarlett dapat mendebat. Seperti terowongan-terowongan di bawah arena permainan, pintu itu mengarah ke lorong baru yang tidak pernah Scarlett lihat. Ubin batu permata menyelimuti lantai, bergemerincing pelan saat Tella menarik Scarlett melewati lorong yang dipenuhi dengan lukisan-lukisan yang mengingatkannya pada buku catatan Aiko.

Scarlett berhenti di depan salah satu lukisan yang tidak pernah dilihatnya, gambar dirinya di toko gaun, mata membelalak dan mulut menganga, melihat setiap kreasi gaun, sementara Tella mengamati diam-diam dari lantai ketiga.

“Kamarku ada di sini, berbeda dengan tempatmu menemukanku semalam,” Tella menyeret Scarlett ke beberapa belokan lagi, melewati beberapa orang pemain yang saling bertegur sapa pendek, sebelum berhenti di hadapan pintu melengkung berwarna biru langit. “Maaf kalau berantakan.”

Kamar di dalamnya sungguh berantakan, penuh dengan korset, gaun, topi-topi rumit, dan bahkan beberapa jubah. Scarlett tidak melihat sehelai pun uban di rambut adiknya, tetapi dia membayangkan mereka bersembunyi di suatu tempat, karena adiknya pastilah sudah kehilangan satu tahun dalam hidupnya demi mendapatkan begitu banyak barang baru dan mewah.

“Sulit sekali ketika tidak ada cukup tempat untuk menaruh barang-barang,” kata Tella seraya memunguti pakaian-pakaiannya

untuk membuat jalur saat Scarlett melangkah masuk. “Jangan khawatir, gaun yang kupilihkan untukmu tidak ada di lantai.”

“Kurasa aku tidak bisa pergi.” Scarlett duduk di pinggir tempat tidur.

“Kau harus pergi. Aku sudah membelikanmu gaun seharga lima rahasia.” Tella berjalan menuju sebuah peti, dan saat dia kembali, dia memegang gaun merah muda yang halus. “Gaun ini mengingatkanku pada matahari terbenam saat Musim Panas.”

“Kalau begitu, sebaiknya kaulah yang memakainya,” kata Scarlett.

“Gaun ini terlalu panjang untukku, dan aku membelikannya untukmu.” Tella melemparkan gaun itu kepada kakaknya. Gaun itu terasa halus dan seperti mimpi, dengan lengan kecil yang meleleh dari bahu dan korset berwarna gading penuh dengan pita-pita yang mengalir hingga ke rok tipis. Bunga-bunga sutra menempel di pita-pita tersebut, dan Scarlett menyadari kalau warnanya berubah di bawah cahaya, kombinasi krem berkobar dan merah muda terbakar.

“Pakai saja untuk malam ini,” kata Tella. Jika pesta berakhir dan kau ingin meninggalkan Caraval dan semua orang yang menjadi bagian dari dunia ini, aku akan pergi denganmu. Namun, aku tidak akan membiarkanmu melewati ini. Aku diberi tahu kalau Legend tidak menambah undangan seperti ini untuk siapa pun yang bukan pemain, dan kurasa kau tidak akan bahagia jika kau meninggalkan urusan dengan Julian tidak terselesaikan.”

Saat nama Julian disebut, jantung Scarlett mengerut. Dia senang Julian masih hidup. Namun, apa pun yang pernah terjadi di antara mereka, dia yakin keadaannya tidak akan sama seperti sebelumnya. Meskipun Julian telah mencoba memberitahukan kebenaran kepadanya, mungkin saja itu karena dia merasa kasihan.

Atau mungkin itu bagian dari perannya juga. Lagi pula, Julian tidak pernah mengatakan kalau dia mencintai Scarlett.

“Aku merasa kalau aku bahkan tidak pernah mengenalnya.” Scarlett juga merasa bodoh, tetapi dia merasa terlalu konyol untuk mengakuinya.

“Kalau begitu, malam ini adalah kesempatanmu mencoba mengenalnya.” Tella memegang tangan kakaknya dan menariknya dari tempat tidur. “Aku berharap aku bisa memberitahumu bahwa apa pun yang telah kalian lewati bersama itu benar-benar nyata.”

“Tella, ini tidak membantu.”

“Itu karena kau tidak membiarkanku menyelesaikan. Bahkan meskipun itu tidak seperti yang kau pikir, kalian berdua masih mengalami sesuatu yang penting minggu ini. Kupikir dia akan menginginkan penutup, sama sepertimu.”

Penutup. Kata lain untuk akhir, kesimpulan.

Akhirnya masuk akal mengapa Julian memperingatkannya bahwa kebanyakan orang yang ditemuinya di Caraval tidak seperti kelihatannya.

Namun, Scarlett tidak dapat menyangkal kalau dia ingin melihat pemuda itu lagi.

“Akan kupastikan kalau kau adalah gadis tercantik di sana. Setelah aku, tentu saja.” Tella cekikikan, lembut dan cantik, dan walaupun jantung Scarlett rasanya akan pecah sekali lagi untuk Julian, dia mengingatkan dirinya sendiri kalau dia masih memiliki adiknya, dan mereka akhirnya, untungnya, dengan penuh kemenangan, telah bebas. Inilah yang selalu diinginkannya, dan itu datang dengan masa depan yang belum dituliskan, penuh dengan harapan dan peluang-peluang.

“Aku menyayangimu, Tella.”

“Aku tahu itu.” Tella mendongak dengan ekspresi lembut yang tidak tergambarkan. “Aku tidak akan ada di sini kalau kau tidak menyayangiku.”[]

Rasanya seperti melangkah ke sebuah dunia yang terbuat dari dongeng kuno dan mimpi yang menjelma nyata. Udara beraroma hijau sepanjang tahun, berdebu dengan bintik cahaya lentera keemasan.

Scarlett tidak tahu ke mana salju menghilang, tetapi tidak satu serpih pun tertinggal. Alih-alih, tanah dipenuhi dengan kelopak-kelopak mawar. Hutan berwarna hijau dan zaitun dan giok serta kuning gading. Bahkan batang-batang pohon dipenuhi dengan lumut zamrud terang, kecuali bagian yang dibungkus oleh bendera emas dan krem. Orang-orang menyedap minuman keemasan sekaya dan sekental madu, sementara yang lainnya memakan kue yang tampak seperti awan.

Kemudian, di sana ada Julian. Jantungnya melonjak ke tenggorokan saat melihatnya. Scarlett sudah mencarinya sejak dia tiba, dan mendadak dirinya tidak bisa bergerak ataupun bernapas.

Di seberang, di bawah lengkung daun-daun hijau dan pita-pita emas, Julian berdiri meminum madu, tampak begitu hidup dan sedang mengobrol dengan seorang gadis berambut cokelat mengilap, jauh terlalu cantik dibandingkan Scarlett. Ketika Julian mentertawai sesuatu yang dikatakan gadis itu, jantung Scarlett meluncur dari dada ke perutnya.

“Ini adalah kesalahan.”

“Sepertinya kau membutuhkan bantuanku sekali lagi.” Aiko muncul di antara Tella dan Scarlett. Tidak seperti pakaian berkilauan dan berwarna yang digunakannya dalam Caraval, gaun gadis itu yang tadinya terburu-buru, kini tenang dan gelap. Biru atau hitam, Scarlett tidak bisa membedakannya. Dengan rok lurus menyapu lantai, lengan panjang, dan leher tinggi.

“Aku kedinginan,” katanya. “Dan sepertinya kau juga menggigil, walaupun kutebak bukan karena temperatur.” Mata Aiko mengarah ke si rambut cokelat, mengamatinya membungkus lengan Julian.

“Namanya Angelique. Kau mungkin mengingatnya sewaktu di toko gaun. Dia senang menggoda mereka yang pandangannya tertuju kepada orang lain.” Aiko menatap Scarlett dengan tajam.

“Apakah itu caramu mengatakan aku sebaiknya pergi ke sana dan berbicara dengannya?”

“Kau yang bilang, bukan kami,” kata Tella.

Aiko mengangguk menyetujui.

“Ah!” seru Tella.

Scarlett mengikuti tatapan adiknya hingga jatuh mendadak ke arah Dante yang baru memasuki ruangan. Dia masih mengenakan pakaian serbahitam, tetapi kedua tangannya utuh, dan dua gadis cantik menggandeng masing-masing tangannya.

“Dante, aku senang kau ada di sini! Aku sedang mencarimu, dan aku yakin Aiko juga.” Tella menghampiri Dante. Tanpa kata, Aiko mengikuti, meninggalkan Scarlett sendirian.

Scarlett berusaha menenangkan diri dengan menghela napas dalam-dalam, tetapi jantungnya berdetak kian kencang seiring dengan setiap langkah yang diambarnya. Embun dari rerumpunan membasahi sandal emasnya yang tipis. Julian masih belum

melihatnya dan dia takut apa yang akan dilihatnya saat Julian menyadari keberadaannya. Apa dia akan tersenyum? Apakah itu jenis senyuman sopan atau senyum sungguhan? Atau apakah dia akan kembali ke Angelique untuk memperjelas kalau apa pun yang dialaminya dengan Scarlett tidak ada artinya sama sekali?

Scarlet berhenti beberapa kaki darinya, tidak mampu bergerak lebih dekat. Dia bisa mendengar gemuruh rendah suara pemuda itu saat dia berkata kepada Angelique, “Kupikir ke sanalah kita menuju selanjutnya.”

“Dan kau berencana mencuri perhatian lagi?” tanya Angelique.

Kilasan gigi seperti serigala.

Angelique membasahi bibir.

Scarlett ingin meleleh ke dalam malam, dikedipkan keluar dari keberadaan seperti sebuah bintang yang rusak.

Kemudian, Julian melihatnya.

Tanpa kata, Julian langsung menghampirinya. Dedaunan di atas Scarlett bergoyang, menjatuhkan potongan-potongan hijau dan emas saat dia bergerak. Langkahnya berubah, bimbang antara percaya diri dan sesuatu yang sama sekali tidak terlihat seperti itu.

Julian-nya. Namun, bagaimana mungkin Julian adalah miliknya jika dia tidak tahu apa pun yang nyata tentang pemuda itu?

Scarlett menyapa, “Halo,” tetapi suaranya hanya berupa bisikan. Dan sejenak, mereka hanya berdiri di sana, di bawah pepohonan yang mematung seperti jantungnya.

“Jadi, apakah kau memiliki nama lain?” Akhirnya dia bertanya. “Seperti Caspar?”

“Untungnya tidak. Namaku bukan Caspar.”

Saat Scarlett tidak tersenyum, dia menambahkan, “Terlalu membingungkan jika kami semua menggunakan nama yang berbeda. Hanya pemain yang memainkan Legend yang melakukan itu.

“Jadi, namamu benar-benar Julian?”

“Julian Bernardo Marrero Santos.” Bibirnya naik sedikit, hanya di sudutnya. Bukan senyuman jahat yang dikenalnya. Pengingat tajam lainnya kalau ini bukanlah pemuda yang dikenalnya. Nuansa cinta berwarna rubi kental yang dirasakannya bercampur dengan nuansa luka berwarna biru indigo pekat, mengubah segalanya menjadi sedikit violet.

“Rasanya seolah aku tidak mengenalmu sama sekali,” ceplos Scarlett.

“Aw—kau menyakitiku, Scarlett.” Dia terdengar lebih serius daripada sekadar mengejek. Namun, yang didengarnya adalah bagaimana Julian menyebut namanya—bukan Crimson. Nama julukan yang barangkali hanya menjadi bagian dari permainan, dan seharusnya tidak berarti apa-apa. Akan tetapi, tidak mendengar julukan itu mengingatkannya sekali lagi siapa dia sesungguhnya.

“Kurasa aku tidak bisa melakukan ini.” Dia berbalik untuk meninggalkan Julian.

“Scarlett, tunggu.” Julian memegang tangannya dan memutar tubuhnya. Dari kejauhan, mereka mungkin tampak seperti begitu banyak pasangan dansa di sekeliling mereka—jika tidak melihat raut frustrasi di wajah Julian atau luka di wajah Scarlett.

“Kenapa kau terus memanggilku Scarlett?” tanyanya.

“Bukankah itu namamu?”

“Ya, tapi kau tidak pernah memanggilku dengan nama itu sebelumnya.”

“Aku juga tidak pernah melakukan ini sebelumnya.” Otot rahang Julian berkedut. “Saat permainan berakhir, kami pergi, meninggalkan segalanya di belakang. Aku tidak terbiasa bercakap-cakap dengan peserta setelah permainan berakhir.”

“Apa kau ingin pergi?” tanya Scarlett.

“Tidak. Aku akan menganggap kalau hal itu sudah jelas,” ujar Julian. “Namun, aku ingin kau berhenti melihatku seolah-olah aku ini orang asing.”

“Tapi kau memang orang asing,” katanya.

Julian meringis.

“Apa kau mau menyangkalnya? Kau tahu begitu banyak tentang diriku dan aku sama sekali tidak tahu apa yang nyata dari dirimu.

Ekspresi terluka di wajah Julian semakin dalam. “Aku tahu rasanya seperti itu, tapi tidak semua hal yang kukatakan kepadamu adalah kebohongan.”

“Tapi sebagian besarnya memang begitu. Kau—”

Julian menempelkan jarinya di bibir Scarlett. “Biar kuselesaikan dulu. Itu tidak sepenuhnya tipuan. Siapa yang kami mainkan saat Caraval selalu menggambarkan sebagian dari diri kami. Dante masih mengira dia lebih tampan dari semua orang lain. Aiko tidak bisa diprediksi, tapi biasanya senang membantu. Kau mungkin mengira kau tidak mengenalku, tapi sebenarnya kau *memang* mengenalku. Saat aku memberitahumu, tentang keluargaku yang memiliki koneksi bagus dan ikut dalam permainan, semua itu benar.” Julian mengibaskan tangan, menunjuk orang-orang di sekeliling mereka. “Mereka sudah menjadi keluargaku seumur hidupku.”

Campuran kebanggaan dan beberapa emosi lain yang tidak diketahui Scarlett membentuk sosoknya. Dan seketika dia mengenali

salah satu nama dari kisah-kisah Nana—*Santos*. “Kau berkerabat dengan Legend?”

Alih-alih menjawab, Julian memindai pesta sebelum kembali menatapnya. “Maukah kau berjalan denganku?” Dia mengulurkan tangan.

Scarlett masih ingat saat mencium jemarinya, satu demi satu dan menekannya ke bibirnya. Bahu telanjangnya gemetar saat mengingatnya. Julian memperingatkannya bahwa dia seharusnya takut pada rahasia-rahasianya, dan sekarang Scarlett paham kenapa.

Menolak tangannya, Scarlett mengikuti Julian. Sandalnya meremukkan kelopak-kelopak bunga saat Julian menuntunnya ke arah pohon *willow*, memisahkan dahannya yang menjuntai agar Scarlett bisa melewatinya. Beberapa daunnya berkilauan di kegelapan, memancarkan cahaya hijau lembut dan melindungi mereka dari pesta.

“Hampir seluruh hidupku, aku mengidolakan Legend,” Julian memulai. “Aku sama sepertimu dulu, saat kau mulai mengiriminya surat-surat. Aku ingin tumbuh menjadi Legend. Dan saat aku menjadi pemain, aku tidak pernah peduli kalau kebohongan yang kukatakan akan melukai siapa pun. Segala yang kupedulikan adalah membuat Legend terkesan. Kemudian, datanglah Rosa.” Cara Julian menyebut namanya membuat sesuatu di dada Scarlett berguncang tidak nyaman. Dia tahu kalau Rosa nyata, tetapi dia pikir Legend-lah yang merayunya.

“Apa kau pemain yang terlibat dengannya?”

“Bukan,” jawab Julian segera. “Aku tidak pernah bertemu dengannya, tapi aku memberitahumu yang sebenarnya saat kukatakan aku kehilangan kepercayaan terhadap segalanya saat

dia bunuh diri. Setelah itu, aku menyadari Caraval bukan lagi permainan seperti sebelumnya, bertujuan memberi petualangan tak berbahaya bagi para orang-orang, dan semoga membuat mereka menjadi lebih bijak. Legend telah berubah seiring berlalunya waktu, tapi tidak menjadi lebih baik. Dia mengambil peran apa pun, dan dia telah memainkan peran penjahat begitu lama, hingga dia pun menjadi jahat di kehidupan nyata. Akhirnya, beberapa bulan lalu, aku memutuskan untuk pergi. Namun, Legend meyakinkanku untuk memberinya kesempatan dan tinggal.”

“Jadi, kau pernah bertemu dengannya?” tanya Scarlett.

Julian membuka mulut, seolah ada sesuatu yang ingin dikatakan kepadanya, tetapi suaranya tidak keluar. Dia menatap Scarlett penuh arti. “Ingatkah apa yang kau tanyakan kepadaku soal Legend?”

“Apakah kau berkerabat dengannya?”

Julian mengangguk, tetapi tidak menjelaskan. Dedaunan pohon *willow* yang berkilauan berdesir saat Julian meneruskan dengan perlahan, “Legend mengirimiku surat, memintaku untuk bermain dalam satu permainan terakhir. Dia berkata kalau dia bermaksud menebus dosa. Dan, aku ingin memercayainya.”

Julian menarik napas dalam-dalam sebelum meneruskan.

“Aku hanya disuruh membawamu dan Tella ke pulau, tapi setiap kali aku menjauh darimu, aku tidak bisa melakukannya. Kau berbeda daripada yang kuduga. Kebanyakan orang hanya memedulikan kesenangannya sendiri selama Caraval. Namun, kau begitu peduli kepada adikmu. Itu mengingatkanku akan perasaan terhadap kakakku.”

Mata karamel Julian bertemu dengan mata Scarlett saat dia selesai. Dan tiba-tiba, pemikiran itu menghantamnya.

“Legend adalah kakakmu?” tanyanya.

Senyuman masam melengkung di bibir Julian. “Kuharap kau menyadarinya.”

“Tapi” Scarlett terbata-bata mencari apa yang harus dikatakan selanjutnya saat dia mencoba mencerna informasi tersebut.

Semua itu menjelaskan mengapa Julian sulit sekali meninggalkan permainan. Scarlett tahu betapa sulitnya berpaling dari saudara, bahkan saat mereka melakukan hal yang menyakitkan. Dan, para pemain lain memperlakukan Julian dengan cara berbeda.

Sejak mengetahui kalau Caspar hanya berpura-pura menjadi Legend, dan bahwa Julian hidup, Scarlett bertanya-tanya sekali lagi apakah Julian sebenarnya Master Caraval. Namun, barangkali Scarlett memikirkan itu karena keduanya bersaudara dekat.

“Tapi, bagaimana mungkin? Kau begitu muda.”

“Aku tidak bertambah tua sepanjang aku masih menjadi salah satu pemain Legend,” Julian menjelaskan. “Namun, aku merasa siap untuk menua ketika memutuskan untuk pergi.”

“Kalau begitu, kenapa kau memutuskan untuk tinggal dan bermain kali ini?”

Julian menatap Scarlett dengan gugup, seolah dialah yang sekarang memiliki kekuatan untuk menghancurkan hatinya. “Aku tinggal karena aku mulai memedulikanmu. Legend tidak selalu bermain dengan adil, dan aku ingin berusaha membantumu. Namun, aku tahu kalau kita semakin dekat, dan kau mengetahui kebenarannya, itu akan menyakitimu. Jadi, awalnya aku memberimu alasan untuk membenciku. Namun, kemudian menjadi semakin sulit untuk mendorongmu pergi. Setiap kali aku berbohong kepadamu, aku merasa sakit hati. Permainan ini mengeluarkan

bagian paling egois dalam diri orang-orang, tapi efeknya kepadamu malah sebaliknya. Mengamatimu mengembalikan kepercayaanmu kalau Caraval bisa menjadi apa yang kupercayai dahulu—bahwa kakakku bisa menjadi orang baik lagi.”

Suara Julian kental dengan emosi. “Aku tahu aku telah melukaimu, tapi kumohon, berilah aku kesempatan kedua.” Dia terlihat seperti ingin mengulurkan tangan dan menyentuhnya. Dan, Scarlett ingin Julian melakukannya, tetapi semuanya terlalu banyak untuk dicerna sekaligus. Seandainya Julian adalah Legend, akan lebih mudah membencinya karena telah menempatkannya dalam situasi seperti ini. Namun, mengetahui kalau Legend adalah kakak Julian, membuatnya terluka.

Sebelum Julian bisa meraihnya, Scarlett mundur.

Sudut bibir Julian berkedut. Dia terluka, tetapi menutupinya, membawa tangannya ke wajah untuk menggosok bagian bawah rahangnya. Tidak seperti dalam permainan, wajahnya tercuruk rapi, tampak lebih muda, kecuali—

Scarlett membeku.

Saat dia melihatnya kali pertama, dia tidak menyadari tanda yang ditinggalkan ayahnya masih ada di sana, bekas luka tipis bergerigi dari rahang ke sudut matanya. Dia mengira karena dia bisa hidup lagi, entah bagaimana luka itu juga akan menghilang, dan seolah-olah malam yang mengerikan itu tidak pernah terjadi.

Julian memergoki Scarlett sedang memandangnya dan menjawab pertanyaan yang tidak diajukannya. “Aku mungkin tidak bisa mati dalam permainan, tetapi semua luka yang kuterima selama Caraval akan meninggalkan bekas.”

“Aku tidak tahu,” gumam Scarlett.

Scarlett gugup bertemu Julian, karena dia takut permainan ini tidak nyata bagi Julian seperti semuanya terasa nyata bagi Scarlett. Namun, barangkali Tella benar saat mengatakan, *selalu ada sedikit kenyataan yang tercampur dalam segalanya*.

“Aku minta maaf karena ayahku melakukan itu kepadamu.”

“Aku tahu risiko yang kuambil,” jawab Julian. “Jangan menyesal, kecuali itu alasan mengapa kau begitu bersikeras berusaha menjauh dariku.”

Mata Scarlett menatap bekas luka Julian sekali lagi. Bagi Scarlett, pemuda itu selalu tampak tampan, tetapi bekas luka di pipinya itu membuatnya tampak berbahaya. Bekas luka itu mengingatkannya akan keberanian dan sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan bagaimana pemuda itu membuatnya merasakan sesuatu yang lebih dibandingkan yang pernah dirasakannya terhadap semua orang yang pernah dia temui. Mungkin dia tidak sepenuhnya pemuda yang sama dengan yang Scarlett kenal dalam permainan, tetapi dia tidak lagi tampak seperti orang asing. Dan Julian melakukan semua itu untuk membantuk kakaknya. Bagaimana bisa dia, dari semua orang, menyalahkan Julian?

“Kurasa bekas luka ini adalah hal paling indah yang pernah kulihat.”

Mata Julian melebar. “Apakah itu artinya kau memaafkanku?”

Scarlett ragu. Ini adalah kesempatannya untuk pergi. Tella berkata kalau setelah malam ini, jika dia menginginkannya, mereka bisa melupakan semua hal tentang Caraval. Scarlett dan Tella bisa memulai kehidupan baru di pulau lain, atau bahkan di salah satu benua. Dulu, Scarlett takut tidak bisa menjaga dirinya sendiri, tetapi sekarang tantangan itu membuatnya bersemangat. Dia dan Tella bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Akan tetapi, saat Scarlett menatap Julian, dia tidak bisa menyangkal kalau dirinya juga masih menginginkan pemuda itu. Dia mengingat semua alasan mengapa dia bisa jatuh cinta kepada Julian. Bukan hanya karena wajahnya yang tampan, atau bagaimana senyumnya membuat perutnya bergolak. Itu karena Julian telah mendorongnya untuk tidak menyerah, juga pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukannya. Barangkali dia tidak mengenal Julian sebanyak yang dia inginkan, tetapi dia cukup yakin kalau dirinya masih jatuh cinta kepada Julian. Dia tahu dia bisa pergi, tetapi dia telah menghabiskan hampir seumur hidupnya takut akan risiko yang menyertai hal-hal yang paling diinginkannya.

Demi menjawab pertanyaan Julian, Scarlett mengangkat tangan, perlahan-lahan menaruh tangan di pipi Julian. Kulitnya bergelenyar saat bersentuhan dengan kulit pemuda itu, mengirimkan getetar ke lengannya saat dia menelusuri garis tipis dari sudut bibir Julian yang terbuka hingga ke sudut kelopak matanya. “Aku memaafkanmu,” bisiknya.

Julian memejamkan mata sejenak, menyapu ujung jemari Scarlett dengan bulu matanya. “Kali ini, aku sungguh berjanji tidak akan berbohong kepadamu lagi.”

“Tapi, bukankah kau punya aturan tentang *keterlibatan* dengan orang-orang yang bukan bagian dari Caraval?” tanya Scarlett.

“Aku tidak terlalu memedulikan aturan.” Julian menyapukan jemarinya yang dingin di tulang selangka Scarlett saat dia mendekat, meluncurkan tangannya yang bebas di sekeliling leher gadis itu.

Jantung Scarlett berpacu lebih kencang pada janji bibirnya, rasa tangannya, dan kenangan akan sebuah ciuman, begitu tanpa cela dan begitu sembrono.

Scarlett tidak yakin siapa yang mencium lebih dahulu. Rasanya seperti momen sebelum malam melahirkan pagi; itu adalah akhir sebuah hal dan awal dari hal lain yang dibungkus bersamaan.

Julian menciumnya seolah dia menyegel janji yang baru dibuatnya saat dia menarik Scarlett ke dadanya, membungkus pita-pita gaunnya dengan jari-jemari yang panjang.

Scarlett mengangkat tangan dan menyapukannya ke rambut Julian yang selembut satin. Julian masih terasa misterius dan tidak dikenal seperti kali pertama mereka bertemu. Namun, saat ini, tidak satu pun pertanyaan terasa penting. Dia merasa seolah kisahnya bisa berakhir di sana, dalam jalinan bibir dan tangan, dan pita-pita serta warna-warni.[]

Ketika gemintang condong semakin dekat ke bumi, memperhatikan Scarlett dan Julian, dalam harapan menyaksikan ciuman seajaib Caraval, Donatella mulai berdansa di bawah kanopi pohon-pohon yang memata-matai, berharap dia memiliki seseorang yang dapat diciumnya.

Dia berputar dari satu pasangan ke yang lainnya, sandalnya hampir tidak menyentuh tanah, seolah-olah sampanye yang barusan diteguknya mengandung serbuk-serbuk bintang yang membuat kakinya tetap mengambang di atas rumput. Tella membayangkan keesokan paginya dia akan menyesal telah minum sebanyak itu, tetapi dia menyukai sensasi melayang—dan setelah semua hal yang telah dialaminya, dia membutuhkan sebuah malam untuk mengabaikan dan melupakan.

Tella terus memakan kue-kue beralkohol dan mengeringkan gelas-gelas kristal penuh dengan nektar berduri hingga kepalanya berputar-putar dengan seluruh tubuhnya. Dia jatuh ke tangan pasangan terbarunya. Lelaki itu menariknya lebih dekat daripada yang lainnya. Tangannya yang lebar merayap penuh tekad di sekelilingnya, membawakan semburan kenikmatan baru. Tella menyukai bagaimana dia menyentuhnya dengan penuh percaya diri. Saat pria itu menariknya ke sudut pesta dan menjauh dari kerumunan, dia membayangkan merasakan tangannya di tempat-tempat lain selain pinggangnya. Barangkali

pria ini bisa membantunya menghilangkan hal-hal yang berkelindan di kepalanya, dan dia terlalu takut untuk membaginya dengan kakaknya.

Dia mencondongkan kepala ke belakang dan tersenyum. Namun, malam semakin gelap dan penglihatannya samar-samar. Dia tidak tampak seperti pemain Caraval mana pun yang dikenalnya. Saat pasangan dansanya mencondongkan tubuh lebih dekat, Tella hanya dapat melihat seringai berbayang-bayang sementara tangannya meluncur ke bawah. Tella menarik napas saat jari pria itu memasuki lipatan gaunnya, menyentuh tulang pinggulnya saat dia ...

menghilang.

Peristiwa itu terjadi begitu cepat. Tella terhuyung mundur.

Sejenak, pemuda itu memeluknya, menariknya mendekat seolah dia mungkin akan menciumnya. Kemudian, dia pergi. Dia bergerak begitu cepat hingga membuat Tella berharap dirinya tidak semabuk itu. Sebelum dia berjalan lebih dari dua langkah, pemuda itu sudah menghilang di kerumunan, meninggalkannya kedinginan dan sendirian dan—dengan sesuatu yang terasa berat di sakunya.

Gigil menyapu bahu Tella. Kepalanya mungkin pusing, tetapi dia tahu kalau barang yang membebani rohnya saat ini sebelumnya tidak ada di sana. Sejenak, dia berusaha menghibur diri kalau itu adalah semacam kunci—barangkali si orang asing itu berharap dia akan mengikutinya ke kamarnya untuk ciuman yang tidak pernah mereka bagi. Namun, jika memang itu yang diinginkannya, pria tersebut tidak akan pergi secepat itu.

“Kurasa aku membutuhkan segelas sampanye lagi.” Tella menggumamkan kata-kata itu tidak kepada siapa pun secara khusus saat dia minggir dari kerumunan. Selain bahwa benda itu

terbungkus kertas, dia tidak tahu benda apa yang ada di kantongnya, walaupun dia curiga kalau itu hanya untuk dilihatnya sendiri.

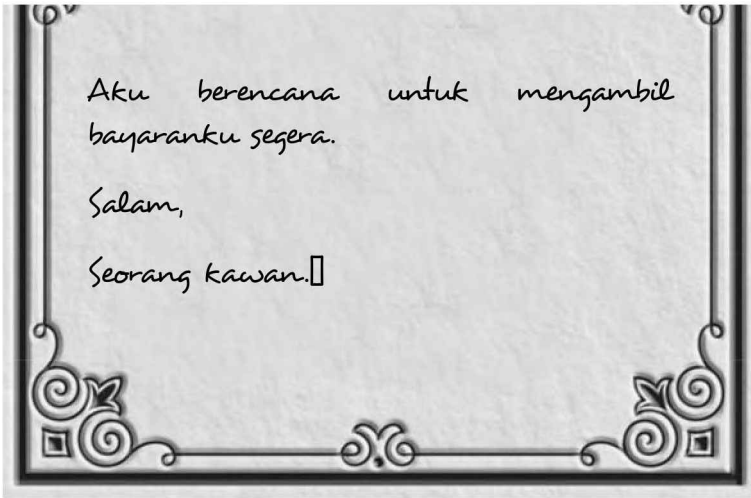
Musik dari pesta memudar saat dia mendekati pohon terpencil yang diterangi lilin gantung yang memancarkan cahaya putih kebiruan saat tangannya mencari ke kantong roknya.

Benda yang diambilnya seukuran telapak tangannya. Seseorang telah membungkus sebuah surat di sekeliling koin tebal. Namun, koin itu tidak seperti mata uang yang pernah dilihat Tella. Gadis itu memasukkan kembali koin ke sakunya setelah selesai membuka bungkusannya.

Tulisan tangan di sana teratur dan tepat.



CARAVAL



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih, Tuhan, karena telah memercayaiku pada saat diriku tanpa iman. Karena cinta-Mu, dan setiap keajaiban yang membuat buku ini menjadi ‘mungkin’.

Saat aku mulai menulis, aku tidak tahu betapa panjang dan sulitnya perjalananku hingga dapat menerbitkan sebuah buku. *Caraval* bukanlah buku pertama yang kutulis, atau yang kedua, atau ketiga, atau keempat, atau kelima. Sebelum aku menyelesaikan buku ini, aku telah dikonfrontasi dengan berbagai alasan untuk berhenti menulis. Untungnya, dan berkat orang-orang yang akan kusebutkan, hal itu tidak terjadi.

Teristimewa adalah terima kasih untuk orangtuaku yang telah membantu menyokong dan mengizinkanku tinggal dengan mereka hingga aku dapat menyelesaikan buku ini. Terima kasih yang lebih besar karena kalian berdua memercayai semua buku yang tidak diterbitkan yang ada sebelum ini. Mom dan Dad, aku sangat menyayangi kalian!

Terima kasih untuk agenku yang luar biasa-hebat-fantastis-tanpa jeri, Jenny Bent, untuk semua nasihat darimu, untuk bekerja begitu keras hingga buku ini mendapatkan bentuknya,

dan karena telah menemukan begitu banyak rumah menyenangkan untuk buku ini. Aku belajar banyak darimu—dan kupikir kau seru.

Sarah Dotts Barley, aku bersyukur karena kau tidak mengenal batasan. Terima kasih telah menjadi editor luar biasa dan pembela buku ini. Sungguh menyenangkan bekerja denganmu. Aku senang kau jatuh cinta dengan cerita ini dan kau memperlihatkan kepadaku bagaimana kau membawa buku ini ke tempat-tempat yang tidak dapat kukunjungi sendiri. Senang bekerja sama denganmu!

Terima kasih, Amy Einhorn dan Bob Miller, penerbitku yang brilian; aku sungguh terhormat karena *Caraval* berada dalam daftar Flatiron. Amy, terima kasih atas semua kerja ekstra yang kau sentuhkan ke dalam buku ini, terutama saat Sarah sedang cuti melahirkan. Aku juga ingin berterima kasih kepada Caroline Blecke, yang telah membantu, dan karena selalu ceria.

Aku benar-benar berterima kasih kepada semua orang di Macmillan yang telah membuat *imprint* untuk buku ini. Terima kasih, David Lott, Donna Noetzel, Liz Catalano, Vincent Stanley, Brenna Brenna Franzitta, Marlena Bittner, Patricia Cave, Liz Keenan, dan Molly Fonseca.

Erin Fitzsimmons dan Ray Shappell, terima kasih atas keajaiban yang kalian tambahkan dalam buku ini dengan desain sampul dan ilustrasi yang sangat indah. Dan terima kasih, Rhys Davies, karena telah membawa dunia khayalanku menjadi nyata dengan peta Caraval yang luar biasa.

Terima kasih, Pouya Shahbazian, perwakilan filmku yang fantastis, karena telah menemukan rumah luar biasa bagi *Caraval* di Twentieth Century Fox. Terima kasih, Kira Goldberg, karena menyukai *Caraval* hingga memberinya rumah di Twentieth Century Fox—aku lega bukuku menemukan jalan ke tanganmu.

Terima kasih, Nina Jacobson, karena memercayai buku ini hingga memproduksinya. Dan terima kasih, Karl Austen, karena ikut campur pada saat-saat terakhir untuk membantu membuat hari paling menyenangkan dalam hidupku menjadi semakin luar biasa.

Terima kasih kepada semua orang di Bent Agency yang fenomenal, teristimewa kepada Victoria Lowes, karena menjawab banyak pertanyaanku dan untuk melakukan jutaan hal yang aku yakin aku tidak tahu. Molly Ker Hawn, terima kasih banyak karena menemukan rumah yang menyenangkan untuk buku ini di UK.

Aku akan terus penuh dengan syukur dan ketakjuban bahwa *Caraval* juga akan diterbitkan di seluruh dunia. Terima kasih banyak untuk semua co-agen, pencari naskah, dan penerbitku di luar negeri—Novo Conceito (Brazil), BARD (Bulgaria), Booky (Cina), Egmont (Republik Ceko), Bayard (Prancis), WSOY (Finlandia), Piper (Jerman), Libri (Hungaria), Noura (Indonesia), Miskal (Israel), Rizzoli Libri (Italia), Kino Books (Jepang), Sam & Parkers (Korea), Luitingh- Sijthoff (Belanda), Aschehoug (Norwegia), Znak (Polandia), Presenca (Portugal), Editura RAO (Rumania), Atticus-Azbooka (Rusia), Planeta (Spanyol), Faces (Taiwan), Dogan-Egmont (Turki), Hodder & Stoughton (United Kingdom & Persemakmuran)—terima kasih telah berinvestasi dalam buku ini dan membuat semua keajaiban ini mungkin.

Di jantungnya, *Caraval* adalah buku tentang saudari, dan aku tidak akan bisa menuliskannya jika aku tidak memiliki adik yang luar biasa. Alloson Moores, terima kasih telah menjadi sahabat terbaikku dan selalu percaya bahwa suatu hari bukuku akan diterbitkan, tidak peduli betapa mustahil kelihatannya, atau seberapa sering aku kehilangan keyakinan.

Matthew Garber, kakakku yang baik hati, aku selalu berpedoman kepadamu, dan aku sangat berterima kasih akan semua nasihat brilian yang kau berikan kepadaku ketika aku membuat begitu banyak keputusan sulit terkait buku ini. Kau selalu berada di sana ketika tidak seorang pun bisa kuajak bicara, dan kau selalu tahu apa yang harus dikatakan.

Matt Moores, kakak iparku yang sabar, terima kasih telah mengambil foto pengarang yang cantik dan mendesain *website*-ku yang fantastis (Richard L. Press, terima kasih telah mengizinkanku menggunakan toko bukumu).

Stacey Lee, kawan terbaikku dan partner kritik yang luar biasa. Kurasa kita memang selalu ditakdirkan untuk berteman. Terima kasih karena telah membantuku mencari tahu apa yang harus kulakukan dengan konsep ini, untuk membaca *draft* kasarku dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam, untuk mengobrol denganku membicarakan revisi di telepon, dan untuk selalu berada di sana dalam setiap suka dan duka.

Aku juga ingin berterima kasih kepada partner kritikku yang lain dan pembaca awalku. Mónica Bustamante Wagner, terima kasih karena kesediaanmu membaca buku ini berkali-kali, dan untuk membuatku bekerja keras dengan surat permintaan itu. Elizabeth Briggs, terima kasih atas semua hal yang telah kau ajarkan kepadaku tentang menulis. Aku bersyukur Pitch Wars memperkenalkan kita. Terima kasih, Amanda Roelofs, karena selalu membaca *draft* pertamaku, dan bertahan dengan pertanyaan-pertanyaanku. Jessica Taylor, terima kasih karena tetap hadir ketika keadaannya buruk, dan untuk semangatmu saat kali pertama aku memberitahumu soal konsep yang sangat samar ini. Julia Dao, terima kasih karena telah meminjamkan mata ketika aku membutuhkan sepasang mata baru

untuk membaca buku ini. Teristimewa untuk Anita Mumm, Ida Olsen, dan Amy Lipsky, untuk semua balasanmu yang berharga.

Beth Hampson, sering kali aku merasa tidak berguna karena aku mengejar mimpi yang tampaknya tidak balas mencintaiku, kau mendukungku dan membuatku merasa kalau apa yang kulakukan layak diperjuangkan. Potria Hopkins, terima kasih untuk menawarkan membaca buku jika aku menulisnya, kemudian menjadi guru yang tidak pernah mengajar. Jessica Negrón, meskipun kau tidak pernah membaca buku ini, bantuanmu dengan *Lost Star* banyak mengajarku.

Untuk para pengarang baik hati dan berbakat yang cukup baik membaca cetak pertama buku ini dan menulis kutipan yang indah. Terima kasih banyak: Sabaa Tahir, Jodi Meadows, Kiersten White, Renée Ahdieh, Stacey Lee, Marie Rutkoski, dan Mackenzi Lee.

Aku juga ingin memberi pelukan lebar dan ucapan terima kasih yang besar untuk teman-temanku tersayang, Katie Nelson, Katie Zachariou, Katie Bucklein, MelodyMarshall, Kati Bartkowski, Heidi Lang, Jenelle Maloy, JulieEshbaugh, Roshani Chokshi, Jen White, Valerie Tejada, RichelleLatona, Denise Apgar, Alexis Bass, Jamie Schwartzkopf, semua orang di Pub(lishing) Crawl, the Swanky Seventeens, dan the Sweet Sixteens—aku sangat bersyukur mengenal kalian semua.[]

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya, mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurur, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

e-mail: promosi@noura.mizan.com

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id



@NouraBooks



@NouraBooks



Penerbit Nourabooks



Selamat datang, selamat datang di Caraval!

Tella kabur dari rumah demi datang ke Caraval, muak dengan kekejaman sang ayah. Scarlett, sang kakak, berusaha mengejar dengan pertolongan dari seorang pemuda asing, Julian.

Di dalam, kalian akan temukan lebih banyak keajaiban daripada yang bisa disaksikan orang lain seumur hidup mereka.

Tella menghilang. Tidak ingin terpesona pada sihir Caraval, Scarlett hanya ingin menemukan Tella dan pulang tepat waktu di hari pernikahannya. Tapi itu tidak mudah.

Dunia kami dibangun dari khayalan.

Jadi, walaupun kami ingin kalian terhanyut, berhati-hatilah jangan sampai terseret arus terlalu jauh.

Scarlett kehabisan waktu dan dunia gelap Caraval memerangkapnya. Satu per satu orang di sekitarnya mati dan nyawa Scarlett ikut terancam.

Mimpi-mimpi yang menjadi nyata memang indah, tapi itu juga bisa menjadi mimpi buruk jika kalian tidak terjaga.

Kini, Scarlett tidak yakin lagi mana yang nyata dan mana yang tidak. Caraval sama sekali tidak seperti yang pernah dia bayangkan.

Dan, ingatlah, ini semua hanya permainan.



"Caraval memanjakan indra; cantik sekaligus menakutkan. Dikisahkan dalam narasi yang indah, dengan bumbu romansa dan loyalitas antarsaudara. Tapi bintangnya tetaplah Caraval dan rahasia-rahasianya. Memikat dan menghanyutkan ... menawan imajinasi."

—Kirkus



noura

NouraBooks Penerbit Nourabooks

ISBN: 978-602-385-273-4



NOVEL

NB-243